

Kuda Binal Kasmaran

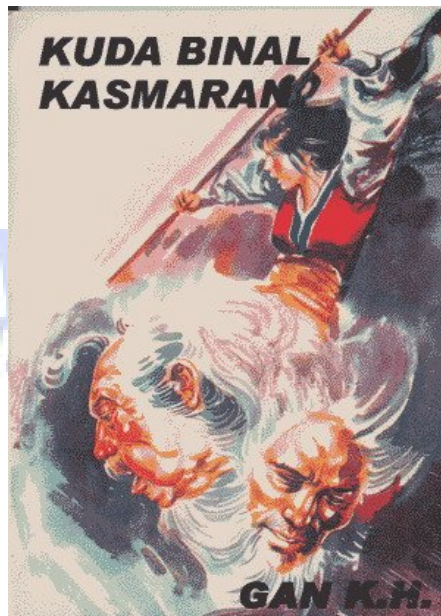
Karya Gu Long (Khu Lung)

Disadur oleh Gan KH

Serial Tuhuh Senjata ke 7

Dengan Judul : Kuda Binal Kasmaran

Lanjutan dari : Pukulan Si Kuda Binal atau Tombak Maharaja



Upload by Rifqi Indozone

Bab 1

Tanggal 11 bulan 9. Hari kedua setelah hari raya Cong-yang.

Cuaca cerah ceria.

Hari ini bukan hari raya, bukan hari besar juga bukan hari istimewa. Tapi hari paling mujur bagi Siau Ma alias si Kuda Binal, hari paling mujur dalam jangka tiga bulan belakangan ini.

Hari ini Siau Ma hanya berkelahi tiga kali, tiga babak, tubuhnya hanya kena sekali bacokan golok. Luar biasanya adalah sampai saat ini masih belum mabuk.

Malam telah larut, Siau Ma masih berjalan tegap dan kuat dengan kedua kakinya, ini kejadian luar biasa, kalau tidak mau dikata keajaiban.

Bagi orang lain setelah minum arak sebanyak itu, terluka oleh bacokan golok lagi, apa yang dilakukan kecuali telentang di tanah merintih dan meregang jiwa menunggu ajal.

Bagi ukuran Siau Ma, bacokan golok itu tidak dirasa berat, padahal kalau bacokan golok itu ditujukan ke batang pohon sebesar paha, pasti pohon itu roboh terpotong jadi dua, coba bayangkan betapa parah luka yang diderita Siau Ma.

Serangan golok itu tidak cepat, namun pemilik golok itu mahir membelah seekor lalat yang sedang terbang di udara, malah bukan hanya seekor lalat yang berhasil dipotongnya.

Jikalau peristiwa ini terjadi tiga bulan kemudian, meski ada tiga atau lima batang golok membacok tubuhnya, Siau Ma dapat merampas satu dua batang, menendang satu dua batang di antaranya, sisanya yang sebatang dengan mudah dia patahkan jadi dua potong.

Bahwa hari ini si Kuda Binal hanya terkena satu bacokan golok, bukan lantaran tidak mampu berkelit, tidak bisa menghindar, juga bukan karena dia mabuk.

Dia terbacok karena ingin merasakan bacokan golok lawan, ingin menikmati bagaimana rasa dan betapa nikmat bacokan golok Peng-lohou dari Ngo-hou-toan-bun-to yang terkenal lihai itu.

Bacokan itu tentu tidak enak, tidak nikmat, sampai sekarang, bacokan golok di tubuhnya itu masih mengalirkan darah.

Maklum, baja tajam yang beratnya empat puluh tiga kati, kalau membacok tubuh orang, orang itu pasti celaka. Manusia mana yang mau dibacok golok dengan percuma.

Tapi Siau Ma senang, dia gembira. Peng-lohou yang membacok dirinya malah celentang tak bergerak di tanah. Karena saat goloknya membacok Siau Ma, untuk sementara bocah ini bisa melupakan penderitaan lahir batin. Siau Ma memang sengaja menyiksa diri, supaya dirinya menderita. Dengan cara apa saja dia ingin melupakan derita batinnya.

Dia tidak takut mati, tidak takut miskin, biar dunia kiamat, langit ambruk menindih kepalanya juga tidak peduli. Akan tetapi derita batin yang satu ini, membuatnya sengsara.

* * *

Bulan purnama menyinari jalan raya nan sunyi hening, lampu sudah dipadamkan, penduduk sudah tidur lelap, kecuali Siau Ma seorang, di jalan raya tidak kelihatan bayangan manusia. Dari kejauhan, mencongklang datang sebuah kereta kuda yang besar.

Kuda gagah dan tegap, kereta megah dan baru, kabin kereta kelihatan bersih mengkilap seperti kaca, tempat duduknya baru dan empuk. Enam laki-laki kekar duduk berdesakan di tempat kusir, yang memegang tali kendali mengayun cemeti panjang di tangannya, "Tar" suaranya menggelegar di udara malam nan lelap.

Bukan saja tidak melihat, seolah-olah Siau Ma juga tidak mendengar datangnya kereta yang dicongklang cepat di jalan raya. Di luar dugaan, kereta besar itu mendadak berhenti tak jauh di depannya, enam laki-laki berpakaian hitam yang duduk di tempat kusir serentak melompat turun merubung sambil melotot, mendelik gusar, gerak-gerik mereka cukup gesit dan cekatan. Seorang yang berdiri paling depan bertanya sambil menatap tajam, "He, kau ini Siau Ma yang suka mengajak orang berkelahi itu?"

Siau Ma mengangguk, sahutnya, "Betul, kalau kalian ingin berkelahi, carilah diriku."

Orang-orang itu mendengus ejek, jelas Siau Ma dianggap kucing yang sedang mengantuk dan tidak dipandang sebelah mata oleh mereka, katanya, "Sayang sekali, kedatangan kami bukan untuk berkelahi dengan kau."

"O, bukan untuk berkelahi?" Siau Ma menegas.

"Kami harap kau mau ikut kami sebentar," kata salah seorang.

Siau Ma menghela napas, kelihatannya dia amat kecewa.

Enam orang itu juga bersikap kecewa, seorang yang berdiri di kanan mengeluarkan selembar kain hitam, katanya, "Kau tahu kami bukan orang-orang yang takut berkelahi, soalnya majikan ingin bertemu dengan kau, tugas kami membawamu

pulang dalam keadaan segar bugar, jikalau lenganmu putus atau pahamu buntung, majikan kami tentu kurang senang.”

“Siapa majikan kalian?” tanya Siau Ma.

“Setelah berhadapan, tentu kau tahu siapa beliau,” sahut seorang laki-laki.

“Kain hitam ini untuk apa?” tanya Siau Ma.

“Kain hitam untuk menutup mata.”

“Menutup mata siapa?” tanya Siau Ma pula.

“Sudah tentu menutup matamu.”

“Supaya aku tidak tahu kemana kalian membawaku?”

“Agaknya kau sudah pintar.”

“Kalau aku tidak mau ikut?”

Orang-orang itu menyeringai bersama, seorang di antaranya membalik tubuh, tinjunya menggenjot sebuah balok batu peranti mengikat kendali kuda di pinggir jalan. “Duk” balok batu sebesar paha itu dipukulnya patah menjadi dua.

“Wah, hebat, lihai sekali,” teriak Siau Ma.

Laki-laki itu mengelus tinjunya, katanya congkak, “Kalau kau tahu betapa lihai tinjuku, maka ikutlah kami pulang.”

“Tanganmu tidak sakit?” tanya Siau Ma. Sikapnya amat prihatin, sehingga laki-laki itu lebih bangga.

Seorang laki-laki lain, mendadak mendekam, kaki pun menyapu, balok batu yang terpendam hampir dua kaki itu seperti dicabut dan dilempar begitu saja oleh kakinya yang menyapu dengan kuat.

Siau Ma lebih kaget, teriaknya, "Kakimu tidak sakit?"

Laki-laki itu berkata, "Kalau kau tidak mau ikut kami, kalau kaki tangan tidak patah, tubuhmu akan babak belur!"

"Bagus sekali," seru Siau Ma.

"Apa maksudnya bagus sekali?" tanya laki-laki itu.

"Maksudnya, sekarang aku akan ajak kalian berkelahi," sahut Siau Ma.

Baru saja mulut bicara, tinjunya lantas menggenjot hancur hidung seorang, sekali tampar pula dia bikin telinga seorang menjadi tuli, begitu sikutnya menyodok, lima tulang rusuk orang di belakangnya patah, sekali kaki menendang, seorang dibuatnya mencelet ke udara, seorang lagi selangkangannya kena sepak, kontan dia menungging sambil mendekap anunya, air mata, liur dan keringat dingin bertetes, tubuhnya basah kuyup, celananya pun basah dan bau pesing.

Lima dari enam orang roboh tak berkutik hanya dalam segebrak, tinggal seorang saja yang berdiri di hadapannya, tubuh orang inipun basah oleh keringat dingin.

Siau Ma memandangnya kalem, katanya, "Sekarang kalian masih ingin memaksa aku ikut kalian?"

Laki-laki yang masih utuh ini segera geleng kepala, geleng sekuatnya dan tidak berhenti kalau Siau Ma tidak segera bersuara lagi.

"Bagus sekali," ucap Siau Ma.

Laki-laki itu tak berani bersuara.

"Kenapa tidak kau tanya apa maksud 'bagus sekali'?"

"Aku ... Siau Jin"

"Kau tidak berani bertanya?"

Laki-laki itu manggut-manggut, manggut-manggut ketakutan.

Siau Ma menarik muka, mata pun melotot, katanya, "Tidak berani tanya, kalau tidak tanya kuhajar kau."

Laki-laki itu mengeraskan kepala, mulutnya tergagap, bibir gemetar, "Apa maksudnya bagus sekali?"

Siau Ma tertawa lebar, katanya riang, "Maksudnya aku mau ikut kalian." Segera ia ulur tangan membuka pintu siap naik kereta, namun mendadak ia berpaling, "Bawa kemari."

Laki-laki itu berjingkrak kaget, serunya, "Apa ... bawa apa?"

"Bawa kain hitam itu kemari, untuk menutup mataku."

Tersipu laki-laki itu menutup matanya dengan kain hitam.

"Bukan menutup matamu, menutup mataku," seru Siau Ma.

Laki-laki itu mengawasinya terbelalak, bingung tidak mengerti, apakah laki-laki ini edan atau sinting, sedang mabuk atau mengigau?

Siau Ma tidak sabar, dia rebut kain hitam itu menutup mata sendiri, lalu melompat ke kabin kereta dan duduk di atas sofa yang empuk sambil menghela napas lega, katanya, "Menutup mata dengan kain hitam, ternyata lebih nyaman lagi nikmat."

* * *

Siau Ma tidak gila, juga tidak mabuk.

Kalau seorang memaksa dia melakukan sesuatu yang tak ingin dia lakukan, umpama menusuk bolong delapan lubang di badannya pun akan ditolaknya dengan tegas. Selama hidup, dia senang melakukan apa yang ingin dia lakukan, rela melakukan, tidak mau dipaksa.

Kalau dia mau naik kereta mewah ini, karena dia beranggapan, persoalan yang sedang dihadapinya bukan saja misterius, juga menarik hatinya.

Sekarang umpama ada orang berani melarang dia pergi, tidak boleh naik kereta, orang itu tentu dihajarnya juga.

Waktu kereta bergerak, Siau Ma sudah menggeros dalam kereta yang lebar dan empuk itu, begitu lelap dia tidur seperti babi layaknya. "Bila sudah sampai tujuan baru kau bangunkan aku, siapa mengganguku di tengah jalan, kepalanya akan kugencet biar remuk."

Tiada orang berani mengganggu tidurnya, maka di kala dia terjaga, kereta sudah berhenti di sebuah pekarangan yang besar.

Siau Ma bukan laki-laki kampung yang belum pernah melihat keramaian, bukan orang yang tidak luas

pergaulannya, tapi seingatnya, selama hidup ini, belum pernah dia melihat tempat seindah, megah seperti ini, dia kira dirinya berada di kahyangan.

Tapi enam laki-laki itu membuka pintu, lalu berdiri berjajar di depan pintu menyambut dia turun dari kereta.

Siau Ma berkata, "Perlu tidak kain hitam ini menutup matakmu lagi?"

Enam orang itu saling pandang tanpa berani buka suara.

Tanpa menunggu jawaban, Siau Ma menutup matanya lagi dengan kain hitam itu, karena dia merasa cara ini lebih mengejutkan, lebih misterius rasanya, malah diliputi khayalan.

Pernah Siau Ma mendengar dongeng, di zaman dulu ada sementara putri raja atau pembesar yang romantis, suka menculik pemuda gagah ganteng di tengah malam buta rata di tengah kraton, untuk menghibur dirinya.

Siau Ma tidak terhitung laki-laki tampan, tapi dia masih muda lagi gagah, perkasa dan pemberani, apalagi wajahnya tidak jelek.

Seorang mengulur sebatang tongkat ke tangannya lalu diseret ke depan, seperti orang buta saja dia ikut mereka beranjak ke depan. Naik turun, belak-belok, entah berapa jauh mereka berjalan, akhirnya memasuki sebuah rumah yang penuh bau harum.

Sukar Siau Ma membedakan bau harum itu, namun dia yakin bau harum semacam ini belum pernah dia menciumnya selama hidup.

Cuma satu harapannya, bila kain yang menutup matanya ditanggalkan, dia bisa melihat dan berhadapan dengan seorang cewek ayu yang belum pernah dilihatnya selama ini.

Di saat pikiran melayang hati gembira itulah, mendadak dua jalur angin tajam datang dari depan dan belakang menusuk ke arah dirinya, betapa cepat serangan ini, belum pernah dia menghadapinya.

* * *

Sejak kecil Siau Ma suka berkelahi, kalau sehari tidak berkelahi, badan terasa pegal linu malah. Terutama tiga bulan belakangan ini, rekor berkelahnya boleh dikata lebih banyak tiga ratus kali lipat dibanding jago berkelahi selama hidupnya.

Dalam hal minum arak Siau Ma juga tidak terlalu rewel, arak apa saja, Mo-tai boleh, Ciu-yap-ceng juga baik, anggur atau arak juga tidak jadi soal, sampaipun tuak atau legen yang murah harganya juga dapat menghibur dirinya.

Demikian pula dalam berkelahi.

Kalau hati sedang risau, bila ada orang menantang dan mengajaknya berkelahi, peduli siapa lawannya juga pasti dihadapinya. Umpama lawannya anak raja juga akan dihajar lebih dahulu, perkara belakangan, umpama bukan tandingan lawan, meski adu jiwa juga akan dihadapinya dengan gagah berani.

Jago-jago kosen pernah dia hadapi, jarang ada tokoh besar, pendekar atau penjahat manapun yang bisa menandingi dirinya, punya pengalaman berkelahi seperti dirinya.

Hanya mendengar sambaran angin tajam, Siau Ma tahu dua orang yang membokong dirinya adalah jago kosen kelas wahid di kalangan Kangouw, jurus serangan yang dilakukan bukan saja cepat lagi telak, juga keji dan telengas.

Walau dia menderita, tersiksa lahir batin, begitu besar rasa deritanya sehingga kalau bisa dilancarkan ingin menghajar diri sendiri tiga ratus kali tempelengan. Tapi dia belum ingin mati, apalagi mati secara konyol.

Siau Ma masih ingin hidup, masih ingin melihat orang-orang yang amat dia rindukan, tapi juga orang yang membuatnya menderita dan tersiksa selama hidup. Cewek ayu yang dingin, romantis tapi tega. Kenapa laki-laki sering menderita lantaran cewek yang dipujanya? Kenapa dia menderita karena cewek yang mestinya tidak pantas dia rindukan, tidak setimpal jadi bininya hingga dia harus tersiksa lahir batin?

* * *

Angin tajam dua ujung senjata runcing yang menderu di udara itu mengancam pinggang dan ulu hatinya. Serangan yang mematikan dengan senjata yang mematikan pula.

Mendadak Siau Ma menggembor, meraung seperti singa jantan yang mengamuk, di tengah raung kemurkaan itulah tubuhnya melejit ke udara. Bukan menghindari serangan dari belakang, senjata tajam yang dingin itu bukan menusuk pantatnya. Pantat bukan sasaran yang mematikan, hal ini dia tidak pedulikan. Tapi dia meluputkan diri dari serangan depan yang mengancam ulu hati, begitu tinjunya bekerja dengan telak dia menghajar muka orang.

Siau Ma tidak melihat jelas sasaran mana yang kena di muka lawan, hakikatnya dia tidak sempat menarik kain hitam

yang menutup matanya. Tapi telinganya bekerja secara normal, suara tulang retak terpukul tinjunya, dia mendengar jelas sekali. Suara retak tulang karena kena jotosan jelas kurang menyenangkan kalau tidak mau dikata cukup menggiriskan, tapi suara itu justru menggembirakan Siau Ma.

Dia paling benci terhadap manusia rendah yang membokong, orang yang membunuh lawan secara gelap.

Padahal pantat kanannya tertusuk senjata lawan, tulang pantatnya seperti hampir patah oleh tusukan itu, sakitnya juga luar biasa, tapi Siau Ma tidak peduli. Begitu membalik tubuh, tinjunya juga terayun ke belakang dan telak memukul wajah pembokongnya, pukulannya jelas tidak enteng.

Pembokongnya ini adalah dua jago kosen yang sudah banyak pengalaman dan berkepandaian tinggi, namun mereka terpesona dan bergidik menghadapi perlawanan Siau Ma yang luar biasa ini. Bukan terpukul semaput, tapi terpesona karena kaget dan kagum.

Belum pernah mereka lihat atau menghadapi adu jiwa seperti yang dilakukan Siau Ma, mendengar juga belum pernah, umpama pernah dengar juga pasti tidak percaya. Oleh karena itu, bila Siau Ma meraung untuk kedua kalinya, kedua orang ini segera angkat langkah seribu, lebih cepat mereka melarikan diri dibanding dua ekor kelinci yang kena panah.

Siau Ma mendengar lambaian pakaian mereka di saat menerobos keluar jendela, tapi dia tidak mengejar. Dia sedang tertawa besar. Luka tusuk pedang kembali menghias tubuhnya, walau luka di pantatnya cukup dalam, tapi dia masih tertawa dengan riang gembira.

Kain hitam yang menutup matanya belum dia tanggalkan, Siau Ma tidak tahu apakah dalam rumah ada orang lain yang

mengintai dirinya dan siap membokong lagi, dia tidak peduli, sedikitpun tidak peduli.

Bila dia ingin tertawa, dia akan tertawa bebas. Seorang kalau ingin tertawa tapi tidak bisa tertawa lalu apa makna hidupnya ini.

Kini Siau Ma berada di sebuah gedung yang mewah perabotnya, di kala matanya masih tertutup kain hitam, hakikatnya tidak pernah terpikir dalam benak Siau Ma bahwa rumah ini sedemikian besar lagi mentereng.

Kini dia sudah menarik kain hitam yang menutup matanya. Dia tidak melihat bayangan seorang pun. Cewek paling ayu atau perempuan paling jelek tiada seorang pun yang kelihatan, sepi lengang, angin menghembus sepoi dari jendela, membawa bau harum semerbak. Dari jendela besar di sebelah kanan itulah dua orang pembokong dirinya tadi melarikan diri. Di luar malam pekat, tak terdengar suara manusia.

Siau Ma berduduk. Karena tidak mengejar kedua orang pembokong dirinya, dia pun tidak ingin lari atau menyingkir dari tempat itu, namun dia memilih sebuah kursi besar yang paling empuk dan enak lalu duduk dengan santai.

Siapakah majikan orang-orang baju hitam itu? Kenapa mengundang dirinya kemari dengan cara yang luar biasa? Kenapa ada pembokong dirinya? Setelah gagal usaha pertama, apakah akan dilanjutkan usaha kedua?

Dengan cara keji apa pula mereka akan membokong dirinya? Semua hal ini tidak pernah Siau Ma risaukan. Karena itu ada sementara orang bilang, Siau Ma lebih suka menggerakkan tinju daripada menggunakan otaknya.

Peduli apa aksi selanjutnya dari majikan yang terselubung dalam persoalan ini, cepat atau lambat pasti akan keluar, akan mengunjukkan diri. Kalau tinggal menunggu saatnya saja, kenapa Siau Ma harus merisaukan hal ini, lebih baik duduk di kursi empuk melepas lelah dengan santai, bukankah cara ini lebih melegakan.

Satu hal yang harus disesalkan adalah, walau kursi itu empuk dan nyaman, tapi pantatnya amat nyeri dan sakit. Tusukan pedang pembokong tadi sebetulnya memang tidak enteng.

Di saat dia celingukan mencari arak di rumah besar itu, di luar berkumandang percakapan orang.

* * *

Ada dua pintu di rumah besar ini, di depan dan di belakang, suara percakapan berkumandang di balik pintu belakang itu.

Suara percakapan perempuan, dari suaranya yang merdu dapat dipastikan yang bicara adalah cewek-cewek jelita.

"Dalam almari kecil di pojok rumah itu ada arak, berbagai macam jenis arak ada disimpan di sana, tapi kuanjurkan jangan kau minum," sebuah suara berkumandang di luar sana.

"Kenapa?" Siau Ma bertanya.

"Karena setiap botol arak yang tersedia dicampur racun, setiap arak bercampur jenis racun yang berbeda pula."

Tanpa bicara Siau Ma berdiri lalu menghampiri almari di pojok sana serta membukanya. Dia ambil satu botol, membuka tutup lalu menenggaknya penuh nikmat, lekas sekali

satu botol arak berpindah ke dalam perutnya, bukan saja tidak kuatir, apakah dalam arak betul mengandung racun, bagaimana rasa arak itupun tidak dia rasakan sama sekali.

Seorang menghela napas di belakang pintu.

"Arak sebagus itu, diminum dengan cara demikian, sungguh mirip kura-kura melalap padi, rangsum berguna disia-siakan."

"Bukan kura-kura makan padi, lebih tepat kalau dikata bulus makan nasi!" Siau Ma mengoreksi istilah yang diucapkan orang.

Cewek di luar cekikikan, tawanya semerdu kelintingan, "Ternyata kau bukan kura-kura, kau lebih tepat seekor bulus!"

Siau Ma juga tertawa, bahwasanya dia sendiri tidak bisa membedakan, dimana perbedaan kura-kura dan bulus. Entah kenapa tiba-tiba dia merasa tertarik pada cewek di luar itu. Setelah bertemu dengan cewek yang menarik, kalau tidak minum arak, tak ubahnya seperti seorang yang bermain catur sendiri. Maka dia mengeluarkan lagi sebotol arak, tapi kali ini dia minum jauh lebih lambat.

Cewek di belakang pintu itu berkata lagi, "Di atas pintu ada lubang, aku sedang mandi di sini, kalau kau sudah mabuk, jangan kau mengintip ya."

Siau Ma segera meletakkan botol arak di atas meja, lekas sekali dia sudah menemukan lubang di atas pintu. Laki-laki mana yang tidak menjadi gatal bila mendengar cewek sedang mandi, padahal ada lubang yang bisa digunakan untuk mengintip. Umpama tidak berhasil menemukan lubang juga akan berusaha membuat lubang, umpama harus menumbuk

dinding dengan kepala sampai jebol juga akan dilakukan dengan senang hati.

Waktu Siau Ma mengintip dengan sebelah matanya, hanya sekali pandang, jantungnya hampir saja melonjak keluar. Detak jantungnya mirip kereta api yang memburu waktu.

Di ruang belakang itu bukan hanya seorang cewek lagi mandi, tapi ada delapan gadis jelita sedang mandi. Delapan cewek ayu dan muda dengan tubuh montok kenyal sedang berendam di dalam sebuah bak mandi yang besar dengan air yang mengebul hangat, air nan jernih, ke sudut manapun menyembunyikan diri juga takkan bisa menutupi tubuh yang kelihatan mulus putih lagi menggiurkan.

Hanya satu gadis terkecuali.

Gadis ini tidak lebih ayu dibanding tujuh cewek yang lain, tapi Siau Ma justru tertarik pada gadis yang satu ini, meski dia tidak bisa melihat apa-apa, jangan kata paha, lengan pun tidak kelihatan.

Gadis ini mandi sambil mengenakan jubah panjang warna hitam, yang kelihatan hanya lehernya yang panjang, putih dan mulus. Kini mata Siau Ma sedang mengawasi lehernya yang mulus itu.

Karena tidak kelihatan, rasanya jadi lebih misterius, makin misterius makin merangsang, makin merangsang lebih ingin melihatnya, laki-laki mana di dunia ini yang tidak punya perasaan demikian terhadap perempuan.

Gadis yang mandi pakai jubah terdengar menghela napas, katanya, "Kalau kau ingin mengintip, aku memang tak bisa melarang, tapi jangan kau menerobos kemari, pintu itu tidak dikunci juga tidak dipalang, asal kau dorong pasti terbuka."

Siau Ma tidak perlu mendorongnya, sekuat tenaga dia menerjang masuk. Pintu menjeplak terbuka dengan mudah. "Byuur", Siau Ma langsung terjun ke dalam bak mandi. Mandi bersama delapan cewek ayu dalam satu bak yang sama, yakin bukan setiap laki-laki bisa melakukan.

Cewek-cewek itu tidak menjerit kaget atau menyingkir malu, mereka juga tidak bersikap takut atau marah. Kejadian seperti ini seolah-olah sudah sering kali mereka alami.

Namun ada juga yang memprotes, "Kau laki-laki kotor dan bau begini, kenapa ikut mandi di sini?"

"Justru karena aku bau dan kotor, maka aku harus mandi," Siau Ma memang pandai bicara, "kalau kalian bisa mandi di sini, selayaknya aku pun boleh mandi di sini."

"Kalau mau mandi kenapa tidak kau copot pakaianmu?"

"Kalau dia boleh mandi berpakaian, kenapa aku tidak boleh?"

Gadis mandi berpakaian geleng kepala, katanya setelah menghela napas, "Melihat keadaanmu memang pantas kau mandi, tapi seharusnya kau mencopot dulu sepatumu."

Siau Ma berkata, "Kenapa harus sepatu, sepatu dicuci sekalian, bukankah lebih leluasa?"

Gadis yang mandi pakai baju mengawasinya, katanya dengan menyengir getir, "Tugas yang orang lain minta kau kerjakan, kau justru menolaknya. Kalau kau tidak disuruh melakukan kau justru berbuat tidak keruan, apakah kau orang normal?"

"Siapa bilang aku tidak normal?" sahut Siau Ma tertawa lebar.

Gadis yang mandi pakai baju mengedipkan mata, katanya, "Peduli kau ini normal atau tidak, air yang sudah kita pakai untuk mandi, jangan kau meminumnya."

"Baiklah, aku pasti takkan mencicipinya."

"Kotoran anjing kau pun tak boleh memakannya."

"Baik, aku pasti tidak makan."

Gadis itu tertawa cekikikan, katanya, "Agaknya kau tidak bodoh, semula kukira kau ini seekor keledai dungu."

"Siapa bilang aku keledai dungu, aku adalah serigala yang lagi birahi, seratus persen laki-laki yang ketagihan sex." Lalu dia berlagak sebagai laki-laki hidung belang, bila berhadapan dengan cewek merangsang. Gadis yang mandi pakai baju seketika mengunjuk sikap takut, lalu bersembunyi di belakang seorang gadis yang semula berada di sampingnya, tanyanya, "Bagaimana cewek ini menurut pandanganmu?"

"Bagus sekali," sahut Siau Ma.

Gadis ini memang ayu lagi montok, serba bagus, senyumannya pun manis merangsang, tubuh semampai dan padat dengan paha yang jenjang mulus.

Gadis yang mandi dengan berpakaian menghela napas lega, katanya, "Dia bernama Hiang-hiang, kalau kau mau, boleh kusuruh dia menemani kau."

"Aku tidak mau," sahut Siau Ma.

Gadis yang pakai baju berkata pula, "Tahun ini dia berusia enam belas, badannya benar-benar harum sesuai namanya."

"Aku tahu," sahut Siau Ma.

"Kau masih tidak mau?"

"Tidak mau."

Gadis yang mandi pakai baju tertawa cekikikan, katanya, "Ternyata kau bukan laki-laki hidung belang."

"Siapa bilang? Aku laki-laki mata keranjang tulen."

Gadis yang mandi berpakaian mulai tegang, serunya, "Apa kau ingin memilih yang lain?"

"Ya. Aku ingin yang lain."

"Siapa yang kau pilih? Boleh kau pilih satu di antara cewek-cewek yang ada di sini."

"Satu pun aku tidak mau."

"Satu tidak mau, pilih dua atau tiga juga boleh."

"Mereka tiada yang menarik seleraku."

"Lho, memangnya siapa yang kau pilih?"

"Aku memilih kau," sahut Siau Ma, habis bicara mendadak dia melompat maju.

Gadis yang mandi pakai baju melompat mundur sambil mendorong Hiang-hiang ke dalam pelukan Siau Ma, selincah tupai dia melompat keluar dari bak mandi.

Seorang gadis telanjang bulat dengan tubuh padat montok lagi merangsang berada dalam pelukan, jarang ada laki-laki yang tidak tergoda hatinya. Tapi Siau Ma tidak ambil perhatian, sedikitpun tidak tergoda hatinya. Dia dorong Hiang-hiang ke pinggir lalu melompat naik keluar bak mandi.

Gadis yang mandi pakai baju berlari mengitari bak mandi, serunya dengan napas tersengal, "Mereka adalah nona-nona cilik, aku sudah nenek-nenek, kenapa kau justru mengejar aku?"

Siau Ma berkata, "Aku justru tertarik pada nenek seperti dirimu."

Sudah tentu gadis ayu yang mandi mengenakan pakaian ini bukan nenek-nenek. Usia memang lebih tua sedikit dibanding gadis yang lain, tapi dia memang kelihatan lebih matang, lebih padat dan menggiurkan. Letak daya tariknya mungkin karena dia mengenakan pakaian.

Dia lari di depan, Siau Ma mengejar di belakang, gadis itu lari dengan cepat, Siau Ma mengejar tanpa gugup. Karena dia tahu gadis ini takkan lolos dari tangannya.

Kenyataan gadis itu memang tidak mampu melarikan diri. Di belakang masih ada sebuah pintu, baru saja dia menerobos ke balik pintu, Siau Ma sudah berhasil menjangkaunya. Kebetulan di balik pintu ada sebuah ranjang, ranjang yang besar dan lebar, begitu dia roboh, Siau Ma kebetulan menindih di atas badannya, mereka bertumpang tindih di atas ranjang.

Gadis itu megap-megap, napasnya seperti hampir putus, dengan kencang dia pegang tangan Siau Ma, katanya, "Tunggu dulu, tunggu sebentar."

Siau Ma sengaja menyeringai sambil menunjukkan taring giginya, katanya, "Masih tunggu apa lagi?" Tangannya yang nakal terus bergerak, sekuat tenaga gadis itu mendorong tubuhnya.

"Umpama betul kau sudah kepingin, sedikitnya kita bicara dulu secara santai, ngobrol dengan romantis."

"Dalam keadaan seperti ini, aku tidak mau ngobrol."

"Apa kau tidak ingin tahu kenapa aku mencari dan mengundangmu kemari?"

"Sekarang tidak perlu tahu."

Walau sekuat tenaga dia mendorong, tapi dekapan lengan Siau Ma betul-betul sekeras tanggem, gadis itu tak kuat melawan. Mendadak tangannya seperti luluh, tubuhnya lunglai, dia tidak mendorong lagi.

Waktu mandi dia kelihatan seperti tamu yang hendak keluar pintu, pergi ke tempat yang jauh, mengenakan pakaian yang rapi dan molek, sekarang dia pun seperti sedang mandi.

Dengan ujung hidungnya, Siau Ma menahan ujung hidung sang gadis, matanya menatap tajam, desisnya kalem, "Kau menyerah tidak?"

Gadis itu masih megap-megap, sekuatnya dia menggigit bibir, sahutnya, "Tidak mau menyerah."

"Kalau menyerah akan kuampuni kau."

Tapi gadis itu menggeleng kepala, serunya, "Aku tidak mau menyerah, kau bisa berbuat apa terhadapku?"

Dalam keadaan seperti itu, apa yang bisa dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan? Silakan menerkannya?

* * *

Bab 2

Banyak persoalan tidak bisa diterka, tak bisa dipikirkan, kalau dibayangkan, bukan saja jantung bisa berdebar-debar, muka merah, tubuh menjadi panas dan terangsang.

Akan tetapi, banyak pula persoalan yang tidak perlu diterka, juga tak usah dipikir, karena siapa saja sudah maklum dan bisa menduga dengan betul.

Siau Ma adalah jejaka, laki-laki tulen, pemuda sejati yang gagah perkasa. Gadis itu adalah cewek yang lagi mekar dan menanjak dewasa, perempuan bak mawar yang lagi berkembang.

Siau Ma tidak bodoh, dia bukan banci, bukan pendeta, bukan Nabi.

Umpama betul dia seorang dungu, pasti merasakan bahwa cewek ini sengaja merayu dan membangkitkan nafsu birahnya, oleh karena itu

* * *

Oleh karena itu, Siau Ma tak mampu bergerak lagi, sekujur badannya lemas lunglai, sedikit tenaga pun tak mampu dikerahkan.

Demikian pula napas si dia cukup lama terhenti, sekarang baru mulai bernapas dengan tersengal-sengal, katanya, "Ternyata kau memang bukan manusia baik."

"Memang aku bukan orang baik, terutama bila berhadapan dengan cewek sejenisismu."

"Kau tahu aku ini siapa?"

"Entah, aku tidak perlu tahu."

"Sedikitpun kau tidak tahu."

"Aku hanya tahu, kau bukan orang baik, malah lebih bejat dari aku, seratus persen lebih rusak."

Gadis itu cekikikan, katanya, "Tapi aku sudah tahu siapa kau."

"Tahu menyeluruh?"

"Kau bernama Siau Ma, orang menyebut kau si Kuda Binal, kuda yang suka mengamuk, karena watakmu jelek, suka emosi."

"Betul."

"Kau punya sahabat karib bernama Ting Si. Ting Si si cerdik pandai."

"Tidak salah."

"Kalian seperti saudara kandung, tidak pernah berpisah, dimana ada dia, di situ ada kau. Tapi sekarang dia sudah punya bini, dia sudah kawin, suami isteri hidup tenteram bahagia, sudah tentu tak enak kau campur dengan mereka, apalagi hidup dalam satu rumah."

Siau Ma tidak menjawab, tidak memberi reaksi, namun sorot matanya tampak menderita.

Gadis itu berkata lebih lanjut, "Kau sudah punya teman perempuan, cewek idaman hatimu, kau yakin dia akan kawin denganmu, dia sudah siap menjadi binimu, sayang sekali kau selalu membawa adat jelek dan kasar, dia gusar dan jengkel, saking tak tahan dia minggat. Sudah tiga bulan kau mencarinya tanpa hasil, bukan saja tidak menemukan jejaknya, bayangannya pun tidak kau lihat."

Siau Ma bungkam. Terpaksa dia tutup mulut, karena dia takut. Dia takut dirinya menangis tergerung-gerung, berteriak-teriak. Dia takut dirinya berjingkrak bangun menumbukkan kepala ke dinding.

"Aku she Lan," di luar dugaan gadis ini memperkenalkan diri, "Namaku Lan Lan."

Siau Ma berkata, "Aku tidak tanya siapa she dan namamu." Karena hati sedang risau, tentu ucapannya juga kasar dan tidak enak didengar.

Sedikitpun Lan Lan tidak marah, katanya pula, "Ayah bundaku sudah meninggal, namun aku mendapat warisan harta benda yang tak ternilai besarnya."

Siau Ma berkata, "Aku tidak ingin tahu dan tidak tanya riwayat hidup dan silsilah keluargamu, aku tidak ingin kawin dengan bini yang banyak uang dan harta."

"Tapi aku kebacut menceritakan dan kau sudah mendengar."

"Aku tidak tuli."

"Kau sudah tahu siapa aku dan orang macam apa diriku, aku pun sudah tahu orang macam apa dirimu."

"Hm," Siau Ma bersuara dalam mulut.

"Sekarang silakan kau pergi."

Siau Ma berdiri, mengenakan pakaiannya lalu beranjak keluar.

Lan Lan tidak menahan atau memanggilnya, sikapnya menunjukkan bahwa dia tidak merasa kehilangan atau dirugikan meski ditinggal pergi.

Di ambang pintu Siau Ma berhenti lalu menoleh, tanyanya, "Kau pemilik gedung ini?"

"Ehm," Lan Lan manggut.

"Kau menyuruh mereka memanggilku kemari?"

Lan Lan mengiakan.

"Kuhajar lima orangmu, dua botol arakmu kuhabiskan, main cinta denganmu"

Lan Lan mengangkat tangan, tukasnya, "Aku tahu apa yang kau lakukan, tak usah kau ceritakan."

"Kau berupaya dengan cara sembunyi-sembunyi memancing aku kemari, maksudmu supaya aku menghajar orangmu, minum arak dan main dengan kau?"

"Sudah tentu bukan."

"Lalu apa tujuanmu mengundangku kemari?"

"Semula memang ada keperluan."

"Dan sekarang?"

"Aku tidak ingin kau melakukannya."

"Kenapa?"

"Karena aku mulai tertarik kepadamu, tak tega aku menyuruh kau mengantar jiwa."

"Mengantar jiwa? Mati maksudmu? Mati dimana?"

"Di Long-san (gunung serigala)."

* * *

Namanya saja Long-san, sudah tentu banyak serigala di sana.

Berbagai jenis serigala, besar kecil, jantan maupun betina, yang hitam atau kelabu, berbagai jenis serigala yang ada di dunia semua ada di Long-san, serigala-serigala mengembara dan mencari makan ke seluruh pelosok dunia, bila ajal sudah menjelang, mereka akan pulang ke Long-san menunggu kematian.

Sudah tentu semua itu hanya dongeng. Memang tidak sedikit legenda di dunia ini yang mendekati dongeng, ada dongeng yang bagus, mengasyikan, misterius, ada juga dongeng yang menakutkan. Tapi tiada orang tahu apakah dongeng itu betul atau hanya isapan jempol belaka, susah orang menentukan bobot kebenarannya.

Orang hanya tahu satu hal.

Sekarang seekor serigala pun tak ada lagi di Long-san. Serigala di Long-san sudah punah. Dibunuh orang-orang yang bertempat tinggal di atas Long-san. Maka dapat kita simpulkan, bahwa manusia di atas Long-san tentu lebih menakutkan dibanding serigala. Kenyataan memang demikian, setiap manusia yang tinggal di Long-san memang jauh lebih menakutkan dibanding segala binatang buas, liar maupun beracun.

Maklum mereka bukan membunuh serigala saja, manusia juga mereka bantai. Manusia yang pernah mereka bunuh jauh lebih banyak dibanding serigala yang pernah ada di atas gunung itu.

Orang-orang Kangouw memberi julukan yang menggiriskan 'Long-jin', manusia serigala. Mereka senang menerima julukan ini. Mereka senang bila manusia takut terhadap mereka.

* * *

Setelah mendengar 'Long-san', Siau Ma tak jadi pergi, malah beranjak balik ke dekat ranjang, dengan tajam mengawasi Lan Lan.

"Kau tahu tempat apa Long-san itu?"

"Aku tidak tahu, kenapa aku harus mengantar kematian ke Long-san."

"Karena kau harus melindungi kami ke sana."

"Kalian?"

"Kami yang kumaksud adalah aku dan adikku."

"Kalian ingin ke Long-san?"

"Ya, harus ke sana."

"Kapan kalian akan berangkat?"

"Begitu terang tanah lantas berangkat."

Siau Ma duduk di pinggir ranjang, lama dia menatapnya, lalu berkata, "Kabarnya orang yang banyak duit sering kali punya pikiran yang tidak normal."

"Duitku memang banyak, tapi aku seorang normal, gadis segar bugar."

"Kalau kau orang normal, kenapa ingin pergi ke tempat celaka itu?"

"Karena Long-san adalah jalan pendek."

"Jalan pendek?"

"Kalau pergi ke Se-ek, lewat Long-san sedikitnya menghemat tujuh hari perjalanan."

"Jadi kalian ingin lekas sampai di Se-ek?"

"Adikku sakit, sakitnya cukup parah, kalau dalam tiga hari tak bisa tiba di Se-ek, jiwanya takkan mungkin ditolong lagi."

"Tapi kalau lewat Long-san, mungkin seumur hidup dia tak bisa tiba di Se-ek."

"Aku tahu."

"Kau ingin bertaruh dengan nasib?"

"Tiada jalan lain yang bisa kulakukan."

"Ada orang Se-ek yang bisa menyembuhkan penyakit adikmu?"

"Ya, ada seorang."

Siau Ma berdiri, lalu duduk lagi, agaknya dia kehabisan akal.

Lan Lan berkata, "Sebetulnya aku bisa mengundang Piausu terkenal, tapi urusan amat mendesak, aku hanya berhasil mengundang seorang."

"Siapa?"

Lan Lan menghela napas, katanya, "Sayang sekali orang itu sudah tidak terhitung manusia lengkap."

"Kenapa?"

"Karena kau sudah menghajarnya, ingin berdiri juga tidak mampu."

"Lui-lohou?"

Lan Lan tertawa getir, katanya, "Semula kami beranggapan Ngo-hou-toan-bun-to yang diyakinkan cukup ampuh. Siapa tahu berhadapan dengan engkau, macan garang itu menjadi kucing penyakitan."

"Lalu kau mengundangku."

"Aku tahu watakmu kasar, otakmu seperti kerbau, kalau kuundang secara pantas, kau pasti tak mau datang. Apalagi keadaanmu terakhir ini cukup menguatirkan."

Siau Ma berdiri, matanya melotot, katanya dingin, "Kuharap kau ingat satu hal."

Lan Lan diam, dia mendengarkan.

"Bagaimana keadaanku, menguatirkan atau tidak adalah urusanku, tiada sangkut pautnya dengan kau."

"Baik, selalu kuingat."

"Bagus sekali."

"Apa maksudnya bagus sekali?"

"Maksudnya bahwa sekarang kau sudah menemukan seorang yang akan melindungi dirimu."

Lan Lan berjingkrak bangun, menatapnya dengan pandangan terbelalak girang, serunya, "Kau menerima permintaanku?"

"Kenapa aku tidak boleh menerima?"

"Kau tidak takut berhadapan dengan manusia serigala?"

"Sedikit takut."

"Tapi kau tidak takut mati?"

"Siapa tidak takut mati? Hanya orang pikun yang tidak takut mati."

"Lalu kenapa kau berani ke sana?"

"Aku punya ciri khas."

"Ya, ciri khasmu ada tiga ribu tujuh ratus delapan puluh tiga."

"Tidak, tepatnya tiga ribu tujuh ratus delapan puluh empat."

"Jadi sekarang tambah satu?"

"Ya, tambah satu yang paling fatal."

"Tambah satu apa?"

Mendadak Siau Ma memeluk serta membopongnya, katanya, "Satu yang begini."

* * *

Halimun masih menyelimuti mayapada.

Sinar surya sudah menyorot masuk lewat jendela, kulit badannya putih halus, semulus sutra.

Lan Lan mengawasinya. Siau Ma diam dan bungkam, hanya laki-laki sejenis dia, di kala hatinya risau, menderita, maka dia akan diam dan bungkam seribu basa.

Maka Lan Lan bertanya, "Apakah kau teringat kepadanya? Teringat cewek yang minggat karena kau buat gusar itu?"

Siau Ma diam.

"Kau mau membantu aku, apakah lantaran aku dapat menghibur kau sehingga sementara kau dapat melupakan dia?"

Tiba-tiba Siau Ma balik menindih tubuhnya, jari-jarinya mencekik leher Lan Lan. Hampir saja Lan Lan tak bisa bernapas, tapi ia meronta sekuatnya, serunya, "Seumpama aku salah omong, tak perlu kau marah kepadaku?"

Siau Ma menatapnya, derita yang terpancar di rona matanya tambah mendalam, namun jari-jarinya mengendor, katanya keras, "Kalau kau salah omong, paling kuanggap kau sedang kentut, kenapa aku harus marah?" Dia marah, karena dia telah mengorek isi hatinya. Derita yang terukir di relung hatinya memang sukar dilupakan. Seumpama dapat melupakan meski hanya sekejap juga mendingan.

Dia suka tertawa latah, senang menangis, sering mabuk, tujuannya hanya ingin sekedar mencari pelarian di kala dirinya lupa daratan. Siau Ma tahu kenyataan ini susah dihindari, dia maklum bila dirinya sadar hanya akan menambah derita batinnya. Sayang dia tidak punya pilihan.

Waktu Lan Lan balas menatapnya lagi, kerlingan matanya sudah lebih lembut, welas asih, mengandung daya cinta kasih seorang ibunda yang simpati terhadap asuhannya. Kini dia sudah mulai mengenalnya, menyelami jiwanya.

Dia gagah perkasa, pongah dan kukuh, sekujur badannya seperti mempunyai kekuatan untuk berontak, tapi dia tidak lebih hanya seorang anak yang perlu dikasihani. Tak tertahan Lan Lan memeluknya, menciumnya. Tapi dia sadar hari sudah terang tanah, sinar mentari sudah menyorot ke dalam kamar.

"Kita harus berangkat pagi-pagi," ucap Lan Lan sambil duduk. "Di sini ada dua tiga puluh centeng, pernah meyakinkan Kungfu, kau boleh pilih beberapa di antaranya."

"Sekarang juga aku sudah pilih satu."

"Siapa?"

"Hiang-hiang."

"Kenapa harus membawa dia?"

"Karena dia harum, benar-benar harum."

"Memangnya kenapa kalau harum?"

"Aku senang orang yang harum baunya, kan lebih baik dari yang berbau apek."

* * *

Cahaya mentari cerlang-cemerlang.

27 laki-laki berdiri berjajar di bawah sinar matahari, ada yang telanjang dada, kepala plontos, dengan kulit muka coklat mengkilap berminyak.

"Aku she Cui bernama Thong," laki-laki pertama memperkenalkan diri. "Yang kuyakinkan adalah Toa-ang-kun."

Toa-ang-kun adalah kungfu yang amat populer di kalangan Kangouw, ilmu silat yang umum diyakinkan oleh orang-orang yang suka cari duit, tapi Cui Thong dapat bermain dengan bagus, gerak tangan dan kakinya menderu penuh tenaga.

"Bagaimana?" tanya Lan Lan.

"Bagus sekali."

"Maksudmu"

Siau Ma manukas, "Bagus sekali yang kumaksud adalah dia boleh beristirahat di rumah."

Orang kedua bernama Ong Ping, murid preman Siau-lim-si, ternyata mahir memainkan Hu-hou-lo-han-kun.

"Bagus sekali," kembali Siau Ma memberi komentar dengan nada datar. Sebelum Lan Lan bertanya, dia sudah menjelaskan, "Maksudku adalah supaya dia memukulku sekali."

Ong Ping bukan laki-laki yang suka bermuka-muka, laki-laki kasar yang berangasan. Sejak pertama kedatangan Siau Ma, dia sudah merasa sebal dan dengki. Umpama Siau Ma suruh dia memukul sepuluh kali juga pasti dilaksanakan tanpa sungkan.

Disuruh memukul, tinjunya lantas menghantam, jurus tinjunya menggunakan gerakan berat dari Siau-lik-lo-han-kun, "Blang" dengan telak dada Siau Ma dipukulnya. Begitu tinju mengenai dada, seorang seketika melolong kesakitan. Yang menjerit bukan Siau Ma, tapi Ong Ping sendiri malah.

Orang yang dipukul tidak mengeluh, si pemukul malah menjerit kesakitan, maklum tinjunya seperti menggenjot batu cadas. Siapa saja, betapapun keras tinjunya kalau memukul batu, tentu tinju sendiri akan merasa sakit, yakin dapat dihitung jumlah orang yang memiliki tinju lebih keras dari batu di dunia ini.

"Bagaimana?" tanya Siau Ma mengawasi Lan Lan.

Lan Lan menyingkir getir, katanya, "Kurasa dia juga harus menemani Cui Thong istirahat di rumah."

Siau Ma berkata, "27 orang-orangmu ini kurasa biar istirahat saja di rumah."

"Lho, seorang pun tidak kau bawa?"

"Aku tidak ingin mengantar kematian."

"Lalu kau ingin mengajak siapa?"

"Akan kubawa dua orang yang hari ini tidak muncul."

"Siapa yang tidak muncul hari ini?"

"Hari ini memang tidak muncul, tapi semalam mereka menyergap aku, seorang malah menusuk pantatku."

"Kau pun telah menghajar mereka setiap orang satu pukulan, memangnya kau masih penasaran? Kau masih ingin mengumbar marah kepada mereka?"

"Sebetulnya aku benci terhadap orang yng membokong secara gelap. Tapi untuk menghadapi manusia serigala, manusia jenis mereka justru paling berguna."

Lan Lan menghela napas, katanya, "Kenapa yang kau pilih semuanya anak perempuan?"

Siau Ma melengak, tanyanya, "Jadi mereka perempuan?"

Lan Lan tertawa, ujarnya, "Bukan saja perempuan, mereka juga harum sekali."

Siau Ma tertawa lebar, katanya, "Bagus sekali, baiklah, maksudku kali ini ialah baik sekali."

"Hanya satu hal yang tidak baik."

"Hal apa tidak baik?"

"Wajah mereka bengkak oleh pukulanmu, walau orangnya masih harum, tapi wajah mereka mirip congor babi."

Sebetulnya kedua gadis itu tidak mirip congor (moncong) babi. Seorang gadis berusia tujuh belas berwajah cantik, meski mukanya dipukul bengkak, bagaimana juga tampangnya takkan mirip congor babi.

Sungguh di luar dugaan bahwa pembokong yang menyerang secara keji dengan ilmu pedang gabungan yang telengas, pelakunya adalah nona-nona cilik berusia tujuh belasan. Mereka adalah kakak beradik. Sang taci bernama Cen Cen, adiknya bernama Cen Cu, bola mata kedua nona jelita ini memang mirip mutiara.

Setelah melihat wajah mereka, Siau Ma amat menyesal, menyesal bahwa tinju yang bersarang di wajah kedua nona ini dilontarkan terlalu keras.

Waktu Cen Cen berdua berhadapan dengan Siau Ma sorot matanya menampilkan rasa gusar dan penasaran. Tapi berbeda dengan sikap sang adik, walau wajahnya bengkak, dia masih selalu tertawa, senyumannya masih manis menggiurkan.

Setelah kedua orang ini mengundurkan diri, Siau Ma bertanya, "Bagaimana kau mengundang kakak beradik ini?"

"Kau saja dapat kucari dan kuundang kemari, apalagi mereka," sahut Lan Lan tertawa.

"Mereka murid aliran mana?" tanya Siau Ma.

"Apa mereka juga tanya kau murid dari aliran mana?"

"Tidak."

"Kalau tidak, kenapa kau ingin tahu mereka darimana?"

Siau Ma mengawasinya sejenak, mendadak terasa olehnya gadis ini makin misterius, jauh lebih misterius dari gadis-gadis mana pun yang pernah dia lihat.

Lan Lan bertanya pula, "Kecuali mereka kakak beradik dan Hiang-hiang, siapa lagi yang ingin kau ajak?"

"Pertama, aku ingin mengajak seorang yang punya telinga tajam."

"Kemana kau akan mencarinya?"

"Aku tahu di kota ada satu, orang ini dapat mendengar seorang berbisik dalam jarak tiga puluh tombak."

"Siapa dia?"

"Orang ini bernama Thio-gongcu, Thio-gongcu si tukang tambal sepatu di kota itu."

Lan Lan mengira telinganya kurang jelas mendengar, tanyanya, "Kau bilang siapa namanya?"

"Namanya Thio-gongcu (Thio si tuli)."

"Kuharap dia tidak benar-benar tuli."

"Justru tuli seratus persen."

Lan Lan berjingkrak, serunya, "Kau bilang orang yang punya telinga paling tajam pendengarannya justru seorang tuli?"

"Tapi aku berani bertaruh, setiap patah katamu dapat dia dengar dengan betul."

Lan Lan menghela napas, katanya, "Kelihatannya kau ini abnormal, kalau tidak tentu gila."

Siau Ma tertawa, tawa penuh arti, katanya, "Kalau kau tidak percaya, kenapa tidak kau panggil kemari, silakan coba sendiri."

* * *

Thio-gongcu juga bernama Thio-bi-kang. Kerja Thio-bi-kang adalah menambal atau mereparasi sepatu, kalau ada orang mengundangnya untuk memperbaiki sepatu, Thio-bi-kang pasti segera datang.

Demikian pula hari ini. Thio-bi-kang datang lebih cepat dari yang diduga semula.

Waktu dia melangkah masuk, di belakang pintu bersembunyi enam orang yang siap dengan gembeng besar, begitu kaki Thio-bikang melangkah masuk, enam gembeng ditabuh serentak dengan suaranya yang gaduh dan ramai. Dapat bayangkan, betapa pekak telinga seorang kalau mendadak enam gembeng sekaligus ditabuh di depannya, seorang tuli juga akan semaput dibuatnya.

Akan tetapi Thio-gongcu tetap tenang tanpa reaksi, mendedip mata pun tidak. Dia memang benar-benar seorang tuli. Tuli seratus persen.

Pendopo itu luas lagi panjang. Lan Lan duduk di pojok yang paling jauh, jaraknya dari pintu sedikitnya ada dua puluh tombak. Begitu masuk pintu Thio-gongcu lantas berdiri tegak.

Lan Lan mengawasinya, tanyanya dengan suara merdu, "Kau bisa memperbaiki sepatu?"

Thio-gongcu manggut-manggut.

"Kau she apa?" tanya Lan Lan, "darimana? Siapa keluargamu?"

Thio-gongcu lantas menjawab, "Aku she Thio, asal Holam, istri sudah mati, putri sudah menikah, di rumah tinggal seorang diri."

Lan Lan terbeliak di tempat duduknya. Suaranya lirih, jarak mereka ada 20 tombak, tapi setiap patah pertanyaan terdengar oleh Thio si tuli dan dijawab dengan betul.

Bab 3

"Bagaimana?" tanya Siau Ma dari belakang pintu.

Lan Lan menghela napas, ujarnya, "Bagus, bagus sekali."

Sambil bergelak tertawa Siau Ma melangkah keluar, serunya, "Gong-heng kau baik-baik saja?"

Begitu Siau Ma keluar, wajah Thio-gongcu berubah jelek, seperti melihat setan di siang hari bolong, tanpa bicara segera dia putar tubuh hendak pergi.

Sudah tentu dia tidak bisa lari. Enam orang laki-laki yang memegang pentung sudah mencegat di depan pintu.

Terpaksa Thio-gongcu membalik badan, sambil mengawasi Siau Ma dia menghela napas, katanya dengan menyengir getir, "Aku tidak baik, tidak baik sekali."

"Lho, kenapa tidak baik?" tanya Siau Ma.

"Siapa saja yang bertemu setan sialan macam dirimu, mana mungkin bisa baik-baik saja?"

Siau Ma bergelak tertawa sambil menghampiri, dengan kencang dia peluk pundak orang, kelihatannya mereka seperti sahabat lama, bahkan sahabat kental.

Seorang gelandangan seperti Siau Ma bersahabat dengan tukang sepatu? Maka asal-usul tukang sepatu ini patut dicurigai.

Tapi Lan Lan tidak mencari tahu asal-usulnya, satu hal yang paling ingin segera dia lakukan adalah segera berangkat, lewat Long-san dan tiba di tempat tujuan dengan selamat.

Lan Lan hanya bertanya, "Kenapa tidak kau tanya padanya, apakah dia mau berangkat bersama kami?"

"Dia pasti mau," jawab Siau Ma tegas.

"Bagaimana kau tahu?"

"Kalau dia sudah bertemu dengan aku, kemana dia bisa menyingkir?"

Air muka Thio-gongcu makin jelek, segera dia memancing pertanyaan, "Kalian tidak mengajakku pergi ke Long-san bukan?"

"Siapa bilang bukan? Aku justru akan mengajakmu ke Long-san."

Berubah pucat muka Thio-gongcu, mendadak dia memejamkan mata, lalu duduk mendepok di lantai. Maksudnya hendak mogok jalan, bukan saja tidak mau ikut, dia pun tidak mau dengar bujukan siapa pun, peduli apa yang diucapkan, dia tidak akan mau menurut lagi.

Lan Lan mengawasi Siau Ma, Siau Ma tertawa, dia tarik tangan Thio-gongcu lalu mencoret-coret di telapak tangannya, seperti tabib yang menulis resep obat layaknya. Resep obat itu ternyata ces-pleng, amat manjur. Mendadak Thio-gongcu melompat berdiri, katanya sambil melotot kepada Siau Ma, "Apa aku harus menempuh perjalanan ini?"

Siau Ma manggut-manggut.

Berubah hijau muka Thio-gongcu, lalu menjadi pucat pula, akhirnya dia menghela napas, katanya, "Baiklah, aku ikut, tapi aku punya syarat."

"Katakan."

"Panggillah Lo-bi kemari, kalau mau basah, biarlah kita terjun bersama."

Seketika bersinar mata Siau Ma, katanya, "Jadi Lo-bi juga ada di kota?"

"Dia baru datang," sahut Thio-gongcu. "Dia sedang minum arak di dapur rumahku."

Lebih terang cahaya mata Siau Ma, seperti gelandangan yang mendadak menemukan mestika di tumpukan sampah, mestika yang tak ternilai harganya.

Lan Lan bertanya pula, "Siapakah Lo-bi itu?"

"Lo-bi juga seorang tukang kulit."

"Apa kemampuannya?"

"Tidak punya kemampuan apa-apa."

"Sedikit pun tidak punya?"

"Setengah pun tidak punya."

"Tidak punya kemampuan apa-apa?"

Siau Ma mengangguk.

Lan Lan berkata, "Kalau orang itu tidak punya kemampuan apa-apa, untuk apa kau mengundangnya kemari?"

"Berapa banyak orang yang pernah kau lihat dari mereka yang tidak punya kemampuan apa-apa?"

Lan Lan berpikir sejenak, katanya kemudian, "Kurasa seorang pun tiada."

"Oleh karena itu orang seperti dia justru sukar ditemukan."

Lan Lan bingung, dia tidak mengerti.

Siau Ma menjelaskan, "Sedikitpun tidak mampu berbuat apa-apa adalah kemahirannya, keahliannya yang utama, di seluruh kolong langit, yakin takkan bisa kau temukan seorang seperti dia."

Lan Lan seperti maklum, tapi juga seperti belum paham betul. Di hadapan lelaki jarang dia bisa memahami suatu persoalan, umpama satu tambah satu sama dengan dua juga tidak mungkin dia pahami dengan cepat. Akan tetapi bila dikira dia dungu, dia tidak mengerti, maka adalah keliru, salah besar.

Siau Ma tidak melakukan kesalahan, maka dia tidak memberi penjelasan lebih lanjut. Dia hanya tanya kepada Thio-gongcu, "Berapa banyak kau simpan arakmu di dapur?"

"Kalau tidak empat pasti ada tiga kati," sahut Thio-gongcu.

Siau Ma menghela napas, katanya, "Kalau begitu tentu dia sudah pergi, setelah minum tiga kati arak, dia pasti tak mau tinggal lebih lama di dapur orang lain."

Thio-gongcu sependapat. Lan Lan malah bertanya, "Setelah minum tiga kati arak, apa yang akan dilakukan?"

Siau Ma tertawa kecut, katanya, "Hanya Thian yang tahu apa yang akan dia lakukan? Setelah minum tiga kati arak, malaikat atau dewa juga pasti takkan bisa menerka apa yang akan dia lakukan." Sembari bicara dia mengawasi Thio-gongcu dengan harapan laki-laki tuli ini mendukung kebenaran pernyataannya.

Ternyata Thio-gongcu tidak pernah memperhatikan ucapannya, matanya tertuju keluar pintu, wajahnya menampilkan mimik yang aneh.

Seorang laki-laki jikalau melihat cewek jelita, perempuan ayu yang benar-benar mengetuk hati dan menarik perhatiannya, baru wajahnya menampilkan mimik seperti yang diperlihatkan si tuli ini. Pandangan matanya ternyata tertuju ke arah Hiang-hiang.

Hiang-hiang sedang mendatangi dari pekarangan, langkahnya gopoh, wajahnya yang cantik kelihatan merah karena senang dan riang, sebelum masuk pintu mulutnya sudah berkaok, "Barusan aku dengar sebuah berita baik."

Lan Lan menunggu penjelasan Hiang-hiang. Demikian pula Thio-gongcu juga sedang menanti, setelah melihat Hiang-hiang, kelihatannya dia menjadi lebih muda dua puluh tahun.

Sayang sekali mengerling pun Hiang-hiang tidak memandang padanya, katanya lebih lanjut, "Hari ini datang seorang luar biasa di kota, jikalau kita bisa mengundangnya kemari, segala persoalan pasti dapat dibereskan."

"Siapa orang luar biasa yang kau maksud?" tanya Lan Lan.

"Namanya Teng Ting-hou," sahut Hiang-hiang.

"Teng Ting-hou yang berjuluk Tinju sakti?" tanya Lan Lan.

Tampak riang sinar mata Hiang-hiang, katanya, "Tadi Lo-sun pulang dari kota, dia memberitahu, Teng Ting-hou sedang minum arak di Thian-hok-lau, tamu-tamu diundang untuk menemani dia minum."

Akhirnya Thio-gongcu menoleh ke arah Siau Ma, Siau Ma juga sedang mengawasinya. Kedua orang ini seperti ingin tertawa, tapi mereka tak dapat tertawa.

"Kau atau aku yang pergi ke sana?" tanya Thio-gongcu.

"Biar aku saja," sahut Siau Ma.

"Mengundang Teng Ting-hou?" tanya Hiang-hiang.

"Tidak, mencari Bi Ku-cu (kera kulit), kera gendut yang mukanya lebih tebal dari tembok kota," ujar Siau Ma dengan nada humor.

Hiang-hiang tidak paham. Lan Lan justru sudah paham, katanya, "Apakah Lo-bi menyamar jadi Teng Ting-hou?"

"Kalau bukan malah aneh," kata Siau Ma.

Hiang-hiang berkata, "Teng Ting-hou adalah pendekar besar yang terkenal di kolong langit, siapa berani menyaru dia?"

"Lo-bi yang berani, setelah minum tiga kati arak, tiada persoalan di dunia ini yang tidak berani dia lakukan."

Lan Lan protes, "Tadi kau bilang dia tidak punya kemampuan apa-apa, mana mungkin melakukan penyamaran?"

"Justru karena dia tidak punya kemampuan, maka perbuatan apapun berani dia lakukan, itulah keahliannya."

* * *

Lo-bi tidak gendut, sudah tentu tidak mirip kera. Dia berpakaian wajar, wajah tampan tubuh tegap, siapa melihat dia akan merasa wajahnya memang mirip Teng Ting-hou dibanding Teng Ting-hou yang asli.

Tapi waktu melihat Siau Ma muncul di restoran itu, sikapnya berubah seperti tikus melihat kucing, Siau Ma suruh dia ke timur, dia pasti tak berani lari ke barat.

Siau Ma berkata, "Hayo kita pergi ke Long-san."

Dia langsung setuju, "Baik, kita berangkat ke Long-san."

"Kau tidak takut?" tanya Siau Ma.

Lo-bi menepuk dada, katanya, "Berkorban demi kawan tidak pernah kutakuti, apalagi pergi ke Long-san."

Siau Ma tertawa, katanya, "Sekarang kau mengerti bukan?"

Lan Lan tertawa lebar. Dia sudah mengerti, orang ini memang seratus persen mirip kera gendut. Hanya satu yang belum dia pahami, "Kenapa kalian bilang dia tukang kulit?"

"Dia memang tukang kulit," sahut Siau Ma.

"Tapi kelihatannya dia tidak mirip tukang kulit."

Thio-gongcu segera menjelaskan, "Soalnya tukang kulit yang satu ini berbeda dengan tukang kulit seperti diriku."

"Dalam hal apa dia berbeda dengan kau?" tanya Lan Lan.

Thio-gongcu menjelaskan pula, "Aku adalah tukang tambal kulit."

"Dan dia tukang apa?"

"Kalau dia kulit malas, kulit tebal."

Lo-bi tidak marah karena olok-olok itu, dengan tertawa dia berkata, "Kalau dua tukang kulit busuk seperti kami kumpul bersama, meski belum mampu mengalahkan Cukat Liang, tapi menandingi Co Coh, kami yakin cukup berlebihan."

* * *

Siau Ma berangkat membawa dua tukang kulit, tiga nona cilik melindungi seorang gadis lemah yang takut ditiup angin dan seorang pemuda yang empas-empis karena sakit parah. Hari itu juga mereka berangkat, menempuh perjalanan ke arah selatan.

Kalau orang tahu mereka akan pergi ke Long-san yang lebih berbahaya dibanding sarang naga atau gua harimau, siapa pun akan bergidik dan mencucurkan keringat dingin. Akan tetapi Siau Ma justru tidak peduli.

Yang sakit duduk dalam tandu, tandu yang ditutup rapat, angin pun tak mungkin meniup masuk, bagaimana tampang dan keadaan orang yang sakit, Siau Ma tidak pernah melihatnya, namun dia rela mempertaruhkan jiwa untuk melindunginya.

Orang lain pasti berpendapat Siau Ma adalah orang bodoh, tapi dia tidak peduli pendapat orang lain. Asal dia senang, bila dia mau, urusan apapun boleh dia lakukan, perbuatan apapun berani dia lakukan, soal lain dia tidak peduli.

* * *

Langit membiru, cerah ceria, tiada mega di angkasa.

Dua buah tandu, tiga ekor keledai, keluar dari pintu barat kota. Mirip satu keluarga yang hendak bertamasya ke suatu tempat sejuk dan menyenangkan.

Dengan membusungkan dada, langkah lebar dan tegap, Lo-bi berjalan paling depan, seolah-olah dialah yang menjadi pimpinan rombongan, tiga nona cilik itu semua mengenakan cadar untuk menutup muka mereka, semua menunggang keledai, sang ayah dan ibu duduk dalam tandu, sementara Siau Ma dan Thio-gongcu adalah kacung atau pesuruh mereka. Satu kacung cilik dan satu kacung tua, berpakaian lebih butut dibanding tukang pikul tandu.

Lan Lan bertanya kepada Siau Ma, kenapa dia tidak mau ganti pakaian baru, Siau Ma menjawab secara cekak, "Aku tidak mau ganti pakaian."

Kalau Siau Ma tidak mau melakukan, umpama dipenggal kepalanya, juga dia tetap menolak bertukar pakaian. Rombongan ini menempuh perjalanan, menarik perhatian orang-orang di pinggir jalan, diam-diam mereka juga memperhatikan orang lain. Setiap orang yang mereka jumpai pasti diperhatikan. Lan Lan juga sering menyingkap kerai mengintip keluar, memperhatikan orang-orang yang hilir mudik di jalan raya. Kenyataan orang-orang yang hilir mudik di jalan raya tiada seorang pun yang perlu diperhatikan secara khusus, karena tempat ini masih jauh dari Long-san.

Saat itu mereka berada di Liong-bun. Liong-bun adalah sebuah kota kecil, namun kota satu-satunya dimana harus singgah sebelum mencapai Long-san.

Seorang yang berotak sehat dan normal, pasti tidak mau pergi ke Long-san. Umpama di tengah malam bermimpi buruk juga takkan bermimpi pergi ke Long-san.

Maka orang berkesimpulan, mereka yang lewat kota kecil ini, kalau bukan orang gila, pasti otaknya tidak normal, pikirannya miring, kalau bukan gelandangan miskin, pasti

buaya darat atau bajingan gede. Oleh karena itu, kota kecil yang jauh terpencil keadaannya serba jorok dan bobrok. Penduduk kota bukan tidak ingin pindah ke tempat lain, tiada orang yang tidak ingin mencari nafkah lebih baik, tapi mereka tidak bisa dan tidak berani pindah atau keluar dari kota itu. Maka mereka yang tidak bisa keluar atau pindah dari kota kecil ini, kalau bukan terlalu miskin, tentu usianya sudah terlalu lanjut.

* * * * *

Seorang nenek reyot yang sudah ompong, membuka sebuah warung nasi dengan wajan yang sudah bolong untuk menggoreng telur. Di atas dinding ditempel kertas yang bertuliskan nama-nama menu yang tersedia di warung itu, masakan dan arak, anehnya menu yang tercantum di sini tidak kalah banyak ragamnya dibanding menu masakan restoran besar ternama di kota-kota besar.

Sebetulnya selera makan dapat dipenuhi, kecuali orang yang hampir gila karena sudah terlalu miskin, siapa pun takkan mau makan di tempat ini. Anehnya warung itu dikunjungi delapan tamu. Selintas pandang, bukan saja tidak miskin, dandanan dan sikap mereka kelihatan gagah, lagaknya cukup punya asal-usul.

Delapan orang ini seperti sudah ada janji, menjelang tengah hari satu per satu mereka datang dari arah yang berbeda, kelihatannya mereka menempuh perjalanan dengan tergesa-gesa, namun satu dengan yang lain jelas belum saling kenal sebelum ini.

Delapan orang duduk berpencar dalam warung setengah reyot ini, kursi dan meja yang tersedia di warung juga sudah miring dan tak kuat diduduki satu pantat manusia sekalipun, lucunya delapan orang itu saling tatap dengan pandangan

melotot, semua membawa gaman, ada golok dan pedang atau senjata lainnya, sorot mata mereka jelas mengandung makna permusuhan.

Anehnya lagi, delapan orang ini minta semangkok mi tite (kaki babi), setengah kati arak kuning, maklum kecuali kedua macam hidangan ini, warung kecil ini tidak mampu menyajikan hidangan yang lain.

Mi sudah berada di atas meja di depannya, demikian pula sepoci arak dengan sebuah cangkir di meja, tapi tiada seorang pun diantara mereka yang menggerakkan sumpit melalap bakmi. Karena kuah bakmi dalam mangkuk kelihatan jorok, lebih kotor dibanding air cuci pakaian, demikian pula bau araknya lebih kecut dibanding cuka.

Sementara nenek reyot yang ompong itu sudah tidak kelihatan batang hidungnya. Agaknya dia tidak peduli apakah para tamu mau makan atau tidak hidangan yang dia siapkan, karena permintaan sudah bayar lunas lebih dulu.

Nenek reyot itu ternyata tidak bodoh. Maklum, siapa saja setelah hidup setua dia, dalam kota yang serba kekurangan lagi, pengalaman hidup akan memojokkan dirinya menghalalkan cara, hanya orang jujur dan bodoh yang selalu diapusi orang dan terima hidup menderita dan dihina orang pula.

Agaknya dia sudah menduga kedatangan orang-orang ini pasti disengaja dan bukan bermaksud makan dan minum di warungnya. Lalu untuk apa orang-orang ini datang kemari? Dia sukar menerka, dia tidak peduli, juga tidak mau turut campur, walau dia sudah tua, rudin lagi peyot, tapi dia masih ingin hidup beberapa tahun lagi.

Lohor telah berlalu, wajah delapan orang itu tidak berkeringat, sorot mata mereka tidak tenteram, sikap mereka jelas mulai gelisah, namun mereka tetap duduk dikursi masing-masing, tiada yang bergerak atau beringsut.

Mendadak derap lari kuda berdentam di jalan raya, makin lama makin dekat, suaranya makin gemuruh. Delapan orang dalam warung itu menegakkan leher melongok keluar.

Seekor kuda dicongklang secepat angin, penumpangnya berpundak lebar, pinggang ramping, tangan besar kaki panjang, pakaian biru muda dan ketat, bagian pinggangnya tampak menonjol, di balik bajunya jelas menyembunyikan senjata lemas entah jenis apa.

Melihat orang ini, delapan orang itu hanya memandang sekejap, lalu melengos memperhatikan hidangan di depannya. Jelas bukan orang ini yang mereka tunggu.

Sekali menepuk kepala kuda, kuda segera berhenti. Begitu kuda berhenti, penunggangnya sudah berada di warung bobrok si nenek reyot, tiada orang melihat dengan cara apa dia melompat turun dari punggung kuda.

Kakinya panjang, bukan saja panjang juga istimewa. Tetapi yang panjang bukan hanya kakinya, tampangnya ternyata juga panjang, lonjong seperti muka kuda, di atas mukanya yang panjang itu tumbuh sepasang mata segitiga, bola mata yang segitiga itu ternyata gemerlap terang, satu per satu dia menyapu pandang wajah delapan orang yang hadir dalam warung reyot itu, mendadak dia berkata, "Aku tahu siapa kalian, aku juga tahu untuk apa kalian berkumpul di tempat ini."

Tiada yang menjawab, tiada yang memberi reaksi, menoleh atau melirik kepadanya pun tidak, seolah-olah mereka takut sekilas melirik bola matanya akan dicolok keluar.

Orang berkaki panjang berkata sambil tertawa dingin, "Aku yakin kalian juga tahu siapa aku, untuk apa aku datang kemari."

Mendadak kakinya menendang. Kakinya memang panjang, betapapun panjang kaki seorang juga tak mungkin lima kaki panjangnya.

Warung itu dibangun secara sederhana, bentuknya kecil lagi pendek, tapi betapapun pendek sebuah rumah, tingginya juga pasti ada tiga empat meter. Siapa nyana seenaknya saja orang ini angkat kakinya, atap rumah ditendangnya jebol dan bolong.

Roman muka hadirin berubah, namun tetap tak bergerak.

Runtuhan genteng, kayu dan debu dari atas berjatuhuan di kepala, badan, meja dan mangkuk bakmi mereka, namun tidak ada yang memberi reaksi.

Si kaki panjang sudah duduk, duduk di depan seorang laki-laki gede brewok, katanya dingin, "Selama setengah tahun di Ho Tang, kau melakukan beberapa kali jual beli yang besar nilainya, penghasilanmu amat besar."

Laki-laki gede itu tetap tidak memberi reaksi, namun otot-otot hijau di punggung tangannya tampak merongkol, jari-jarinya menggenggam kencang gagang golok di bawah meja.

Si kaki panjang berkata, "Mulai hari ini, kalau kau menghadapi kesukaran, aku akan melindungimu, usaha tanpa modal yang kau lakukan kita bagi tiga dan tujuh bagian."

Akhirnya laki-laki gede bersuara, "Kau mau tiga bagian saja?"

"Kau terima tiga bagian, aku ambil tujuh bagian," demikian ujar si kaki panjang.

Laki-laki gede tertawa. Di saat dia mulai tertawa, golok sudah keluar dari sarungnya, sinar golok berkelebat, yang diincar adalah leher kiri si kaki panjang, gerakan goloknya itu keras lagi berat, serangannya cukup keji, entah berapa banyak kepala manusia yang terpenggal oleh golok ini.

Si kaki panjang tidak bergerak, yang jelas tubuh bagian atas tidak kelihatan bergerak, tapi laki-laki bertubuh segede anak kerbau itu mendadak mencepat terbang, tubuhnya terbang di atas kepala tiga orang yang duduk di belakangnya dan "Blang" dengan keras menumbuk dinding, rumah itu bergoyang seperti hampir ambruk.

Tabasan goloknya memang cepat, tapi tendangan si kaki panjang lebih cepat, seenaknya saja kakinya bergerak di bawah meja, tubuh laki-laki gede seberat ratusan kati itu ditendangnya mencepat beberapa tombak jauhnya.

Si kaki panjang tertawa dingin, katanya, "Itulah Tui-hong-toh-bing-bu-in-ga kebanggaanku, siapa lagi yang masih ingin merasakan kelihaian 'kaki tanpa bayangan mengejar angin merenggut sukma' milikku ini?"

Tiada orang menjawab, hadirin seperti ciut nyalinya, bernapas juga ditahan.

Si kaki panjang berkata pula, "Baiklah, sejak hari ini, jual beli yang kalian lakukan, seluruhnya harus diserahkan kepadaku untuk membaginya...."

Mendadak seorang berkata dingin di belakangnya, "Tiga bagian milik mereka, tujuh bagian jadi milikku."

Berubah air muka si kaki panjang, mendadak tubuhnya mengkeret, laksana angin puyuh sepasang kaki panjangnya menendang berantai. Maka berkumandanglah suara "Krak" dua kali, tubuhnya terlempar jauh keluar pintu dan terbanting keras di tengah jalan.

Kain gordien di bagian pintu belakang seperti ditiup angin, masih kelihatan bergetar, tiada hadirin melihat ada orang masuk. Tapi suara bicara di depan pintu besar sekarang sudah berpindah ke belakang pintu dalam warung jorok itu, katanya pula, "Tio-toa-hucu boleh mengambil dua bagian lebih banyak untuk ongkos perawatan sakitnya di rumah, yang lain juga diubah menjadi tiga dan tujuh bagian, siapa yang menyerahkan lebih dulu boleh segera menyingkir dari sini."

Seorang pemuda yang duduk di dekat pintu belakang segera buka suara, "Selama setengah tahun aku bekerja tanpa modal tiga belas kali total penghasilan tiga ribu lima ratus tahlil perak, tapi untuk makan minum dan berfoya-foya dengan perempuan, seluruhnya sudah kuhabiskan hampir separoh."

Dengan nada tertawa orang itu berkata, "Kau bocah keparat memang pandai menghamburkan duit."

Pemuda itu berkata, "Sisanya sudah kubawa semua, sekarang seluruhnya akan kuserahkan kepada kau orang tua."

"Sisanya bagaimana?"

"Terserah bagaimana putusanmu, aku menurut saja."

"Bagus, bijaksana mengingat kau berterus terang, aku hanya minta kau menebus kesalahanmu."

Waktu pemuda itu keluar dari warung reyot itu, wajahnya tampak berlepotan darah, pipi kirinya ternyata terkelupas kulitnya.

* * * * *

Tandu itu berhenti di sebelah depan, dengan langkah lebar Lo-bi berputar balik, biasanya kalau dia berjalan langkahnya tegap dan tenang, kelihatan gagah lagi angker, jarang orang melihat dia segopoh saat itu.

"Kau melihat setan?" Siau Ma segera menegur dia.

"Setan aku tidak melihat, tapi manusia kulihat cukup banyak."

"Siapa yang kau maksud?"

"Tiang Tiang-tui."

Siau Ma mengerut alis, dia tahu Tiang Tiang-tui atau Tiang si kaki panjang memang tak lebih bagus dibanding setan atau dedemit.

"Dia dimana?" sela Thio-gongcu.

"Rebah di jalan raya tidak jauh di depan sana," sahut Lo-bi.

"Untuk apa dia rebah di jalan raya?" tanya Thio-gongcu.

"Kau masih ingat nenek peyot yang membuka warung nasi itu?" tanya Lo-bi.

Thio-gongcu tahu, Siau Ma juga tahu, entah sudah berapa kali mereka lewat.

"Waktu aku sampai di depan warung reyot itu, kebetulan si kaki panjang terbang keluar dari warung si nenek, begitu terbanting di jalan raya lantas semaput!"

"Selanjutnya?" tanya Siau Ma.

"Selanjutnya dia tidak mampu bergerak lagi."

"Lho, kenapa tidak bergerak."

"Karena kakinya buntung!"

Siau Ma mengerut alis pula.

Tiang Tiang-tui atau si kaki panjang terkenal dengan Tui-hong-toh-bing-bu-in-ga, Siau Ma kenal kepandaian orang yang lihai dan khusus ini, orang yang mampu membikin Tiang-tui buntung kakinya bisa dihitung dengan jari.

"Masih ada siapa dalam warung si nenek?" tanya Siau Ma.

"Masih ada tujuh delapan orang"

"Ada tidak yang kita kenal?"

"Ada satu."

"Siapa?"

Lo-bi menelan air liur, roman mukanya kelihatan kecut, mirip orang yang sekaligus menegak habis lima kati arak kuning.

Mata Siau Ma sebaliknya menjadi terang, katanya, "Apakah Siang-loto?"

Lo-bi manggut-manggut, mimiknya berubah pula, seperti seorang yang disuruh menelan telur busuk.

Siau Ma justru berjingkrak girang seperti ketiban rejeki, lebih senang dibanding gelandangan yang menemukan mestika dalam tumpukan sampah.

Lo-bi berkata tegas, "Kalau engkau mengajak dia, aku segera minggat."

"Kau bisa minggat kemana?" tanya Siau-Ma.

Apa boleh buat Lo-bi berkata, "Kalau aku harus tetap dalam rombongan ini, kau harus menerima satu syaratku."

"Coba katakan."

"Suruh dia menjauh dari aku, makin jauh lebih baik, satu tombak dia berada di sampingku, umpama tidak minggat, aku akan menumbukkan kepala di atas batu."

Siau Ma hanya tertawa saja.

Kerai tandu tersingkap sedikit, sepasang mata yang jeli tampak mengawasi mereka, tanyanya, "Orang macam apa Siang-loto itu?"

"Siang-loto adalah tukang kulit," sahut Siau Ma. Berkedip mata Lan Lan, katanya, "Tukang kulit jenis apa dia?"

"Tukang kulit yang menguliti kulit," Siau Ma menjelaskan.

* * * * *

Tujuh orang dalam warung kini tinggal dua orang saja. Dua orang pesilat yang tadi bersikap gagah kereng, kini mirip domba yang menunggu giliran untuk disembelih, muka cemberut, alis bertaut, berkeluh resah dan geleng kepala, seperti putus asa.

Orang di balik gorden di belakang pintu mendesak, "Kenapa kamu tidak segera setor?"

Kedua orang ini saling pandang, seperti ingin memberi kesempatan kepada orang lain bicara lebih dahulu, seolah-olah mereka sudah tahu bila masuk ke dalam, mereka pasti dihajar dan dicaci maki, mungkin disembelih.

Suara orang di balik gorden menjadi kaku, "Apa kalian ingin aku seret kemari?"

Seorang berusia lebih muda menabahkan hati, perlahan dia berdiri. Yang berusia lebih tua segera menarik lengannya, katanya dengan merendahkan suara, "Kali ini kau tidak bisa setoran?"

Yang muda manggut-manggut.

"Masih kurang berapa?" tanya yang berusia tua.

"Kurang banyak," sahut yang muda.

Yang usia tua menghela napas, katanya, "Hasilku juga tidak cukup untuk setoran, kurang banyak." Mendadak dia mengertak gigi, dari dalam kantongnya dia merogoh setumpuk

uang kertas, katanya, "Ditambah punyaku, setoranmu tentu cukup, semua milikku kau ambil saja."

Yang muda terbelalak kaget dan senang. "Dan kau?" tanyanya tak mengerti.

Yang tua tertawa getir, katanya, "Cepat diiris, terlambat juga diiris, aku sudah tua bangka, aku ... aku tidak jadi soal."

Yang muda menatapnya lekat, terharu dan terketuk sanubarinya, mendadak dia pun rogoh duit miliknya dari dalam kantong, katanya, "Ditambah punyaku, setoranmu pasti cukup, kau ambil saja."

Yang berusia tua terbelalak, serunya, "Tapi kau"

Yang muda menyengir tawa, katanya, "Kau punya anak bini, aku hidup sebatang kara, aku tidak jadi soal."

Kedua orang ini saling pandang saling pegang dengan mata berkaca-kaca, mereka tidak sadar seorang telah muncul dan berdiri di depan pintu besar.

Yang berdiri di ambang pintu adalah Siau Ma, terharu oleh kesetiakawanan kedua orang ini, air mata pun hampir meleleh keluar. Sebelum ia buka suara, orang di belakang gorden itu sudah pentang bacot mencaci maki, "Maknya, keparat, bedebah, kunyuk, jangkrik mampus, sundel, kurcaci" rentetan caci maki menyembur dari mulut seorang yang berhati kaku dingin, sudah tentu kelakuannya cukup mengejutkan. Lebih mengejutkan lagi karena dia berkata, "Kalian dua cucu kelinci lekas enyah, menggelinding pergi, lebih jauh lebih baik, lebih cepat aku lebih senang."

Kedua orang yang saling pegang itu tertegun bingung, bukan tertegun bingung ketakutan lagi, tapi tertegun girang.

Orang itu suruh mereka enyah, rasa senang mereka sungguh lebih besar dibanding mereka ketiban rejeki nomplok. Rasa senang yang tak terduga dan tak pernah mereka bayangkan ini benar-benar susah dipercaya.

Tapi Siau Ma percaya. Karena Siau Ma tahu dan maklum akan watak orang itu, maka Siau Ma berkata, "Dia suruh kalian pergi, kalian masih tunggu apa?"

Baru sekarang dua orang itu melihat kehadiran Siau Ma, yang berusia lebih tua berkata gagap, "Apa benar dia suruh kami pergi?"

"Kalian boleh setia kawan, kenapa dia tidak boleh?"

Kedua orang itu masih bimbang, masih kurang percaya.

"Kalian tak usah takut. Dia mencaci dan memukul, hanya karena merasa harus setia terhadap kawan baru dia akan mencaci maki orang."

Kedua orang itu saling tatap lagi, lalu sama-sama menoleh ke arah Siau Ma, lalu pelan-pelan beranjak keluar. Tapi beberapa langkah kemudian mereka benar-benar pergi, tepatnya bukan pergi, tapi lari. Lari lebih cepat dibanding kuda yang dihajar tiga ratus kali dengan cemeti.

Siau Ma tertawa lebar.

Tak terdengar suara dari belakang gorden.

Dengan tertawa Siau Ma berkata, "Sungguh luar biasa, babi kurus yang biasanya mengelupas kulit orang, datang juga ke sini buat berburu."

Orang di belakang gorden seperti tak kuat menahan diri, serunya, "Babi kurus adalah kau, bukan aku."

Siau Ma tertawa lebar.

Orang di belakang gorden berkata pula, "Kau lebih kurus dari aku, kau lebih babi dibanding aku."

Di tengah gelak tawanya, Siau Ma berkata, "Sedikitnya ada satu hal aku yang lebih kuat dari engkau."

"Satu yang mana?" tanya orang di balik gorden.

"Setelah bertemu, kau harus ikut aku," demikian ucap Siau Ma, lalu menjelaskan, "Ikut aku memang menyebarkan, nasibmu jadi jelek, tapi kalau kau tidak ikut aku, kau akan lebih celaka."

Siapa pun tidak mengharap dirinya celaka.

Kalau dua tukang kulit bertambah satu menjadi tiga tukang kulit. Seorang tukang tambal kulit, seorang ahli menguliti, seorang lagi tukang kerok kulit.

* * * * *

Tanggal 12 bulan 9, setelah lohori.

Cahaya mentari di musim rontok tampak lebih cemerlang. Cahayanya yang benderang menyorot lewat jendela, sehingga warung nasi nenek peyot itu kelihatan lebih jorok dan kotor. Siang-loto yang kerjanya menguliti tubuh orang kelihatan lebih menakutkan.

Biasanya Siang-loto dipanggil Siang-po-bi. Karena dia memang sering mengelupas kulit manusia.

Begitu Siang-loto muncul, Lo-bi segera menyingkir jauh, berdiri dalam jarak satu tombak lebih. Seolah-olah dia takut bila Siang-loto menguliti tubuhnya, sikap Siang-loto memang seperti ingin menguliti dia.

Siapa saja bila berhadapan dengan Siang-po-bi, pasti merasa takut dan ngeri serta merinding, takut dirinya dikuliti. Perawakannya pendek kalau tidak mau dibilang kate, kurus kering seperti kayu habis terbakar, seluruh berat badannya mungkin tidak lebih tiga puluh kilo. Tapi dia lebih menakutkan dibanding raksasa yang bertubuh segede gajah. Sesuai namanya, dirinya mirip sebilah pisau atau sebatang golok. Golok yang beratnya tiga puluh kilo, lebih menakutkan dibanding besi karat yang bobotnya tiga ratus delapan puluh kilo. Apalagi pisau atau golok yang satu ini memiliki mata yang tipis tajam lagi runcing, sudah terlolos dari sarungnya. Siapa yang berhadapan dengan dia, hatinya pasti giris dan merinding.

Terutama sepasang matanya. Bila mengawasi orang, yang diawasi akan merasa seakan ditusuk pisau, menusuk di bagian yang paling sakit di tubuhnya.

Demikianlah perasaan Lan Lan saat itu, sepasang mata Siang-po-bi sedang menatap dirinya. Lan Lan adalah gadis yang cantik rupawan. Perempuan cantik belum tentu ada daya tarik. Tapi lain dengan Lan Lan, bukan saja cantik, dia juga punya daya tarik, sehingga laki-laki yang pernah melihatnya satu kali, mesti berada tiga ratus li jauhnya, akan disedot sukmanya. Ia lekas berdiri di hadapannya.

Tapi ia sadar dan maklum bahwa sorot mata laki-laki kate ini jauh berbeda. Kalau tatapan mata laki-laki umumnya ingin membelegiti pakaiannya, tapi tatapan laki-laki ini ingin membelegiti kulit tubuhnya.

Pandangan yang ingin membebejeji pakaian, perempuan manapun bisa menerimanya, asal ia perempuan normal, perempuan yang berhati tabah, karena orang tidak membebejeji pakaiannya. Tapi berbeda dengan pandangan orang yang ingin membebejeji kulit manusia ini, perempuan pasti tak tahan ditatap seperti itu, entah perempuan normal, perempuan terhormat atau perempuan nakal.

Maka Lan Lan mengawasi Siau Ma, lalu tanyanya, "Apakah Siang-siansing juga ikut kita ke Long-san?"

"Dia akan ikut," sahut Siau Ma.

"Kau yakin?"

"Ya, yakin."

"Kenapa?"

"Karena dia membuat si kaki panjang buntung."

"Tiang Tiang-tui atau si kaki panjang itu juga manusia serigala?"

"Bukan," sahut Siau Ma.

"Kaki panjang adalah gendak Liu-toa-ga (Liu si kaki besar)," ucap Thio-gongcu.

"Siapakah Liu-toa-ga?" tanya Lan Lan.

"Manusia serigala ada yang jantan dan betina, Liu-toa-ga adalah salah satu dari sekian serigala betina paling ganas, keji dan telengas," Thio-gongcu menjelaskan.

Lan Lan tertawa, katanya, "Kaki panjang berjodoh dengan kaki besar, memang pasangan yang setimpal."

Siau Ma berkata, "Oleh karena itu, setelah kaki panjang menjadi buntung, Liu-toa-ga pasti naik pitam, umpama Siang-losam tidak pergi ke Long-san, Liu-toa-ga pasti turun gunung membuat perhitungan dengan dia."

Berputar mata Lan Lan, katanya, "Kalau dia pergi ke Long-san, bukankah masuk ke mulut serigala malah?"

"Tapi Siang-losam bukan kambing, juga bukan Lo-bi, kalau dia berani membabat buntung kaki si kaki panjang, tentu dia punya maksud dan ada akal, mungkin Liu-toa-ga juga akan dibuatnya buntung."

Thio-gongcu menimbrung, "Setiap melaksanakan tugas Siang-losam bekerja secara cermat, teliti dan bersih, kalau membabat rumput harus memotong akarnya, tak boleh meninggalkan bibit bencana di kemudian hari."

Sejak tadi Siang-po-bi hanya mendengarkan saja tanpa komentar, wajahnya tidak mengunjuk perasaan apa-apa, mendadak dia menyeletuk, "Selaksa tahlil perak, dua guci arak paling bagus." Agaknya Siang-losam, tidak suka bicara. Apa yang ia ucapkan jarang ada orang paham maksudnya.

Lan Lan tidak mengerti, tapi dia mengawasi sikap Siau Ma dan Thio-gongcu, dia maklum kedua orang ini tahu apa yang dimaksud oleh ucapan si kate.

Thio-gongcu segera berkata, "Itulah syaratnya."

Lan Lan berkata, "Jadi kalau mau mengajak dia ke Long-san aku harus bayar selaksa tahlil perak dan dua guci arak kualitas terbagus?"

"Tidak salah," ucap Thio-gongcu. "Sepeser pun tidak boleh kurang, demikian pula araknya harus betul-betul bagus dan sesuai syarat yang diajukan Siang-loasam, selamanya tidak boleh ditawar, tiada kompromi."

Siau Ma berkata, "Tapi tuntutan itu tidak dicaploknya sendiri, dia tidak suka minum, dia bukan setan arak."

Thio-gongcu berkata, "Dia minta duit, selalu senang menggunakan caranya yang khas, cara yang paling disenangi dia adalah hitam caplok hitam". Maksudnya menodong kawanannya penjahat yang berhasil dengan operasinya.

Siau Ma menambahkan pula, "Oleh karena itu, barang-barang yang ia menuntut diberikan kepada orang lain."

"Seorang lain siapa?" tanya Lan Lan.

Siau Ma tidak menjawab. Thio-gongcu juga diam. Karena mereka tidak tahu.

Ternyata Lan Lan tidak bertanya lagi, tanpa pikir ia berdiri dan beranjak keluar, waktu balik ke dalam dia membawa buntalan yang berisi uang selaksa tahlil perak dan dua guci Li-ji-ang yang paling baik.

Lan Lan adalah perempuan, gadis jelita, tapi tindak tanduknya tegas, dalam menghadapi persoalan ia bisa berlapang dada dan jauh lebih cekatan dibanding laki-laki.

Siang-po-bi hanya melirik sekejap sepatut kata pun tidak bicara, dengan sebelah tangan dia apit kedua guci arak itu, dua jari tangan yang lain menjepit buntalan uang terus berdiri. Bukan beranjak keluar, malah masuk ke rumah atau tempat tinggal si nenek reyot pemilik warung kotor ini.

* * * * *

Di dalam sebuah kamar kecil yang kotor, bobrok semrawut dan gelap, nenek kurus peyot itu meringkuk di atas ranjang batu yang dingin dan rusak, mengeret di pojok, tubuhnya meringkel mirip trenggiling.

Siang-po-bi beranjak masuk, dengan laku hormat dia taruh kedua guci arak dan buntalan kain berisi uang itu di atas meja yang sudah setengah reyot di depan ranjang, lalu menjura hormat kepada si nenek. Belum pernah ada orang melihat Siang-lo-bi bersikap hormat seperti itu kepada orang lain, mesti terhadap ibu bapaknya juga tak pernah dia menjura.

Begitu Siang-po-bi masuk kamarnya, nenek itu tampak kaget serta mengeret ke dalam, kelihatannya amat takut.

Siang-po-bi berkata, "Duitnya genap selaksa tahlil, araknya adalah Li-ji-ang yang sudah tersimpan dua puluh tahun."

Bahwasanya nenek itu seperti tak mengerti apa maksud ucapannya.

Tapi Siang-po-bi masih berlaku hormat, katanya pula, "Wan-pwe she Siang, bernama Siang Bu-gi, dalam silsilah keluarga aku nomor tiga."

Mendadak nenek itu bertanya; "Bapakmu bernama Siang Pa-thian?"

"Betul," Siang Bu-gi munduk-munduk.

Mendadak si nenek meluruskan badan, sigap sekali dia sudah berada di depan meja, mulut guci ditepuknya hancur

lalu mengendus bau arak, sorot mata yang semula kuyu karena dimakan usia mendadak bercahaya.

Hanya dalam sekejap nenek peyot yang giginya ompong tinggal satu dua itu, tahu-tahu berubah menjadi manusia lain, bukan saja berubah lebih muda, malah lebih tepat kalau dibilang penuh gairah, punya keyakinan dan berwibawa, berubah menjadi tenang dingin lagi kaku. Bukan saja mengejutkan, perubahan yang dramatis ini betul-betul menakutkan.

Ternyata Siang Bu-gi tidak takut juga tidak kaget, seakan-akan kejadian ini sudah sering dilihatnya.

Waktu nenek ini duduk di pinggir meja, buntalan berisi uang itu mendadak lenyap dari pandangan.

Walau wajah Siang Bu-gi tidak berubah, tidak menampilkan perasaan hatinya, tapi sorot matanya menampilkan harapan. Asal nenek ini mau menerima uang, urusan pasti ada harapan.

"Ini arak bagus," ujar si nenek.

"Ya," sahut Siang Bu-gi.

"Arak tidak boleh diminum sendirian."

"Betul."

"Duduklah, temani aku minum."

"Boleh."

"Minum arak harus adil, satu orang satu guci."

"Baiklah," sahut Siang Bu-gi, dia seret sebuah kursi lalu duduk di depan si nenek, dia tepuk hancur mulut guci yang lain.

Si nenek berkata, "Aku minum seteguk, kau pun minum seteguk."

"Baik," sahut Siang Bu-gi alias Siang-po-bi.

Si nenek angkat guci lalu menghirup seteguk. Siang Bu-gi juga angkat guci menghirup satu teguk. Seteguk besar.

Begitu arak masuk perut, mata si nenek bersinar lebih terang, ketika teguk kedua masuk kerongkongan, wajah yang keriput dan pucat berubah semu merah, lama ia menatap Siang Bu-gi, lalu berkata, "Sungguh tak nyana, kau bocah ini memang menyenangkan!"

Siang Bu-gi manggut-manggut.

"Paling tidak kau lebih menurut dibanding bapakmu."

"Ya," sahut Siang Bu-gi.

Si nenek sekali lagi meneguk arak dalam guci, lama dia mengawasinya, mendadak bertanya, "Kau juga ingin ikut mereka ke Long-san?"

"Ya, apa boleh buat."

"Bapakmu sudah mampus, demikian pula Toako dan Jikomu juga mati, keluargamu hampir mampus seluruhnya."

"Betul."

"Kau juga ingin mampus?"

"Aku tidak."

Nenek itu tertawa lebar, giginya memang ompong seluruhnya, katanya, "Aku sudah terima uangmu, menghabiskan arakmu, sudah tentu aku takkan membiarkan kau mati!"

"Ya," Siang Bu-gi mengiakan.

"Tapi setelah berada di Long-san, aku tak bertanggung jawab kau pulang dengan hidup dan sehat."

"Aku tahu."

"Di Long-san ada berbagai jenis serigala, ada serigala siang, serigala malam, ada Kun-cu-long, Siau-jin-long, ada serigala yang tidak makan orang, tapi ada juga serigala yang suka gegares daging manusia." Setelah meneguk araknya dia menambahkan, "Di antara sekian banyak serigala, tahukah kau jenis mana yang paling menakutkan?"

"Kun-cu-long," sahut Siang Bu-gi.

Si nenek tertawa senang, katanya, "Kurasa bukan saja menyenangkan, otakmu tidak bodoh."

Manusia munafik apalagi berwajah tampan dan gagah, dimana pun dia berada, selalu termasuk jenis yang paling menakutkan.

Si nenek berkata pula, Lotoa dari Kun-cu-long dinamakan Long-kuncu, orang ini mirip guru sekolah, kerja apa saja selalu penuh tata-krama, kalau bicara juga sopan dan lembut, orang yang tidak mengenalnya, setelah melihat dan berhadapan dengan dia tentu merasa kagum dan dekat kepadanya."

Mendadak dia menggebrak meja, suaranya meninggi, "tapi orang ini bukan manusia, dia harus dipancung kepalanya hingga mampus, tubuhnya harus dicacah sampai tiga laksa tujuh ribu delapan ratus enam puluh kali."

Siang Bu-gi hanya mendengarkan.

Si nenek minum beberapa teguk lagi, syukur amarahnya mereda, katanya, "Kecuali kawanan serigala itu, sekarang di atas gunung muncul lagi serombongan serigala jenis lain."

"Serigala jenis apa?" tanya Siang Bu-gi.

"Mereka dinamakan Hi-hi-long atau Bit-long."

Dua nama yang aneh, serigala jenis itu jelas juga aneh.

"Usia mereka masih muda, kebanyakan adalah generasi kedua dari kawanan serigala tua di atas gunung, sejak dilahirkan takdir sudah menentukan nasib mereka sebagai manusia serigala, mereka harus hidup sampai mati di atas gunung itu."

Siang Bu-gi maklum apa maksud perkataannya. Putra putri atau keturunan manusia serigala, kecuali di Long-san, di tempat mana mereka bisa hidup? Kemana mereka bisa mencari nafkah? Dunia memang besar, namun tiada tempat di dunia ini boleh dan mau menerima kehadiran mereka. Karena manusia serigala tidak memberi kesempatan orang lain hidup dalam kelompok mereka.

Akan tetapi mereka masih muda. Kaum muda umumnya lebih bajik, lebih bijaksana. Karena mereka tak mampu melampiaskan rasa penasaran, masgul, rasa sial mereka, putus asa lagi menghadapi masa depan, maka mereka

berubah, dipaksa berubah oleh keadaan menjadi serombongan manusia yang aneh.

Si nenek bicara lebih lanjut, "Mereka tidak acuh terhadap segala persoalan, makan sembarangan, pakaian rombeng, ada kalanya tanpa sebab mereka membunuh orang, tapi datang saatnya mereka juga menolong orang, asal kau tidak mengusik atau menyentuh mereka, biasanya mereka tidak mengganggu kau, maka"

"Maka lebih baik aku tidak mengganggu mereka," ucap Siang Bu-gi.

"Lebih baik kau pura-pura tidak melihat, di antara rombongan kaum muda ini, tidak sedikit yang berkepandaian tinggi, terutama tiga putera serigala tua Pok Can dan dua putri Kun-cu-long."

"Konon di atas Long-san terdapat empat Toa-thau-bak, apakah Pok Can dan Long-kuncu adalah dua di antaranya?"

Si nenek manggut, katanya, "Tapi terhadap putra putri mereka, kedua orang ini tidak bisa berbuat apa-apa."

"Kecuali Pok Can dan Long-kuncu, siapa lagi kedua Thau-bak yang lain?"

"Orang ketiga bernama Liu Kim-lian, serigala betina yang buas, sayang sekali betina yang satu ini berjiwa sempit, kejam lagi telengas."

"Apakah Liu Kim-lian adalah Liu Toa-ga?"

Si nenek tertawa dengan memicingkan mata, katanya geli, "Serigala betina ini amat cabul lagi serakah, dia benci kalau orang memanggil dia Toa-ga (kaki besar), jikalau dia tahu kau

membunuh lakinya, bukan mustahil dia bekuk kau sebagai gantinya, kalau terjadi begitu, lebih baik kau bunuh diri saja!"

Siang Bu-gi sedang meneguk arak, dengan guci dia menutupi wajahnya. Wajahnya berubah pucat. Dia tidak senang mendengar kelakar demikian.

"Seorang lagi bernama Hoat-su, seorang Hwesio, tidak membaca mantra tidak pernah kotbah, dialah pertapa yang tidak punya pantangan makan."

"Memangnya apa yang suka dia makan?"

"Dia paling suka daging manusia, daging manusia yang masih segar."

Seguci arak hampir ditenggak habis, mata si nenek sudah merem melek, kelihatannya setiap saat dia bisa roboh lalu tidur pulas.

Lekas Siang Bu-gi bertanya, "Konon keempat Thau-bak ini pimpinan tertinggi yang paling berkuasa di Long-san?"

"Ehm, benar."

"Siapakah pimpinan mereka yang tertinggi?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Kenapa?"

"Karena takkan bisa melihatnya, orang-orang yang menetap di atas Long-san juga sukar melihatnya."

"Maksudnya dalam memerintah kawanan serigala itu, dia tidak pernah tampil sendiri?"

"Lebih baik kau tidak memaksa dia turun tangan."

"Kenapa?" mesti ngeri, tak tahan Siang Bu-gi bertanya juga.

"Bila dia turun tangan, jiwamu pasti tamat."

Lekas Siang Bu-gi menutupi wajahnya dengan guci arak.

"Aku tahu, hatimu penasaran, aku juga tahu Kungfumu luar biasa, tapi kemampuanmu sekarang dibanding Cu Ngo Thay-ya, jaraknya seperti bumi dan langit." Setelah menghela napas, si nenek melanjutkan, "Jangan kata engkau, aku sendiri masih jauh melawan dia, kalau tidak, buat apa aku hidup menderita di tempat ini, apakah untuk membunuh Cu Ngo?"

Siang Bu-gi tidak bertanya. Biasanya dia tidak senang dan pantang bertanya rahasia orang lain.

Si nenek berkata pula, "Cu Ngo bukan saja berkuasa dan jadi raja di Long-san, kalau dia mau, kemana pun dia pergi, di setiap tempat dia bisa menjadi raja, seluruh jago-jago kosen yang ada di dunia persilatan, tiada satu pun yang memiliki kungfu setaraf dia." Nada ucapannya datar lagi tegas, tidak marah, benci atau dendam, lebih tepat kalau dia bicara dengan nada kagum.

Tidak banyak sisa arak dalam guci, si nenek minum lagi, kali ini sekaligus dia habiskan sisa arak yang ada, sorot matanya gemerdep terang pula.

Guci di tangan Siang Bu-gi sudah kosong.

Si nenek mengawasinya, mendadak berkata, "Kenapa tidak kau tanya, apa hubunganku dengan Cu Ngo?"

"Karena aku tidak ingin tahu."

"Betulkah kau tidak ingin tahu?"

"Rahasia orang lain, kenapa aku harus tahu."

Lama si nenek mengawasinya, akhirnya menghela napas perlahan, katanya lembut, "Kau anak baik, aku suka kepadamu." Tangannya merogoh kantong mendadak dia mengeluarkan satu benda lalu disesepkan ke tangan Siang Bu-gi, katanya, "Ini untukmu, pasti berguna untukmu."

Yang dia berikan kepada Siang Bu-gi adalah sekeping uang tembaga yang sudah digosok mengkilap, tapi di atas uang tembaga itu membekas irisan pisau.

Karena tertarik, Siang Bu-gi bertanya, "Untuk apa ini?"

"Itu bisa menolong jiwa."

"Menolong jiwa siapa?"

"Menolong jiwa kalian," ucap si nenek, "jika kau bisa bertemu dengan seorang yang mempunyai tujuh jari di tangan kirinya, serahkan uang tembaga ini kepada dia, apapun yang harus kau lakukan, dia pasti membantu kalian."

"Orang itu hutang budi kepadamu?"

Si nenek manggut, katanya, "Sayang kau belum tentu bertemu dengan dia, karena dia adalah serigala malam, siang hari tidak pernah kelian."

"Aku bisa mencarinya malam hari."

"Jangan, sekali-kali kau mencari, kau hanya boleh menunggu, menunggu dia mencari kau." Sikapnya serius, lalu menambahkan, "Di hadapan manusia serigala lainnya, jangan kau singgung dirinya."

Siang Bu-gi masih ingin bertanya, tapi si nenek sudah tidur. Mendadak dia sudah menggeros, tidur lelap.

Terpaksa Siang Bu-gi berdiri perlahan lalu beranjak keluar, ketika dia berdiri di ambang pintu, nenek itu masih mengkeret seperti tadi di pojok dinding, keadaanya seperti tadi, sebagai nenek peyot yang tua renta dan lemah, gugup dan takut.

Bab 5

Siang Bu-gi duduk di atas kursi, duduk di depan Lan Lan, sepasang bola matanya yang tajam gemerdep menjadi merah. Dia sudah mabuk. Biasanya dia jarang minum arak, apalagi minum seguci, bahwa dia kuat bertahan sekian lama sudah patut dipuji.

Lan Lan berkata, "Percakapan kalian sudah kami dengar dengan jelas."

Siang Bu-gi tahu. Memang ia mengharap bisa mendengar percakapannya dengan si nenek, supaya dirinya tak usah menjelaskan lagi.

"Siapakah nenek tua itu?" tanya Lan Lan.

"Seorang nenek tua."

Lan Lan mengedipkan mata, katanya, "Kukira dia seorang Bu-lim Cianpwe, kungfunya amat tinggi."

Siang Bu-gi menoleh, tiba-tiba dia bertanya kepada Siau Ma, "Dia ini binimu?"

Siau Ma tidak menyangkal, sulit dia menjelaskan.

Siang Bu-gi berkata pula, "Kalau dia binimu, lebih baik kau suruh ia tutup mulut."

Lan Lan menyeletuk; "Kalau bukan bininya?"

Siang Bu-gi berkata dengan nada tegas, "Perjalanan ke atas gunung bukan untuk bertamasya, kita ke sana mempertaruhkan jiwa, maka...."

"Masih ada syarat lain?" tanya Siau Ma.

"Bukan syarat, tapi peraturan. Siapa pun harus patuh dan tunduk pada peraturan," ujar Siang Bu-gi.

Orang banyak sedang mendengarkan penuh perhatian, Siang Bu-gi berkata pula, "Mulai sekarang, laki-laki tidak boleh menyentuh perempuan, juga dilarang minum arak." Tatapan matanya setajam pisau, "siapa terbukti melanggar aturan, tidak pandang bulu, aku akan mengelupas kulitnya."

* * * * *

Situasi Long San sebetulnya tidak berbahaya kalau dibanding puncak-puncak gunung kenamaan lain di Tionggoan, yang berbahaya di daerah ini justru orang-orang yang hidup di atas gunung.

Sejauh mata memandang, selama mereka menempuh perjalanan dan menjelajah gunung ratusan li, bayangan seorang pun tidak pernah mereka lihat.

Hari sudah menjelang senja.

Sinar matahari yang kuning emas cemerlang menerangi pegunungan, sehingga kelihatan seindah lukisan.

Siang Bu-gi melompat ke atas sebuah batu cadas besar yang rata bagian atasnya, lalu kata, "Kita istirahat di sini."

Seorang segera bertanya, "Saat ini harus istirahat, apa tidak terlalu pagi?" Yang bertanya adalah Hiang-hiang.

Sejauh mereka menjelajah, gunung di bawah kaki mereka kelihatan rata dan naik turun seperti alunan ombak. Mereka masih bercokol di punggung keledai. Gaya dan perawakan Hiang-hiang semampai, menggiurkan lagi molek, pandangan Thio-gong-cu jarang meninggalkan tubuhnya.

Tapi Siang Bu-gi melirik saja tidak kepadanya, agaknya segan bicara dengan dia.

Maka Thio-gongcu memberi tanggapan, "Sekarang sudah tidak pagi lagi."

Hiang-hiang berkata, "Tapi sekarang hari belum gelap."

"Setelah cuaca gelap," kata Thio-gongcu, "kita justru harus melanjutkan perjalanan."

"Lho, kenapa justru melanjutkan perjalanan di tengah kegelapan?" tanya Hiang-hiang

"Kalau cuaca gelap kita lebih mudah menyembunyikan diri, lebih gampang menyelamatkan jiwa, dan yang penting adalah serigala malam di gunung ini jauh lebih mudah dilayani dibanding serigala siang, apalagi...."

Mendadak Siang Bu-gi menukas, "Apa dia binimu?"

Thio-gongcu ingin mengangguk, tapi terpaksa geleng kepala.

Siang Bu-gi berada di hadapan Hiang-hiang, dengan enteng telapak tangannya menepuk kepala keledai yang ditunggangi Hiang-hiang. Kontan keledai itu roboh binasa. Hampir saja Hiang-hiang ikut ambruk tertindih tunggangannya. Syukur reaksinya cekatan, dengan tangkas dia melompat turun sebelum keledainya ambruk. Selanjutnya dia tidak berani banyak bicara lagi.

Siau Ma tertawa geli.

Mendadak Siang Bu-gi melotot kepadanya, "Kenapa Kau tertawa?"

Siau Ma memang tertawa, saat itu dia masih tertawa.

"Siapa yang kau tertawakan?" tanya Siang Bu-gi.

"Menertawakan kau," sahut Siau Ma.

Siang Bu-gi menarik muka, katanya merenggut, "Aku pantas ditertawakan?"

Siau Ma berkata, "Seorang kalau selalu melakukan pekerjaan yang menggelikan, peduli siapa dia, pasti menimbulkan tertawaan orang lain." Tanpa menunggu Siang Bu-gi buka suara, dia sudah menyambung, "Kalau melarang

langit hujan, melarang orang kencing dan buang kotoran, adalah tugas yang menggelikan, demikian pula kalau kau melarang cewek bungkam, melarang anak perempuan berbicara."

Semula Siang Bu-gi melotot kepadanya, namum lama kelamaan bola matanya memicing.

Siau Ma masih tertawa, katanya, "Kabarnya kulit keledai laku meski harganya murah, kenapa tidak kau kuliti keledai ini?"

Siang Bu-gi segera melangkah maju, melangkah ke hadapannya. Siau Ma masih berdiri di tempat, tidak maju juga tidak mundur.

Mendadak Thio-gongcu menjerit kaget, "He, lihat manusia serigala muncul."

Manusia serigala memang menampakkan diri. Yang datang tiga orang. Kelihatannya mereka mirip manusia purba yang hidup liar di alas pegunungan, berdiri di bawah pohon besar delapan tombak jauhnya di atas batu sana.

Suara Thio-gongcu amat lirih rendah, "Yang datang pasti serigala pemakan manusia!"

"Me ... mereka, apa benar mereka makan manusia?" Hiang-hiang bertanya. Suaranya gemetar, takutnya luar biasa, takut terhadap manusia serigala makan manusia, juga jeri terhadap Siang Bu-gi. Tak tahan dia tetap mengajukan pertanyaan. Kalau melarang anak perempuan tutup mulut, memang sukar sekali.

Thio-gongcu berkata, "Belum pasti makan manusia, tetapi mungkin mereka berani makan manusia."

Sudah lama Lo-bi tidak bicara, sejak tadi dia berdiri jauh di Sana, kini dia pun tak kuat bungkam, katanya, "Aku tahu manusia jenis apa yang paling suka mereka makan."

"Orang ... orang jenis apa?" tanya Hiang-hiang.

"Sudah tentu jenis perempuan," sahut Lo-bi dengan tertawa, "Terutama perempuan yang enak dipandang, perempuan yang harum badannya!"

Pucat pias muka Hiang-hiang. Muka Thio-gongcu justru membesi hijau.

Untung Siau Ma segera menarik tangannya, katanya, "Tiga orang di atas itu kelihatan sedang bicara."

Thio-gongcu manggut-manggut.

"Apa yang mereka bicarakan?"

Thio-gongcu memejamkan mata, hanya sebentar lalu membuka mata, Roman mukanya seketika berubah, kelihatannya tidak lagi mirip tukang tambal sepatu yang kotor dan bau. Mendadak berubah kereng dan berwibawa. Dalam melaksana tugas dia selalu memeluk keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri. Seorang yang tidak punya keyakinan, bagaimana mungkin bisa punya kewibawaan.

Semua orang bungkam, pandangan mereka tertuju ke mulutnya. Hiang-hiang juga mengawasinya.

Thio-gongcu tahu, namun kali ini dia tidak balas memandang Hiang-hiang, matanya tertuju ke atas, ke arah tiga orang yang lagi bicara di atas sana. Mulut tiga manusia

serigala di atas batu di bawah pohon itu memang bergerak-gerak, namun bola mata Thio-gongcu mengawasi penuh perhatian.

Agak lama kemudian baru Thio-gongcu buka suara, "Beberapa ekor kambing gemuk ini mungkin sudah gila, berani naik ke Long-san?"

"Mereka malah ada yang naik tandu, kelihatannya bukan saja edan, duit dan bekalnya tentu tidak sedikit."

"Tapi di antara mereka kelihatan ada yang susah dihadapi."

"Siapa menurut pandanganmu?"

"Orang yang bermuka seperti mayat hidup, bertingkah seperti orang banci, pasti sukar dilayani."

"Demikian pula yang bertubuh tinggi tegap, kelihatannya amat perkasa, bukan mustahil dialah pengawal barisan ini."

"Kakek rudin yang melotot ke arah kita itu, menurut pendapatmu mirip apa?"

"Kukira mirip kakek rudin, saking rudinnya hingga dia ketakutan hingga pikun."

"Sekarang jumlah mereka lebih banyak, kita harus mencari bantuan."

"Dua tiga hari ini tidak sedikit kambing-kambing gemuk yang naik ke atas gunung, semua orang sudah punya kerja dan tugas, hasilnya tidak sedikit, kemana kita mencari bala bantuan?"

"Biarkan saja, mereka takkan lolos, yang jelas kita yang menemukan kambing-kambing gemuk itu, umpama harus bekerja sama, bagian kita toh yang paling banyak."

"Aku hanya minta tiga cewek itu."

"Kalau sampai bangkotan tua yang kemaruk paras ayu itu tahu, mungkin kau tidak kebagian meski hanya menyentuh tangannya saja."

"Biarlah, setelah mereka puas dan habis mengerjainya, apa salahnya aku makan dagingnya."

"Kalau hanya ingin makan dagingnya, kurasa tidak jadi soal."

"Lebih baik kalau separoh dipanggang, separohh lagi digodok, sudah lama aku tidak makan daging segar dan cantik seperti itu."

"Baiklah, akan kubagi tiga mangkok besar kepadamu, biar perutmu meledak."

Percakapan ini sudah tentu bukan langsung diucapkan oleh Thio-gongcu, tapi menjiplak percakapan ketiga manusia serigala itu, serta mendikte dengan mulutnya.

Sambil bergelak tawa tiga manusia serigala itu melompat pergi dan lenyap dari pandangan.

Siang Bu-gi tetap tidak menampilkan perubahan wajah, sementara Lo-bi mengunjuk rasa senang dan puas.

Hiang-hiang sebaliknya sudah meloso jatuh dan semaput saking takut.

Satu di antara kedua tandu itu tampak bergetar, seorang batuk-batuk dan terus batuk hingga lama, napasnya sudah senin kamis, dengkur napasnya mirip kerbau yang akan disembelih.

Sementara Lan Lan berada di tandu lain, melongok mengawasi Siau Ma, lalu menoleh ke arah Siang Bu-gi.

Siang Bu-gi sudah tidur di atas batu cadas besar itu. Kalau dia sudah bilang istirahat di sini, maka dia akan mendahului melepaskan lelah, tidur dengan lelap.

"Tempat ini memang bagus," ucap Siau Ma.

"Bagus?" seru Lan Lan.

"Ya, bagus," sahut Siau Ma.

"Tapi ... tapi kurasa tempat ini justru lebih mudah diincar dan diperhatikan musuh, serangan atau bidikan panah musuh lebih mudah ditujukan kemari."

Batu cadas itu menjulang tinggi di lereng sana, sementara tanah di sekitar mereka lapang dan kosong, pohon atau tempat yang cukup untuk bersembunyi dari bidikan panah tidak ada.

Siau Ma berkata, "Justru karena tempat ini terbuka, maka lebih baik dan menguntungkan bagi kita."

Lan Lan tidak mengerti. Dia ingin bertanya, tapi melihat sikap Siang Bu-gi, segera dia bungkam lagi.

Untung Siau Ma segera menjelaskan, "Tempat ini terbuka, siapa pun datang kemari, begitu membuka mata kita bisa segera melihatnya."

Thio-gongcu berkata, "Apalagi sementara ini mereka takkan mendapat bantuan, bila mereka mendapat bantuan, kita sudah berpindah ke tempat lain."

Hari belum gelap, mereka belum pergi, juga tidak melihat orang, tapi mendengar suara orang. Suara yang tidak mirip suara manusia, tapi lebih mirip suara babi disembelih. Tapi suara itu jelas keluar dari mulut manusia.

Kambing-kambing gemuk yang datang beberapa hari ini cukup banyak. Apakah mereka siap menyembelih para korbannya?

Siau Ma sudah duduk, mendadak dia berjingkrak berdiri.

Siang Bu-gi masih tetap rebah di tempatnya, matanya terpejam, namun dia mendesis kereng, "Duduk."

"Kau suruh siapa duduk?" tanya Siau Ma.

"Kau."

"Kenapa kau suruh aku duduk?"

"Karena kau kemari bukan untuk turut campur urusan orang lain."

"Sayang, aku justru dilahirkan buat mencampuri urusan orang lain."

"Kalau begitu silakan."

"Memangnya aku akan ke sana."

"Satu hal aku berani tanggung."

"Satu hal apa?"

"Setelah kau mampus, tiada orang mengubur mayatmu."

"Aku justru suka terkubur di perut orang lain, dan itu memang keinginanku."

"Sayang mereka hanya suka makan daging perempuan."

"Tapi dagingku gurih dan empuk."

Siau Ma sudah siap pergi. Tapi sebelum dia bergerak, orang lain sudah datang.

Beberapa tombak dari batu cadas besar sebelah kiri adalah hutan. Hutan dengan pohon yang rindang, dihitung-hitung jaraknya mungkin ada belasan tombak dari tempat Siau Ma berdiri.

Jeritan menyayat hati seperti babi disembelih berkumandang dari dalam hutan. Tampak beberapa orang menerobos keluar, mereka menjerit-jerit kesakitan, sebelum lenyap lolong jeritan mereka, satu per satu terjungkal roboh kekejatan di tanah. Kebetulan sudah dekat batu cadas besar itu.

Melihat jiwa orang terancam, berpeluk tangan adalah perbuatan yang munafik, ini tak pernah dilakukan Siau Ma, umpama batok kepala sendiri terancam juga pasti akan berusaha memberi pertolongan. Maka dia melompat mendahului, namun cuma dia saja yang memburu ke sana.

Siang Bu-gi masih rebah di atas batu. Hiang-hiang juga duduk di pinggir tandu. Lo-bi adalah seorang rudin,

kelihatannya sudah pulas di sebelah sana. Hiang-hiang ternyata sedang mengawasi Thio-gongcu.

Thio-gongcu belum tidur, maka dia melompat turun dan memburu ke depan. Kupingnya memang tuli, tapi dia bukan orang bodoh, umpama dia ingin pura-pura pikun juga tidak mungkin lagi. Dia tahu Hiang-hiang tengah mengawasi dirinya, walau kupingnya tuli, tapi matanya lebih jeli dibanding telinga kelinci.

Di bawah batu cadas besar mirip panggung itu rebah malang melintang delapan orang. Semua merintih dan berkelejetan, ada pula yang bergulingan saking tidak kuat menahan sakit. Tapi ada juga yang rebah lemas tidak mampu bergerak, seperti kehabisan tenaga atau terlalu banyak mengeluarkan darah. Darah segar yang merah kental, sungguh menggiriskan.

Siau Ma ingin menolong orang yang lengannya putus, namun juga kasihan terhadap yang buntung kakinya, tapi juga ingin menolong orang yang terlalu banyak mengeluarkan darah. Sungguh dia bingung kehabisan akal, orang mana yang harus ditolong terlebih dahulu. Untung Thio-gongcu melompat turun mendekati dirinya.

Siau Ma bertanya, "Bagaimana pendapatmu?"

"Tolong dulu yang lukanya ringan," ucap Thio-gongcu.

Siau Ma setuju. Dia tahu usul Thio-gongcu masuk akal, sebenarnya dia sudah memikirkan hal ini, soalnya hatinya lunak, perasaannya tidak tega. Orang yang terluka ringan ada harapan ditolong jiwanya. Hanya orang hidup yang bisa menceritakan pengalaman tragis ini. Pengalaman orang lain, sebagai cermin pengalaman diri sendiri. Pengalaman selalu berguna.

* * * * *

Yang terluka paling ringan, usianya juga paling muda. Darah yang keluar juga paling sedikit, namun kerut-merut di mukanya justru paling banyak.

Siau Ma memapahnya lebih dulu, lalu menempeleng mukanya dua kali pulang pergi. Menampar muka orang belum pasti lantaran marah atau dendam dan benci, menampar juga kadang-kadang terpaksa karena rasa kasihan dan cinta kasih terhadap sang korban. Ada kalanya menampar karena ingin supaya orang sadar dan tobat.

Setelah digampar dua kali, orang ini membuka mata, sejenak ia mengedipkan mata lalu celingukan seperti ngeri, takut, tapi lekas sekali dia memejamkan mata.

"Kalian datang darimana?" tanya Siau Ma.

Orang muda ini tersengal-sengal, mulutnya merintih dan terisak, katanya, "Manusia serigala ... ke Long-san ... minta uang ... menuntut jiwa,.."

Walau orang tidak menjawab secara jelas, Siau Ma maklum, tapi dia bertanya pula, "Untuk apa jauh-jauh kalian pergi ke Long-san?"

Orang muda itu megap-megap, katanya, "Karena ... karena ... karena ... ingin menjagal kau."

Beruntun dia mengatakan tiga kali "karena", hingga Siau Ma dipaksa memperhatikannya. Di saat Siau Ma mendengar sepenuh perhatian itulah, orang itu mengatakan ingin menjagal kau, tiga patah kata. Lenyap perkataannya tinjunya pun bekerja. Bukan hanya orang muda itu saja yang

menyergapnya, tujuh orang yang lain juga serentak turun tangan, empat orang mengeroyok satu, delapan orang mengeroyok Siau Ma dan Thio-gongcu.

Yang buntung tangannya memang bertangan tunggal, demikian pula yang buntung kakinya memang sudah lama putus. Darah yang berlepotan di tubuh mereka sebetulnya lebih merah dan kental, kalau mau diteliti, sebetulnya bisa diketahui, darah itu tidak mirip darah manusia.

Delapan orang turun tangan serempak, seperti berlomba saja, delapan orang ini seperti ingin mendahului mengajar roboh dua orang ini dan merenggut jiwanya. Terbukti delapan orang ini mengeluarkan senjata, empat bilah badik, dua batang pedang pandak, sebuah ganco panjang, dan gaman satu lagi jarang terlihat di Bu-lim, yaitu tombak pendek berantai. Kecuali dapat digunakan sebagai tombak, tombak inipun dapat ditimpukkan seperti senjata rahasia.

Delapan orang menggunakan gaman pendek. Satu senti lebih pendek, satu langkah lebih berbahaya. Apalagi mereka bergerak serempak di saat lawan tidak menyangka dan tak terduga.

Untung Siau Ma punya tinju. Sekali jotos dia bikin remuk tulang hidung orang muda yang berkeriput itu, sekali genjot pula dia bikin amblek muka orang lain yang ada di sebelahnya.

Untung dia masih punya kaki. Sekali sepak dia bikin si tangan tunggal yang membawa badik terlempar terbang. Ketika si kaki buntung menusuk dengan tombaknya, maka terdengar tulang hidung dua rekannya dipukul ringsek oleh tinju Siau Ma. Begitu bertepuk tangan Siau Ma menjepit ujung tombak lawan, matanya menatap tajam ke arah si kaki buntung. Sebelum ia turun tangan, hidungnya sudah mencium

bau busuk. Ternyata si kaki buntung basah celananya, saking ketakutan dan kaget dia terberak-berak.

Siau Ma tidak perlu menguatirkan keselamatan si tuli. Walau kuping Thio-gongcu tuli seperti tanduk kerbau, gerak kaki tangannya jauh lebih cepat dan lincah dibanding ketajaman telinga kelinci. Di saat dia menjepit ujung tombak si kaki buntung, kupingnya juga mendengar suara tulang patah dari empat orang yang mengeroyok Thio-gongcu.

Dengan melotot kepada si kaki buntung yang terberak-berak ini, Siau Ma bertanya, "Kau juga tinggal di Long-san?"

Si kaki buntung manggut.

"Kau ini serigala pemakan manusia atau Kun-cu-long?"

Si kaki buntung megap-megap, sahutnya, "Aku ... aku adalah Kuncu ..."

Siau Ma tertawa, jengeknya, "Kau terhitung Kuncu keparat." Di saat gelak tawanya berkumandang, mendadak lututnya terangkat dan telak mendarat di bagian vital si kaki buntung yang segera menungging kesakitan. Tanpa mengeluh sedikitpun, serigala buntung ini meloso roboh tak bergerak lagi.

Delapan orang berkelejetan di tanah, benar-benar kelejetan menahan sakit. benar-benar rebah tak kuat berdiri, umpama tabib sakti diundang kemari juga sukar menyembuhkan mereka dalam waktu singkat.

Dengan senyum lebar Siau Ma mengawasi Thio-gongcu.

Thio-gongcu berkata, "Kelihatannya kita kena tipu."

Siau Ma tetap tertawa.

"Kenyataan justru mereka tertipu, bukan kita."

Siau Ma bergelak tawa, katanya, "Mungkin lantaran mereka Kuncu tulen."

"Apa benar Kuncu mudah ditipu orang ?"

"Kuncu lebih senang kalau orang lain tertipu."

Mereka tertawa latah, tertawa bingar.

Keadaan sekitar tetap tenang dan sunyi, tiada gerakan apapun di atas maupun di sekitar batu cadas. Tiba-tiba mereka sadar, mungkin lawan menggunakan tipu memancing harimau meninggalkan sarang, orang yang berani turun, nyalinya tentu lebih besar dibanding orang yang tidak berani turun.

Berkepandaian tinggi nyalinya besar. Orang yang bernyali besar, kungfu umumnya juga tinggi dan lihai. Kalau benar mereka turun, itu berarti orang-orang yang berada di atas cadas dan sekitarnya sudah dikerjai musuh.

Kali ini Thio-gongcu mendahului melompat ke atas. Dia tidak bisa melupakan pandangan Hiang-hiang ke arah dirinya tadi. Begitu naik ke atas, dia melihat sepasang mata Hiang-hiang. Mata yang terbuka, kalau tidak mau dikata terbelalak, sepasang bola mata yang besar bundar lagi jeli dan indah, menampilkan mimik yang lucu.

* * * * *

Setiap manusia, siapa saja, untuk menunjukkan perasaan yang berbeda biasanya di wajah mereka. Wajah manusia

mana saja, mata adalah indra yang terbanyak menampilkan perubahan.

Mata siapa saja, selalu menampilkan banyak perubahan perasaan hatinya, entah sedih, riang gembira, dingin, marah dan takut.

Tapi perasaan yang ditampilkan oleh mata Hiang-hiang justru tidak bisa dilukiskan dengan rangkaian huruf-huruf indah. Karena sebatang golok melintang di lehernya, jiwanya terancam oleh gaman yang berat itu.

Hiang-hiang adalah gadis jelita yang molek, kulit badannya putih halus lagi mulus, lembut dan indah. Lehernya jenjang. Tapi golok yang mengancam tengkuknya ternyata tidak kecil, Kui-thau-to atau golok kepala setan bobotnya tiga puluh kati. Jari-jari yang menggenggam gagang golok amat besar, lengannya lebih besar lagi berotot.

Perasaan Thio-gongcu menjadi beku, badannya seperti kecemplung sumur yang dingin.

Umumnya binatang berkumpul dengan jenisnya. Maksudnya ular berkumpul dengan ular, harimau dengan harimau, kura-kura mungkin bergaul dengan bulus, kalau tikus juga punya kawan, maka kawannya itu pasti juga pandai membuat lubang.

Siau Ma bukan orang baik, paling tidak dalam segi tertentu, dia pasti bukan orang baik. Dia suka berkelahi, suka mencampuri urusan orang lain, berkelahi adalah hobinya, seperti hobi orang lain yang suka makan sayur putih. Mirip Hwesio yang suka makan kentang atau lobak.

Thio-gongcu adalah sahabat lama Siau Ma, dalam waktu sekejap tadi, sekaligus dia merobohkan empat orang. Sebagai

pejantan yang sudah sekian tahun digembleng dalam kehidupan susah, orang ini pasti takkan gentar menghadapi ancaman golok setan seberat tiga puluh tujuh kati, takkan mungkin menjublek kuatir dan mencururkan keringat dingin seperti itu. Peduli golok setan itu mengancam leher siapa, perasaannya takkan terguncang, hatinya takkan bingung. Hanya seorang yang benar-benar dibuat kaget dan takut baru perasaannya beku, hatinya menjadi pilu. Perasaannya beku, karena kecuali sebatang golok kepala setan yang besar itu, juga karena melihat tujuh belas batang golok yang sama besar dan beratnya.

Termasuk tukang pikul tandu, di atas batu cadas besar itu semua ada sebelas orang kecuali Lan Lan dan si pasien yang tetap berada dalam tandu, leher setiap orang diancam oleh sebatang golok setan.

Bobot Kui-thau-to itu ada yang berat dan enteng, golok yang mengancam leher Hiang-hiang, umpama bukan yang paling besar dan paling berat, juga pasti bukan yang paling enteng.

Bentuk Kui-thau-to memang berbeda dengan golok umumnya, ujung golok lebih besar dan berat, batang golok yang lonjong lagi tipis, maka kalau golok ini membacok, bacokannya mirip sebatang kampak.

Biasanya Kui-thau-to jarang membacok sasaran di tubuh manusia, Kui-thau-to khusus memancung kepala manusia, menebas leher orang.

Sekali bacok kepala menggelundung jatuh. Pasti tak perlu dibacok dua kali.

Golok yang mengancam leher Siang Bu-gi. Sekali pandang orang tahu, bahwa Kui-thau-to itu adalah yang paling besar, paling berat juga paling tajam.

Ternyata Siang Bu-gi masih enak-enak tidur, masih menggeros.

Delapan belas batang Kui-thau-to, sembilan belas orang, mereka adalah manusia serigala dan hanya satu orang tidak memegang golok, tapi memegang pipa cangklong yang lebih panjang melebihi Kui-thau-to.

Thio-gongcu tahu dan kenal siapa laki-laki yang memegang pipa cangklong ini. Dia pernah melihat serigala tua Pok Can. Ternyata dandanannya, sikap dan tindak-tanduk orang ini, boleh dikata adalah duplikat Pok Can, mirip kue yang dicetak dan dipanggang bersama dalam tungku. Seorang duplikat yang tidak baik.

Oleh karena itu ciri-ciri Pok Can, orang ini dapat menirunya dengan sempurna. Namun sikap dan tingkah laku Pok Can yang gagah-gagahan, seolah-olah dunia miliknya sendiri, jelas tak mungkin ditiru, seumur hidup jangan harap orang ini bisa mempelajarinya.

Maka Thio-gongcu bertanya, "Kau ini putra Pok Can atau muridnya?"

Orang ini tak mepedulikan pertanyaannya, matanya mendelik ke arah Siau Ma.

Siau Ma melompat ke atas batu cadas, jengeknya dingin, "Kalau menurut pendapatku keparat ini cucu kura-kura serigala tua itu."

Thio-gongcu terloroh-loroh. Dia sengaja tertawa, padahal rasa geli atau ingin tertawa sedikitpun tidak timbul dalam hatinya. Melihat golok tajam sebesar itu mengancam leher gadis yang dipujanya, siapa saja pasti takkan bisa gembira, apalagi tertawa riang.

Padahal Thio-gongcu sering mendengar bahwa anak buah atau serigala-serigala perang di bawah pimpinan serigala tua Pok Can semuanya gagah perkasa, berani mati, bila membunuh orang, seperti tukang sayur memotong lobak dan membelah pepaya, berkedip mata pun tidak.

Tertawa sengaja dikumandangkan, nadanya sudah tentu sumbang dan tidak enak didengar, dan biasanya memancing amarah orang lain. Tapi orang ini ternyata cukup tabah dan tebal muka, dia tetap tidak peduli kepada Thio-gongcu, katanya sambil melotot kepada Siau Ma, "Kau she Ma?"

Siau Ma manggut.

"Jadi kau ini si Kuda Binal yang nakal itu?" ucap orang itu pula.

"Dan kau? Apakah kau bernama anjing kecil berkulit serigala?"

Meski wajah panjang orang dengan bola mata sudah berubah putih saking marahnya, namun sekuatnya dia menekan emosi dan menahan gengsi, dengan mengendalikan emosi dia berkata dingin, "Aku tahu asalmu."

"O? Lalu?"

"Kau datang dari Loan-ciok-san-kang yang berada di perbatasan timur laut sana."

"Kalau benar kenapa?"

"Konon tinjumu amat keras, sekali pukul bikin Peng-lohau tidak bisa bangun, sampai sekarang masih rebah di ranjang."

"Apakah kau juga ingin merasakan tinjuku?"

"Sekarang Loan-ciok-san-kang sudah bubar, runtuh dan tinggal puing-puingnya saja. Hitung-hitung kita masih kawan sehaluan, oleh karena itu aku bersikap sungkan dan memberi muka kepadamu."

"Tidak perlu kau sungkan kepadaku."

Orang itu menarik muka, katanya, "Aku bernama Thi Sam-kak."

Melihat muka dan mata orang yang segitiga, Siau Ma tertawa, katanya, "Namamu tepat dan cocok."

"Tapi namamu justru keliru."

"Hus, namaku pemberian orang tua."

"Sebetulnya kau lebih tepat dinamakan telur goblok, karena memang goblok sekali," dengan pipa cangklongnya dia menuding sekitarnya, "coba kau hitung berapa batang golok yang kita bawa kali ini?"

Siau Ma tidak perlu menghitung.

Sekaligus melihat Kui-thau-to sebanyak itu, siapa pun pasti akan menghitungnya diam-diam, maka sejak naik ke atas batu Siau Ma sudah menghitungnya.

Thi Sam-kak berkata, "Coba kau periksa sekali lagi, delapan belas golok itu mengancam jiwa orang-orangmu."

Siau Ma juga tidak perlu memeriksa lagi, sekilas pandang dia sudah melihat jelas. Siang Bu-gi, Hiang-hiang, Cen Cen, Cen Cu, Lo-bi ditambah empat tukang pikul tandu, sembilan orang semuanya diancam golok pada lehernya. Sisa lagi sembilan golok, empat batang mengancam dua tandu, lima batang terpencar, menjaga dan mengelilingi batu cadas.

Jelas aksi mereka sudah direncanakan dengan baik, perhitungan mereka tepat, kelemahan pihak Siau Ma juga sudah diraba, maka mereka menyergap dengan hasil baik. Dengan bermain sandiwara, delapan orang yang pura-pura terluka tadi menarik perhatian dan memecah tenaga mereka, lalu secara tiba-tiba dan tidak terduga menyergap serta membekuk dan mengancam jiwa mereka.

Satu hal yang membuat Siau Ma tidak mengerti adalah, Siang Bu-gi tidak buta, bukan tuli, kenapa diam saja membiarkan golok orang mengancam lehernya. Dia menduga dalam hal ini pasti ada latar belakang yang belum dia ketahui, namun maknanya amat berarti. Oleh karena itu, sengaja dia ajak Thi Sam-kak bicara, dengan tujuan mengendorkan kewaspadaan mereka.

Ternyata Thio-gongcu tidak sabar lagi, keadaan Hiang-hiang amat runyam dan harus dikasihani.

Thi Sam-kak berkata, "Ada delapan belas golok mengancam leher kawan-kawanmu, kau masih berani bertingkah dan ngobrol tidak keruan di hadapanku, coba kau bilang, bukankah kau orang goblok, laki-laki dungu?"

"Betul, aku ini memang goblok, sangat dungu," Siau Ma masih juga bersikap santai, dengan tertawa dia

menambahkan, "begitu goblok aku ini, sehingga mempertaruhkan jiwa orang lain."

Thi Sam-kak tertawa lebar, tertawa besar dan latah. Jelas dia sengaja tertawa, tawanya lebih jelek dari loroh Thio-gongcu tadi, "Ucapanmu betul. Saking gobloknya sampai jiwa orang lain sengaja kau korbankan dengan sia-sia." Mendadak gelak tawanya berhenti, mukanya juga berubah masam, mukanya yang segitiga mendadak membesi hijau, jengeknya dingin, "Sekarang korbankan dulu satu orang, untuk itu boleh aku memberi kelonggaran kepadamu untuk memilih korban yang pertama." Dengan pipa cangklongnya dia menunjuk Hiang-hiang, "Bagaimana kalau kau renggut dulu jiwanya."

"Bagus sekali," seru Siau Ma bertepuk tangan.

Keruan Thio-gongcu gopoh, tanyanya gugup, "Bagus sekali apa artinya?"

"Maksudnya, jiwanya itu tidak boleh diambil orang lain."

Bab 6

Thio-gongcu menghela napas lega. Thi Sam-kak sebaliknya menyeringai sadis.

Siau Ma menghela napas, katanya, "Sayang sekali golok besar itu mengancam lehernya, orang lain menuntut jiwanya atau tidak? Yang terang aku tidak berdaya menolongnya."

"Agaknya kau mulai mengerti," jengek Thi Sam-kak.

"Tapi ada satu hal justru aku tidak paham."

"Kau boleh tanya."

"Golok kalian kelihatannya dapat bergerak dengan cepat."

"Ya cepat sekali."

"Dengan golok seperti itu, untuk memenggal kepala orang, kelihatannya bukan kerja yang susah dilakukan."

"Sedikitpun tidak sukar."

"Kenapa tidak segera kau penggal?"

"Menurut pendapatmu?"

"Apakah karena belakangan ini kau banyak makan kenyang dan iseng, kau ingin mempermainkan jiwa orang lain untuk menghibur diri?"

"Cara menghibur diri seperti itu kurasa kurang menyenangkan."

"Jadi kau hendak mengancam aku dengan jiwa mereka, kau ingin aku melakukan sesuatu untuk kalian?"

"Pertanyaanmu kali ini betul."

"Kau ingin aku melakukan apa?"

"Aku menuntut sepasang tinjumu itu."

Siau Ma mengangkat tinjunya, katanya sambil mengawasi tinjunya sendiri, "Tinjuku ini hanya untuk menghajar orang, untuk apa kau menuntut tinjuku?"

"Supaya kau tidak bisa menghajar orang lagi."

"Kalian ada delapan belas batang golok, memangnya takut terhadap sepasang tinjuku ini?"

"Hati-hati kan lebih baik."

"Maksudmu supaya aku memotong dua tinjuku dan menyerahkan kepadamu, supaya aku tidak mencari permusuhan dengan kalian, begitu?"

"Apa yang kau ucapkan meski tidak seluruhnya benar, maksudku memang demikian."

"Baiklah," ujar Siau Ma tertawa, "dengan senang hati kuserahkan kepadamu."

Belum habis bicara tubuhnya menerjang ke depan, tahu-tahu tinjunya mendarat di hidung Thi Sam-kak.

Bukannya Thi Sam-kak tak melihat datangnya tinju Siau Ma. Dia melihat jelas, tapi justru tak mampu berkelit, tak bisa menghindar. Suaranya tidak keras waktu tinju mendarat di hidung, waktu hidung tergenjot dan ringsek hampir tidak mengeluarkan suara apapun. Tapi rasanya sungguh sukar dilukiskan.

Thi Sam-kak merasa mukanya seperti mendadak meledak, rasa sakit dan perih membuat matanya berkunang-kunang, di saat tubuhnya jungkir balik, mulutnya sempat berteriak memberi komando, "Sikat!"

Begitu "sikat" berkumandang di udara, sembilan golok yang mengancam leher para tawanan lantas terangkat hendak memenggal leher.

Thio-gongcu juga menerjang ke depan, dia siap menghajar lawan yang mengancam Hiang-hiang dengan sodokan sikut,

lalu tempelengan di muka dan genjotan di dada. Tetapi dia belum atau tak usah turun tangan lagi.

Sebelum kakinya melangkah, laki-laki yang mengancam dengan golok kepala setan tiba-tiba menjerit sambil menungging memeluk perut, perlahan dia roboh ke tanah terus berguling sambil merintih-rintih.

Hiang-hiang yang kelihatan takut dan harus dikasihani, masih berdiri santai di tempatnya, mengawasi korbannya dengan rasa iba, katanya, "Maaf sebetulnya tidak pantas aku menendang anumu itu, tapi kau juga tidak perlu menyesal, bila anumu remuk, selanjutnya kau tidak akan mengalami kesulitan."

Thio-gongcu mengawasinya dengan terpesona dan kaget. Seorang gadis yang kelihatan lemah lembut, penakut lagi ramah, ternyata tega bertindak sekejam itu, perbuatannya jelas lebih ganas dan menakutkan dibanding dirinya.

Bila dia menoleh dan melihat yang lain, sembilan belas manusia serigala yang datang, tujuh belas di antaranya meringkel di tanah. Seorang mukanya berlepotan darah, kulit mukanya terkelupas. Orang ini adalah serigala yang tadi mengancam Siang Bu-gi dengan goloknya yang paling besar.

Dua orang yang mampus adalah orang yang menjaga di luar tandu Lan Lan. Tanpa bergerak kedua orang ini rebah di tanah, seujur badan tidak kelihatan ada luka yang menyebabkan kematiannya. Hanya di tengah kedua alisnya kelihatan setitik darah.

Dua orang lagi masih berdiri gemetar di depan tandu dimana si pasien itu berada, tapi golok di tangan mereka sudah tak kuat diangkat lagi.

Siang Bu-gi tengah menatap tajam mereka. Lutut mereka goyah, orang yang di sebelah kiri celananya kelihatan basah.

Siang Bu-gi berkata, "Pulang dan laporkan kepada Pok Can, kalau ingin beraksi, lebih baik dia turun tangan sendiri."

Mendengar "pulang", seketika kedua orang ini terbelalak girang, rasa girangnya jauh lebih besar daripada mereka kejatuhan rejeki nomplik, tanpa berjanji keduanya lantas putar tubuh lari sipat kuping.

"Kembali," mendadak Siang Bu-gi menghardik.

Mendengar "kembali", seorang yang lain seketika terkencing-kencing, celananya basah seluruhnya.

Siang Bu-gi menuding mereka, katanya, "Kalian tahu siapa aku?"

Kedua orang itu geleng kepala bersama.

"Aku si tukang kulit," sembari bicara ujung kaki Siang Bu-gi menjungkit sebatang Kui-thau-to di atas tanah. Setelah dia habis bicara, kedua orang sudah kehilangan secuil kulit di kanan kiri pipi mereka.

Siau Ma menghela napas.

"Kenapa kau menghela napas?" tanya Siang Bu-gi.

"Semula aku kira mereka hendak mempermainkan dirimu, sekarang baru aku maklum, engkaulah yang mempermainkan mereka. Apakah kau juga beranggapan bahwa kita seperti mereka, setelah kenyang makan tidak punya kerja lalu cari hiburan?"

Siang Bu-gi menyeringai dingin.

"Kenapa kau tidak turun tangan lebih dini?" tanya Siau Ma.

"Karena aku tidak bodoh, membiarkan jiwa orang berkorban dengan percuma."

"Jiwa siapa yang berkorban?"

"Mungkin sekali jiwamu."

Siau Ma tertawa dingin.

"Jikalau kau tidak tergesa-gesa, tidak terburu napsu, sekarang kita sudah aman tenteram."

"Memangnya sekarang kita belum aman?" jengek Siau Ma.

Siang Bu-gi mengancing mulut, sorot matanya setajam pisau menatap ke lekuk gunung di sebelah kanan sana.

* * * * *

Sang surya sudah terbenam, tabir malam sudah menyelimuti mayapada.

Dari belakang pohon di lekuk gunung sana, perlahan beranjak keluar tujuh orang, langkah mereka santai, seperti pelancong yang jalan-jalan menikmati keindahan alam, sikap mereka ramah lagi sopan.

Orang yang berjalan paling depan berpakaian jubah panjang mirip pelajar dengan topi tinggi berhias, tangannya memegang kipas lempit. Kipas yang digoyang-goyang dan terbuka lebar tampak dihiasi dua baris huruf, huruf tulisan kuno, kaligrafi dengan gaya indah dan tajam.

Syukur hari belum betul-betul gelap, di tengah keremangan itu, laki-laki ini melangkah santai menuju ke batu cadas, kira-kira setombak jauhnya dia berhenti, kipas dilempit lalu menjura dengan hormat. Enam orang di belakangnya juga ikut menjura.

Kalau orang tahu peradatan, betapapun marahnya juga tak bisa diumbar, apalagi orang memberi salam hormat, sudah tentu Siau Ma menjadi rikuh untuk menggunakan tinjunya di hidung orang.

Lo-bi segera tampil ke depan, dengan tertawa dia menyapa, "Sama-sama belum kenal, buat apa tuan sungkan dan se hormat ini?"

Pelajar berjubah sutera putih ini tersenyum ramah, katanya, "Bertemu di tengah jalan terhitung ada jodoh, sayang di sini tiada meja perjamuan untuk menyambut kedatangan tamu agung, maaf kami tidak mampu menyambut selayaknya."

"Tidak usah sungkan, jangan pakai peradatan," Lo-bi berkata dengan cengar-cengir.

Pelajar jubah putih memperkenalkan diri, "Cayhe Un Liang-giok."

"Cayhe she Bi," ucap Lo-bi.

Un Liang-giok berkata, "Sudah lama nama besar Bi-tayhiap terkenal dan kudengar, demikian juga nama besar Siang-siansing, Ma-kongcu, dan Thio-losiansing juga sudah lama kukagumi, sayang belum pernah berkenalan, hari ini bisa bertemu sungguh lega dan senang hati kami." Agaknya orang

sudah mencari tahu asal-usul rombongan Siau Ma, maka dia dapat bicara lancar dan benar.

Perasaan Siau Ma mendelu, hatinya pun marah, melihat dua baris tulisan dikipas orang tadi, segera dia menerka siapa pelajar jubah sutera putih ini.

Un Liang-giok berkata, "Konon adik nona Lan sedang sakit, Cayhe juga ikut merasa gugup dan khawatir setelah mendengar berita ini."

Tak tahan Siau Ma bertanya, "Kelihatannya kau pandai mencari berita."

Un Liang-giok tertawa, katanya, "Sayang gunung ini bukan tempat aman, dalam kalangan kita juga tiada orang bajik, kalau kalian ingin pergi dengan aman, kurasa amat sukar, sukar sekali."

"Itu urusan kami, rasanya tiada sangkut-paut dengan kau," jengek Siau Ma.

"Sebagai penduduk gunung ini, mungkin Cayhe dapat membantu sedikit, agar kalian sampai di tempat tujuan dengan selamat."

Lo-bi segera menyeletuk, "Sekali pandang Cayhe lantas tahu, tuan adalah Kuncu, kau pandai menggunakan istilah bajik dan bijaksana segala."

Un Liang-giok pura-pura menghela napas gegetun, katanya, "Walau Cayhe ada niat menjadi orang bajik, sayang aku tak mampu berbuat banyak."

"Cara bagaimana supaya kau bisa berbuat bajik?" tanya Siau Ma.

"Gunung ini penuh semak belukar, berduri lagi, untuk melewati sebuah gunung, pantasnye kalian membuka sebuah jalan lebih dulu."

"Cara bagaimana kita harus membuka jalan tembus itu?" tanya Siau Ma.

Un Liang-giok tertawa, katanya, "Sebetulnye tidak sukar, asal..."

"Sebetulnye apa sih keinginanmu?" tanya Siau Ma tandas.

Tawar suara Un Liang-giok, "Aku hanya ingin menuntut selaksa tahil uang emas, sepasang tinju dan sebuah tangan."

Siau Ma tertawa lebar, ujarnya, "Jika hanya minta uang emas itu urusan gampang, tapi tinju dan tangan jauh berbeda."

"Ya, memang jauh berbeda."

"Tinju macam apa dan tangan seperti apa yang kau inginkan?"

"Jiwa raga dilahirkan orang tua, sekali-kali tidak boleh dibuat cacat, oleh karena itu"

"Kau menuntut sepasang tinju yang pandai menghajar orang dan tangan yang ahli mengelupas kulit manusia."

Un Liang-giok tidak menyangkal, dengan senyum lebar dia berkata, "Asal kalian terima sekedar syaratku itu, Cayhe tanggung dalam tiga hari nona Lan dan adiknya bisa lewat gunung ini dengan aman, kalau tidak" Dia menghela

napas, lalu menyambung, "Kalau tidak, terpaksa Cayhe tidak bisa membantu."

Siau Ma tertawa besar. Dia bukan sengaja tertawa, tapi tertawa besar sungguhan. Mendadak dia menyadari satu hal, manusia keji yang menggunakan kedok 'Kuncu' (sosiawan), bukan saja amat kejam dan patut ditindas, juga lucu menggelikan.

Dimana-mana manusia yang berkedok sebagai Kuncu sama saja semuanya munafik.

Un Liang-giok bersikap biasa dan wajar, roman mukanya tak berubah sedikitpun, katanya, "Boleh kalian pertimbangkan dan rundingkan dulu syarat yang kuajukan tadi, besok pagi Cayhe akan datang mendengar kabar gembira."

Segera Siau Ma bersikap pura-pura serius, katanya, "Kau harus datang lho!"

Un Liang-giok berkata, "Malam telah gelap, perjalanan ke depan makin berbahaya, kalau kalian ingin selamat dan aman malam ini, kuanjurkan diam dan tinggal saja di sini." Lalu dia menjura pula, kipas lempitnya terkembang pula, kakinya sudah beranjak pergi. Enam orang di belakangnya juga menjura, mereka ikut melangkah pergi dengan langkah tenang, sedikitpun tidak kelihatan marah.

Sebaliknya Siau Ma tak kuat menahan gelora amarahnya, desisnya geram, "Kenapa dia tidak turun tangan ?"

"Kalau dia turun tangan, memangnya kau bisa berbuat apa?" jengek Siang Bu-gi.

"Jika dia turun tangan, aku tanggung hidungnya ringsek."

"Waktu itu mungkin dirimu juga tidak mirip manusia, tidak mirip kuda binal yang pandai menggunakan tinjunya lagi."

Tiba-tiba Thio-gongcu menyeletuk, "Apa betul mereka itu Kun-cu-long?"

"Orang tadi adalah Long-kuncu."

"Kau sudah melihat kedatangan mereka?"

"Waktu itu kalian sedang sibuk mempertahankan jiwa, menolong jiwa raga kalian."

"Kau sengaja bertahan dan main ulur waktu dengan anak buah Pok Can, karena kau sudah tahu bahwa pasukan tempur serigala sudah berada di sini, maka mereka takkan muncul."

"Itulah peraturan yang harus dipatuhi di Long-San."

Thio-gongcu menghela napas gegetun, katanya, "Kelihatannya mereka memang lebih mudah dilayani dibanding beberapa batang Kui-thau-to itu." Lalu dia balas bertanya, "Tapi anak buah Pok Can sudah pergi, kenapa mereka juga tidak turun tangan?"

"Sekarang saat apa?" tanya Siang Bu-gi.

"Sekarang sudah malam."

"Kung-cu-long tidak pernah turun tangan di malam hari."

"Itupun peraturan yang berlaku di Long-san?"

"Begitulah kenyataannya."

Lo-bi berdiri di kejauhan, mendadak dia menghela napas, katanya, "Untung yang dituntut bukan sepasang tinjuku, juga bukan tanganku."

Dia berdiri cukup jauh, tapi baru saja dia habis bicara, Siang Bu-gi sudah berada di depannya. Keruan berubah muka Lo-bi, ingin tertawa, tapi mukanya dingin kaku. Bila melihat, apalagi berhadapan dengan Siang Bu-gi, dia amat ketakutan seperti melihat setan di siang hari.

Siang Bu-gi menatapnya tajam, desisnya, "Dia tidak minta tinju atau tanganmu, biar aku yang minta."

"Kau ... kau" Lo-bi gelagapan.

"Bukan hanya tanganmu yang kuminta, kulitmu pun akan kubeset."

Perawakan Lo-bi sebetulnya tinggi, seakan tiba-tiba tubuhnya mengeret jadi pendek.

Siang Bu-gi berkata dengan suara tawar, "Sayang sekali tiada orang mau membeli tanganmu, apalagi membeli kulitmu." Waktu dia membalik tubuh, kebetulan Lan Lan turun dari tandu. Segera dia melangkah pergi, melirik pun tidak sudi kepada Lo-bi.

Ternyata Lo-bi masih tidak berani berdiri.

Lan Lan menghampiri lalu memapahnya berdiri, katanya lembut, "Terima kasih atas bantuanmu tadi, dua batang Kui-thau-to itu hampir saja memenggal kepalaku, kalau Toh-bing-ciam tidak segera kau sambitkan, mungkin jiwaku sudah melayang sejak tadi."

Lo-bi kucek-kucek hidung, lalu kucek-kucek mata, mulutnya menggumam, "Buat apa kau singgung soal itu, sebetulnya aku tidak ingin mereka tahu."

"Aku tahu kau menyembunyikan kepandaian, tapi kau telah menolongku, betapapun aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu."

Dengan sebelah tangannya dia mengambil sekuntum kembang mutiara yang menghias sanggulnya, "Hadiah yang tidak berarti ini, kau harus menerimanya." Kembang mutiara ini dibikin sedemikian rupa, seluruhnya terdiri tiga puluh delapan mutiara yang besarnya sama.

Semula Lo-bi hendak menampik, tetapi setelah melihat kembang mutiara itu, tangan yang semula mau mendorong tangan orang malah menggenggam kembang mutiara itu. Sebagai kawakan Kang-ouw, dia juga kenal nilai suatu benda, dia tahu nilai kembang mutiara ini, kalau digadaikan, sedikitnya bisa berfoya-foya tiga bulan lamanya.

Siau Ma sebaliknya kelihatan amat kaget. Bukan karena Lo-bi menerima kembang mutiara itu, tapi terkejut setelah mendengar apa yang diucapkan Lan Lan. Yang pasti bukan Siau Ma saja yang terperanjat.

Thio-gongcu melirik Siau Ma, lalu mengawasi dua orang yang mati dengan setitik darah di tengah alisnya. "Sejak kapan kau mahir menggunakan Am-gi selihai itu? Kenapa belum pernah aku tahu atau melihat kau memakainya?"

Lo-bi batuk dua kali lalu mendongak, katanya, "Sekali sambit Am-gi itu merenggut jiwa orang, di hadapan sesama teman mana berani aku menggunakannya, jika tidak terpaksa, aku takkan menggunakan."

Lan Lan menghela napas, katanya, "Kau memang teman yang baik." Sengaja atau tidak sengaja matanya melirik ke arah Siang Bu-gi, tampak wajah Siang Bu-gi tidak mengunjuk perasaan apa-apa.

Lan Lan berkata, "Sepuluh laksa tahlil uang emas sebetulnya mampu kubayar, tapi syarat yang diajukan Un-kuncu itu, aku tidak mau mempertimbangkan." Lalu dia menoleh ke arah Siang Bu-gi, "Sekarang sudah gelap, apakah kita sudah boleh melanjutkan perjalanan?"

Siang Bu-gi manggut-manggut.

"Siapa yang membuka jalan?" tanya Siau Ma.

"Engkau," seru Siang Bu-gi. .

"Kau di belakang?" tanya Siau Ma.

"Boleh."

"Thio-gongcu dimana?"

"Dia menemani kau."

Lo-bi segera menyeletuk, "Aku menemani Siau Ma saja."

Siang Bu-gi berkata dingin, "Kau mahir menggunakan senjata rahasia, maka kau harus di tengah barisan."

"Boleh, yang terang aku tidak akan ke belakang," ucap Lo-bi prihatin.

Siang Bu-gi menyeringai dingin.

"Begitu datang tanda bahaya, kita harus serempak berusaha melindungi kedua tandu ini," demikian usul Siau Ma.

Siang Bu-gi menyeringai dingin, katanya, "Hakikatnya mereka tidak perlu" Belum habis dia bicara, mendadak dua bayangan melompat dengan tangkas menubruk dengan sengit.

Ternyata Thi Sam-kak tidak mati. Demikian pula seorang lain yang penyok hidungnya oleh pukulan Siau Ma juga tidak mati. Hidung bukan tempat yang mematikan, Siau Ma bukan orang yang suka membunuh.

* * * * *

Pasien di dalam tandu mulai batuk-batuk. Kedua orang itu justru menubruk ke arah tandu yang satu ini, asal dapat membekuk dan menyandera si pasien, orang-orang ini akan tunduk oleh ancaman. Walau Thi Sam-kak tidak mampu menyelamatkan hidungnya dari genjotan Siau Ma, tetapi kungfunya cukup baik. Bukan saja gerak-geriknya cekatan, tindakannya juga cepat.

Sementara, Siau Ma, Thio-gongcu dan Siang Bu-gi berdiri cukup jauh dari tandu itu, dalam rombongan, hanya mereka bertiga yang ditakuti. Thi Sam-kak pandai memanfaatkan kesempatan. Pipa cangklong di tangannya terbuat dari baja murni, ukuran wadah tembakau di ujung pipanya mirip tinju Siau Ma, kalau baja sebesar tinju mengetuk kepala manusia atau menjajah Hi-at-to, kalau tidak mampus seketika juga pasti terluka parah. Secara diam-diam temannya juga sudah meraih sebatang Kui-thau-to. Dimana sinar berkelebat, golok besar dan berat itu membelah tandu dari atas. Betapapun kuat dan terbuat dari kayu pilihan sekalipun, dibacok oleh golok seberat tiga puluh kati dari ayunan seorang yang memiliki tenaga raksasa, tandu itu pasti terbelah dan berantakan.

Padahal si pasien lagi batuk-batuk, penyakitnya sedang kumat, jelas dia takkan terhindar dari bencana yang mengancam. Betapapun cepat, sigap Siau Ma dan Siang Bu-gi bergerak, juga pasti terlambat untuk menolong.

Bahwa Thi Sam-kak nekat bertindak dengan sergapan yang mematikan, jelas sudah punya perhitungan matang, dia yakin seorang musuh pasti dapat dibunuhnya.

Sayang dia salah perhitungan. Pada saat gawat itulah, dari bawah tandu yang gelap, berkelebat dua larik sinar terang yang menusuk bagai sambaran kilat. Sebatang pedang mengiris lurus ke atas menepis Kui-thau-to, maka terdengarlah jeritan yang menyayat hati. Darah berhamburan, empat jari tangan yang menggenggam golok tertabas kutung, sinar pedang berkelebat pula menukik ke bawah, ujung pedang mampir ke dada dan tembus ke punggung. Bukan saja lincah lagi beres, gerak pedang inipun tepat dan telengas.

Di sebelah kiri beruntun terdengar suara "tring, tring, tring" tiga kali benturan nyaring disertai percikan kembang api, pipa cang-klong dan pedang beradu tiga kali. Thi Sam-kak memang lawan yang tidak mudah dilayani, selincah tupai dia melejit ke atas, ujung kakinya sempat menutul pikulan tandu, meminjam tenaga tutulan kakinya, tubuhnya bersalto lebih tinggi di udara. Musuh berada di sekitar dirinya, setelah sergapan gagal, mana berani dia bertahan lebih lama. Dia ingin melarikan diri.

Di luar dugaan, di saat tubuhnya bersalto ke belakang itu, sinar pedang juga sudah menunggu di bawah selangkangan, begitu tubuhnya melorot turun, sinar pedang menyongsong, pedang ganas itu amblas di tengah kedua pahanya miring ke atas.

Thi Sam-kak melolong seperti serigala kelaparan, sampai mati dia tidak percaya bahwa jiwanya melayang di ujung pedang yang menyerang dengan jurus sekeji itu, celaknya penyerang dirinya adalah nona cantik yang masih berusia enam atau tujuh belas.

Darah masih menetes di ujung pedang.

Dua nona cantik belia itu berdiri berjajar beradu pundak, cadar hitam yang menutup wajah mereka tampak melambai ditiup angin malam. Pedang di tangan mereka teracung ke depan, mereka cekikikan dan riang geli. Membunuh orang merupakan hobi, bagi mereka permainan yang menarik. Mungkin karena mereka masih muda, belum menyelami betapa berharganya jiwa manusia, betapa penting arti kehidupan ini. Merdu cekikik tawa mereka, gaya tawa mereka justru lebih menarik.

Siang Bu-gi menatap dingin, mendadak dia berseru, "Ilmu pedang bagus."

Cen Cen cekikikan, katanya, "Banyak terima kasih."

Sebaliknya Cen Cu cemberut, katanya, "Sayang kami bukan tandingan Siau Ma, mukaku bengkok karena jotosannya." Melihat sikap dan mendengar omongannya, siapa percaya kalau mereka masih anak-anak. Anak siapa yang mampu melancarkan ilmu pedang seganas itu?

"Siapa yang mengajarkan Kiam-hoat kalian?" tanya Siang Bu-gi.

"Aku justru tak mau menerangkan," Cen Cu berkata.

Cen Cen cekikikan, katanya, "Kabarnya kau lebih lihai dari Siau Ma, kenapa kau tidak tahu asal-usul Kiam-hoat kami?"

Siang Bu-gi tertawa dingin, tiba-tiba dia berkelebat dan tahu-tahu sudah berada di depan mereka, gerak tangannya laksana sambaran kilat, tujuannya merampas pedang kedua nona cilik ini. Dia menggunakan Khong-jiu-jip-pek-to dengan kombinasi Siau-kim-na-jiu-hoat yang berjumlah tujuh puluh dua jurus. Umpama kungfu yang diyakini ini belum mencapai taraf yang paling top, namun tidak banyak jago Bu-lim yang mampu menandingi dirinya.

Tak nyana kedua nona cilik ini malah cekikikan lalu membusung dada, sementara pedang mereka tersembunyi di punggung. Kedua nona cilik ini adalah gadis yang baru akil baliq, payudara mereka juga baru tumbuh membukit. Walau Siang Bu-gi tidak sengaja, betapun dia malu kalau tangannya menjamah payudara kedua nona cantik ini.

Cen Cen tertawa riang, serunya, "Pedang ini milik kami, bukan barang curian, kenapa kau hendak merampasnya?"

Cen Cu juga mencemooh, "Laki-laki gede mau merampas barang milik anak-anak, apa kau tidak malu?"

"Tidak tahu malu, tidak tahu malu," Cen Cen mengolok-olok.

Membesi hijau muka Siang Bu-gi, sekian lama ia menjublek tak bisa bicara.

Mendadak kedua nona cilik ini berputar ke kanan ke kiri, sinar pedang juga berpencar, laksana ular sakti mematuk, ujung pedang menusuk ke iga kiri kanannya. Walau ilmu Khong-jiu-jip-pek-to yang diyakinkan Siang Bu-gi cukup lihai, tapi serangan lawan datang tak terduga, mana berani merebut gaman lawan. Syukur dia sempat menyelamatkan diri.

Tapi kedua nona cilik itu justru tidak memberi hati, dari kiri kanan mereka merangsek dengan jurus-jurus ilmu pedang lihai, beruntun tiga kali mereka menusuk. Bukan saja ganas lagi lihai, kerja sama permainan pedang kedua nona ini juga serasi, serangan jurus terakhir malah mirip bersilangnya cahaya lembayung. Orang lain menyaksikan dengan jelas, kedua pedang nona cilik itu sudah hampir menembus dada Siang Bu-gi secara silang. Tak nyana tubuh Siang Bu-gi mendadak miring lalu menegak lurus lagi, dua batang pedang yang menusuk silang itu tahu-tahu terkempit di ketiaknyanya.

Tindakannya amat tepat juga berbahaya.

Sekuat tenaga kedua nona cilik itu menarik pedang, namun ujung pedang seperti lengket di ketiak Siang Bu-gi, tubuhnya tidak bergeming sedikitpun.

Cen Cen cemberut mewek-mewek hampir menangis. Cen Cu sudah berkaca-kaca malah. Tapi mereka tidak kapok, sekuat tenaga masih berusaha menarik pedang mereka. Di saat mereka menarik sekuat tenaga, mendadak Siang Bu-gi mengendorkan jepitan ketiaknyanya. Keruan kedua nona cilik itu terjungkal ambruk ke belakang, lalu terduduk mencak-mencak tak mau bangun.

Dengan air mata bercucuran Cen Cu merengek, "Orang gede menghina anak kecil, tidak tahu malu, tidak tahu malu."

Semula Cen Cen hanya mewek-mewek, kini dia menangis tergerung-gerung.

Suara batuk dalam tandu sudah berhenti, dengan napas tersengal orang dalam tandu membentak tertahan, "Tutup mulut!"

Walau hanya mengucap dua patah kata, kedengarannya dia mengerahkan seluruh tenaga, sehingga napasnya ngos-ngosan.

Walau suaranya lemah, tapi seperti mengundang kutukan yang menggiriskan, lebih manjur dari kutukan setan iblis. Kedua nona cilik itu segera berhenti menangis, bergegas mereka menyeka air mata lalu berdiri di pinggir.

Siang Bu-gi masih berdiri di tempat, berdiri menjublek mengawasi tandu, pikirannya seperti mengembara entah kemana. Sayang dia tidak bisa melihat apa-apa. Tandu itu tertutup rapat dari luar maupun dalam, orang dalam tandu terdengar batuk-batuk lagi.

Orang macam apakah dia sebetulnya? Penyakit apakah yang diidapnya?

Siang Bu-gi tidak bertanya. Akhirnya dia membalik badan, perlahan dia beranjak ke sana, Siau Ma dan Thio-gongcu sedang menunggu dia.

Siau Ma bertanya, "Kau sudah melihat asal-usul Kiam-hoat mereka?"

Siang Bu-gi tidak menjawab, mulutnya bungkam.

"Aku juga susah mengenalnya," ucap Siau Ma sambil tertawa getir, "Kiam-hoat seperti itu, bukan saja aku tidak mengenalnya, melihat pun belum pernah."

Thio-gongcu berkata, "Jelas bukan Bu-tong-kiam-hoat?"

"Pasti bukan," sahut Siau Ma.

"Juga bukan ilmu pedang Tiam-jong, Kun-lun, Hay-lam dan Ui-san."

"Omong kosong," sentak Siau Ma.

Memang omong kosong. Jit-toa-kiam-pay (tujuh besar aliran ilmu pedang) amat terkenal di Bu-lim masa itu, satu jurus permainan sudah dapat mereka kenali.

"Kurasa justru omong kosong," bantah Thio-gongcu.

"Lalu?" tanya Siau Ma.

"Kalau kami tidak pernah lihat Kiam-hoat seperti itu, apalagi orang lain, jelas mereka pun tiada yang pernah melihat."

"Ehm, betul."

"Oleh karena itu, Kiam-hoat jenis itu mungkin belum pernah muncul di Bu-lim"

Siau Ma mendengarkan, Siang Bu-gi juga mendengarkan.

"Tapi menilai keganasan dan kemahiran permainan Kiam-hoat mereka, jelas diwariskan oleh seorang tokoh kosen."

"Ya, pasti," Siau Ma setuju.

"Ada berapa banyak tokoh kosen yang belum pernah muncul di Bu-lim?"

"Tidak banyak."

"Oleh karena itu," ucap Thio-gongcu lebih jauh, "kalau kita berpikir secara cermat, pasti dapat menemukan dia."

Lan Lan sudah masuk ke dalam tandu, Lo-bi, Hiang-hiang dan kedua nona cilik itu menyingkir ke tempat jauh, kelihatannya mereka tidak berani dekat-dekat tiga orang yang lagi kasak-kusuk di sini. Akan tetapi, tiga orang ini tetap bicara dengan suara lirih.

Thio-gongcu bicara setengah berbisik, "Kedua batang Toh-bing-ciam (jarum perenggut sukma) itu pasti bukan sambitan Lo-bi."

Siau Ma mengangguk tanda sependapat.

"Nona Lan Lan itu sengaja bilang dia yang menyambit, karena dia sudah tahu bahwa Lo-bi akan berbuat demikian dan mengakui apa yang dia katakan."

KANG ZUSI

Bab 7

Siau Ma tertawa, giliran dia berbicara, "Kejadian yang menguntungkan dia jelas tidak akan ditolaknya, kalau tidak, umpama betul dia yang melakukan, pasti dia akan mungkir mesti dihajar atau diancam mau dibunuh."

Thio-gongcu berkata, "Kalau bukan Lo-bi yang menyambitkan Am-gi, lalu siapa?"

Siau Ma sengaja bungkam, dia menunggu penjelasan Thio-gongcu lebih lanjut.

"Kenapa nona Lan Lan sengaja menjatuhkan vonisnya kepada Lo-bi, malah memberi hadiah kembang mutiara yang nilainya cukup untuk berfoya-foya beberapa bulan?"

"Ya, jika tidak beberapa ratus tahl, pasti bernilai dua tiga ribu tahl."

"Kenapa dia berbuat demikian, apakah karena matanya lamur? Salah melihat orang?"

"Kutanggung matanya tidak lamur dan masih dapat melihat jarum yang jatuh dalam beberapa tombak jauhnya."

Thio-gongcu menghembuskan angin dari mulut, katanya, "Kalau demikian hanya ada satu penjelasan untuk peristiwa ini."

"Coba jelaskan."

"Sebetulnya dia sendiri yang menyambitkan Am-gi itu, tapi tidak ingin orang tahu bahwa dia juga seorang kosen, untuk menyembunyikan kemampuannya, maka ia rela mengorbankan kembang mutiara dan memberi pahala kepada Lo-bi."

"Tepat, masuk akal," puji Siau Ma.

Thio-gongcu berkata lebih lanjut, "Yang mengajarkan Kiam-hoat kedua nona taci beradik itu, kemungkinan besar juga dia."

"Ya, mungkin sekali."

"Kenapa dia menutupi diri sendiri? Pandai kungfu bukan suatu hal yang memalukan atau melanggar hukum."

Siau Ma memicingkan mata mengawasi sekian lama, akhirnya ia menarik napas, katanya, "Aku ingin tanya satu hal kepadamu."

Thio-gongcu mengawasi mulutnya.

"Apa yang dia lakukan, ada sangkut-paut apa dengan kau?"

Tanpa menjawab sepatah kata pun, Thio-gongcu putar badan lalu pergi.

Terpaksa Siau Ma menoleh mengawasi Siang Bu-gi.

Muka Siang Bu-gi tetap kaku dingin, dia hanya mengucap sepatah kata, "Berangkat."

Malam makin larut.

Jalan pegunungan yang jarang dilewati manusia makin sukar ditempuh, keledai juga tak bisa digunakan lagi.

Hiang-hiang, kakak beradik Cen-cu selalu mengiringi tandu, Lo-bi selalu berputar kayun di kanan kiri atau depan belakang mereka, kelihatannya dia ingin cari kesempatan untuk bicara atau berkelakar dengan mereka.

Bahwasanya Lo-bi bukan terhitung laki-laki hidung belang, kalau mau dikata sebagai setan cabul, dia hanya termasuk setan cabul biasa saja.

Demikian juga Siau Ma, bukan dia tidak memikirkan Lan Lan, malah ingin menikmati lagi kehangatan badannya.

Apa yang dilakukan Lan Lan memang tiada sangkut-paut dengan Thio-gongcu, tapi sedikit banyak justru ada hubungan dengan dirinya.

Kenapa Lan Lan harus menyembunyikan diri, padahal dia mahir kungfu?

Adiknya terjangkit penyakit apa? Kenapa tidak mau menampakkan diri?

Siau Ma tidak sempat memecahkan persoalan ini, karena mendadak dia melihat tiga orang muncul di depan dan berjalan ke arah mereka.

Malam larut, bulan purnama, di bawah cahaya rembulan, mereka masih bisa melihat keadaan sekeliling dalam jarak tertentu.

Yang datang dua perempuan satu laki-laki. Yang lelaki telanjang dada dan mengenakan sepatu rumput, rambutnya awut-awutan bagai sarang ayam, dari kejauhan terendus bau badannya yang apek berkeringat. Menurut pendapat Siau Ma, laki-laki ini sudah belasan hari tidak mandi. Tapi kedua gadis itu justru memeluk lengannya, mereka jalan bergandengan seperti kuatir laki-laki itu terlepas terbang. Mereka masih muda usia, yang lelaki kekar gagah, yang perempuan ramping, cantik lagi menggiurkan.

Mereka juga berpakaian sembarangan, berjubah panjang atau 'longdress' yang ketat dengan belahan tinggi mencapai pantat kanan kiri, bila kaki beranjak pakaiannya tersingkap, paha pun kelihatan. Paha mereka jenjang lagi mulus putih, kekar dan padat, jarang Siau Ma melihat paha semulus dan menggiurkan seperti milik gadis ini. Gadis yang lain bukan mengenakan 'Shanghai-dress' yang terbelah pahanya, tapi terbelah di bagian dadanya sehingga sepasang bukit mulus dan kenyal dapat diintip dari kejauhan.

Tingkah laku tiga muda mudi ini mirip 'hipis' zaman kini, seperti tidak peduli keadaan sekeliling, dunia adalah milik mereka bertiga, yang penting bisa hidup senang, peduli orang lain mau mati atau ingin hidup.

Maklum di sini adalah Long-san. Tapi melihat tingkah mereka, seolah-olah lagi tamasya di taman firdaus, putar kayun di kebun rumah sendiri.

Saat Siau Ma mengawasi mereka, mereka juga sedang mengawasi Siau Ma. Terutama gadis yang memiliki paha panjang dan mulus itu, sepasang bola matanya terpaku di wajah Siau Ma.

Siau Ma tidak berani bertatap mata, lekas dia melengos. Siau Ma bukan laki-laki yang takut menghadapi urusan, dia bukan laki-laki jujur yang tidak mau menggoda perempuan, soalnya dia masih ingat dan tidak berani melupakan peringatan nenek tua di warung bobrok itu.

Di atas gunung ada serombongan muda-mudi yang dikenal sebagai serigala bebas atau tepatnya serigala sesat.

Kadang mereka membunuh orang, tapi juga sering menolong orang, asal kalian tidak mengganggu mereka, biasanya mereka tidak akan mengganggu.

Siau Ma tidak ingin mencari gara-gara. Tidak mau terlibat urusan yang tidak perlu. Ternyata mereka tidak mengganggu Siau Ma, terhadap orang lain jangan kata memandang, melirik pun tidak.

Sambil tangan bergandeng tangan, tiga muda-mudi ini terus beranjak ke sana memasuki hutan. Lo-bi masih terpesona mengawasi sepasang paha yang mulus itu. Pemuda itu mendadak menoleh dengan pandangan melotot kepadanya, dalam matanya seperti ada ujung pisau menusuk hati, tanpa sadar Lo-bi bergidik merinding. Sebaliknya gadis yang berpaha bagus itu menoleh sambil mengerling tajam, senyumnya menawan hati, Lo-bi hampir kelengar dan lutut pun goyah.

Di saat ketiga muda mudi ini lenyap dalam hutan. Dari jalan pegunungan di depan sana, tepatnya dari kanan kiri jalan sekaligus muncul tiga puluhan orang berpakaian hitam.

Serigala malam telah datang.

Hanya muncul di malam hari, entah dia manusia atau binatang buas, entah makhluk apapun, bila dia muncul di malam gelap, siapa pun akan merasa seram dan munculnya dirasa mengandung misteri.

Kalau manusia hanya muncul di tengah malam, sedikit banyak pasti punya pantangan yang takut dilihat orang.

Demikian pula dengan rombongan serigala malam itu, mereka berpakaian hitam, sepatu hitam, dengan kedok muka hitam pula, setiap orang memiliki sepasang mata yang mencorong hijau dan buas mirip mata serigala, gerak-gerik mereka lincah serta cekatan. Yang muncul paling akhir ternyata seorang timpang.

Gerak-geriknya lamban lagi berat, setiap kali melangkah seperti mengeluarkan banyak tenaga, maka langkahnya amat lambat. Tapi begitu dia muncul, begitu dia tampil ke depan, seumpama golok tajam mengkilap yang sudah terhunus, orang akan merasakan datangnya hawa membunuh yang menyelimuti dirinya.

Siau Ma berada di depan barisan, Siang Bu-gi berada di ekor barisan, ruang lingkup mereka makin pendek dan menciut. Cen Cu kakak beradik siap memegang pedang. Sedang bola mata Lo-bi berputar mengerling ke sekitarnya seperti siap melarikan diri bila keadaan betul-betul gawat.

Laki-laki baju hitam yang timpang itu terus beranjak maju perlahan, dua kali dia batuk-batuk ringan, semua orang mengira dia sudah siap membuka suara. Tak nyana begitu batuk dua kali, berbagai gaman, entah golok pedang, tombak dan lain-lain, termasuk senjata rahasia, mendadak memberondong selebat hujan ke arah rombongan Siau Ma. Kecuali ruyung, pisau dan panah serta ketapel besi, mereka menggunakan dupa pembius yang wangi baunya. Jadi berbagai senjata yang ada di Kangouw, entah yang biasa dipakai orang-orang gagah termasuk pendekar atau yang sering digunakan kawanan penjahat, berandal atau maling cabul, dalam sekejap serentak diboyong keluar untuk mengganyang mereka. Sasaran yang diincar juga termpat yang mematikan, paling ringan terluka parah dan sekarat.

Untung rombongan musuh tidak semuanya jago kosen, maka serangan gencar mereka juga tidak merupakan ancaman fatal bagi rombongan Siau Ma.

Cen Cu kakak beradik memutar sepasang pedang mereka, sebelah tangan Hiang-hiang menarik sambil menari, badannya berputar sekencang baling-baling, selembat sabuk sutra seketika ditarikan selincah bidadari menggulung mega di angkasa, sabuk sutra sepanjang setombak tujuh kaki itu ternyata mampu membendung senjata rahasia musuh yang memberondong tiba.

Ada dua yang menggunakan dupa wangi peranti pembius orang, sigap sekali Siau Ma melompat ke depan, beruntun dua kali jotosan tangan kanan kirinya, hidung kedua orang ini seketika ringsek.

Siang Bu-gi ahli mengelupas kulit bergerak laksana bayangan setan, setiap orang yang kepergok, semua roboh terkapar dengan badan terkelupas kulitnya.

Akan tetapi berbagai jenis senjata itu terus memberondong gencar secara bergelombang, satu gelombang demi satu gelombang tidak putus atau berhenti.

Pedang sudah tidak lagi gemerdep, gerakannya disertai hamburan darah, demikian pula sabuk sutra putih yang panjang itu sudah berwarna merah berlepotan darah, di bawah sinar bulan purnama kelihatan merah maron.

Betapun mereka adalah perempuan, gadis muda yang lemah hati dan berperasaan, melihat sekian banyak korban mampus, hati tidak tega. Sudah tentu hal ini mempengaruhi gerak-gerik mereka yang makin lemah, apalagi napas memang sudah tersengal-sengal.

Lo-bi selalu menjerit dan berteriak, entah bergurau atau karena terluka. Syukurlah Siau Ma dan Thio-gongcu datang ikut mengadang di depan tandu Lan Lan dan adiknya yang sakit.

Empat laki-laki pemikul tandu meski berhasil mengepruk pecah beberapa batok kepala orang yang meluruk datang, tapi mereka sendiri juga terluka. Kalau bertempur lebih lama lagi jelas pihak mereka akan mati kelelahan karena kehabisan tenaga.

Thio-gongcu mendadak berseru, "Cara begini tidak boleh dilanjutkan."

"Duk," sekali genjot Siau Ma memukul hancur hidung seorang yang menyangap tiba, tanyanya, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Menangkap maling harus membekuk pentolannya," demikian seru Thio-gongcu. Senjata yang digunakan adalah golok melengkung mirip bulan sabit, bentuknya mirip pisau

yang biasa digunakan untuk mengiris dan membeset kulit. Sekali golok sabit terayun, sebuah lengan ditabasnya buntung.

Siau Ma berkata, "Maksudmu harus kubekuk si timpang itu?" Thio-gongcu tidak sempat menjawab, dia hanya menganggukkan kepala.

Sejak tadi laki-laki timpang itu berdiri di luar sambil menonton dengan menggendong tangan, mendengar tanya jawab Siau Ma dengan Thio-gongcu, mendadak dia batuk dua kali lalu memberi aba-aba, "Mundur."

Begitu perintah dikeluarkan, orang-orang baju hitam yang belum roboh, termasuk mereka yang terluka tapi masih mampu menggerakkan kaki, segera mundur ke tempat gelap. Sudah tentu laki-laki timpang itu mendahului ngacir.

Di medan pertempuran terjadi penyembelian dan pembantaian, mendadak keadaan menjadi tenang, hening lelap. Kalau tiada korban yang mengeletak tumpang tindih di tanah, seolah-olah tidak pernah terjadi pembunuhan dan pertempuran sengit di tempat itu.

Hiang-hiang dan Cen Cu kakak beradik duduk di tanah, duduk lemas dan lunglai, duduk di tengah ceceran darah, napas mereka tersengal-sengal. Demikian pula Lo-bi seperti orang yang sudah tidak punya tulang, bukan lagi duduk malah merebahkan diri.

Sesaat kemudian terdengar suara Lan Lan dari dalam tandu, "Mereka sudah pergi?"

"Ehm," Siau Ma bersuara dalam mulut.

"Berapa orang kita yang terluka?" tanya Lan Lan.

"Tiga," sahut Siang Bu-gi.

Yang terluka adalah dua tukang pikul dan Cen Cen, Lo-bi meski menjerit-jerit, namun sedikitpun tidak terluka.

"Aku punya obat khusus untuk menyembuhkan luka-luka terbacok, ambillah dan tolong mereka." Sembari bicara Lan Lan mengulur sebelah tangannya keluar, tangannya memegang sebuah botol porselin kecil. Jari-jari tangannya lebih mulus dan putih dibanding botol porselin itu.

Siau Ma mengulur tangan menerima botol porselin itu, mendadak tangan Lan Lan menggenggam perlahan tangannya, umpama ada seribu patah kata juga takkan pernyataan dengan sekali genggam tangan, betapa besar makna genggam tangan, betapa besar makna genggam tangan yang perlahan ini. Serta timbul perasaan hangat dalam benak Siau Ma, perasaan hangat seperti yang pernah dia alami dalam dekapan sang dewi di atas ranjang, perasaan aneh yang tak mampu dia lukiskan dengan rangkaian kata-kata, yang terang, segala jerih payah, derita dan kesulitan yang pernah dialami selama perjalanan ini seperti tidak dirasakan sama sekali, semua bahaya yang pernah dialami juga seperti sudah memperoleh imbalan.

Seolah-olah Lan Lan juga menyelami perasaan Siau Ma. Dia hanya berkata perlahan dari dalam tandu, "Tolong sampaikan pernyataan terima kasihku kepada teman-temanmu."

Lan Lan tidak berterima kasih kepada Siau Ma. Dia hanya minta supaya Siau Ma menyampaikan terima kasih kepada teman-temannya, karena terhadap Siau Ma tidak perlu mengucapkan terima kasih, karena mereka seperti sudah menjadi orang sendiri, dua orang laki perempuan yang sudah bersatu padu. Di saat menerima botol porselin, hati Siau Ma benar-benar hangat, manis dan bergairah.

Seorang gelandangan yang hidup bebas, tidak punya tempat tinggal, tidak berakar di suatu tempat, bila memperoleh sekedar pengertian dari lawan jenisnya, sekedar kasih sayang atau cinta, maka selama hidupnya pasti takkan pernah dilupakan.

Akan tetapi di dunia ini diliputi banyak kesedihan dan kesengsaraan.

Bulan purnama yang hampir bulat masih bercokol di angkasa raya, sinar rembulan yang redup dan kalem menyinari arena pertempuran yang kotor dan menjijikan oleh darah dan mayat-mayat yang bergelimpangan.

Cukup lama kemudian, mungkin setelah perasaannya agak tenang, Hiang-hiang menarik napas, katanya, "Bagaimanapun juga, kita berhasil memukul mereka."

"Kukira kejadian ini belum tentu berakhir," Thio-gongcu menanggapi.

"Belum tentu?" berubah air muka Hiang-hiang, "apa ... apakah mereka akan datang pula?"

Thio-gongcu tidak menjawab. Dia harap mereka betul-betul sudah pergi, sayang dia tahu bahwa serigala malam pasti dan tidak mudah dipukul mundur begitu saja.

Siang Bu-gi juga prihatin, katanya, "Lekas balut lukanya, kita harus menerobos ke depan."

Cen Cen memprotes, "Tapi kita perlu istirahat."

"Kalau ingin mampus, boleh kau istirahat di sini."

Terpaksa Cen Cen tutup mulut.

Tukang pikul tandu sedang membalut luka-luka mereka, seorang di antaranya berkata, "Luka-luka Lo-ji cukup parah, umpama masih bisa berjalan, dia tidak kuat memikul tandu lagi."

"Orang yang tidak sakit tidak harus naik tandu," kata Siang Bu-gi.

"Harus naik tandu," Lan Lan memprotes. "Kau tidak punya kaki?" tanya Siang Bu-gi.

"Punya."

"Kenapa tidak mau jalan sendiri?"

"Karena kalau aku harus jalan, tandu ini tidak boleh ditinggal di sini."

Siang Bu-gi tidak bertanya lagi. Dia maklum tandu ini menyimpan suatu benda, entah apa yang tidak boleh dibuang, tapi juga tidak boleh dibawa secara terang-terangan, harus selalu disembunyikan.

Siau Ma berkata, "Sebetulnya memikul tandu tidak jadi persoalan. Asal manusia, siapa pun bisa memikul tandu."

Lo-bi segera bersuara, "Aku tidak bisa."

"Kau bisa belajar," desak Siau Ma.

"Ya, kelak aku akan belajar."

"Kenapa harus kelak, sekarang kau harus belajar, aku berani tanggung sekali belajar, kau akan pandai."

Lo bi berjingkrak sambil berteriak, "Kau suruh aku memikul tandu?"

"Kalau bukan kau, siapa yang memikul?" jengek Siau Ma.

Lo-bi menatapnya lekat-lekat, mengawasi Thio-gongcu, lalu menoleh ke arah Hiang-hiang dan Cen Cu kakak beradik. Terhadap Siang Bu-gi melirik pun tidak berani.

Dia sadar, di antara sekian orang yang hadir, seorang pun tiada yang bisa dia perintah, maka tugas memikul tandu memang hanya dirinya yang harus melakukan. Persoalan yang tidak boleh dirubah lagi, jika berusaha merubahnya, maka dia adalah orang pikun. Lo-bi bukan orang pikun. Maka segera dia berdiri, katanya dengan tertawa, "Baiklah, kau yang menyuruh, aku akan memikul tandu ini, siapa suruh aku menjadi teman lamamu."

Siau Ma juga tertawa, katanya, "Ada kalanya aku benar-benar merasakan, kau ini bukan saja pintar, kau juga mungil menyenangkan."

"Sayang sekali kau ini lelaki, kalau tidak" ucapannya tidak selesai. Lo-bi bukan orang pikun, tapi dia berdiri menjublek karena kaget.

* * * * *

Di tengah kegelapan mendadak merubung datang serombongan orang berpakaian hitam, jumlahnya jauh lebih banyak dibanding yang tadi. Laki laki timpang baju hitam itu muncul, dia berdiri di bawah pohon besar di kejauhan sana.

Thio-gongcu berseru lantang, "Cayhe Thio-wan-to, berasal dari golongan yang sama, tuan"

Laki-laki timpang itu seperti tuli kupingnya, hakikatnya tidak mendengar teriaknya, dia hanya batuk-batuk dua kali. Maka berbagai jenis senjata dan Am-gi selebat hujan deras kembali membrondong ke arah mereka. Kali ini jenis senjata yang digunakan lebih banyak ragamnya, serangan juga lebih keji, di antara mereka malah ada yang berkepandaian tinggi.

Siang Bu-gi menyeringai sadis, mendadak menepuk pinggang melolos pedang lemas yang menjadi sabuk celananya. Walau pedang lemas, sekali sendal menjadi lurus kaku, cahayanya juga mencorong benderang, hawa dingin merembes sehingga udara terasa lebih segar, tampak jelas sikap Siang Bu-gi, dia terpaksa dan dipaksa mengeluarkan senjatanya, sebetulnya dia tidak ingin gamannya diketahui orang lain. Tetapi sekarang dia sudah berkeputusan untuk menggunakan serangan keji, serangan yang mematikan.

Sudah tentu pertempuran kedua ini jauh lebih sengit, lebih berbahaya, lebih mengenaskan. Meski Kiam-hoat Cen Cu kakak ber-adik amat ganas, tapi kedua nona ini sudah terluka, tenaga juga tidak sekuat tadi.

Lo-bi juga terkena sekali bacokan. Bacokan yang cukup keras di punggung, luka-lukanya tidak ringan, tapi dia tidak lagi menjerit-jerit seperti tadi.

Golok sabit Thio-gongcu membabat miring ke atas, dimana goloknya berkelebat, setiap kali goloknya bergerak, darah pasti berhamburan, leher putus dada terbelah, kalau bukan kaki pasti tangan menjadi buntung.

Tetapi pedang Siang Bu-gi lebih menakutkan. Permainan pedangnya lebih mengerikan.

Orang-orang baju hitam yang menyerbu tahu, betapapun lihai tinju dan pedang musuh, akhirnya takkan mampu menyelamatkan diri, akan tetapi tidak sedikit di antara mereka yang tahu-tahu roboh binasa tanpa sebab. Waktu mereka ambruk, sekujur badan tidak terluka, hanya setitik darah menghias wajah tepat di tengah kedua alis.

Tiada orang tahu, tiada yang melihat darimana datangnya senjata rahasia yang mematikan ini. Senjata rahasia yang merenggut nyawa mencabut sukma seperti datang dari neraka.

Laki-laki timpang yang berpakaian hitam berdiri di kejauhan menyaksikan dengan penuh perhatian, setelah dia saksikan dua laki-laki baju hitam yang paling perkasa dan lihai juga roboh tanpa bersuara karena senjata rahasia yang sama, baru dia mengulap tangan seraya memberi aba-aba, "Mundur."

* * * * *

Kawanan serigala hitam itu segera lenyap ditelan gelap, sinar bulan terasa lebih dingin, mayat bertumpuk lebih banyak di tanah.

Kali ini Lan Lan tidak bertanya, berapa yang terluka di pihaknya. Dia turun dari tandu, waktu menyingkap kerai dan mengintip dari dalam tandu, dia sudah tahu keadaan di luar, orang-orang pihaknya hampir seluruhnya terluka. Siau Ma pun terluka juga.

Padahal Siau Ma mengganyang musuh dengan adu jiwa, ternyata di antara kawanan serigala malam itu ada juga yang nekad dan berani adu jiwa.

Hanya Siang Bu-gi yang tetap berdiri tegak di tempatnya, pakaiannya berlepotan darah, tapi bukan darahnya sendiri. Bila kawanannya serigala malam itu mengundurkan diri, pedang di tangannya sudah tidak kelihatan.

Hiang-hiang memegang pikulan tandu, sorot matanya menampilkan mimik yang aneh, mulutnya bergetar, tanyanya, "Mereka ... mereka akan datang lagi tidak?" Belum habis bicara tubuhnya ambruk tak sadarkan diri.

Thio-gongcu memburu maju, satu tangan menutuk Jin-tiong-hiat di atas bibir, tangan yang lain memegang urat nadi.

"Jangan gopoh," Siang Bu-gi berkata, "dia tidak mati, hanya terkena bias."

Thio-gongcu menghela napas lega, katanya, "Tadi aku menyaksikan sendiri Siau Ma sudah merobohkan orang yang memegang bumbung semprot dupa wangi, bumbung semprotannya sudah diinjaknya remuk, kenapa dia bisa terbias?"

Siang Bu-gi berkata dingin, "Kenapa tidak kau tanya kepada yang bersangkutan."

Sudah tentu Thio-gongcu tidak mampu bertanya. Bukan saja Hiang-hiang tak sadarkan diri, rona mukanya sudah berubah kelabu.

Rona muka Thio-gongcu amat jelek, tanyanya kuatir, "Siapa yang tahu bias jenis apa yang mengenai dia?"

"Dupa wangi yang tiada obat penawarnya," sahut Siau Ma dengan tawa dipaksakan, lalu dia menghibur Thio-gongcu, "Untung dia tidak banyak menghirup dupa wangi itu, maka jiwanya takkan berbahaya."

Tiba-tiba Siang Bu-gi menyeletuk, "Tapi kalau orang-orang itu datang lagi, maka jiwanya sukar diselamatkan." Walau perkataannya menusuk pendengaran, tapi dia bicara secara nyata.

Jikalau kawanannya serigala malam itu meluruk lagi, mereka pasti menyerbu lebih sengit dan menyerang lebih nekad, lebih kejam dan culas, untuk menghadapi musuh dan mempertahankan diri, mereka cukup sibuk, mana sempat melindungi Hiang-hiang.

Lo-bi cemberut, katanya, "Kalau kawanannya serigala itu datang lagi, bukan Hiang-hiang saja yang akan mati, kita juga bakal mampus semua."

Siau Ma berkata, "Tapi mereka pasti mati lebih banyak." Dia sudah menghitung, korban yang jatuh dari kawanannya serigala malam itu seluruhnya ada lima puluhan.

Cen Cen rebah di tanah, suaranya gemetar, namun dia menghibur diri, "Mungkin pihak mereka sudah hampir mampus seluruhnya, mana berani datang lagi."

"Ya, mungkin."

"Mungkin mereka segera datang," Lo-bi menyelentuk.

Siau Ma mendelik padanya, katanya, "Kenapa kau selalu bicara secara tengik, menyebalkan saja."

"Tanpa aku bicara, orang lain juga sebal kepadaku."

Mengawasi orang yang berlepotan darah, lemas lunglai kehabisan tenaga, Lan Lan menghela napas panjang, katanya

rawan, "Sekarang baru kutahu, Long-san memang daerah yang menakutkan."

Yang benar keadaan di Long-san tidak cukup dilukis hanya dengan "menakutkan" saja.

Siau Ma mendadak berkata lantang, "Aku justru tidak menemukan dimana letak menakutkan di daerah maknya ini."

'Maknya' adalah kata seru yang selalu diucapkan oleh Siau Ma, setiap membuka dan menutup mulut tidak jarang dia melontarkan caci maknya, belakangan sudah banyak berubah, hari ini lantaran marah tanpa sadar dia mencaci pula dengan kata seru yang sudah menjadi kebiasaannya.

"Kau tidak melihat dimana tempat menakutkan di daerah ini?" tanya Lan Lan.

"Aku hanya tahu dan jelas kulihat bahwa mereka akan mampus seluruhnya. Sebaliknya kita masih hidup segar bugar."

Asal dada masih bernapas, bila tenaga belum habis, tak pernah si Kuda Binal putus asa, tak pernah dia patah semangat. Siapa pun asal dia tidak patah semangat, maka harapan masih menanti, masih ada harapan.

Lan Lan mengawasinya, sorot matanya juga mulai bercahaya, bukan saja tak pernah tunduk, tak pernah patah semangat, pambeknya akan membangkitkan harapan orang lain.

Tapi keadaan mereka sekarang memang serba sulit, posisi mereka terjepit. Masih cukup lama menunggu datangnya fajar, setiap saat kawanannya serigala itu masih mampu mengerahkan

tenaga, mengumpulkan bala bantuan untuk menyerbu dengan serangan lebih ganas dan gencar.

Apalagi setelah fajar menyingsing, masih ada jenis serigala lain yang harus mereka hadapi, paling tidak Kun-cu-long adalah ancaman utama. Konon Kun-cu-long jauh lebih menakutkan dibanding kawanan serigala malam.

"Sekarang kita masih mampu maju ke depan?" tanya Lan Lan.

"Kenapa tidak mampu?" tanya Siau Ma. "Kaki kita tidak buntung, siapa bilang tidak mampu berjalan lagi."

Lo-bi tergagap, "Tapi aku"

"Aku tahu kau terluka, kau tidak bisa memikul tandu, biar aku yang pikul."

Walau Siau Ma juga terluka, luka-lukanya mungkin tidak lebih ringan dibanding Lo-bi, tapi adanya masih membusung, tubuhnya masih tegap.

Ada sementara orang, meski mengalami derita dan siksa, dia pasti tidak pernah minta ampun atau tunduk oleh keadaan. Siau Ma identik dengan manusia jenis ini. Bukan saja memiliki keberanian yang takkan pernah melemah, seolah-olah dia memiliki kekuatan terpendam yang tidak pernah habis digunakan.

* * * * *

Maka rombongan mereka maju ke depan. Walau mereka terluka tidak ringan, walau semua sudah merasa lelah, tetapi melihat Siau Ma, semangat mereka pun menyala, semua menggelorakan tekad dan mengerahkan seluruh tenaga.

Hiang-hiang masih belum sadar, maka Lan Lan turun dan berjalan kaki, ganti Hiang-hiang yang naik tandu.

Sepanjang jalan Lo-bi berkeluh kesah, saking jengkelnya, Siau Ma mengancam, "Berani kau cerewet lagi, bukan saja kubikin ringsek hidungmu, biar kau memikul tandu."

Luka-luka di tubuh Cen Cu kakak beradik juga tidak ringan, tapi obat luka-luka yang dibubuhkan Lan Lan memang mujarab, rasa sakit hilang, darah pun berhenti keluar, maklum mereka masih muda, ketahanan fisik mereka lebih kuat. Waktu mendengar ucapan Siau Ma, meski menahan derita, namun tak tertahan mereka tertawa cekikikan.

Bila seorang masih bisa tertawa, itu berarti dia masih punya harapan.

Kali ini mereka mampu menempuh jarak yang cukup jauh. Betapapun jauh jarak yang telah mereka tempuh, mereka tetap belum mampu keluar dari tabir kegelapan.

Malam masih gelap.

Sambil memikul tandu, langkah Siau Ma masih enteng, setengah berlari malah, Lan Lan terus mendampingi. Bukan hanya mendampingi saja, matanya selalu mengawasinya pula, sorot matanya menampilkan rasa kagum, hormat dan cinta.

Yang paling diperhatikan oleh Thio-gongcu hanya seorang, tak jarang dia mendekati tandu, pasang kuping mendengarkan pernapasan Hiang-hiang. Ternyata Hiang-hiang belum menunjukkan perubahan. Sementara pasien di tandu yang lain juga tidak batuk lagi, mungkin sedang tidur nyenyak.

Lan Lan berkata perlahan, "Kelihatannya mereka tidak datang lagi."

"Ehm, semoga," ucap Siau Ma.

"Tapi kita harus mencari tempat untuk istirahat, kalau begini terus, akhirnya kita tak kuat bertahan," mendadak Lan Lan tertawa lebar dan manis, "Sudah tentu kau dikecualikan, kau ini manusia berotot kawat tulang besi."

Siau Ma sedang menyeka keringat. Dia bukan manusia besi, manusia robot. Siau Ma sendiri maklum akan datang saatnya dia akan ambruk. Tapi dia tidak mengutarakan isi hatinya, dia pantang bicara.

Lan Lan bimbang, mendadak dia bertanya, "Kalau aku jadi binimu, mau tidak?"

Siau Ma membungkam.

Lan Lan berkata pula, "Apakah kau masih merindukan dia? Perempuan macam apakah dia sebetulnya?"

Berubah air muka Siau Ma. Bukan seratus persen dikarenakan perkataan Lan Lan, hingga terjadi perubahan air mukanya, tapi karena matanya menangkap munculnya bayangan seorang. Dia melihat laki-laki baju hitam yang timpang itu.

* * * * *

Bab 8

Di jalan pegunungan yang turun naik dan tidak rata itu, menghadang sebuah batu gunung raksasa. Laki-laki timpang

baju hitam itu berdiri di batu gunung raksasa ini, sepasang matanya memancarkan cahaya gemerdep di tengah kegelapan.

Ternyata Siang Bu-gi yang berada di buntut barisan juga sudah tahu munculnya laki-laki timpang baju hitam ini, segera dia memburu ke depan barisan, dengan menekan suara bertanya, "Terus terjang? Atau berhenti di sini?"

Siau Ma menurunkan tandu. Dia tahu, main terjang jelas tak mampu lewat. Batu gunung raksasa itu terletak di tempat yang berbahaya, tempat berbahaya cukup dijaga oleh seorang, puluhan musuh juga jangan harap dapat menerobos lewat. Apalagi di belakang batu gunung itu, banyak anak buahnya siap menyergap.

Perlahan Cen Cu bertanya kepada sang taci, "Bagaimana keadaanmu?"

Cen Cen berkata, "Aku hanya ingin mengganyang kura-kura."

"Kau masih mampu membunuh orang?" tanya Cen Cu.

Cekak tapi tegas jawaban Cen Cen, "Bisa."

"Mari kita membunuhnya," kata Cen Cu.

"Hayolah."

Mendadak kedua kakak beradik menerjang lewat kanan kiri tandu, waktu menerjang, pedang mereka sudah terhunus. Anak muda umumnya tidak kenal arti takut. Bukan saja masih muda, jalan pikiran mereka masih kanak-kanak. Kanak-kanak tidak tahu artinya mati.

Dua anak dua batang pedang, menerjang ke atas batu raksasa hendak membunuh laki-laki timpang baju hitam. Kejadian tidak terduga, semua kaget terpesona, ingin menariknya juga sudah terlambat.

Laki-laki timpang baju hitam berdiri sambil menggendong tangan, berdiri sambil menyeringai dingin.

Cen Cen berkata, "Kita ganyang dia, coba masih bisa tertawa tidak?"

"Tawanya lebih jelek dibanding kentut bebek, aku lebih senang mati daripada mendengar tawanya," Cen Cu mengolok dengan tertawa.

Kalau mereka mati tentu takkan mendengar suara tawa orang, langkah mereka berarti mengantar kematian. Mereka memang mempertaruhkan jiwa.

Walau laki-laki timpang baju hitam belum turun tangan, namun melihat sorot matanya, sikap dan gayanya, siapa pun belum tahu bahwa laki-laki timpang ini jagonya jago silat kosen. Batu raksasa dimana dia berdiri terletak di tempat yang berbahaya, berada di atas menghadapi serangan dari bawah. Di belakang batu raksasa ada anak buahnya yang siap bertindak bila mendengar perintah. Persoalan ini tidak terpikir atau memang tidak diketahui oleh kakak beradik ini.

Syukurlah masih ada orang lain yang menduga akan hal ini. Di saat kedua kakak beradik ini hampir mencapai batu raksasa, mendadak selarik bayangan mendesir lewat di tengah mereka, lalu berhenti tak jauh di depannya. Kedua kakak adik ini belum sempat melihat siapa orang yang menerobos lewat di samping mereka, dengan keras mereka sudah saling bertumbukan. Orang itu tidak bergeming sedikitpun, namun

kedua kakak beradik itu malah terpentak mundur sempoyongan, hampir saja jatuh terduduk.

Orang itu tetap berdiri tegak, menoleh pun tidak, tapi Cen Cu berdua sudah melihat jelas siapa dia, hanya melihat bayangan punggung saja, orang akan tahu siapa dia. Orang itu bertubuh kurus sekali, punggungnya agak melengkung, setengah bungkuk, tapi pinggangnya tegak dan tegap. Tangannya panjang, bila diluruskan ke bawah, jari tangannya hampir menyentuh lutut.

Peduli apa yang terjadi di belakangnya, jarang dia menoleh ke belakang. Orang ini adalah Siang Bu-gi.

Cen Cu berteriak lebih dulu, "Apa yang kau lakukan?"

Cen Cu ikut berkata, "Apa kau sinting?"

Siang Bu-gi tidak menjawab, juga tidak menoleh. Dia menatap laki-laki timpang di atas batu gunung besar itu.

Laki-laki timpang berbaju hitam sedang menyeringai dingin, mendadak dia berkata, "Kau pasti sinting."

Siang Bu-gi tetap tidak bersuara.

"Kau menolong mereka, mereka malah memaki engkau, orang yang tidak sinting, mana mau berbuat sebodoh ini."

Siang Bu-gi diam saja.

"Sebetulnya kau tolong mereka atau tidak sama saja, jiwa mereka sudah terenggam di tanganku, tiada ampun bagi orang yang berdosa di tempat ini."

Mendadak Siang Bu-gi berkata, "Kau punya tangan, kenapa tidak turun tangan."

"Aku tidak perlu melakukan," habis dia bicara, dari tempat gelap sekaligus muncul seratus orang berbaju hitam, umpama tidak genap seratus pasti ada delapan puluh orang.

Laki-laki timpang baju hitam berkata, "Pedangmu sangat cepat."

Siang Bu-gi membungkam.

Laki-laki timpang berkata pula, "Kau memiliki sebatang pedang bagus."

Siang Bu-gi tak menyangkal. Siapa pernah menyaksikan permainannya, pasti tak berani menyangkal, pasti mengakui bahwa pedang lemas miliknya itu adalah gaman bagus, pedang mestika yang luar biasa.

Laki-laki timpang baju hitam berkata pula, "Tinju anak muda yang memikul tandu itu juga tinju bagus, jotosannya luar biasa."

Tinju Siau Ma tidak bagus, tinju Siau Ma suka menghajar orang, terutama membuat hidung orang ringsek, kebiasaan jelek ini jelas tidak bagus. Tapi sepasang tinju itu memang cepat, teramat cepat, keras lagi.

Laki-laki timpang berkata, "Saudara-saudaraku ingin mencoba kecepatan tinjunya."

Lalu dia batuk-batuk dua kali. Sudah tentu suara batuknya berbeda dengan batuk si pasien dalam tandu. Medengar suara batuknya, Cen Cen dan Cen Cu berubah air mukanya. Walau mereka tidak takut mati, tapi dua kali pertempuran sengit

yang sudah mereka alami tadi, masih segar dalam ingatan mereka. Sampai sekarang belum sempat mereka melupakan apa yang terjadi dengan pembantaian manusia tadi.

Begitu suara batuk berkumandang, pertanda pertempuran adu jiwa yang ketiga akan segera berlangsung. Pertarungan ketiga ini jelas lebih kejam, lebih berbahaya juga lebih seru. Bila pertempuran usai, berapa jiwa manusia akan ketinggalan hidup?

Sungguh tak terduga, di kala suara batuknya baru saja berkumandang di udara, suara kokok ayam berkumandang di kejauhan.

Sikap laki-laki timpang tampak berubah, kelihatan tertegun sejenak, lalu mengulap tangan, kawanan serigala yang siap menerkam serempak menghentikan gerakan.

* * * * *

Halimun tampak mulai mendatang dari depan gunung sana.

Dari arah datangnya halimun, berkumandang suara alat musik yang aneh lagi ganjil iramanya, cepat enteng mengandung daya tarik yang simpatik lagi menggelora semangat. Manusia mana pun meski dia sudah patah semangat, putus asa atau frustrasi umpamanya, setelah mendengar irama musik yang satu ini, perasaannya pasti berubah, keinginan timbul, gelora hidup akan membara.

Laki-laki timpang baju hitam berdiri di atas batu gunung besar itu sudah menghilang. Demikian pula kawanan serigala malam lenyap ditelan gelap.

Kokok ayam jantan bersahut-sahutan di kejauhan, fajar akan segera menyingsing, namun tabir gelap justru makin pekat.

Fajar hari ini kenapa datang lebih cepat dari biasanya?

Irama musik masih terus mengalun merdu.

Siau Ma mengepal tinju dengan mengendorkan sekujur badan, bila dia membuka telapak tangan, didapatinya telapak tangannya basah oleh keringat dingin.

Lan Lan menarik napas panjang. Bagaimanapun juga malam yang penuh bahaya ini berakhir. Syukur pertempuran besar yang menentukan mati hidup mereka tidak terjadi.

Walau rona muka Siang Bu-gi tidak berubah, tidak menampilkan perubahan perasaan hatinya, namun sepasang bola mata yang memicing perlahan terentang lebar.

Akhirnya dia menoleh lalu membalik badan, dilihatnya sepasang mata kakak beradik cewek ayu itu tengah mengawasi dirinya dengan pandangan menyala. Cadar hitam yang membungkus muka mereka sudah terjatuh. Walau luka-luka di wajah belum sembuh, tapi sepasang mata mereka yang indah, memancarkan cahaya terang, mengandung rasa haru, terima kasih lagi simpatik.

Mendadak kakak beradik ini memburu maju, satu di kanan yang lain di kiri, mereka memeluk Siang Bu-gi, lalu "Ngok" dengan mesra mencium pipinya.

Cen Cen berkata, "Ternyata kau bukan orang jahat."

Cen Cu juga berkata, "Ternyata kau punya perasaan."

Terunjuk perubahan mimik di wajah Siang Bu-gi, wajahnya menampilkan perasaan hatinya, namun siapa pun sukar mengatakan perasaan apa yang terkandung dalam sanubarinya.

Siau Ma tertawa lebar. Lan Lan juga tertawa lega. Dua orang ini beradu pandang sejenak, kerlingan mata mereka mengandung pandangan mesra dan manisnya cinta.

Kehidupan amat berharga. Betapapun kehidupan manusia mengandung rasa hangat dan kasih sayang, riang dan gembira.

Siau Ma berkata, "Walau wajahnya kaku dingin, tapi hatinya panas membara."

Lan Lan menatapnya, katanya lirih tapi mesra, "Kelihatannya kau pun mirip dia."

Mendadak Siang Bu-gi berkata dingin, "Kenyataan kita belum mampus, kaki juga belum patah, kenapa perjalanan tidak dilanjutkan.?"

Cen Cen tertawa riang, katanya jenaka, "Sekarang biar dia bersikap galak, aku tidak takut lagi."

Cen Cu juga berkata, "Sekarang kami sudah tahu, dia bersikap garang untuk menakuti orang lain."

Percakapan kakak beradik ini dilakukan setengah berbisik, tapi sengaja mereka berlaku berani supaya didengar oleh Siang Bu-gi. Saat menoleh ke arah mereka, dengan cekikikan kedua kakak beradik ini lari menyingkir.

Siau Ma tertawa besar, tandu segera diangkatnya, tapi baru saja tandu terangkat, suara tawanya pun sirap seketika.

Mendadak dia melihat tiga pasang mata sedang melotot ke arahnya. Tiga pasang mata yang mencorong hijau seperti bola mata serigala, sorot mata yang mengandung perasaan dan harapan aneh, keinginan atau luapan hati yang penuh gelora birahi.

* * * * *

Ada kehidupan pasti ada birahi, ada nafsu. Tapi nafsu juga ada bermacam-macam. Ada nafsu yang mengangkat derajat manusia, ada pula nafsu yang membuat manusia sengsara, meruntuhkan moral manusia.

Nafsu yang terkandung di tiga pasang mata ini adalah nafsu yang dapat meruntuhkan martabat manusia. Bukan saja dapat meruntuhkan iman orang lain, juga akan meruntuhkan diri sendiri.

Kenapa manusia harus meruntuhkan diri sendiri? Apakah karena mereka sudah kehilangan kesadaran? Sudah tidak punya kepribadian?

Kini Siau Ma melihat jelas, tiga pasang mata ini adalah milik tiga muda mudi yang tadi bertemu dengan mereka. Pemuda dengan rambut awut-awutan mirip orang gelandangan yang sudah belasan hari tidak mandi. Gadis dengan sepasang paha yang jenjang dan payudara yang montok padat. Kenapa mereka putar balik setelah le-nyap dalam hutan tadi?

Siau Ma melengos ke arah lain, tidak mau atau tidak berani beradu pandang dengan mereka, padahal besar hasratnya melihat paha yang jenjang, dan payudara yang merangsang menggiurkan itu. Tapi Siau Ma masih dapat mengendalikan diri.

Setelah meresapi pahit getirnya cinta, setelah tergembleng oleh siksa lahir batin selama ini, Siau Ma bukan pemuda yang suka emosi, bukan orang yang gampang dipancing amarahnya lalu bertindak semena-mena.

Gadis cantik itu sedang menatapnya, mendadak dia berteriak dari kejauhan, "Hai!"

Tak tahan Siau Ma menoleh, "Kau panggil siapa?"

"Kau," sahut gadis itu.

"Aku tidak mengenalmu."

"Kenapa harus kenal kau, kalau tidak kenal apa tidak boleh memanggilmu?"

Siau Ma melenggong. Tiada manusia yang sejak dilahirkan lantas kenal satu dengan yang lainnya, apa yang dikatakan gadis ayu ini rasanya cukup beralasan dan masuk akal.

"Hai!" gadis itu berteriak pula.

"Namaku bukan 'Hai'."

"Siapa namamu?"

"Orang memanggil aku Siau Ma."

"Aku justru suka memanggil kau 'Hai', asal kau tahu aku sedang memanggilmu saja."

Kembali Siau Ma tertegun.

Panggilan antara manusia dengan manusia memang tiada peraturan khusus, kalau orang boleh memanggil dengan tuan,

nona, saudara dan Iain-lain, kenapa tidak boleh memanggil dengan 'Hai'.

Pikiran dan sikap gadis ayu ini memang eksentrik, amat aneh dan khusus, jauh berbeda dengan kebanyakan orang. Tapi kedengarannya juga mempunyai alasan dan pengertian yang dapat dimaklumi oleh siapa pun.

"Hai!" kembali gadis ayu itu berseru.

Siau Ma menjawab, "Untuk apa memanggil aku."

Gadis ayu itu berkata, "Hayo ikut aku."

Siau Ma melenggong, katanya, "Kenapa ikut kau?"

"Aku suka padamu," jawaban terus terang yang mengejutkan orang.

Biasanya Siau Ma hidup dalam lingkungan bebas, tidak pernah terkekang oleh adat istiadat, seperti kuda liar yang binal, apa yang ingin diucapkan, tanpa tedeng aling-aling dia lontarkan. Maklum jika dia tidak menduga gadis ayu ini juga melontarkan omongannya itu.

Mendadak Lan Lan menyeletuk, "Dia tidak boleh ikut kau."

"Kenapa?" tanya gadis ayu terbelalak.

"Aku menyukainya, aku lebih suka dia dibanding kau," ucapnya mengejutkan, karena ucapannya itu merupakan provokasi yang mungkin sekali mengundang perkelahian dua orang yang berebut kekasih.

Di luar dugaan, gadis ayu itu seperti maklum, seolah-olah merasa apa yang diucapkan Lan Lan masuk akal, dengan

penuh pengertian dia balas bertanya, "Bila dia pergi, apakah kau bersedih?"

"Pasti sedih sekali," sahut Lan Lan.

"Sedih itu tidak baik, aku tidak senang membuat orang sedih."

"Kalau begitu, lekas kau pergi saja."

Gadis ayu itu berkata, "Kalian berdua boleh ikut bersamaku."

"Kenapa harus ikut kau?" tanya Lan Lan.

"Karena di tempat itu amat menyenangkan, setiba di sana, kalian pasti hidup senang."

Pemuda rambut panjang yang tidak keruan menyeletuk, "Di tempat kami hanya ada senda gurau, hidup bebas, riang gembira, tiada peraturan yang mengekang gerak-gerikmu, ada musik, bisa menari, tiada...."

"Musik!" mendadak Siau Ma menukas.

Irama musik yang merdu masih berkumandang di kejauhan.

Siau Ma bertanya, "Itukah musik kalian?"

Pemuda rambut panjang berkata, "Setiap ada prosesi penyembahan harus ada musik."

Musik dan upacara umumnya memang tidak pernah terpisah.

Siau Ma tertarik, timbul rasa ingin tahu, tanyanya, "Apakah yang kalian sembah?"

"Surya," sahut pemuda rambut panjang.

"Sekarang masih gelap, masih malam, malam hari mana ada surya?" tanya Siau Ma.

Pemuda gondrong berkata, "Upacara penyembahan hari ini datang lebih dini dari biasanya."

"Kenapa?"

Pemuda gondrong itu tertawa, katanya sambil menepuk kepala gadis ayu di sebelahnya, "Karena dia menyukaimu."

Siau Ma segera mengerti. Bila musik upacara yang mengiringi penyembahan berbunyi, itu berarti fajar sudah akan menjelang.

Kawanan serigala malam itu seumpama setan atau dedemit, bila tabir malam lenyap, malam berganti pagi, maka mereka harus lenyap dari mayapada ini.

Lan Lan menyeletuk, "Umpama betul kalian menolong kami, dia tetap tidak boleh ikut kau."

"Dan kau?" tanya gadis ayu.

"Orang-orang di sini tiada satu pun yang boleh ikut kau," Lan Lan menegaskan.

Gadis ayu berkata, "Aku tidak suka memaksa orang, tapi bila kalian mau datang, siapa saja tidak pandang bulu, kami akan menyambut dengan gembira." Suaranya mengandung daya tarik, undangan yang menawan, "Asal kalian menuju ke

arah datangnya suara musik, kalian akan menemukan kami, kalian akan menemukan taman firdaus, meresapi hidup bebas, riang gembira yang tiada taranya, aku berani tanggung, kalian pasti takkan menyesal." Ketika dia membalik tubuh, kebetulan angin menghembus kencang, maka belahan baju di bagian pahanya tersingkap, sehingga paha yang jenjang mulus terpampang di mata Siau Ma.

Bola mata Lo-bi melotot terpesona, bagai kelereng yang hampir mencotot jatuh.

Gadis yang dadanya tersingkap mendadak menghampiri Cen Cen dan Cen Cu. Sejak tadi gadis jelita ini terus mengawasi mereka. Sorot matanya seperti mempunyai daya gaib, tenaga iblis yang tak dapat dilawan, kakak beradik itu seperti terpesona dan terpengaruh alam pikirannya.

Waktu gadis yang tersingkap baju dadanya berada di depan mereka, ternyata keduanya berdiri kaku diam. Dengan mesra gadis montok itu memeluk, lalu berbisik-bisik di pinggir telinga mereka. Jari-jari tangannya mengusap dan mengelus pinggang mereka.

Sorot mata Cen Cen dan Cen Cu mendadak menjadi pudar, bola matanya seperti diselimuti halimun, matanya merem melek seperti menikmati sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang mengasyikan. Setelah gadis itu pergi jauh dan tidak kelihatan, mereka belum juga sadar.

Setelah ketiga muda-mudi itu pergi cukup lama, baru Lan Lan menghela napas lega, katanya, "Dua gadis itu seperti iblis."

"Bagaimana dibanding engkau?" goda Siau Ma tertawa.

Lan Lan tidak menanggapi, ia menghampiri Cen Cen dan Cen Cu, katanya, "Apa yang dia bisikkan pada kalian?"

Merah jengah muka Cen Cen, katanya, "Dia ... dia tanya apakah kami masih perawan?"

Sudah tentu mereka masih perawan, seratus persen halal.

"Apa pula yang dia katakan?" tanya Lan Lan pula.

Lebih merah muka Cen Cen, mulutnya megap-megap sukar mengucap sepatah kata pun.

Waktu Lan-Lan mendesak lagi, pasien dalam tandu mulai batuk-batuk. Kali ini batuknya lebih kerap, lebih keras dan napas pun ngos-ngosan. Memang ada sejenis penyakit yang hanya kumat di kala fajar menyingsing. Kalau sudah kumat, pasti fatal, obat apa-pun tak dapat menahannya.

Sorot mata Lan Lan memancarkan rasa prihatin dan kuatir, katanya, "Apapun yang akan terjadi, kita harus mencari tempat untuk istirahat." Matanya tertuju ke arah Siang Bu-gi.

Ternyata Siang Bu-gi tidak menentang, dia juga tahu bahwa mereka memang perlu istirahat. Tapi di gunung serigala ini, di tempat mana mereka bisa istirahat secara tenang dan tenteram? Setiap jengkal tanah di wilayahnya ini tiada tempat berpijak untuk mereka.

Lan Lan menoleh ke arah Thio-gongcu, katanya, "Kau pernah ke Long-san?"

Thio-gongcu manggut-manggut. Beberapa tahun yang lalu dia pernah kemari, waktu itu gunung ini belum ada serigala manusia sebanyak ini, maka dia masih selamat dan turun gunung tanpa kurang suatu apapun.

"Orang-orang di sini banyak berubah, tetapi keadaan gunung kurasa tak banyak berbeda," demikian kata Lan Lan.

Thio-gongcu mengangguk.

"Aku yakin kau dapat mengingat tempat dimana kita bisa beristirahat dengan tenteram."

"Aku sedang berpikir," ucap Thio-gongcu.

Sudah lama dia berpikir, setiap pelosok tempat di sini yang pernah dia kunjungi sudah dipikirkan, sayang dia tidak yakin di tempat itu mereka akan selamat.

Di saat mereka kebingungan, mendadak seorang berkata, "Kalian tidak usah cari tempat, dipikir sampai otak pecah juga takkan menemukan tempat aman di sini, tapi aku bisa menunjukkan dan membawa kalian ke tempat aman."

* * * * *

Rembulan dan bintang sudah tenggelam, secercah cahaya putih menongol di ufuk timur.

Tapi orang ini memegang sebuah lampion kecil, lampion merah yang masih menyala, dengan langkah setengah diseret dia turun dari atas batu gunung.

Dandan dan sikap serta tindak-tanduk orang ini mirip pedagang keliling yang menjajakan dagangan, seorang manusia yang betul-betul normal, seperti orang yang pernah mereka lihat sejak berada di daerah Long-san. Sikap orang ini kelihatan ramah, sopan dan ingin bersahabat.

"Siapa kau?" tegur Siau Ma.

Orang itu tertawa, katanya, "Kalian tak usah kuatir, aku orang dagang, bukan serigala."

"Di Long-san juga ada pedagang?" tanya Siau Ma.

"Hanya ada satu, orang itu adalah aku," ucap orang itu, dengan tertawa dia menjelaskan, "Karena hanya aku seorang, maka sampai sekarang aku tetap bertahan hidup."

"Kenapa demikian?" tanya Siau Ma.

Pedagang itu menerangkan, "Hanya aku yang bisa berdagang dengan kawan-an serigala yang memerlukan berbagai keperluan yang diinginkan, aku memnuhi kebutuhan hidup mereka, tanpa kehadiranku di sini, banyak persoalan atau pekerjaan di sini menjadi terbelengkalai."

Setelah memadamkan lampionnya dia menghirup napas segar lalu menjelaskan lebih lanjut, "Kawan-an serigala itu hanya pandai membunuh dan merampas harta orang, mereka tidak pandai berdagang."

"Dagang apa yang kau kerjakan?" tanya Siau Ma.

"Dagang apa saja ku kerjakan, aku menerima barang-barang mereka, katakanlah tukang tadah, lalu kujual di kota sekitarnya, aku juga sering mencari-cari cewek untuk mereka."

Siau Ma tertawa, "Hal itu memang amat penting."

Pedagang itu tertawa, katanya, "Sudah tentu, jauh lebih penting dari pekerjaan apapun."

"Oleh karena itu mereka tiada yang tega membunuh kau."

"Kalau mereka mau membunuh aku semudah memites semut, memites seekor semut apa manfaatnya bagi mereka?"

"Ya, tidak berguna."

"Oleh karena itu, selama beberapa tahun ini aku aman sentosa, mondar mandir leluasa."

"Lalu kau mau mengajak kami kemana?"

"Ke hotel damai."

"Apa di Long-san ada hotel?"

"Ya, hanya ada satu."

"Siapa yang membuka hotel itu?"

"Aku, aku pemiliknya."

"Apa betul di hotelmu itu aman?"

"Siapa saja asal berada di hotelku, kutanggung selamat dan damai."

"Kau yakin apa yang kau ucapkan benar?"

"Aku sudah membuat kontrak dengan mereka, Cu Ngo Thay-ya juga setuju."

Siapa saja tahu apa yang diucapkan Cu Ngo si tuan besar adalah perintah, tiada penghuni gunung serigala ini yang berani menentang perintahnya. Dahulu tiada, sekarang juga belum pernah ada, kelak juga pasti takkan ada orang berani menentang.

Pedagang itu berkata pula, "Tidak jarang Cu Ngo Thay-ya suruh aku melakukan sesuatu untuk beliau, karena beliau juga tahu, orang yang berani lewat Long-san pasti punya keperluan penting, tiada orang mau tinggal seumur hidup di hotelku."

"Oleh karena itu, bila mereka mau turun tangan, kesempatan masih banyak."

"Oleh karena itu, mereka memberi fasilitas kepada aku untuk berdagang kecil-kecilan, karena apa yang kukerjakan, hakikatnya tidak mengganggu juga tidak merugikan mereka."

Bab 9

"Bagus, berarti daganganmu sudah berhasil."

"Sekarang belum berhasil."

"Lho, belum berhasil?"

"Terus terang saja, di tempatku itu hanya melayani sejenis manusia, aku harus menilai dulu apakah kalian manusia jenis itu, apakah kalian memenuhi syarat?"

"Manusia jenis apa yang bisa kau terima?"

"Manusia yang punya duit, orang yang punya banyak uang," dengan tertawa dia menjelaskan lebih lanjut, tarip yang berlaku di hotelku, terus terang lebih mahal sedikit dibanding tempat lain."

"Lebih mahal berapa?"

"Ada orang bilang, harga secangkir arak dalam hotelku lebih mahal dua puluh kali lipat dari tempat lain, padahal mereka memfitnah, membuat aku penasaran saja."

"Berapa kali lipat lebih mahal tarip arakmu?"

"Kalau di kota secangkir arak harganya satu tahlil, di hotelku harganya hanya dua puluh delapan tahlil."

Siau Ma tertawa lebar.

Lan Lan juga tertawa geli.

Pedagang itu mengawasi mereka, katanya, "Entah kalian adalah orang-orang jenis yang kukatakan?"

"Ya," ucap Lan Lan. "Kami adalah orang yang punya duit, punya banyak uang."

Apa yang dikatakan Lan Lan memang benar. Sekenanya dia merogoh saku lalu mengeluarkan beberapa lembar uang kertas, setelah dihitung, nilainya genap sepuluh ribu tahlil perak, lalu diserahkan begitu saja kepada pedagang atau pemilik hotel ini, seperti dia menyerahkan selebar kertas yang tidak terpakai lagi.

Siau Ma berkata, "Cukup tidak duit itu untuk kita tinggal setengah hari?"

Sepuluh ribu tahlil perak cukup untuk membeli sebuah rumah gedung yang cukup mentereng, untuk tinggal di sini, selama tiga atau lima ratus hari juga lebih dari cukup.

Tapi pedagang itu berkata, "Asal kalian mau makan sederhana, arak juga tidak minum terlalu banyak, kalau menghemat tentu cukup."

Siau Ma tertawa besar, katanya, "Sekarang aku percaya kau bukan serigala, kau manusia tulen."

"Lho, kenapa?"

"Soalnya hanya manusia yang bisa memeras manusia, hanya orang yang pandai menindas sesamanya"

* * * * *

Hotel damai mirip sebuah hotel, tapi hanya mirip saja. Dikata mirip karena di depan pintu dipasang sebuah pigura besar, pigura yang diukir huruf besar berbunyi 'Hotel Damai'. Kecuali sekedar mirip, tempat lain hakikatnya tidak pantas disebut hotel. Yang paling janggal sudah tentu bentuk rumahnya.

Rumah kuno itu sudah bobrok, sudah reyot. Seorang anak kecil kepala gundul borokan berdiri di ambang pintu menyambut tamu.

"Ini putraku," kata pedagang bangga, mesti anaknya kurus, borokan lagi, tapi putra sendiri adalah anak tersayang, "Biniku sudah lama kucerai, biniku bukan manusia baik."

Bini orang lain selalu baik, lebih bagus, anak sendiri adalah yang tersayang.

Pedagang berkata pula, "Rumah ini ada delapan kamar tidur dan sebuah kamar makan!"

Kamar makan amat besar dan luas, dua kali lebih besar dibanding kamar tidur yang terbesar, kamar tidur berukuran 5x7 meter itu hanya berisi satu ranjang untuk satu orang tidur.

Pedagang berkata pula, "Menu yang kami sediakan kelas satu, maka sembarang waktu para langganan suka berkunjung kemari."

Apa yang diucapkan memang benar.

Hari masih pagi, cuaca masih remang-remang, tapi tamu sudah berkunjung di hotel bobrok itu. Tapi hanya seorang tamu saja.

Seorang tua yang kurus kering, seorang kakek yang berbaju kapas tebal terbuat dari kain sutera. Waktu itu bulan sembilan, meski pagi hari hawa terasa panas dan gerah, tapi kakek yang satu ini pakai baju kapas yang tebal, minum arak dengan santai. Di atas meja yang disandingnya menggeletak beberapa botol arak, sedikitnya dia sudah minum lima kati. Tapi setetes keringat pun tidak kelihatan menghias mukanya. Mukanya bercahaya, mengkilap ditingkah cahaya api dari pipa cangklongnya yang panjang.

Pipa cangklong itu panjang tiga kaki, lebih besar dari lengan bocah, siapa pun tahu pipa itu terbuat dari baja asli. Bentuk kepala pipa amat menakutkan, tembakau yang dimasukkan kalau tidak setengah kilo, mungkin ada lima ons.

Menurut perhitungan Thio-gongcu, bobot pipa cangklong itu ada 50 kati, tapi menurut penilaian Siau Ma, beratnya ada delapan atau sembilan puluh kati.

Pipa seberat dan sepanjang itu berada di tangan seorang kakek kurus kering, tapi lagaknya seperti memegang sebatang jerami. Kulit mukanya yang gemerdep kelihatan kuning seperti malam, penuh kerut-merut, namun penampilan sikap dan wibawanya menciutkan nyali orang. Padahal dia hanya duduk

seenaknya, duduk sembarangan, jarang ada orang duduk seangker kakek kurus ini.

Pok Can. Orang tua kurus kering ini adalah Pok Can, serigala tertua di Long-san. Setiap orang tahu dan kenal siapa kakek tua kurus dengan pipa cangklong yang khas itu. Sepasang bola mata mencorong bagai api, perlahan menyapu pandang orang-orang yang baru datang, mendadak ia bertanya, "Siapa yang membunuh Thi-sam-kak?"

"Aku!" jawaban diucapkan dua orang, jawaban yang dilontarkan oleh Siau Ma dan Siang Bu-gi, mereka ingin memikul tanggung jawab dari tuntutan balas musuh yang kurus kering berpipa cangklong ini. Siau Ma dan Siang Bu-gi maklum bahwa kehadiran Pok Can di hotel Damai ini adalah ingin menuntut balas, mereka maklum, dengan bekal ilmu pedang Cen Cen dan Cen Cu pasti bukan tandingan serigala tua yang lihai ini.

Pok Can tertawa dingin.

Siau Ma berbicara dengan nada mantap, "Kecuali Thi-sam-kak masih banyak lagi anak buahmu yang kubunuh, kalau kamu ingin menuntut balas, boleh membuat perhitungan dengan aku."

"Aku pernah mendengar tentang kau," ucap Pok Can kalem.

"Aku bernama Siau Ma, si Kuda Binal."

"Kamu bukan kuda, kamu lebih mirip keledai daripada kuda."

Siau Ma menyeringai dingin.

"Hanya keledai yang melakukan perbuatan bodoh. Kau merebut kesalahan orang lain dan ingin menanggung dosanya," demikian dampratnya, sebelum Siau Ma bicara dia menambahkan lagi, "senjatamu tinju, tapi Thi-sam-kak mati karena pedang."

"Tapi aku"

"Mereka ingin membunuh kalian, pantas kalau membunuhnya, bunuh membunuh di kalangan Kangouw memang lumrah, kejadian yang adil dan nyata."

"Tak nyana, manusia serigala seperti dirimu juga kenal keadilan."

"Sakit hati kematian para anak buahku itu sebetulnya tidak perlu diperhitungkan, hanya saja" tiba-tiba jari jemarinya mengepal, "hanya saja kematiannya amat mengenaskan, sudah puluhan tahun aku berkecimpung di Kangouw, pertempuran besar kecil pernah kualami ribuan kali, namun susah aku membayangkan siapa yang melontarkan ilmu pedang sekeji itu untuk membunuhnya."

Siang Bu-gi terus bungkam, tapi dia mengeluarkan pedang. Sebatang pedang lemas yang mengkilap tajam dan dingin, sekali sendal pedang lemas itu menjadi kaku lurus.

"Pedang bagus," Pok Can memuji.

"Betul, pedang bagus," ucap Siang Bu-gi dingin.

"Baik, kutunggu kamu."

"Menunggu aku?"

"Kamu perlu istirahat dan tidur, setelah badanmu segar aku akan menunggumu di luar."

"Tidak usah kau menunggu."

"Di sini bukan tempat untuk membunuh orang."

"Sekarang juga aku keluar dan bertempur denganmu."

Pok Can menatapnya lekat, mendadak dia berdiri, dengan langkah lebar beranjak keluar.

Ternyata Siang Bu-gi sudah mendahului menunggu di luar.

Cen Cen dan Cen Cu berdiri lengang seperti orang kesurupan, seolah-olah kejadian ini tiada sangkut-pautnya dengan mereka.

Lan Lan bertanya dengan suara lirih, "Bagaimana pendapatmu? Menguatirkan tidak?"

Siau Ma mengepal tinju, membungkam.

Siapa bakal menang dan kalah dalam duel ini, Siau Ma tidak tahu dan tidak bisa meramalkan, dia tidak yakin Siang Bu-gi dapat mengalahkan lawannya.

Pedagang atau pemilik hotel tertawa lebar, katanya, "Tidak jadi soal dan tidak perlu kuatir, mati satu orang kan juga bermanfaat dan menguntungkan kalian."

Siau Ma menatapnya mendelik, "Keuntungan apa?" tanyanya geram.

"Kalau mati satu orang berarti kurang pengeluaran, jatah makan minum kalian kan jadi tambah."

Fajar telah menyingsing, tapi kabut masih tebal, mesti angin gunung menghembus cukup kencang, kabut tebal itu seperti tidak berujung pangkal, tidak buyar dan tidak habis-habisnya.

Baju kapas Pok Can yang tebal tampak bergoyang oleh tiupan angin, tapi orangnya berdiri kokoh dan tegap seperti gunung. Sepasang kakinya terbuka satu kaki, memasang kuda-kuda dengan berdiri tanpa gaya, berdiri santai seandainya, pembawaannya benar-benar menciutkan nyali orang. Hanya seorang kosen atau ahli silat yang sudah kenyang bertempur di medan laga dapat memperlihatkan gaya segagah itu.

Siang Bu-gi juga tak bergerak. Pedang masih membelit pinggangnya, dia tidak pernah turun tangan lebih dulu.

Pok Can mengangkat pipa cangklongnya lalu diisap perlahan tapi lama, tembakau di ujung pipa yang segede kelapa itu menyala benderang memercikkan lelatu api. Dengan tatapan dingin ia mengawasi Siang Bu-gi, katanya menantang, "Aku tahu kau seorang ahli pedang."

Siang Bu-gi tidak menanggapi ocehannya.

"Oleh karena itu aku yakin kau juga tahu, bahwa tembakau dalam pipaku adalah senjata rahasia yang dapat membunuh orang."

Siang Bu-gi mengangguk. Tembakau lembut yang terbakar membara itu jauh lebih menakutkan dibanding senjata rahasia jenis apapun.

"Bila sudah turun tangan, aku tidak kenal kasihan, kau boleh melancarkan jurus ilmu pedang keji apapun yang mampu kamu kembangkan."

"Untuk menang, tentu akan kulancarkan," sahut Siang Bu-gi tegas.

"Jika aku mati di bawah pedangmu, murid dan cucu muridku takkan menuntut balas."

"Bagus sekali."

"Umpama kau mengelupas kulit badanku, aku tak akan membenci atau menyalahkanmu."

"Kulitmu tidak dibutuhkan, keutuhan badanmu boleh dipertahankan."

"O."

"Kulitmu tidak tebal, sudah keriput lagi."

Siang Bu-gi memang sering mengelupas kulit badan manusia, tapi hanya satu jenis manusia yang dia kuliti, yaitu manusia yang berkulit tebal.

Lama Pok Can menatapnya, akhirnya mendesis perlahan, "Bagus sekali."

"Bagus sekali" adalah dua patah kata yang menutup pembicaraan mereka. Hanya sekejap mata pipa cangklong seberat tujuh puluh kati dengan panjang satu meter lebih itu menyapu melintang.

Pipa cangklong umumnya adalah senjata khusus untuk menutuk jalan darah, permainannya tak banyak beda dengan

Boan-koan-pit yang juga khusus menyerang Hiatt-to. Tapi berbeda dengan pipa cangklong Pok Can, bukan saja pembawaannya mirip tombak panjang atau toya, tipu permainannya juga diselipi dan dikombinasikan dengan permainan tongkat, ruyung lemas, kampak dan jenis senjata berat lainnya. Apalagi tembakau yang membara di kantong pipa sembarang waktu dapat disemburkan untuk melukai musuh, cahaya tembakau yang membara itu juga menyilaukan mata.

Diam-diam Siau Ma menghela napas. Betapa kenyang pengalaman Siau Ma berkelahi, musuh macam apapun pernah dihadapi, bersenjata maupun tangan kosong, tapi belum pernah melihat gaman seganas dan selincah pipa cangklong di tangan kakek tua kurus kering ini. Mau tidak mau timbul rasa was-was dalam benaknya, Siau Ma menguatkirkan keselamatan Siang Bu-gi.

Pok Can sudah menyerang 18 jurus secara beruntun, sejurus pun Siang Bu-gi belum balas menyerang. Walau pipa cangklong belum menyentuh badan atau ujung bajunya, namun posisi atau keadaannya tidak lebih baik atau unggul di atas angin. Padahal permainan Kiam-hoat merupakan serangan gencar yang selalu membuat lawan bertahan, jurus tipunya tak kenal kompromi, tapi dalam beberapa gebrak ini ia justru terdesak di bawah angin, sehingga tak sempat balas menyerang. Maklum gamannya adalah pedang tipis lagi lemas, untuk memainkannya diperlukan kepandaian khusus dan tenaga yang memadai, serangan lawan sederas hujan lebat, jelas amat sukar dan tak mungkin dilawan dengan kekerasan.

"Blup", sekonyong-konyong terjadi sebuah letupan disertai cahaya api benderang dari nyala tembakau di kantong pipa cangklong itu. Di saat api membara besar itulah, kepala pipa yang berkantong sebesar kelapa menindih ke bawah dengan

jurus Thay-san-ap-ting (Thay-san menindih kepala)
mengepruk batok kepala Siang Bu-gi.

Siang Bu-gi sudah mati langkah dan terpojok ke sudut yang mematikan, demikian pula pedang di tangannya seperti tidak mampu balas menyerang lagi.

Di luar dugaan, pada detik-detik gawat itulah, Siang Bu-gi justru balas menyerang. Pedang itu mendadak bergerak selincih ular sakti, laksana benang sutera, pedang lemas yang disendal lurus oleh landasan tenaga dalam yang hebat, mendadak berubah menjadi lingkaran cahaya yang tak terhitung jumlahnya. Putaran cahaya yang mclingkar-lingkar itu seperti saling belit, sehingga cahaya api tembakau yang membara di kantong pipa cangklong itu redam seketika dan lenyap tak berbekas.

"Ting" kembali terdengar suara nyaring, pedang membentur pipa, di saat kembang api berpijar, pedang mendadak mental lurus dan tegak ke atas.

Dalam detik kejadian itu juga Siau Ma maklum dan menangkap maksud tujuan Siang Bu-gi.

Agaknya Siang Bu-gi menunggu dan memberi kesempatan pada Pok Can mendesak dirinya ke posisi yang terkunci langkahnya, ke sudut yang mematikan baru akan balas menyerang.

Duel dua jago kosen seumpama pertempuran dua raksasa yang baku hantam di medan laga, siapa lebih dulu menempatkan diri pada posisi yang mematikan, akhirnya akan tampil sebagai pemenang, menang berarti hidup. Ia insaf kekuatan musuh lebih tangguh, pambeknya lebih besar, maka ia memaksa dirinya menggunakan cara yang amat berbahaya ini.

Diam-diam Siau Ma amat kagum, kagum setengah mati.

Mendadak Siau Ma sadar, dua tahun belakangan ini, bukan saja Siang Bu-gi bertambah bekal kepandaianya, permainan Kiam-hoatnya lebih matang dibanding dahulu.

Ilmu pedang lihai tidak terletak pada pedangnya, tapi berada di sanubari orang yang memainkannya. Permainan pedang yang gemilang dengan kemenangan yang dicapai bukan karena permainan ilmu pedang yang lihai, tapi menang dengan akal, bukan menang karena Lwekang yang tangguh, tetapi menang karena menggunakan otak.

Siang Bu-gi menggunakan otak, maka ia menang.

Begitu pedang melenting ke atas, menyisir gagang pipa lawan.

Pok Can dipaksa menjejak kaki lalu melambung tinggi dan bersalto di udara, pakaiannya yang tebal tampak melambai, pipa cangklong yang berat itu sudah tidak berada di tangannya lagi. Untuk menyelamatkan jari-jarinya dari tebasan pedang lemas yang menyisir pipanya, terpaksa ia melepas dan membuang senjata. Kehilangan senjata lebih mending daripada tangan buntung. Pertarungan jago kosen kalau senjata sampai dilucuti lawan, bukan saja kalah, hal ini merupakan penghinaan pula.

Waktu kaki Pok Can menginjak bumi, roman mukanya tampak pucat pias, sikap angkuh dan wibawa yang kereng tadi sudah tak berbekas lagi.

Pedang Siang Bu-gi juga lenyap, pedang itu kembali ke sarungnya.

Mendadak Pok Can menghardik beringas, "Cabut lagi pedangmu!"

Siang Bu-gi menyeringai, "Kau masih ingin bertarung?"

"Pedang untuk membunuh orang, bukan untuk hiasan!"

"Aku sudah bilang tidak akan menguliti dirimu. Jika kau tewas, mana ada kulit yang ditinggalkan?"

Jari-jari Pok Can mengepal kencang, tangannya gemetar, lututnya goyah. Hanya beberapa kejam saja, roman mukanya yang tepos kelihatan lebih tua sepuluh tahun.

Karena Siang Bu-gi tidak mau membunuhnya, terpaksa ia menyingkir, pergi meninggalkan hotel Damai. Sebagai jago silat, meski sudah kalah, ia ingin bertarung sampai titik darah penghabisan, sayang sekali Siang Bu-gi sudah menyimpan pedang, terpaksa ia menyingkir dari tempat itu.

Mati ternyata tidak mudah, keinginan mati di medan laga susah tercapai. Padahal usianya sudah lanjut, badan sudah renta, hidup ini takkan lama lagi. Orang yang berusia lanjut sudah meresapi pahit getir kehidupan, betapapun hidup lebih menyenangkan daripada mati, kehilangan jiwa harus dibuat sayang.

* * * * *

Kabut makin tipis.

Bayangan Pok Can telah lenyap ditelan kabut, pipa cangklong itu menggeletak di tanah, tembakau yang tadi membara di kantong pipa sudah padam.

Mata Lan Lan seperti bercahaya, katanya lega, "Setelah kalah, mungkin dia takkan datang lagi."

Siau Ma berkata, "Ya, sesuai janjinya sendiri, ia tak akan datang, murid dan cucu muridnya juga tidak akan mengganggu kita."

Mereka tahu serigala tua ini amat disegani dan besar wibawanya, ditakuti karena kekuasaannya besar.

Pedagang atau pemilik hotel Damai yang sejak tadi menonton di samping mendadak tertawa, katanya, "Ternyata jumlah orangnya tidak berkurang, kalian boleh minum dua cangkir lebih banyak."

"Lho, kenapa?" tanya Siau Ma.

Pedagang itu tertawa lebar. "Karena Kiam-hoat tuan ini hebat luar biasa," demikian katanya, "aku amat kagum, aku terpesona."

"Aku juga kagum," mendadak seorang menyeletuk dari belakangnya.

Bila orang banyak membalik badan, seseorang telah berada dalam rumah itu, seorang berpakaian pelajar dengan mahkota tinggi, tangan memegang kipas lempit.

Long-kuncu akhirnya muncul.

* * * * *

Tanggal 13 bulan 9, pagi. Cuaca cerah tetapi berkabut.

Berada di ruang makan hotel Damai, rasanya memang tenteram dan damai. Semuanya duduk tenang, duduk

sewajarnya. Long-kuncu seperti ingin bersikap ramah, sopan sebagai orang sekolahan.

Tapi Siau Ma justru tidak sopan, sikapnya kasar dan temberang, ia sambut kedatangan Long-kuncu dengan pandangan tajam menyelidik, tinjunya terkepal siap menghajar hidungnya.

Un Liang-giok seperti tidak melihat dan tidak peduli akan sikap Siau Ma yang kasar, dengan senyum ramah ia berkata, "Semalam suntuk kalian berjerih payah, sampai sekarang belum tidur dan tak sempat istirahat."

"Hm," Siau Ma menggeram dalam mulut.

Lan Lan tertawa ramah, katanya, "Payah memang benar, syukur kita sudah aman dan tenteram di sini."

"Jik-lopan (juragan Jik)," mendadak Un Liang-giok memanggil.

Pedagang atau pemilik hotel mengiakan sambil menghampiri, katanya dengan tertawa lebar, "Hamba ada di sini."

Un Liang-giok berkata, "Bikinkan beberapa macam nyamikan, panaskan beberapa kati arak, rekeningnya aku yang bayar."

Mendadak Siau Ma menyeringai dingin, "Juragan Jik akan kelarisan hari ini. Sebaliknya usahamu justru gagal total, kenapa kamu muncul di babak terakhir malah?"

"Berdagang dan menjamu tamu adalah dua persoalan yang berbeda, jangan disamaratakan." Dengan senyum ramah Un Liang-giok menjawab.

"Usahamu gagal, tapi mau menjamu kami?" Siau Ma menegas.

"Kalian datang dari jauh, di sini aku tuan rumah, kan pantas Cayhe bersikap ramah terhadap tamunya."

"Baik, keluarkan mangkuk besar," seru Siau Ma ke dalam.

"Semalam kau tidak tidur," Lan Lan membujuk, "perut masih kosong, jangan minum arak."

"Setelah berada di sini, sia-sia kalau tidak minum," demikian ujar Siau Ma bandel, "biar mampus juga tidak jadi soal."

Un Liang-giok tertawa sambil kepok, "Betul, memang demikian, mumpung bisa dan ada kesempatan minum. Kalau tinjumu sudah tiada, bagaimana kau bisa minum?"

"Kau ingin membeli sepasang tinjuku?" tanya Siau Ma.

Un Liang-giok hanya tersenyum saja.

"Baiklah, sekarang juga boleh kuserahkan kepadamu," belum habis Siau Ma bicara, mendadak tinjunya menggenjot. Jotosan telak lagi cepat, begitu cepatnya sehingga sukar diikuti pandangan mata.

Agaknya Un Liang-giok sudah siaga, sudah memperhitungkan serangan tinju Siau Ma, cepat sekali dia menjatuhkan tubuh terus menggelundung pergi bersama kursi yang didudukinya. Ternyata Un Liang-giok tidak marah, senyum ramah masih menghias wajahnya, "Arak belum disuguhkan, apa kau sudah mabuk?"

"Siau Ma tidak pernah mabuk," Lan Lan menjawab tegas.

Un Liang-giok tidak membantah atau mendebat, sikapnya tetap sopan, "Mungkin kuda binal dilahirkan untuk menghajar orang."

Lan Lan tertawa menggiurkan, "Dugaanmu keliru lagi."

"Keliru?" Un Liang-giok menegaskan.

"Kalau tidak perlu, Siau Ma tidak suka menghajar orang, kecuali menghajar dirimu seorang."

"O, hanya aku yang dijadikan sasaran?"

"Bukan hanya Siau Ma yang ingin menghajar kamu, setiap orang yang ada di sini semua ingin menghajar hidungmu!"

"Aku tidak ingin menghajarnya," tiba-tiba Siang Bu-gi menyeletuk.

"Kau tidak ingin menghajarnya? Habis akan kau apakan?" tanya Lan Lan.

"Aku hanya ingin mengelupas kulit badannya," sahut Siang Bu-gi.

Un Liang-giok masih bersikap ramah, tidak marah meski disindir dan diejek secara pedas, malah berkata dengan tawa lebar, "Kabarnya adikmu sedang sakit, apa benar?"

"Ehm," Lan Lan bersuara dalam mulut.

"Apa dia adik sepupumu?" tanya Un Liang-giok penuh perhatian.

"Ehm," Lan Lan mengiakan.

"Demikian pula Ma-kongcu ini?"

Lan Lan geleng kepala.

"Apa jiwa adik kandungmu lebih berharga dibanding sepasang tinju si Kuda Binal?"

"Sayang tinju itu tumbuh di badannya," ucap Lan Lan kalem.

Un Liang-giok terbahak-bahak, "Nona bilang demikian, apa tidak terlalu sungkan?"

"Kenapa?" tanya Lan Lan heran.

"Nona mahir menggunakan Am-gi, senjata rahasia selihai itu belum pernah Cayhe melihatnya selama ini."

Un Liang-giok seperti sengaja membongkar rahasia Lan Lan, ternyata cewek ini tidak kaget atau heran, sikapnya wajar dan tenang, katanya kalem, "Pandangan tuan memang tajam."

"Dua nona cilik di pinggir itu adalah jago pedang yang kosen, mereka dilatih dan meyakinkan kepandaian khusus. Jika kau menginginkan sepasang tinju si Kuda Binal, kurasa gampang mengambil barang dalam kantong baju sendiri."

Lan Lan tertawa, "Kalau mereka mengambil sepasang tinjumu, apakah semudah merogoh uang dalam sakumu?"

Mimik muka Un Liang-giok mulai kurang wajar, "Agaknya kontrak dagang yang kau inginkan tidak akan terkabul."

"Persetan dengan kontrak dagangmu!" jengek Siau Ma.

"Kapan nona mau meninggalkan tempat ini?" tanya Un Liang-giok.

"Kami tidak akan lama di sini, cepat atau lambat setelah cukup beristirahat kami akan berangkat lagi."

"Bagus. Kalau begitu Cayhe mohon diri saja," Un Liang-giok bicara sambil menjura, lalu membuka kipas lempit serta beranjak keluar.

"Tunggu dulu," mendadak Siau Ma berseru, belum lenyap suaranya bayangannya sudah menghadang di depan pintu.

Un Liang-giok tetap tenang, "Masih ada urusan lain?"

"Ya, masih ada yang belum kau lakukan," jengek Siau Ma.

"Urusan apa belum kulakukan?" tanya Un Liang-giok.

"Membayar rekening."

Un Liang-giok tertawa lucu.

"Dagang adalah dagang, mentraktir orang harus bayar, bukankah kau sendiri yang bilang demikian?" demikian semprot Siau Ma.

Un Liang-giok tidak menyangkal, ia mengangguk.

"Konsuken tidak kau dengan ucapanmu? Sebelum membayar rekening, jangan harap bisa keluar dari pintu ini."

Sambil menggerakkan kipasnya, Un Liang-giok membalik dan duduk kembali di kursinya semula, suaranya kalem, "Kukira kau perlu memahami persoalan."

Siau Ma mendengarkan.

"Aku sudah tidur, makan kenyang dan banyak istirahat, kalian justru sebaliknya. Kalian masih harus menggunakan banyak tenaga untuk melewati gunung ini, kalau keadaan tetap seperti ini, posisi dan kondisi kalian jelas tidak menguntungkan," dengan senyum lebar ia melanjutkan, "selama kalian berada di hotel Damai, sesuai peraturan yang berlaku di sini, siapa pun tidak boleh berkelahi atau melukai orang, kalau kalian berani melanggar peraturan, kurasa sukar kalian berpijak lebih lama di Long-san."

Merah padam muka Siau Ma menahan amarah, marah karena tahu ancaman Un Liang-giok itu serius dan bukan gertak sambal.

Thio-gongcu mendadak menyeletuk, "Apa benar kau tidak mau membayar rekening?"

"Kalian bukan tamuku, kenapa aku harus mentraktir kalian?"

"Baiklah, kalau kau tidak mentraktir, biar aku yang melunasi rekeningnya," demikian ujar Thio-gongcu kalem.

Un Liang-giok tertawa besar sambil mendongak, mendadak kipasnya terayun dan berputar, bayangannya bertaburan menimbulkan deru angin, deru angin tajam yang membuat orang banyak memejamkan mata sekejap. Ketika orang banyak membuka mata, bayangan Un Liang-giok sudah lenyap.

Tak tahan Lan Lan memuji, "Kepandaian bagus!"

Juragan Jik tertawa lebar, katanya, "Pandangan nona memang tajam, kecuali Cu Ngo Thay-ya, kungfu Un Liang-giok terhitung paling bagus di Long-san."

"Kau pernah melihat Cu Ngo Thay-ya?" tanya Lan Lan pula.

"Sudah tentu pernah," sahut juragan Jik.

"Bagaimana cara untuk bertemu dengannya," tanya Lan Lan.

Juragan Jik tampak ragu-ragu, "Nona ingin bertemu dengan beliau?" tanyanya.

"Konon Cu Ngo Thay-ya orang luar biasa, setiap patah katanya adalah perintah. Aku sedang berpikir" sorot mata Lan Lan bercahaya. "Kalau kami dapat bertemu dengan beliau, lalu beliau memberi izin dan membiarkan kami lewat dengan selamat, orang lain tentu tidak berani menghadang kami. Untuk lewat dan sampai di tempat tujuan dengan aman dan selamat, kurasa hanya cara ini yang harus kita lakukan."

Bab 10

Juragan Jik tertawa, "Cara yang nona pikir memang benar, namun harus dibuat sayang."

"Apa yang harus dibuat sayang?"

"Kau tak bisa bertemu dengan beliau. Di Long-san hanya enam orang yang tahu dimana sekarang beliau berada."

"Kau tidak tahu dimana beliau sekarang?"

"Aku hanya pedagang kecil yang kerjanya cari untung, urusan lain aku tidak mau turut campur," demikian jawab juragan Jik.

Hidangan disuguhkan dengan arak yang masih mengepul hangat. Sepiring sayur goreng, sepiring lagi telur mata sapi, beberapa kue kering dan semangkok kuah daging sapi sayur asin, beberapa mangkok nasi dan setengah gentong arak.

Juragan Jik tertawa, "Untuk dahar pagi ini aku menghadirkan menu luar biasa, rekening seluruhnya hanya seribu lima ratus tahlil perak."

Pemilik hotel ini tertawa riang, tawa lebar dan gembira, karena dia maklum berapa pun mahal tarip makanannya, meski menggorok leher sekalipun, tamu terpaksa harus membayar.

Siau Ma mengawasi Thio-gongcu, katanya, "Sejak kapan kau punya banyak duit? Berani kau membayar seribu lima ratus tahlil perak?"

Thio-gongcu menyengir kuda, "Maksudku ingin menggebah keparat itu dari sini. Mana aku punya duit?"

Maksud sebenarnya adalah Thio-gongcu perlu ketenangan, dia harus merawat dan menjaga Hiang-hiang.

Syukur Siau Ma tidak menarik panjang persoalan. Siau Ma maklum tujuan Thio-gongcu itu, biasanya lelaki ini tidak gampang emosi, tidak mudah melimpahkan perasaannya di hadapan orang lain. Sekarang usianya sudah lanjut, seorang yang sudah lanjut usia bila kasmaran terhadap gadis muda, sering kali berani melakukan sesuatu yang berbahaya.

Tapi Siau Ma tidak peduli, ia tidak mau mencampuri urusan orang. Maklum sebagai pemuda yang sudah meresapi pahitnya cinta, dia cukup tahu cara bagaimana menghargai dan menghormati perasaan orang lain, peduli perasaan macam apa, asal sesungguhnya maka dia patut dihargai, harus dihormati.

* * * * *

Hiang-hiang digotong ke dalam rumah, dibaringkan di kamar yang apek baunya. Keadaannya masih gawat, belum sadar.

Cen Cu dan Cen Cen pantasya bantu merawat dan menjaganya, tapi mereka justru mendahului masuk kamar dan tidur pulas.

Thio-gongcu tidak bisa tidur, dengan telaten dan tekun ia menunggu dan duduk di ujung ranjang, dengan harap-harap cemas ia mengawasi wajah Hiang-hiang yang kelabu.

Pasien dalam tandu masih tetap dalam tandu, tandu itu langsung digotong masuk ke dalam kamar terbesar di sebelah timur.

Lan Lan berkata, "Adikku tidak boleh turun dari tandu, karena badannya tidak boleh kena angin."

Padahal kamar itu meski besar, kalau ditutup rapat pasti tidak ada angin.

Baru saja kepala Siau Ma mencium bantal, mendadak ia berjingkrak berdiri pula. Mendadak ia sadar banyak persoalan mengganjal dalam hatinya, ia perlu mencari teman untuk membicarakan beberapa kejanggalan itu.

Thio-gongcu yang lagi merawat cewek jelas tidak punya minat untuk mengobrol. Maka Siau Ma mencari Siang Bu-gi.

Tukang pikul tandu bermalam di gudang rumput yang terletak di belakang rumah, beberapa orang tinggal di satu kamar, kamar yang dikelilingi papan kropos dan kotor, berdebu dan bergelegasi, dipan kayu cukup panjang dan lebar, dilembari tikar butut yang banyak tambalannya.

Siang Bu-gi tidur telentang dengan kedua telapak tangan sebagai bantal, matanya mengawasi Siau Ma tanpa berkedip. Ia tahu Siau Ma punya urusan maka mencari dirinya, tapi kalau orang tidak bicara ia tidak mau bertanya.

Siau Ma tampak bimbang, dengan resah ia duduk di kursi dekat dipan, akhirnya ia bersuara, "Aku menyeretmu ke dalam lumpur."

Siang Bu-gi bersuara dingin, "Menyeret orang ke dalam lumpur memang kemampuanmu yang paling khas."

Siau Ma tertawa getir, "Aku tahu kau tidak menyesal, tidak menyalahkan aku. Tapi aku justru menyesal."

"Kapan kau bisa menyesal?" jengek Siang Bu-gi.

Siau Ma manggut-manggut, "Kita sudah terjeblos dalam lumpur, padahal apa tugas dan yang telah kita lakukan aku tidak tahu."

"Bukankah kita melindungi pasien dalam tandu?"

"Tapi orang macam apa pasien itu? Kenapa tidak pernah muncul? Apa memang tidak boleh kena angin? Atau karena malu dilihat orang?" setelah menghela napas, Siau Ma

menambahkan, "Mau tidak mau aku curiga, apa betul orang dalam tandu itu sakit?"

Siang Bu-gi menatapnya, "Sejak kapan kau curiga?"

"Baru saja," ujar Siau Ma.

"Barusan?"

"Ya, waktu kau bertarung dengan Pok Can tadi, aku seperti melihat bayangan orang berkelebat di belakang tandu."

"Orang macam apa yang kau lihat?" tanya Siang Bu-gi.

"Aku tidak melihat jelas," sahut Siau Ma kesal.

"Mau masuk atau keluar tandu?"

"Sukar aku mengatakan."

"Sejak kapan matamu lamur?"

"Kedua mataku tak kalah dibanding ketajaman matamu, soalnya gerak bayangan itu teramat cepat, gerak-geriknya mirip setan."

"Mungkin yang kau lihat memang setan."

"Oleh karena itu, aku ingin melihatnya lagi."

"Kau ingin membuktikan bahwa pasien yang ada dalam tandu betul adalah manusia?"

"Sekarang sudah larut malam, semua sudah tidur, hanya Lan Lan seorang mungkin berjaga di sana."

"Umpama cewek itu di sana, cara bagaimana kau akan menyingkirkan dia?"

"Cara apapun dapat kugunakan, kalau perlu pakai kekerasan, yang penting kita singkap dahulu tandu itu dan lihat siapa yang ada di dalamnya."

Siang Bu-gi menatapnya lagi sekian lama, "Sekarang juga kau ingin membuktikan?"

"Kalau bukan sekarang memangnya tunggu kapan lagi?" omel Siau Ma.

Selincih tupai Siang Bu-gi mendadak mencelat berdiri, "Bagus! Watakmu ini memang sesuai selera."

* * * * *

Seluruhnya ada delapan kamar di hotel Damai itu, kamar yang terbesar berada di sebelah timur, ada jendela di tiga arah angin.

Saat itu jendela tertutup seluruhnya, tertutup rapat, setiap lubang atau celah-celah dinding papan di tempel kertas supaya tiada angin yang masuk.

Perlahan Siau Ma mengetuk jendela dari luar, setelah mengetuk beberapa kali dan ditunggu sekian lama, keadaan tetap sepi tiada reaksi apa-apa.

Siang Bu-gi memungut sebatang dahan kering, ujung dahan kecil itu dia basahi dengan ludah lalu dimasukkan ke celah-celah untuk mencopot segel kertas di sebelah dalam. Kalau kertas basah, bila jendela terbuka tentu tidak menimbulkan suara berisik, setelah palang jendela berhasil mereka singkirkan, tangkas sekali mereka melompat masuk.

Orang macam Siang Bu-gi sudah sekian puluh tahun berkelana di Kangouw, ada-ada saja akalunya, orang tidak tahu bahwa kamarnya digerayangi tamu tak diundang. Maklum Siau Ma dan Siang Bu-gi memang bukan Kuncu.

Kamar ini masih dalam keadaan rapi dan bersih, ada kasur dengan seprei yang bersih dan selimut tebal. Tapi ranjang besar ini jelas belum ditiduri orang. Lan Lan tidak berada di kamar ini, tandu itu menggeletak di tengah kamar, dalam tandu tidak ada suara apa-apa.

Siang Bu-gi melirik ke arah Siau Ma, Siau Ma juga tengah mengawasinya, serempak mereka melompat maju ke kanan kiri, secepat kilat pula tangan mereka meraih lalu menyingkap kerai tandu. Lalu kedua orang ini berdiri menjublek, kaki tangan menjadi kaku dingin.

Ternyata tandu itu kosong, bayangan seorang pun tidak kelihatan.

Mereka bertempur, berjuang mengadu jiwa, yang mereka lindungi hanya tandu kosong. Betapa penasaran dan keki hati mereka.

Kalau benar sejak awal tiada orang dalam tandu, lalu darimana datangnya suara batuk?

Umpama benar ada orang sakit dalam tandu ini, sekarang berada di sana?"

Membeku wajah Siang Bu-gi, desisnya geram, "Bayangan yang kau lihat tadi apakah bukan setan?"

Siau Ma mengepal tinju, mulutnya pun mendesis gusar, "Kita dikibuli setan perempuan itu."

"Lan Lan maksudmu?" tanya Siang Bu-gi.

"Ya, tapi bukan perempuan, lebih tepat dinamakan setan perempuan," Siang Bu-gi diam, seolah-olah sependapat dengan apa yang dikatakan Siau Ma.

"Menurut pendapatmu, apa tujuannya berbuat demikian?"

"Aku tidak dapat menerkanya."

"Ya, memang sukar dimengerti maksudnya."

"Hayolah balik dan tidur, pura-pura tidak tahu akan kejadian ini."

Suatu ketika setan akan menunjukkan bentuk aslinya. Demikian pula siluman, akhirnya akan memperlihatkan ekornya.

Mereka mencari kertas lalu menempel pula celah-celah pintu dan jendela, demikian pula lubang di atas kertas jendela, lalu diam-diam mereka meninggalkan tempat itu kembali ke kamar masing-masing.

Setiap kali melakukan kerja seperti panca-longok begitu, mereka selalu hati-hati, mereka bukan Kuncu, juga bukan orang baik.

Syukur keadaan di luar sunyi senyap, tiada bayangan orang, dengan merunduk Siau Ma meringankan langkah menyelinap masuk ke dalam kamarnya. Tapi baru saja hendak menutup pintu, mendadak ia berdiri tertegun.

Seseorang berada dalam kamarnya, tidur di atas ranjangnya.

Dipan yang semula hanya dilembari tikar bobrok dan butut entah sejak kapan ditukar dengan selimut kapas yang masih baru dan bersih, wangi lagi.

Lan Lan telentang di atas selimut mengawasi dirinya. Tubuh yang montok dan padat itu ternyata tidak ditutup selembar benang sedikitpun, tidur dengan gaya merangsang lagi. Pakaianya tertumpuk di ujung ranjang. Kerlingan matanya tampak redup tapi jalang, yang pasti keadaannya membangkitkan rangsangan jantan seorang laki-laki normal.

Setelah tertegun sejenak, Siau Ma anggap di kamar itu tiada orang lain kecuali dirinya, bergegas ia menutup pintu lalu mencopot pakaian dan melompat ke atas ranjang.

Lan Lan langsung memeluknya hangat, kerlingan matanya memabukkan, dengan napas terengah ia berbisik, "Barusan kau kemana?"

"Tadi aku minum terlalu banyak," demikian ucap Siau Ma. "Perut kenyang dan mulas, terpaksa harus kubuang sebagian baru merasa segar."

"Lalu apa salahnya kalau kau keluarkan sedikit lagi bersamaku," desis Lan Lan lalu melumat bibirnya penuh nafsu.

Siau Ma tidak memberi reaksi, katanya sesaat kemudian, "Kau tidak tidur di kamarmu sendiri, kenapa berada di sini?"

"Seorang diri aku tidak bisa tidur," sahut Lan Lan.

"Kalau berduaan aku tidak bisa tidur malah."

"Agaknya kau sedang marah? Marah kepada siapa?"

Siau Ma diam saja.

"Apa kau takut Siang Bu-gi mengelupas kulitmu?"

Siau Ma tetap diam.

"Tadi Siang Bu-gi bilang laki-laki tidak boleh menyentuh perempuan, tapi tak melarang menggoda laki-laki, oleh karena itu" tawanya genit dan merangsang, makin menggiurkan, "Sekarang aku menggoda dan merayumu." Agaknya cewek ini sudah ketagihan.

Siau Ma adalah pemuda jantan yang berdarah panas, nafsunya juga sudah memuncak, maka kedua tangannya tidak tinggal diam, meremas dan menggelitik dengan nakal. Bibir Lan Lan makin panas, napasnya juga ngos-ngosan, rintihannya justru mengobarkan birahi Siau Ma, dengan kencang ia peluk tubuh yang mulus ini, payudaranya yang kenyal padat seperti pegas menekan dadanya, kini ganti dia yang melumat bibir Lan Lan.

Ditipu orang memang kejadian yang kurang menyenangkan, kalau tidak mau dikata penasaran. Sekarang tiba saatnya Siau Ma menuntut balas, melampiaskan penasarannya.

Berbeda cara menuntut balas kaum persilatan yang menggunakan pedang atau golok, luar biasa adalah cara yang digunakan Siau Ma, meski ia memacu dengan gencar, kerja secara keras, memeras keringat, mengundang dengus napas yang menderu seperti kereta yang sarat muatan di tanjakan, tapi Siau Ma tidak kenal lelah.

Bibir Lan Lan yang semula panas menjadi dingin, deru panas yang ngos-ngosan berubah menjadi rintihan, rintihan yang mengundang birahi laki-laki. Lan Lan memang cewek muda yang sudah matang, bagai buah yang sudah ranum,

tubuhnya yang semampai dengan payudara yang montok kenyal adalah idaman tiap laki-laki. Cewek ini memang memiliki syarat-syarat utama bagi perempuan yang dapat memuaskan lawan jenisnya. Kalau dinilai keseluruhan, sebetulnya ia memiliki segala kebutuhan yang diperlukan oleh setiap laki-laki, malah miliknya jauh lebih istimewa, takkan pernah habis atau rusak meski sering dipakai.

Beberapa kali terjadi perubahan pada suhu badan dan bibirnya, panas dingin, dingin panas lagi.

Akhirnya napas Siau Ma menderu seperti babi yang akan disembelih. Rintihan Lan Lan juga menjadi keluhan panjang, keluhan nikmat.

Setelah badai mereda, mereka pun bermandi keringat, dengan napas masih tersengal Lan Lan berkata lirih, "Tak heran orang bilang kau sebagai keledai jantan, kenyataan memang demikian."

Perkataan ini harus dinilai kasar, apalagi diucapkan seorang perempuan, tapi dalam suasana dan keadaan seperti itu, diucapkan perempuan yang betul-betul puas dan nikmat, makna ucapan itu menambah romantis, menambah rangsangan birahi Siau Ma lagi.

Tapi Siau Ma sudah luluh, sudah lunglai. Maklum selama ini kondisinya kurang prima, untung Lan Lan tidak menjual dirinya. Padahal Lan Lan menerima barter yang diinginkan Long-kun-cu. Demikian halnya dalam main cinta, seratus persen dia memberi dan seratus persen menuntut. Maka yang terpikir dalam benak Siau Ma, kesannya terhadap cewek yang satu ini hanyalah kebbaikannya, manfaatnya di saat dia memacu tenaga mencapai klimaksnya tadi.

Kamar itu menjadi tenang dan damai, rasa tegang dan suasana romantis sudah mengendor, di saat seperti itulah gampang timbul kembali nafsu birahi yang memadu keinginan laki dan perempuan.

Mendadak Siau Ma bersuara, "Kenapa tandu di kamar itu kosong?"

Setelah melontarkan pertanyaan, Siau Ma amat menyesal, tapi pernyataan sudah dilontarkan, dijilat kembali juga tidak mungkin lagi.

Di luar dugaan, Lan Lan tidak kaget atau heran mendengar pertanyaannya, dia malah membalas bertanya, "Apa kau ingin berjumpa dengan adikku?"

"Sayang aku tidak boleh melihatnya," ucap Siau Ma menghela napas getun.

"Soalnya dia memang tidak berada di tandu yang kau lihat tadi," demikian kata Lan Lan dengan senyum penuh arti. Agaknya dia sudah tahu apa yang dilakukan Siau Ma dan Siang Bu-gi di kamarnya tadi?

"Sekarang dimana adikmu?"

"Dalam tandu di kamarku. Sakitnya cukup parah, terpaksa aku harus hati-hati merawat dan menjaga kesehatannya."

Siau Ma menyeringai dingin.

"Kau tidak percaya?" Lan Lan penasaran.

Siau Ma tetap bersikap dingin.

Mendadak Lan Lan berjingkrak bangun. "Hayo ikut aku," serunya, "kuajak kau melihatnya."

* * * * *

Peduli setan perempuan atau siluman perempuan, kenyataan Lan Lan menariknya ke kamar dimana tandu itu berada.

Tandu yang berada di kamar Lan Lan adalah tandu yang selalu dinaikinya selama perjalanan. Kalau tandu yang tadi kosong, tandu yang ini ternyata memang berisi orang.

Perlahan, dengan laku hati-hati seperti takut membuat kaget orang yang sedang tidur, Lan Lan menyingkap kerai lalu membuka gorden. Siau Ma lantas melihat orang setengah rebah di dalam tandu.

Bulan sembilan adalah hari yang panas, hawa tidak pernah dingin meski berada di pegunungan.

Tandu itu dilapisi kulit harimau, umpama hari itu hawa amat dingin, bila orang tidur dalam tandu dengan dilapisi kulit harimau, tentu akan merasa hangat dan nyaman.

Tetapi orang dalam tandu sedang gemetar karena kedinginan. Orang ini masih muda, namun wajahnya pucat pias, seperti manusia yang kehabisan darah, keringat juga tidak mengucur keluar, meski sekujur tubuh dibungkus selimut tebal, badannya tampak gemetaran.

Siapa pun tahu meski hanya melihatnya sekilas, usia orang ini masih muda, baru belasan tahun, tapi rambut dan alisnya sudah rontok, deru napasnya lemah kalau tidak mau dikata kempas-kempis. Melihat keadaan pemuda ini, orang akan maklum bahwa dia sedang sakit cukup parah dan gawat.

Kini Siau Ma sudah melihatnya, ia pun maklum akan keadaannya.

Ketika berhadapan dengan pemuda penyakitan ini, mimik Siau Ma mirip lelaki yang ketahuan mencuri bini orang, anehnya orang itu masih menganggap dirinya sebagai sahabat baik.

"Inilah adikku," Lan Lan memperkenalkan. "Dia bernama Lan Ki-hun."

Mengawasi wajah yang pucat pias, Siau Ma tertawa, namun kulit mukanya terasa kaku dan tebal.

Lan Lan berkata ke dalam tandu, "Inilah Siau Ma yang melindungi kita dengan mempertaruhkan jiwa raganya."

Perlahan terbuka mata Lan Ki-hun, sorot matanya mengandung rasa terima kasih, perlahan ia keluarkan sebelah tangan lalu diulur ke depan, lekas Siau Ma menjabat tangannya dengan kencang. "Terima kasih atas bantuanmu," suaranya lemah lagi lirih, seperti bisikan nyamuk. Demikian pula tangannya kurus putih lagi dingin, warna kulitnya mirip tangan orang yang sudah mati.

Setelah menggenggam tangan orang, perasaan Siau Ma makin tertekan, makin mendelu, mulutnya sudah terbuka namun sepatah kata pun tak kuasa diucapkan.

Pasien atau pemuda bernama Lan Ki-hun ini batuk-batuk, makin lama batuknya makin keras, makin gencar ia batuk, napasnya makin tersengal-sengal, akhirnya air mata pun meleleh keluar.

Menyaksikan keadaan yang menyedihkan ini, air mata Siau Ma hampir ikut menetes, syukur Siau Ma dapat melontarkan beberapa patah kata, "Kau ... jagalah dirimu."

Setelah batuknya reda, dengan napas masih memburu Lan Ki-hun tersenyum kaku, mulut ingin bicara namun mata malah terpejam.

Perlahan Lan Lan menurunkan gordén dan kerai, lalu Siau Ma mendahului keluar kamar, ingin rasanya mencari lubang untuk menyembunyikan diri.

Waktu Lan Lan keluar, bola matanya masih kelihatan merah. Mendadak Siau Ma berkata, "Aku bukan keledai, lebih benar aku ini babi dungu."

"Kau bukan babi," ucap Lan Lan dengan suara lembut.

"Tidak, aku memang babi."

Lan Lan tersenyum lebar, "Kau tidak gembrot, tidak pendek, laki-laki jantan segagah kau mana mungkin menjadi babi."

"Aku ini babi kurus, babi jangkung," ucap Siau Ma sambil mengangkat tangan, agaknya ia siap menggampar muka sendiri dua kali.

Tapi Lan Lan memegang tangannya, perlahan ia menjatuhkan kepala di dada Siau Ma, katanya lembut, "Aku tahu perasaanmu, aku sendiri juga amat sedih, tapi" Kepalanya mendongak, matanya menatap halus, "Asal kita bisa melindunginya dan selamat sampai di tempat tujuan, kita akan"

Siau Ma menukas dengan suara lantang, "Kalau aku tak mampu menunaikan tugas, aku akan tumbukkan kepalaku di atas batu biar mampu."

Tangan Lan Lan mengelus pipinya, bibirnya juga mengecup bibir Siau Ma. Mendadak Siau Ma sadar, dirasakan tangan gadis ini dingin, demikian pula bibirnya, tubuhnya gemetar. Sekarang keadaan berbeda, tidak seperti tadi waktu dirasuk gejolak nafsu, kenapa tangan dan bibirnya menjadi dingin?

"Kau sedang marah?" tanya Siau Ma.

"Ehm," Lan Lan hanya mendengus.

"Marah kepadaku?" Siau Ma menegaskan.

"Aku memang marah, tapi bukan marah kepadamu."

"Marah kepada siapa?"

"Aku sudah pesan wanti-wanti, mereka harus berjaga di sini, tapi bayangan mereka tidak kelihatan."

Siau Ma maklum apa yang dimaksud, dalam kamar hanya Lan Ki-hun sendirian dalam tandu, Cen Cen dan Cen Cu yang ditugaskan mendampinginya tidak kelihatan batang hidungnya. Di saat seperti ini seharusnya mereka tidak boleh meninggalkan tugas.

"Umpama ada urusan penting juga tidak boleh keluar duanya."

"Mungkin hanya keluar sebentar, nanti juga mereka kembali," demikian bujuk Siau Ma.

Kenyataan kakak beradik itu tidak pernah kembali lagi. Seluruh pelosok hotel Damai sudah mereka geledah, namun bayangan mereka tidak ditemukan. Celaknya bukan hanya dua kakak beradik ini yang hilang, Lo-bi juga tidak keruan parannya, entah minggat kemana.

* * * * *

Tanggal 14 bulan 9. Tepat lohor. Cuaca cerah, awan bergantung di angkasa.

Waktu terus berlalu, mentari pun merambat ke barat. Sinar surya masih memancarkan cahaya kemuning di balik gunung di kejauhan sana, menyorot masuk lewat jendela, menyinari wajah Siang Bu-gi yang pucat pasi dan dingin.

Thio-gongcu berdiri termangu di ambang jendela. Siau Ma dan Lan Lan duduk dalam rumah, mereka sedang melamun.

Dengan penuh kesabaran mereka masih menunggu, menunggu berita Lo-bi dan Cen Cu serta adiknya Cen Cen, namun sejak pagi buta mereka menunggu hingga sekarang, kabar berita atau bayangan mereka tidak kunjung tiba.

Akhirnya Siang Bu-gi memecah kesunyian, "Aku sudah bilang kurcaci itu bukan manusia."

Siau Ma tertawa getir, "Tapi aku berani tanggung, Cen Cen dan Cen Cu pergi bukan karena hasutannya. Malah bukan mustahil dia mengejar atau melindungi mereka."

"Berdasar apa kau bilang demikian?" tanya Siang Bu-gi.

"Lo-bi bukan laki-laki iseng yang sudi berbuat kotor," Siau Ma berdiri namun duduk kembali di tempatnya, mendadak ia

balas bertanya, "Masih kau ingat gadis cantik berpaha jenjang itu?"

Sudah tentu Siang Bu-gi ingat. Paha mulus dan sebagus itu tidak setiap lelaki dapat melihatnya sembarang waktu, bila ada kesempatan. biar lelaki tulen, laki-laki normal, siapa pun sukar membendung hasrat untuk melihatnya.

Siau Ma berkata pula, "Masih kau ingat apa yang dikatakannya? Asal kita mau mencari, setiap saat mereka akan menyambut kedatangan kita."

Waktu gadis cantik itu memberi pernyataan, kebetulan angin berhembus kencang sehingga pakaiannya yang terbelah tinggi di bagian bawah tersingkap, pahanya yang jenjang mulus terpampang di depan mata orang banyak, seolah-olah menyatakan secara terbuka bahwa dirinya dengan senang menyambut kedatangan setiap lelaki yang ingin merasakan kemulusan tubuhnya.

Lan Lan menghela napas, "Perempuan itu mungkin jelmaan siluman iblis. Jika aku seorang laki-laki, mungkin hatiku tak kuat menahan gelora keinginan untuk mencarinya."

Dia masih ingat dan dapat membayangkan bagaimana rona dan mimik muka Lo-bi waktu melihat sepasang paha jenjang yang indah itu, dia juga masih ingat apa yang diucapkan gadis jelita yang terbuka dadanya itu kepada Cen Cen dan Cen Cu kakak beradik.

Mereka tidak suka main kekerasan kalau tidak terpaksa atau bila tidak dipancing kemarahannya, akan tetapi daya tarik yang menyesatkan dengan cara yang paling liar justru jauh lebih menakutkan dibanding cara kekerasan yang paling sadis sekalipun.

Siau Ma menghela napas, katanya gegetun, "Seharusnya aku maklum dan tahu, bahwa gadis semuda mereka takkan kuat menahan gejolak hati oleh daya pikat liar yang menyesatkan itu."

"Aku hanya tahu yang satu saja," ucap Siang Bu-gi.

"Yang satu apa?" tanya Siau Ma.

"Kehadiran mereka di sini tidak menambah jumlah, kepergian mereka juga tidak mengurangi tenaga dan kekuatan kita. Lalu apa pula yang harus ditunggu."

"Maksudmu kita harus meninggalkan mereka, tak peduli mati hidup mereka?"

"Memangnya kau ingin mencari mereka?"

"Ya, ingin sekali," tegas suara Siau Ma.

"Tugas kita belum selesai, kita harus lewat gunung bukan?"

Siau Ma menarik napas sambil memejamkan mata, mulutnya bungkam.

Tengah mereka bersitegang leher, mendadak seorang gadis belia beranjak masuk dengan tertawa cekikikan, langkahnya gontai dan lunglai, bukan mabuk karena minum arak, keadaannya lebih mirip orang yang terbius. Gadis ini masih muda, baru belasan tahun, wajahnya bulat telur, cantik juga, pakaiannya dari karung rami segiempat dan hanya dibuat lubang di tengah dan kanan kiri untuk kepala dan kedua tangan, bagian lubang di tengah tampak sobek turun ke bawah hampir mencapai perut, separohh bagian dada sebelah kanan dari baju karung rami yang dipakainya kelihatan

berlepotan darah, darah segar yang masih menetes di lantai. Gadis ini seperti tidak merasa sakit sedikitpun, wajahnya berseri tawa dan riang, seolah badannya tidak terluka sedikitpun.

Sambil melambaikan tangan, gadis ini menyapa ramah kepada semua orang yang ada di rumah itu, senyum yang menggiurkan dengan tingkah laku yang lucu dan jenaka, seperti bertemu dengan teman lama saja, sikap dan tingkah lakunya jelas menunjukkan bahwa gadis ini tidak bermaksud jahat terhadap siapa pun.

Diam-diam Siau Ma menghela napas. Gadis ini adalah serigala betina, serigala yang masih muda, serigala betina yang sudah kehilangan kesadaran dan daya pikir yang normal, katakanlah gadis ini sudah terbius dan tenggelam dalam dunia khayalnya.

Bab 11

Wajah gadis ayu ini kelihatan membengkak, sorot matanya yang bening mengundang rasa hambar dan tak habis mengerti. Mendadak dia menghampiri dan langsung duduk di pangkuan Siau Ma, tangan merangkul leher, tangan yang lain mengelus pipinya, mulutnya bernyanyi kecil seperti amat sayang terhadap benda kesenangannya, desisnya kemudian, "Wajahmu tampan, aku suka laki-laki tampan, laki-laki gagah dan kekar, aku senang ... aku suka"

Siau Ma diam saja dan hanya mengawasi, tak mendorong atau balas memegangnya. Seorang kalau berani mengutarakan isi hatinya, maka dia pasti tidak bermaksud jahat.

Lalu Siau Ma bertanya dengan nada iba, "Kau terluka?"

Darah yang berkelepotan di baju karung masih basah, belum kering seluruhnya, namun gadis ini menggeleng kepala, sahutnya, "Aku tidak terluka, aku tidak apa-apa."

"Tapi darah ini datang darimana?" tanya Siau Ma sambil menuding dadanya.

Gadis itu tertawa, suaranya lembut, "Ini bukan darah, ini air tetek, air susu. Aku memberi air susu kepada si upik." Sembari bicara dia menyingkap belahan lubang lehernya hingga dada yang berlepotan darah terpampang di depan mata Siau Ma.

Dalam masa akil baliq seusia gadis ini, payudara anak perempuan masih membukit kancang dan tegak, tapi Siau Ma hanya melihat separoh payudara di sebelah kanan, meski payudara di sebelah kiri masih utuh.

Seketika dingin kaki tangan Siau Ma.

Melihat mimik dan sikap Siau Ma, gadis itu cekikikan geli. Padahal betapa sakit dan derita yang dirasakan seseorang yang kehilangan separoh payudara sebelah kanannya, tetapi gadis ini masih bisa tertawa riang, seolah-olah tidak merasa apa-apa.

"Coba kau terka," demikian tanyanya dengan nada lucu, "kemana susu yang separoh ini?"

Sudah tentu Siau Ma tidak bisa menerka, tidak mau menerka, ia hanya menggeleng kepala.

"Dimakan oleh Hoatsu," kata si gadis dengan riang dan bangga, "dia adalah anak mestikaku, dia paling suka makan

daging dan menerima susuku, aku suka memberi susuku kepadanya."

Jari-jari Siau Ma yang kaku menahan perutnya, hampir saja dia muntah.

Di Long-san ada Thaubak bernama Hoatsu, seorang pendeta, Hwesio tidak pernah makan daging hewan, entah daging babi, sapi, ayam, anjing atau kambing.

Hoatsu yang satu ini hanya makan daging manusia.

Perut Lan Lan juga mual, mendahului rekan-rekannya ia menumpahkan isi perutnya.

Payudara sebelah kiri gadis ini masih utuh dan kelihatan membungkit tegak, mendadak gadis itu mendorong payudaranya ke mulut Siau Ma, katanya lembut, "Aku pun suka kepadamu, kau adalah anak kesayanganku yang kedua, aku ingin memberi susuku kepadamu."

Siau Ma menghela napas, mendadak ia angkat tangan menepuk tengkuknya. Gadis itu menjadi lemas dan kelengar.

Pelan-pelan Siau Ma memapahnya lalu membaringkan tubuhnya di lantai di sebelah meja pinggir sana, lalu katanya dengan menyengir, "Sebetulnya tidak pantas aku berbuat begini kepadanya, tapi tiada cara lain untuk mengurangi penderitaannya."

Untuk menghilangkan derita, cara yang paling manjur adalah cara yang digunakan Siau Ma atas gadis itu, cara langsung yang cespleng.

Tak lama kemudian juragan Jik muncul dari belakang, mengawasi gadis yang menggeletak di lantai, mendadak dia

menghela napas panjang, gumamnya, "Gadis cantik lagi sehat, kenapa manusia mau makan daun."

Siau Ma melengak, tanyanya tidak mengerti "Apa? Makan daun? Maksudmu gadis ini suka makan daun."

"Ya, makan banyak sekali. Serakus kambing yang kelaparan," sahut juragan Jik.

Siau Ma lebih heran, "Dalam keadaan kepepet, manusia mau makan apa saja yang bisa dimakan, tapi dalam keadaan segar bugar orang makan daun...."

"Tapi daun yang dimakan bukan daun sembarang daun."

"Daun apa yang dimakannya?"

"Daun beracun yang menuntut imbalan jiwa raga yang memakannya," demikian penjelasan juragan Jik dengan nada gegetun. "Di belakang gunung sini ada tumbuh sejenis pohon yang dinamakan ganja, siapa setelah makan daun ganja dia akan menjadi sinting, pikirannya tidak normal, tingkah lakunya juga serba salah, seperti...."

"Seperti orang sinting atau mabuk arak begitu?"

"Sebetulnya lebih menakutkan dibanding orang mabuk arak, orang mabuk arak masih punya ingatan tiga puluh persen, tiga puluh persen sadar, tapi orang yang makan daun ganja, bukan saja menjadi sinting, malah tidak sadar bahwa dirinya masih ada di dunia fana, tidak tahu apa-apa, tapi perbuatan apapun dapat ia lakukan."

"Maksudmu seorang yang makan daun itu akan selalu kecanduan?" tanya Siau Ma.

Juragan Jik manggut-manggut, katanya ngeri, "Konon kalau sehari tidak makan daun ganja, mereka tidak bisa hidup senang, maka saban hari harus makan, makin makan makin celaka."

"Siapa yang kau maksud dengan mereka?" tanya Siau Ma.

"Yang kumaksud dengan mereka adalah kaum muda yang hidup di pegunungan ini, anak-anak besar yang menganggap segala sesuatu di dunia ini tidak mencocoki selera, terhadap siapa dan apapun yang ada di sekelilingnya, mereka merasa sebal dan sial."

Untuk menghilangkan keresahan dan lari dari tujuan hidup selayaknya, mereka makan ganja, setelah sinting baru mereka bebas dari tekanan dan beban hidup, mereka hanya menuntut kesenangan.

Siau Ma paham, menyelami keadaan dan jiwa mereka. Maklum Siau Ma juga pernah meresapi betapa resahnya seorang hidup dalam kebingungan, risau lagi sengsara, terkekang serta menderita dan tak mampu melimpahkan penasaran hatinya. Semua perasaan itu hanya dimiliki anak-anak muda yang tidak diberi tuntutan hidup yang wajar, lingkungan hidup yang sempit menjadikan mereka hidup nyentrik. Tapi lingkungan hidup Siau Ma lebih luas, maka ia tidak pernah lari dari kenyataan hidup. Karena dia tahu, lari dari kenyataan bukan cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan, hanya kerja berat, rajin lagi tekun, penuh semangat pengabdian dan tanggung jawab, berjuang mempertahankan hidup, seorang baru bisa membuang rasa resah, menyingkirkan kesengsaraan.

Perlahan Siau Ma berjongkok menutup baju karung si gadis di bagian dada yang tersingkap. Teringat kepada Hoatsu yang suka makan daging manusia, terbayang betapa keji dan

nelangsanya manusia yang satu ini, kejahatan sadis ini perlu ditumpas dengan ganjaran yang setimpal. Kaki tangan Siau Ma berkeringat dingin.

Sambil berdiri mendadak Siau Ma bertanya, "Kau pernah melihat Hoatsu?" Matanya mengawasi juragan Jik.

"Ehm, sudah tentu pernah melihatnya," sahut juragan Jik.

"Apa betul dia makan daging manusia?"

"Kalau punya anak, mungkin daging anak sendiri juga dimakannya."

Siau Ma mendesis geram, nadanya penuh kebencian, "Manusia seperti ini masih dibiarkan hidup, sungguh aneh dan luar biasa."

"Di sini, di Long-san tidak ada yang aneh dan luar biasa."

"Jika anak gadis atau binimu diganyang dagingnya, tentu kau akan heran dan penasaran, kenapa manusia kejam seperti dirinya tidak lekas mampus saja."

"Umpama benar anak gadis atau biniku digares habis oleh Hoatsu, bukan saja aku tidak menuntut balas, malah akan menyingkir ke tempat jauh untuk menonton apa yang dia lakukan," lalu dengan tertawa getir juragan Jik meneruskan, "karena aku tidak ingin dagingku juga dimakan olehnya."

Siau Ma tidak sempat bertanya lagi karena dilihatnya dari luar beranjak masuk seorang tua dengan langkah lambat. Seorang tua yang kelihatan kereng dan mengenakan kopiah bambu lebar sebesar baskom, jubah hitam yang gombong dan panjang membungkus tubuhnya sampai menyentuh tanah. Jenggotnya panjang memutih menyentuh dada, siapa

pun yang berhadapan dengan orang tua ini akan menaruh hormat padanya.

Juragan Jik menyambut kedatangan orang tua ini dengan laku hormat dan tersipu, sambil munduk-munduk ia menarik sebuah kursi di pojokan sana, lalu berkata dengan mengunjuk tawa ramah, "Silakan duduk."

"Terima kasih," sahut orang tua itu mengangguk.

"Hari ini kau orang tua masih ingin minum ten?" tanya juragan Jik.

"Benar," sahut si orang tua, suaranya kalem lagi damai, gerak-geriknya berwibawa dan hati-hati, siapa pun yang melihat orang tua ini, dalam hatinya akan merasa salut dan hormat.

Demikian pula Siau Ma, dia pun tidak terkecuali. Tak pernah terbayang sebelumnya oleh Siau Ma bahwa di Long-san sini ada orang tua yang bersikap kereng dan berwibawa seperti orang tua ini. Diam-diam Siau Ma berdoa agar orang tua ini tidak melihat gadis yang menggeletak di lantai di belakang meja itu.

Syukur orang tua ini memang tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya. Dia duduk tegak dan rapi, matanya tidak pernah melirik ke sana atau ke sini, hakikatnya tidak pernah melihat orang lain, seolah-olah hanya dia sendiri yang berada di tempat itu.

Juragan Jik bertanya lagi masih sambil munduk, "Kau orang tua ingin minum Hiang-pi atau Liong-kin dari Hokkian?"

"Terseher apa saja yang kau siapkan, cuma seduhkan teh itu lebih kental dari biasanya, hari ini aku sudah kenyang dan

puas," dengan suara lega ia melanjutkan, "tiap kali melihat gadis-gadis belia yang montok, seleraku menjadi tinggi, aku makan lebih banyak dari biasanya. Daging nona cilik memang empuk, enak lagi gurih, dan yang penting daging muda menambah sehat badanku."

Berubah air muka Siau Ma, jari-jari tangannya mengepal keras dan dingin.

Meski tempat duduknya tidak jauh, tapi orang tua ini melirik pun tidak ke arah Siau Ma, sikapnya tetap kereng berwibawa, dengan sebelah tangan dia membuka ikatan tali di bawah dagunya, lalu mencopot kopiah bambu di atas kepalanya. Siau Ma melihat kepala orang tua ini gundul kelimis. Kini orang tua ini kelihatan mirip padri kosen yang mendalam ajaran agama yang dianutnya.

Mendadak Siau Ma berdiri lalu menghampiri, setelah menarik kursi, lalu duduk di depan orang tua itu, tanyanya, "Kau mau minum arak?"

Orang tua itu menggeleng kepala.

"Konon orang yang suka makan daging manusia harus banyak minum arak, kalau tidak, perut bisa mulas," demikian olok Siau Ma.

"Sudah setua ini usiaku, belum pernah perutku sakit," sahut orang tua itu kalem.

"Sebentar lagi mungkin perutmu akan sakit," ucap Siau Ma menyinggai.

Perlahan orang tua ini mengangkat kepala memandang Siau Ma sejenak, lalu geleng kepala, ujarnya, "Sayang, sayang sekali."

"Apa yang dibuat sayang?" tanya Siau Ma.

"Sayang hari ini aku sudah banyak makan, perutku sudah kenyang."

"Kalau belum kenyang apa kau ingin mencicipi dagingku?"

"Tidak perlu dicicipi, sebagai seorang ahli, sekali pandang aku sudah tahu dagingmu pasti lezat," lalu ia menjelaskan lebih lanjut, "daging manusia dibagi beberapa jenis, dagingmu adalah jenis yang paling baik."

Siau Ma tertawa, tertawa lebar.

Juragan Jik keluar sambil membawa sepoci wedang teh yang wangi dan kental, asap putih mengepul dari mulut poci yang tegak melengkung ke depan.

Mendadak Siau Ma bertanya kepada juragan Jik, "Apa betul di tempat ini belum pernah ada orang berkelahi?"

Juragan Jik mengangguk, sahutnya, "Ya, sekalipun belum pernah ada."

"Bagus sekali," lenyap suara Siau Ma, meja kayu di depannya mendadak mencelat ke atas dan meluncur keluar rumah, berbareng tinju kirinya menggenjot hidung sang Hoatsu.

Hoatsu tertawa dingin, telapak tangannya yang kurus seperti ranting kering melambai, kuku jari panjang yang semula melingkar itu mendadak mulur laksana pisau mengiris urat nadi Siau Ma di pergelangan tangannya. Tak nyana, kali ini Siau Ma membarengi dengan tinju kanan yang menggenjot perut. Jotosan Siau Ma dilontarkan secara gamblang, tanpa

tipu tidak memakai akal, namun serangannya memang lihai, gerak tinjunya sangat menakjubkan, tinju Siau Ma memang teramat cepat.

"Bluk", begitu tinju menghantam perut, suaranya seperti kayu memukul tambur pecah, menyusul terdengar suara "Krak", kursi di bawah pantat sang Hoatsu mendadak hancur. Tapi orangnya masih bergaya duduk terapung di udara. Seakan kekuatan tinju Siau Ma menghajar hancur kursi yang diduduki orang tua ini, bukan menggenjot perutnya.

Siang Bu-gi mengerut kening, ia maklum orang tua atau Hoatsu telengas ini menggunakan ilmu meminjam tenaga memunahkan pukulan lawan, jarang ada dalam Bu-lim jago silat yang mampu meyakinkan ilmu setara orang tua atau Hoatsu ini.

Siau Ma tidak peduli bagaimana akibat pukulannya, tidak mau tahu ilmu apa yang digunakan lawan, dengan mendelik dia berkata, "Perutmu sakit tidak?"

Dingin suara Hoatsu, "Perutku tidak pernah sakit."

"Bagus," belum lenyap suaranya, sepasang tinju Siau Ma bergerak lagi, yang diincar tetap hidungnya. Gerak tangan Hoatsu juga tidak lambat, kuku jarinya yang panjang dan runcing setajam pisau menusuk tenggorokan Siau Ma. Hoatsu balas menyerang dengan harapan dapat menghalau atau mematahkan tinju Siau Ma, maka serangan balasan mengincar leher yang cukup vital di tubuh manusia, sebelum melukai atau merobohkan lawan, Siau Ma dipaksa untuk menyelamatkan diri lebih dulu.

Siau Ma memang nekat, bukan saja tidak berusaha menolong diri sendiri, hakikatnya tak peduli apakah serangan kuku lawan bisa menamatkan jiwanya. Yang penting tinjunya

menjotos remuk muka lawan, maka tinju kanannya tetap menggenjot perut lawan. Padahal kuku jari si Hoatsu yang panjang runcing tinggal setengah senti menusuk lehernya, sayang sekali tinju Siau Ma sudah mendahului mengenai perutnya.

Tinju Siau Ma bergerak laksana kilat, nyalinya teramat besar. Bila dia ingin memukul perut seseorang, maka sasarannya harus kena, lawan harus roboh setelah kena jotosannya, mati hidup diri sendiri tidak pernah dipikirkan.

Mesti perutnya kena dua kali jotosan, Hoatsu tetap tidak bergeming dari tempatnya, pantatnya masih bergantung di udara, nyata kuda-kuda kedua kakinya memang hebat sekali. Namun mukanya kelihatan berubah sedikit, kukunya yang panjang kembali melingkar di ujung jarinya. Ternyata jotosan kedua Siau Ma di perutnya telah membuat pertahanan tenaga dalamnya di pusat dada, buyar tanpa terbandung lagi, laksana tanggul yang jebol diterjang air bah. Tanpa landasan tenaga dalam, kuku jarinya itu tidak berfungsi sama sekali.

"Bagaimana? Perutmu mulai sakit bukan?" ejek Siau Ma sinis.

Hoatsu menggeleng kepala.

Siau Ma menyeringai dingin, "Kalau perutmu tidak sakit, kenapa mukamu berubah, kenapa tidak mampu bicara?"

Pelan-pelan Hoatsu menarik napas panjang, mendadak tubuhnya mencelat ke udara, berbareng telapak tangan berbalik memenggal leher Siau Ma, sementara dua kakinya menendang perut dan dadanya. Tipu ganas tipu telengas, gerak-geriknya aneh, waktu bergerak, sejujur badan bagai bergoyang, jubah longgar yang membungkus badannya juga bergetar, wajahnya beringas mirip siluman iblis kelaparan.

Sayang sebelum serangannya kena sasaran, tinju Siau Ma lebih dulu mendarat di perutnya. "Blang" tubuh orang tua ini mental ke sana dan "Bluk" menumbuk ke dinding, lalu melorot ke bawah.

Siau Ma memburu maju, tinjunya bergerak cepat dan ganas, sederas hujan ia menghajar hidung dan muka orang, memukul perut, menggenjot pinggang dan dada. Hoatsu dihajarnya sampai muntah darah, air liur, isi perut dan air kuning pun tertuang dari mulutnya. Tapi Siau Ma masih terus menghajar dan memukul hingga tulang dadanya hampir remuk, saking kesakitan Hoatsu berguling di tanah, meratap dan meraung kesakitan.

Untung Siau Ma yang keletihan menghentikan pukulannya. Lan Lan juga memeluknya dari belakang dan menyeretnya mundur.

Hoatsu menggeletak tak bergerak.

Wajah juragan Jik tampak pucat dan tegang, "Begitu cepat tinjunya bergerak, bagai kilat saja."

Siau Ma berkata dengan napas tersengal, "Boleh kau siarkan pada orang-orang di Long-san, bahwa si Kuda Binal pernah menghajar orang di hotelmu."

Juragan Jik menghela napas, "Hanya di hotel ini kalian bisa aman, dapat makan kenyang dan tidur lelap tanpa diganggu. Kenapa kau justru melanggar larangan di tempatku ini?"

"Kalian sendiri yang bikin peraturan, aku orang luar tak perlu patuh pada larangan itu."

"Apa kau tidak tahu aturan?" tegur juragan Jik.

"Aku punya aturan sendiri."

"Aturan apa?"

"Orang yang patut dihajar harus diganyang, umpama harus mempertaruhkan jiwa ragaku juga akan kuhajar dulu bangsat itu," lalu dengan nada dingin Siau Ma menambahkan, "itulah aturanku, aturanku pasti lebih baik."

"Dalam hal apa aturanmu lebih baik?" tanya juragan Jik.

Siau Ma mengangkat tinjunya, "Selama tinjuku berguna, dia akan menegakkan aturan, tidak boleh ditawar lagi."

Juragan jik harus menerima kenyataan, siapa pun takkan bisa membantah, segala aturan di dunia ini, peduli aturan apa, tidak sedikit yang ditegakkan dengan kerasnya tinju. Tinjuku lebih keras, maka aturanku pasti lebih baik, itulah hukum rimba persilatan.

Siau Ma mendelik pada juragan Jik, "Satu hal perlu aku tegaskan kepadamu."

Juragan Jik mendengarkan.

"Hanya aku yang melanggar aturan, orang lain tiada sangkut pautnya, oleh karena itu, di saat mereka istirahat di sini, kalau ada orang berani mempersulit mereka, aku akan membuat perhitungan denganmu," lalu dengan muka membesi menambahkan, "aku yakin kau tidak akan melupakan peringatan ini."

Siau Ma tahu juragan Jik takkan berani alpa, tinjunya merupakan jaminan.

Mendadak Lan Lan bertanya, "Kami istirahat di sini, lalu engkau?"

"Lo-bi adalah sahabatku, Cen Cen dan Cen Cu juga baik terhadapku."

"Kau akan mencari mereka?"

Mengawasi gadis yang menggeletak di lantai, Siau Ma berkata sedih, "Aku tidak akan membiarkan mereka tinggal di sini makan daun!"

"Tapi tenaga kamu amat kami butuhkan!"

"Saat ini kalian tidak perlu bantuan orang lain, kalau kalian tetap tinggal di sini akan aman sementara, apalagi kalian memang perlu istirahat."

"Bukankah kau juga harus istirahat?"

"Kondisiku masih baik," ujar Siau Ma, "kalau ada teman hendak terjun ke lautan api, asal masih bisa menariknya, peduli apapun yang harus kulakukan, tidak kupikirkan lagi."

"Apakah itupun aturanmu?"

"Ya, aturan yang tidak boleh diubah."

"Umpama jiwamu harus menjadi korban karena aturan itu, tetap tidak kau langgar aturanmu itu?"

"Ya, mati pun tidak akan kulanggar."

Tiba-tiba juragan Jik muncul lagi, sepoci arak ditaruh di depan Siau Ma, "Silakan minum."

Melihat arak, Siau Ma tertawa lebar, "Kau ingin jual arakmu kepadaku?"

"Untuk satu poci arak ini kau boleh minum tanpa bayar, gratis!"

"Sejak kapan kau mau mentraktir tamumu?"

"Mulai saat ini, aku hanya mentraktir tamu seperti dirimu."

"Orang macam apa aku ini?"

"Orang yang punya aturan, aturan yang ditegakkan sendiri," lalu ia tuang arak secangkir penuh untuk Siau Ma. "Orang seperti dirimu sudah makin jarang di dunia ini, maka dengan senang hati aku mentraktirmu."

Siau Ma tertawa lebar, cangkir diangkat, arak pun pindah ke dalam perut, "Sayang, hari ini kau harus mentraktirku dua kali."

"Lho, kenapa?"

"Sebelum mentari terbenam, aku pasti kembali, umpama harus merangkak juga aku akan pulang ke sini."

Lan Lan menggigit bibir. "Pulang untuk minum araknya?" tanyanya dengan mendelu.

Siau Ma menatapnya, "Pulang untuk melaksanakan tugas yang pernah kujanjikan kepadamu."

Mendadak Siang Bu-gi menyeletuk, "Kalau kau mampus bagaimana?"

"Lebih baik kalau mampus."

"Lebih baik bagaimana?" tanya Lan lan.

"Betapapun ganas dan buas seekor serigala takkan berani melawan setan penasaran, di waktu hidup, aku laki-laki jalang, setelah mampus aku akan jadi setan liar," lalu dengan tersenyum Siau Ma menambahkan, "kalau setan liar melindungi kalian lewat gunung, apa pula yang harus kalian kuatirkan?"

Lan Lan ingin tertawa, tapi kulit mukanya terasa kaku tebal, lalu ia mengisi secangkir arak untuk Siau Ma, "Sebelum matahari terbenam, kau yakin dapat menemukan kawanan serigala itu?"

"Aku tidak yakin, tidak punya pegangan, tapi ada orang yang dapat menunjukkan tempat itu."

Lan Lan mengawasi gadis yang semaput itu, "Gadis ini maksudmu?"

"Ya, aku punya akal untuk membuatnya sadar," ujar Siau Ma.

Lan Lan menghela napas, "Lukanya tidak ringan, kalau sadar tentu amat menderita."

"Derita itu justru akan membuatnya selalu sadar."

Derita memang bisa menjernihkan otak manusia. Setiap orang yang mengarungi kehidupan pasti pernah menderita, dan siapa pun tak mungkin menghindarinya. Jikalau manusia bisa selalu ingat hal ini, maka orang dapat bertahan hidup, hidup lebih tabah, hidup lebih senang gembira. Lambatlaun orang akan sadar, hanya manusia sadar yang dapat meresapi

penderitaan hidupnya, maka hidup itu akan ada artinya, hidup itu bermakna, maka harga dirinya pun harus dihormati.

* * * * *

Air mengalir dari atas gunung, Siau Ma cemplungkan gadis itu ke dalam air gunung yang bening dan dingin.

Luka irisan di payudara gadis itu tidak ringan. Air dingin merasuk ke dalam tubuh, membuat luka-luka itu perih sekali, rasa sakit memang susah ditahan, tapi rasa sakit itu akan membuatnya sadar.

Gadis itu meronta-ronta dalam air, berusaha berdiri, tangannya menggapai-gapai, mirip ikan yang terbidik tusukan tombak, namun ikan tidak bisa bersuara, sebaliknya gadis itu menjerit-jerit, ratapannya amat menyedihkan.

Siau Ma diam menyaksikan dan mendengar derita gadis ini, bukan karena tega dan tabah menyaksikan keadaan yang mengenaskan ini. Tapi Siau Ma beranggapan, gadis ini harus dicuci jiwa raganya, bukan dicuci dengan air dingin, tapi dicuci dengan penderitaan, dicuci dengan rasa sakit yang luar biasa.

Emas dibakar baru bisa memperlihatkan kemurniannya, burung Hong harus mandi di dalam api baru akan memperlihatkan bulunya yang indah dan semarak.

Lama kelamaan gadis itu menjadi lemas, tidak meronta juga tidak merintih lagi, dengan tenang dia biarkan tubuhnya terapung di permukaan air, dengan napas tersengal-sengal ia membuka mata dan menengadah, maka ia melihat Siau Ma, sorot matanya tampak jernih, gadis ini sudah sadar.

Waktu lupa daratan karena pengaruh daun, mungkin gadis ini menjadi jalang dan cabul, setelah sadar, dia tidak lebih

hanya gadis cilik yang tidak tahu apa-apa, gadis kesepian yang mendambakan pertolongan. Melihat Siau Ma duduk tenang mengawasi dirinya di pinggir kolam, sikap dan mimik gadis ini tampak malu, kaget dan bingung.

Gadis cabul atau perempuan jalang takkan memperlihatkan sikap dan mimik begitu. Hanya gadis cabul dan perempuan jalang yang berani berdiri dan bertolak pinggang tanpa mengenakan benang selembur pun di badannya.

Setelah gadis itu tenang, Siau Ma tersenyum ramah. "Aku she Ma," ia memperkenalkan diri, "orang memanggil aku Siau Ma."

Dengan melenggong gadis itu mengawasinya sesaat lamanya, "Aku tidak mengenalmu!"

"Ah, masa ya? Tadi kau mengajakku bermain, kenapa secepat ini kau lupa."

Gadis itu mengawasinya lagi beberapa saat, lalu mengawasi keadaan sendiri, lapat-lapat masih teringat olehnya apa yang telah dialaminya tadi. Seorang yang terjaga dari mimpi buruk, takkan lekas melupakan makna dari impiannya.

Gadis itu termenung, agaknya susah dia membedakan kenyataan dalam mimpi atau keadaan yang dihadapinya sekarang. Maklum gadis ini sudah lama terbenam dalam mimpi buruk itu.

Siau Ma maklum dan meresapi perasaannya, "Apa kau ingin berdiri? Atau masih takut?"

Mendadak gadis itu melompat dari dalam air, menubruk ke arah Siau Ma, jari-jarinya seperti ingin mencekik leher dan

mencolok mata Siau Ma. Tapi sekali gebrak, urat nadi gadis itu telah tergenggam kencang olehnya, seketika gadis itu menjadi lumpuh, tak mampu berkutik lagi. Dengan baju luarnya, Siau Ma membungkus tubuhnya, perlahan memeluknya penuh kasih sayang.

Gadis cilik itu mengertak gigi, desisnya geram, "Akan kubunuh kau, cepat atau lambat pasti kubunuh kau."

Siau Ma berkata, "Sebetulnya kau tidak ingin membunuhku, kau tidak membenciku, tapi kau membenci dirimu sendiri." Sambil bicara Siau Ma tersenyum lembut, senyum simpatik.

Tapi setiap patah kata yang dia ucapkan setajam jarum menusuk perasaannya, "Aku tahu sekarang kau sudah menyesal, sudah bertobat, kau terperosok ke jurang nista itu hanya untuk mengejar kesenangan, mencari gembira dan ingin bebas, tapi di sana kau mendapatkan derita dan penyesalan."

Siau Ma saksikan mimik orang yang tersiksa lahir batin, kata-katanya pedas setajam sembilu menusuk ulu hati, "Di kala kau sadar, kau akan selalu membenci diri sendiri, oleh karena itu kau berusaha menyiksa diri, menebus dosa yang pernah kau lakukan, tapi mungkin kau lupa atau tidak sadar, apa yang sudah kau lakukan justru tidak bermanfaat bagi orang lain, lebih celaka lagi, tidak berguna untuk dirimu sendiri."

Kata-kata yang tajam seruncing jarum menusuk sanubarinya hingga membuka bundel dalam hatinya. Hal ini dirasakan dan diresapi juga oleh Siau Ma.

Tubuh gadis itu berguncang, air mata pun bercucuran, terisak dengan sedih. Seorang kalau masih bisa mencucurkan air mata, maka dia masih bisa ditolong.

Dengan penuh kasih sayang Siau Ma membelai rambutnya, "Untung kau masih muda, masa depanmu masih terbentang lebar, kesempatan masih menunggumu untuk membina diri ke jalan benar, menjadi manusia lumrah yang hidup tenteram sentosa."

Mendadak gadis itu menengadah, dengan air mata berlinang ia menatap Siau Ma, mimiknya seperti orang yang hanyut di sungai berarus deras berhasil meraih sebatang balok yang terapung di permukaan air.

"Apa betul aku masih sempat menolong diriku?"

"Ya, betul," sahut Siau Ma tegas.

* * * * *

Air gunung itu jernih kembali, air kolam terus mengalir silih berganti.

Menyusuri arus sungai di bawah petunjuk gadis cilik itu, Siau Ma menuju ke pedalaman.

"Air gunung ini bersumber dari sebuah danau," demikian kata gadis cilik itu, "namanya danau Surya."

"O, jadi di danau itulah kalian mengadakan upacara persembahan kepada sang surya?" tanya Siau Ma.

Gadis itu memanggut, "Setiap pagi di kala sang surya terbit, cahayanya menyinari permukaan danau." Sorot matanya membayangkan khayal yang indah, "Maka air danau

menjadi cemerlang. Beramai-ramai kami terjun ke dalam danau tanpa menggunakan selebar benang, laki perempuan tidak berbeda, seolah-olah kita dipeluk atau direnggut oleh sang surya yang hangat dan damai." Suaranya seperti igauan di alam mimpi yang penuh khayal, bukan merayu juga tidak mengandung maksud jahat.

"Biasanya kita mengadakan persembahan di kala sang surya terbit, kami berdoa semoga persembahan kami tetap abadi, kami tidak akan melupakan pujaan kami kepadanya."

"Dengan cara apa kalian mengadakan persembahan?" tanya Siau Ma.

"Biasanya kami hanya menggunakan untaian bunga warna-warni," gadis itu bercerita dengan suara lembut. "Rangkaian bunga yang segar yang kami petik dari pegunungan nan jauh di sana."

"Lalu kapan yang kau anggap bukan hari biasa?"

"Setiap tanggal 15 tiap bulan kami mengadakan upacara khusus."

"Dengan apa kalian mengadakan upacara khusus."

"Dengan awak kami sendiri," si gadis menerangkan lebih jauh. "Tiap tanggal 15 kami akan mempersembahkan jiwa raga kami kepada sang surya."

Siau Ma belum mengerti, "Cara bagaimana upacara persembahan dilakukan?"

"Kami memilih seorang pemuda yang paling gagah dan perkasa di antara kita, dia kita lambangkan sebagai malaikat surya, setiap gadis di sini ingin mempersembahkan dirinya

kepada malaikat surya ini. Biasanya upacara ini berlangsung sehari penuh, setelah sang surya turun di balik gunung baru upacara usai." Lalu dengan suara lebih kalem gadis itu melanjutkan, "Terakhir kali kami buat persembahan itu mati di bawah pancaran sinar surya yang terakhir kali menyorot di balik gunung itu." Kini suaranya datar tapi mengesankan, seperti sedang berkisah tentang dongeng yang indah.

Bab 12

Sebaliknya perut Siau Ma mengejang setelah mendengar ceritanya, isi perut bergolak, hampir saja tumpah-tumpah. "Apakah pemuda itu juga rela dijadikan korban?"

"Wah, sudah tentu rela," sahut gadis itu, "Di dunia ini tiada kematian yang dibanggakan seperti cara itu, mati secara suci." Mendadak suaranya berubah duka nestapa, "Sayang sekali kesempatanku terbangung percuma."

"Kau?" pekik Siau Ma. "Dirimu juga jadi persembahan?"

"Pada hari upacara, setiap pemuda yang hadir akan mencari gadis pasangannya, memilih gadis yang dipujanya untuk dijadikan malaikat perempuan."

"Lalu tiap pemuda yang hadir akan ... akan" sukar Siau Ma menemukan ungkapan yang tepat untuk menjelaskan kejadian brutal itu.

"Setiap pemuda akan berusaha menyemburkan benih keturunannya ke tubuhnya. Bagi kami benih laki-laki jauh lebih berharga daripada darah, adalah jamak kalau setiap orang mempersembahkan miliknya yang paling berharga untuk disampaikan kepada sang surya."

Tinju Siau Ma mengepal kencang. Nalurinya mendadak menangkap adanya suatu kekuasaan atau katakanlah seorang yang berikhtiar jahat menguasai atau mengendalikan anak-anak muda yang keblinger itu. Justru karena para pemuda itu mendambakan hidup bebas, hidup senang dan merdeka dalam alam khayal yang tak pernah tercapai, lalu orang ini melansir peristiwa kotor dan sesat sebagai kedok indah untuk mencapai keinginannya.

Kini sudah jelas, bukan hanya badaniah anak-anak muda ini saja yang terinjak-injak, dirusak dan disiksa, batin mereka pun dilukai, dikuasai dan pikiran juga dikelabui oleh suasana yang memabukkan.

Berkerutuk jari-jari Siau Ma saking kencang menggenggam gemas, ingin rasanya menjotos ringsek hidung orang jahat yang berkedok sebagai duta sang surya itu.

Gadis itu bercerita lebih lanjut, "Besok lusa adalah tanggal 15, malaikat perempuan yang mereka pilih untuk persembahan bulan ini sebetulnya adalah aku."

"Lalu bagaimana sekarang?"

"Aku dicampakkan karena mereka ganti memilih pendatang baru," demikian tutur gadis itu dengan suara sendu, jelas hatinya mendelu, "Gadis yang terpilih itu adalah perempuan asing yang baru datang dari tempat jauh."

"Karena itu kau amat penasaran, sedih, marah dan masgul, maka kau makan daun sebanyak-banyaknya, kau ingin melupakan kejadian yang memalukan dan menyedihkan ini."

Gadis itu menunduk diam, diam adalah pengakuan.

Mendadak Siau Ma tertawa, tertawa besar.

Gadis itu menatapnya kaget, "Kenapa kamu tertawa?"

"Aku merasa lucu, kejadian ini amat jenaka."

"Kejadian apa yang lucu?"

"Peristiwa yang menimpa dirimu."

"Maksudmu aku yang lucu?"

"Seorang yang mesti menjadi korban, mendadak menjadi sadar dan tidak jadi berkorban sia-sia. Bahwa dirinya batal menjadi korban konyol, umumnya orang akan merasa senang dan lega, sebaliknya engkau justru amat sedih." Lalu dengan menggeleng kepala ia menambahkan, "Selama hidupku belum pernah aku mendengar atau menyaksikan kejadian selucu ini."

"Soalnya ada yang tidak kau ketahui."

"Soal apa yang tidak kuketahui."

"Kau tidak tahu apa makna kehidupan yang sejati."

"O, jadi kalau engkau meninggal, menjadi korban secara penasaran, di luar kesadaran lagi, coba jelaskan apa makna dari kehidupanmu?"

Gadis itu menghela napas, "Kejadian itu boleh dianggap ajaib, suatu yang ... ya katakanlah penuh magis, sukar aku memberi penjelasan."

"Kau tahu siapa gerangan yang dapat menjelaskan?" Siau Ma memancing.

"Ya, ada seorang dapat memberi penjelasan," ucap si gadis dengan sorot mata bercahaya, "Hanya seorang saja, karena hanya dia yang menuntun kami ke alam hidup abadi."

Tinju Siau Ma terangkat ke atas kepala, dia menekan emosi, mengendalikan gelora amarah yang membakar dada. Dia memancing lebih jauh, "Siapakah dia?"

"Dia bukan lain ialah duta sang surya, malaikat lelaki, dialah yang menjadi pimpinan upacara persembahan itu."

"Dapat aku bertemu dengannya?"

"Kau ingin bertemu dengannya?"

"Ya, ingin sekali."

"Apa benar kau tulus ingin menjadi anggota kita? Menjadi pemuja malaikat surga."

"Ehm, aku ingin menjadi pengikutmu."

"Kalau begitu sekarang akan kubawa kau ke sana."

Siau Ma berjingkrak, "Ayolah, sekarang juga berangkat."

Tabir malam masih lama, mentari masih bercokol di cakrawala, teriknya masih terasa seperti bara yang membakar kulit.

* * * * *

"Setiap hari kala senja, waktu mentari menjelang kembali ke peraduannya, cahaya terakhir selalu kemilau di permukaan danau."

"Jadi saat itu kalian juga mengadakan upacara?"

"Ehm, menyenangkan sekali."

"Yang memimpin upacara juga malaikat surya itu?"

"Biasanya memang demikian."

Siau Ma mengawasi jari-jari tangannya yang terkepal, gumamnya, "Kuharap hari ini juga ada upacara seperti biasanya."

* * * * *

Cahaya mentari menerangi langit, menerangi jagat raya, menyinari permukaan danau. Di bawah pancaran cahaya sang surya, permukaan danau yang tenang itu kelihatan seperti bara yang sedang menyala benderang.

Di tengah danau terapung sebuah kapal. Kapal yang kecil, di atas kapal penuh bertumpuk bunga segar, bunga warna-warni yang harum semerbak, bunga-bunga segar yang dipetik dari atas gunung.

Di pinggir danau ada satu orang. Seorang yang berpakaian serba kuning mirip robot yang dibuat dari emas murni, jubah panjang kuning emas, dengan mahkota yang serba mengkilap pula, demikian pula topeng menutup mukanya juga terbuat dari emas murni.

Sendirian robot kuning ini berdiri di bawah cahaya sang surya, mentari hampir tenggelam, tampak betapa angker, gagah, semarak dan agung keadaannya.

Siau Ma melihat orang ini, melihat robot kuning itu. Siau Ma sudah berada di pinggir danau, berada di tempat tujuan,

dia meluruk datang dengan sepasang tinju yang terkepal sejak tadi, dalam pandangannya tidak nampak ada keangkeran dan keagungan dari robot kuning itu. Dia hanya melihat kesesatan, munafik dan kejahatan.

Tak jarang terjadi di dunia ini, adanya peristiwa kotor yang memalukan, sering kali terselubung di balik keagungan yang indah.

Sambil mengepal tinju Siau Ma maju menghampiri.
"Kaukah duta malaikat surya?" tanyanya berang dan gemas.

Duta kuning itu manggut-manggut.

Siau Ma menuding hidung sendiri, "Kau tahu siapa aku?"

Duta itu manggut pula, lalu bicara, "Aku tahu siapa engkau, aku sedang menunggumu." Suaranya sinis tidak simpatik, tidak sehangat cahaya sang surya, namun membawa daya magis yang menyesatkan, robot kuning ini melanjutkan, "Kalau kau benar-benar tulus memujaku, aku akan menerimamu, akan kutuntun engkau pergi ke surga, ke alam hidup abadi."

"Maksudmu mati adalah abadi?"

"Ya, ada kalanya mati diartikan hidup abadi."

"Kalau demikian kenapa tidak kau saja yang mampus?" sembari bicara Siau Ma menerjang sambil menjotos dengan sepasang tinjunya, menjotos hidung orang. Umpama dia tahu hidung orang ini terbuat dari tembaga atau emas murni juga tetap akan digenjutnya sampai penyok, memukulnya hingga ringsek atau hancur luluh.

Berapa banyak hidung orang pernah dipukulnya sampai ringsek, Siau Ma sendiri tidak ingat. Dia hanya ingat setiap kali tinjunya menggenjot, jarang ada musuh yang mampu menyelamatkan hidungnya, jadi tidak pernah ada lawan yang luput dari serangannya, umpama tidak mengenai hidung, paling tidak mata atau gigi lawan pasti dibuatnya cacat dan memar. Padahal gerak jotosannya sederhana saja, tidak mengandung perubahan yang lihai, juga bukan tipu atau jurus yang menyesatkan, kelihaian jotosan Siau Ma hanya bisa dinilai dengan satu kata 'Cepat'.

Cepat sekali, kecepatan tinjunya memang patut membuat ciut nyali setiap lawan yang berhadapan dengannya, begitu cepat tinjunya bekerja, lawan sukar menghindar meski melihat jelas tinju Siau Ma menjotos tiba, namun sukar dielakkan dan tidak bisa ditangkis atau dipatahkan. Kecepatan gerak tinjunya sukar diukur.

Tui-hong-to (golok pengejar angin) Ting-ki, tokoh yang terkenal dengan golok kilatnya di kalangan Kangow. Konon di saat golok kilatnya bergerak, mampu membelah lalat atau nyamuk yang terbang di udara.

Suatu ketika Ting Ki menantang Siau Ma berduel, dia ingin membelah tubuh Siau Ma menjadi dua potong dengan golok pengejar anginnya. Kenyataan goloknya memang sudah menyentuh leher Siau Ma, tapi bukan leher Siau Ma yang putus, sebaliknya hidungnya ringsek oleh tinju Siau Ma.

Kecepatan tinju Siau Ma mungkin belum mampu menandingi kecepatan pisau terbang Li Sin-hoan, seratus kali Li Sin-hoan menimpukkan pisaunya seratus kali kena, belum pernah pisau terbang itu gagal menunaikan tugas, kalau tidak yakin berhasil, Li Sin-hoan tidak akan menyambitkan pisaunya, tapi begitu pisau itu disambitkan, lawan pasti roboh binasa, hanya sekali sambit saja.

Meski belum seratus persen menyamai kecepatan pisau terbang Li Sin-hoan, sedikitnya sudah mencapai sembilan puluh lima persen. Kalau ada orang iseng mau menghitung dan membandingkan pisau terbang dengan tinju kilat Siau Ma, rekor yang dicapai Siau Ma mungkin sudah mencapai sembilan puluh sembilan persen, berarti dalam seratus kali menyerang, hanya sekali tinju Siau Ma gagal merobohkan lawan.

Menakjubkan adalah kejadian sore hari ini, sungguh luar biasa bahwa tinju Siau Ma kali ini gagal menunaikan tugasnya.

Begitu tinjunya bergerak, duta malaikat surya segera melayang mundur seenteng daun segesit tupai.

Dalam jangka setengah hari, tepatnya belum cukup enam jam, sudah dua kali tinju Siau Ma tidak manjur lagi, gagal merobohkan lawannya. Sungguh kejadian ini belum pernah dialaminya. Mendadak Siau Ma sadar bahwa Ginkang dan gerak-gerik duta surya setingkat lebih tinggi dibanding Long-kun-cu.

Duta itu bertolak pinggang mengawasi dirinya, lalu berkata dengan santai, "Kau luput memukulku!"

"Ya, sekali luput, masih ada pukulan kedua dan seterusnya."

"Jadi kau masih ingin mencoba?"

"Selama hidungmu masih utuh, selama tinjuku masih bisa bergerak, pukulanku tidak akan berhenti, serangan takkan putus," Siau Ma siap menerjang lagi.

"Tunggu dulu," mendadak duta surya berteriak.

"Tunggu apalagi?" jengek Siau Ma.

"Tunggu sebentar, akan kuperlihatkan seorang kepadamu."

"Siapa yang akan kuperlihatkan kepadaku?"

"Yang pasti orang ini amat elok dipandang, aku tanggung kau ingin melihatnya," demikian ucap sang duta, nadanya tandas penuh keyakinan.

Mau tidak mau tergerak hati Siau Ma, agaknya dia terpengaruh oleh ucapannya.

Duta itu berkata pula, "Setelah melihatnya, jikalau kau masih ingin memukul hancur hidungku, aku pasti tidak balas menyerang."

Siau Ma tidak percaya, namun hatinya lebih tertarik, maka ia bertanya, "Siapa sebetulnya orang itu?"

"Keadaannya sekarang sudah bukan manusia lagi."

"Bukan manusia? Memangnya jadi apa dia?"

"Sekarang dia menjadi malaikat perempuan."

Hari itu setiap pemuda yang hadir dalam upacara akan memilih pasangan yang dipujanya untuk dijadikan malaikat perempuan sebagai pelampias napsunya.

Malaikat perempuan yang mereka pilih ternyata adalah perempuan asing yang datang dari lain tempat.

Jari-jari Siau Ma mengendor, tangannya jadi lemas, lutut pun goyah, tiba-tiba tinjunya mengepal. Firasat jelek

mendadak menggelitik sanubarinya, tak tahan ia bertanya, "Dimana dia sekarang?"

Duta itu berputar dan menoleh ke sana, tangannya menuding kapal kecil di tengah danau yang ditaburi kembang itu, "Di sana itulah."

Sang surya hampir terbenam. Di saat hampir terbenam dan belum terbenam itulah, terasa merupakan saat-saat yang paling indah, paling menakjubkan.

Kapal kembang itu tampak semarak di bawah pancaran sinar surya, kelihatannya seperti di alam mimpi yang indah. Namun mimpi indah itu mendadak berubah menjadi mimpi buruk, mimpi terkutuk.

* * * * *

Dari atas geladak yang penuh bertaburan kembang segar itu, perlahan muncul bayangan seorang, lebih tepat kalau dikata berdiri pelan-pelan. Yang muncul seorang gadis cantik, gadis rupawan yang bugil alias telanjang bulat.

Rambutnya yang hitam panjang terurai mayang laksana sutera, kulit badannya halus mulus laksana sutra. Payudaranya membukit tegak, mungil lagi kencang dan menggiurkan, pinggangnya ramping, pahanya lurus jenjang dan bersih.

Gadis seperti ini merupakan idaman setiap lelaki, gadis yang selalu dirindukan setiap perjaka, seorang gadis yang hanya dapat ditemukan di alam mimpi.

Sebaliknya bagi Siau Ma pertemuan ini merupakan pertemuan buruk, mimpi buruk, semua serba buruk.

Betapa pahit getir dan sedih hatinya. Betapa manis madu pengalaman masa lalu? Kenangan yang tak terlupakan sepanjang masa. Betapa senang dan riang mereka berkumpul? Betapa sepi dan pilu perpisahan itu?

Untuk siapa selama ini Siau Ma menyiksa diri, kasmaran dan pesimis?

Siau Lin.

Dia menderita dan sedih karena siapa?

Karena Siau Lin.

Siau Ma menjadi gelandangan, berkelana ke ujung langit sekali pun, siapa yang dicarinya?

Siau lagi kalau bukan Siau Lin.

Dimanakah Siau Lin sekarang?

Ternyata Siau Lin ada di sini.

Gadis yang berdiri di tengah tumpukan kembang, gadis yang bugil di atas kapal itu, gadis yang akan dipersembahkan kepada malaikat surya, tidak lain tidak bukan adalah Siau Lin yang selama ini dia cari, selama ini dia rindukan, Siau Lin yang tidak pernah lepas dari benaknya.

* * * * *

Tangan Siau Ma berkeringat, sejujur badan menjadi dingin.

Dalam keadaan seperti ini, entah marah atau murka? Sedih atau menderita? Apapun bukan. Hatinya kosong, menjadi hampa, sukma maupun darahnya, seolah tersedot habis.

Hanya orang yang pernah mengalami pukulan lahir batin, hanya yang pernah meresapi penderitaan hidup yang dapat memahami perasaan Siau Ma waktu itu.

Bagaimana dengan Siau Lin? Seolah-olah gadis ini tidak punya perasaan. Berdiri kaku, berdiri linglung di tengah taburan kembang, sukma dan darahnya seperti tersedot musnah dari raganya.

Siau Lin juga mengawasi Siau Ma, pandangan sayu, hambar, pandangan yang tidak kenal orang yang ada di depannya.

Mendadak Siau Ma menggembor, menggembor dengan segenap tenaganya, berteriak dengan segala tenaganya, berteriak dengan kilap dan histeris.

"Siau Lin ... Siau Lin"

Siau Lin tidak mendengar, Siau Lin sudah bukan Siau Lin yang semula, gadis telanjang ini sudah bukan Siau Lin, gadis bugil ini sudah siap dipersembahkan kepada malaikat surya.

Siau Ma memburu ke depan, lalu terjun ke dalam danau.

Tiada orang mencegah, tiada yang merintangi. Kapal kembang itu juga bergerak pergi, Siau Ma berpacu dengan sekuat tenaga, Siau Ma berenang ke sana, kapal kembang itu melaju makin jauh dan akhirnya tidak kelihatan.

Kapal kembang itu mirip bunga dalam mimpi, kabut di tengah hembusan angin lalu, atau rembulan dalam air, hanya bias dilihat tapi tak mungkin dipegang.

* * * * *

Sang surya telah terbenam.

Entah sejak kapan tahu-tahu tabir malam sudah menyelimuti jagat raya, gunung nan jauh di sana kelihatan dalam bentuk yang samar-samar, air danau yang mengalir tenang juga tenggelam dalam kegelapan.

Duta malaikat surya yang serba kuning mengkilap di bawah pancaran sinar surya tadi, sudah berubah menjadir setitik hitam di kejauhan. Padahal dia masih berdiri di sana, berdiri di pinggir danau, pandangan dan sikap dingin tak acuh mengawasi Siau Ma. Siau Ma meronta-ronta dalam air, berjerih payah mengejar kapal itu, jeritannya berubah menjadi lolong panjang yang mengundang gema tak berarti, kapal itu berubah menjadi bayangan dalam khayal meski dikejar dengan mempertaruhkan jiwa juga tak ada artinya lagi.

Waktu terus berlalu, malam makin gelap. Air danau makin dingin.

Mendadak Siau Ma merasa hatinya sakit seperti ditusuk sembilu, begitu keras tusukan ini hingga kaki tangannya menjadi lemas, rasa sakit itu merasuk ke tulang sumsumnya, tubuhnya makin mengendap ke bawah, tenggelam di air danau yang dingin.

* * * * *

Di sini tiada air, yang ada hanya api. Api yang berkobar, jago merah sedang menyala benderang. Lidah api menjilat

udara tak pernah padam, begitu benderang cahaya api yang menyala itu hingga orang sukar membuka mata karena silau.

Akhirnya Siau Ma membuka matanya. Di tengah kobaran api, muncul bayangan seorang, lidah api yang berkobar-kobar itu mirip kembang semarak, bayangan itu masih di tengah taburan kembang yang semerbak.

"Siau Lin... Siau Lin..."

Ada hasrat Siau Ma menubruk ke sana, menerjang dalam kobaran api.

Kenapa laron suka menerkam api? Apakah laron bodoh? Atau karena laron hanya mengejar cahaya benderang? Mesti berkorban jiwa, tapi laron ingin memperoleh sinar harapan?

Demikian halnya dengan Siau Ma, besar hasratnya menerkam ke sana, namun tubuhnya terasa lunglai, tidak bisa bergerak.

Untung matanya masih terbuka, bisa melihat dan mendengar. Orang pertama yang dilihat olehnya bukan lain adalah Lo-bi.

Lo-bi berdiri di pinggir api unggun itu, dengan cengar-cengir mengawasi dirinya.

Entah karena lidah api yang menjilat-jilat atau karena pandangannya yang kabur, yang pasti Lo-bi terlihat olehnya serkarang, rasanya sudah berbeda dengan Lo-bi yang dahulu, Lo-bi sahabatnya yang dikenal baik itu. Lo-bi yang dahulu meski berkulit tebal, walau seorang pemalas, seorang yang tidak tahu artinya malu, tapi kelihatannya dia masih mirip manusia, manusia lumrah seperti manusia pada umumnya,

perawakan gagah, wajah pun genah dan wajar sebagaimana laki-laki umumnya.

Seroang jika hidupnya tidak keruan, mana mampu menyamar sebagai Sin-kun-siau-cu-kat Teng Ting-hou, mana mungkin menggasak makanan orang secara gratis alias tidak bayar, mana mungkin jual lagak dan main tipu?

Tetapi Lo-bi yang satu ini rasanya sudah berubah, berubah menjadi sinting. Tujuh bagian gila, tiga bagian linglung.

Waktu mudanya dulu Lo-bi adalah laki-laki perlente, tak mau mengenakan pakaian sembarangan yang tidak memenuhi seleranya. Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat yang hanya menitik beratkan pada pakaian, tidak menghargai orang ini, maka syarat utama bagi seorang yang ahli menipu orang, pakaian adalah modal utama, pakaian adalah modal murah tapi membawa hasil besar.

Tapi Lo-bi sekarang hanya berpakaian pendek dengan baju kutang saja, serba kotor dan jorok lagi. Siau Ma melotot geram, ingin rasanya melakukan sesuatu, menjotos penyok hidung orang ini, sayang sekali, mengepal tinju pun jarinya tidak mampu bergerak.

Lo-bi yang cengar-cengir itu mendadak menuding hidung sendiri, lalu bertanya dengan nada jenaka, "Bagaimana menurut pendapatmu tentang diriku sekarang?"

Siau Ma menjawab dengan dengusan hidung.

Lo-bi tertawa, "Jangan khawatir, keadaanku sekarang baik dan segar, malah selama hidup belum pernah aku menikmati hidup senang dan sebaik sekarang." Waktu tertawa mimiknya kelihatan linglung, "Sejak berada di sini, baru aku tahu, baru

aku sadar, bahwa kehidupan yang hampir setengah abad dulu, hakikatnya tiada artinya, hambar dan sia-sia belaka."

"Enyah kau!" hardik Siau Ma gusar.

"He, kau suruh aku enyah? Baiklah aku enyah saja," ucap Lo-bi sambil menjatuhkan diri terus menggelundung pergi.

Tampak oleh Siau Ma setelah menggelinding beberapa meter jauhnya, Lo-bi merangkak mirip anjing, pergi dengan merangkak. Tidak keruan perasaan Siau Ma. Peduli apapun yang telah terjadi, jelek-jelek Lo-bi adalah temannya, sahabat yang pernah sehidup semati. Dalam keadaannya seperti itu masihkah dia dianggap sebagai manusia?

Namun pikiran Siau Ma terganggu oleh bayangan Siau Lin, terbayang dalam benaknya adegan apa yang akan dialami gadis pujaannya itu, Siau Ma lebih sedih, menangis dalam batin, hatinya remuk redam.

Namun Siau Ma tidak menangis, tidak mencucurkan air mata, tidak berteriak histeris. Dia juga melihat duta malaikat surya muncul di pinggir api unggun, bertolak pinggang sambil mengawasi dirinya dengan sikap dan pandangan menghina, "Sekarang ada dua jalan dapat kau pilih salah satu."

Karena tidak mampu bergerak, terpaksa Siau Ma mendengarkan saja.

Lebih jauh duta itu berkata, "Masih kuberi kesempatan padamu untuk menjadi pemuja setulus hati, sebaliknya kalau kau ingin mampus, sekarang juga bisa kulakukan."

Siau Ma putus asa, ingin mati. Dalam keadaan seperti ini dirinya jelas tidak mampu menolong Lo-bi, apalagi membebaskan Siau Lin dari cengkaman tangan iblis ini,

saking gregetan, ingin rasanya terjun saja ke dalam api, biar jiwa dan raganya terbakar habis menjadi abu.

Untunglah pada saat-saat kritis itu, terkiang nasehat Ting Si sahabatnya itu.

Ting Si adalah temannya juga, teman akrab yang melebihi saudara kandung. Olehnya maupun orang banyak, Ting Si dipandang sebagai si cerdik pandai. Ting Si pernah bilang kepadanya, "Mati, bukan cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan, hanya manusia lemah atau orang rendah budi yang membereskan dengan kematian. Selama masih hidup, masih punya tekad dan kemauan, ada semangat dan berani berjuang, persoalan apapun meski pelik dan rumit, tentu dapat diatasi dengan cara yang sederhana malah."

Terbayang oleh Siau Ma wajah Ting Si mendadak muncul di tengah kobaran api unggun, wajah yang tertawa penuh harap dan cerah, tawa yang mengundang simpati, senyum Ting Si selalu menarik perhatian orang, tawanya selalu menambah semangat dan mengobarkan keberanian.

Siau Ma mendesis perlahan, "Aku belum ingin mati."

"Kalau begitu kau harus pahami satu hal," duta itu menegaskan.

Siau Ma mendengarkan.

"Jiwa ragamu kini terenggam di tanganku, jiwamu menjadi milikku."

"Aku mengerti."

"Lalu dengan apa kau akan membarter jiwa ragamu?"

"Apa yang kau inginkan?"

"Lan Lan."

Siau Ma melengak, "Kau ingin memilikinya?"

"Ya, ingin sekali."

"Lalu bagaimana dengan pasien dalam tandu itu?"

"Dialah tujuanku yang utama."

Tenggelam perasaan Siau Ma. Dia bukan orang cerdas pandai, namun dia paham kemana maksud tujuan si duta, "Maksudmu menukar Siau Lin dengan Lan Lan?"

Duta tidak menyangkal, "Bila kau dan kawan-kawanmu berada di pihakku, mereka tidak akan lolos dari tanganku."

Siau Ma tidak segera menjawab, bukan menyetujui usul orang. Dia harus mengambil sikap untuk menarik kesan supaya lawan tidak menaruh curiga. Agak lama kemudian baru ia memancing dengan pertanyaan, "Kalau kau ingin aku melakukan sesuatu, tentu kau akan membebaskan aku lebih dulu?"

"Ya, sudah tentu," sahut si duta.

Berdetak jantung Siau Ma, "Kau percaya kepadaku?"

"Aku percaya sepenuhnya."

Berdebur keras jantung Siau Ma, "Menurut anggapanmu apakah aku ini manusia yang rela menjual kawan sendiri?"

"Ya, aku tahu Kuda Binal bukan manusia macam demikian. Tapi mereka bukan temanmu, bukan keluarga atau sanak kadangmu. Hanya Lo-bi adalah sahabatmu, demikian pula Siau Lin sudah menjadi milikmu." Dengan santai sang duta berkata lebih lanjut, "Aku percaya, untuk membela dan menyelamatkan Siau Lin, kau rela mengorbankan mereka."

Perasaan Siau Ma mulai tenggelam lagi.

"Oleh karena itu, cukup kau berjanji lantas kubebaskan kau. Tanggal 15 sebelum menyingsing fajar, jika kau tidak membawa mereka kemari, maka Siau Lin ..." sang duta tidak melanjutkan perkataannya, persoalan sudah jelas maka ia tidak perlu banyak bicara.

Siau Ma tidak ingin mendengar ucapan yang menyakiti hatinya, mendadak ia bertanya, "Ada satu hal aku tidak mengerti."

"Kau boleh tanya."

"Bukankah aku yang kalian benci?"

Duta itu diam, tidak menyangkal, diam itu adalah jawaban.

"Orang dalam tandu itu adalah seorang asing yang sedang sakit, karena sakit keras, dia perlu cari pengobatan di gunung sebelah sana."

"Ehm, memang demikian."

"Tapi lantaran aku, kalian menbebaskan dia yang sedang sakit itu, kenapa pasien itu lebih penting dibanding diriku?"

"Karena pasien itu lebih berharga dibanding engkau," cekak lagi tandas jawaban sang duta.

"Berapa duit harganya?" tanya Siau Ma.

"Nilai harganya cukup besar, betapa besarnya, mimpi pun kau takkan menduganya."

Siau Ma bungkam. Rasanya ingin tumpah, dilihatnya Lo-bi sedang merangkak maju menghampiri, mirip anjing yang munduk-munduk di bawah kaki sang majikan lalu mencium kaki sang duta.

Sungguh Siau Ma tidak habis mengerti, kenapa manusia berubah secepat ini, dalam sehari saja terjadi perubahan yang begitu mengerikan.

"Kau harus berterima kasih kepadaku," demikian ucap si duta. "Aku tidak memaksa kau makan rumput, tapi kuberi obat jenis lain padamu."

Bab 13

Dingin jari-jari Siau Ma. "Obat apa?" tanyanya.

"Yang terang obat itu adalah racun."

"Tapi racun juga banyak jenisnya."

Tawar suara sang duta, "Tanggal 15 menjelang fajar engkau harus sudah berada di sini, atau kau akan merasakan racun apa yang sudah kutaruh dalam tubuhmu."

* * * * *

Tanggal 13 bulan 9. Malam sudah larut, kabut pun makin tebal.

Cahaya lampu masih menyala di balik jendela hotel Damai, di luar kabut amat tebal, dari kejauhan, cahaya lampu mirip sinar rembulan yang redup.

Suasana sepi, tiada orang lain dalam hotel itu, hanya terdengar suara tik-tak-tik-tak dari suipoa pemilik hotel yang sedang sibuk menghitung keuntungan hari ini, hari yang menggembirakan. Maklum selama membuka hotel dan selama hotel ini dibuka, belum pernah juragan yang satu ini merasa dirugikan, meski belum tentu satu minggu ada tamu yang menginap di hotelnya, tapi hari ini hotelnya laris, keuntungan hari ini jumlahnya lebih besar dibanding setengah tahun biasanya.

Dengan langkah gopoh Siau Ma menerobos ke dalam rumah, tanyanya lantang, "Mana mereka?"

Juragan Jik yang lagi asyik menghitung keuntungan itu tidak kaget, juga tidak heran, menoleh pun tidak.

"Siapa?" ia balas bertanya, tetap asyik dengan alat hitungnya.

"Teman-temanku itu," sahut Siau Ma keki.

"Mereka sudah pergi."

"Kenapa mereka pergi?"

"Kenapa mereka pergi aku tidak tahu, yang pasti rekening hotel sudah dilunasi, cukup lama mereka berangkat, katanya harus buru-buru menempuh perjalanan."

Siau Ma menjublek. Bukan ia ingin menjual kawan, bahwa ia kembali sesuai janji karena memerlukan bantuan tenaga.

Maklum dalam keadaan kepepet dan terdesak seperti Siau Ma, apalagi biasanya dia jarang menggunakan otak, maka setelah tersudut begini, dia kehabisan akal, kecuali mengulur waktu dan berunding dengan teman, tiada jalan lain yang bisa dia tempuh.

Cukup lama kemudian baru juragan Jik mengangkat kepala dan memandangnya sekejap, "Kau tidak menyusul mereka?"

"Kau tahu ke arah mana mereka pergi?"

"Aku tidak tahu," sahut juragan Jik menutup buku catatannya, setelah menghela napas, ia berkata, "Aku tidak peduli kemana mereka pergi, aku hanya tahu mereka menuju jalan kematian, umpama kau menyusul mereka juga tiada gunanya."

Siau Ma menggerung gusar, dengan melotot tiba-tiba ia renggut baju di dada orang, lalu menyeretnya keluar dari balik meja kasir.

Juragan Jik pucat ketakutan, badannya menggigil, tapi masih tertawa dipaksakan, "Aku bicara sejujurnya."

Siau Ma maklum apa yang dikatakan memang benar, karena orang bicara jujur maka hatinya mendelu, keki hingga emosinya berkobar, sekarang Siau Ma tidak bisa menipu diri sendiri. Sebetulnya ia segan menjual orang lain, mengorbankan orang lain demi keselamatan dan keutuhan Siau Lin, tapi ia pun pantang kehilangan Siau Lin, tidak boleh berpeluk tangan melihat Siau Lin berkorban percuma.

Menghadapi jalan buntu begini, makin keruh pikiran Siau Ma, kini tiada orang bisa membantu dirinya menyelesaikan persoalan pelik ini, lalu apa gunanya menyusul mereka?

Juragan Jik memperhatikan perubahan rona mukanya, lalu katanya memancing, "Aku maklum kau menghadapi kesulitan, kecuali pelik persoalan ini juga menyudutkan dirimu."

Pucat muka Siau Ma.

Lekas Juragan Jik berkata pula, "Jelek-jelek kita sudah jadi sahabat, apa salahnya kubantu mengatasi kesulitanmu ini, di Long-san, siapa pun jika menghadapi kesulitan, jarang ada orang mampu membantunya."

"Kukira masih ada seorang membantuku," mendadak Siau Ma bersuara.

"Siapa?" tanya juragan Jik.

"Orang yang paling berkuasa di Long-san."

Juragan Jik tertawa kaku, "Ya, hanya sepatah kata diucapkan Cu Ngo Thay-ya, segala persoalan dapat dibereskan, sayang sekali..."

"Sayang aku tidak dapat menemukan dia?"

"Bukan hanya tidak bisa bertemu dengan dia, yang pasti tidak ada orang bisa bertemu dengan dia."

"Aku yakin ada seorang tahu dimana kini dia berada."

"Siapa?"

"Siapa lagi kecuali engkau!"

Pucat muka juragan Jik, kemudian berubah hijau kelam, "Bukan aku, benar, aku tidak tahu"

"Tunjukkan tempat tinggalnya, aku berjanji tidak akan membuatmu celaka, Cu Ngo Thay-ya juga tidak akan menyalahkan engkau, karena aku akan mengantarkan kado kepadanya."

"Mengantar kado? Kado apa?"

"Sepasang tinjuku," sahut Siau Ma sambil mengacungkan tinju di hidung juragan Jik. "Kalau kau tidak mengantarku, sepasang tinjuku ini biar kuberikan kepadamu."

Juragan Jik tidak kena gertak, membusung dada malah, "Umpama engkau bunuh, aku tidak mau membawamu."

"Aku tidak akan membunuhmu, orang mampus mana bisa menunjukkan jalan, tapi kalau hanya hidung ringsek kan masih bisajalan dan dapat menunjukkan tempatnya."

Keringat dingin menghias ujung hidung juragan Jik, katanya dengan cemberut, "Orang yang hidungnya ringsek juga takkan menemukan beliau."

"Bagaimana jika sebelah matanya dicolok keluar?" desis Siau Ma.

"Wah, itu ... itu"

"Mungkin mata buta sebelah juga tidak jadi soal, tapi laki-laki hanya ada satu yang tidak boleh hilang, karena hanya itulah modal utama setiap laki-laki tulen, hanya dengan itunya dia dapat menunjukan kejantanannya."

Bercucuran keringat di jidat juragan Jik, badan pun basah oleh keringat dingin, mulutnya megap-megap tidak mampu bicara. Dia ingin hidup normal, ingin menjadi pejalan di atas ranjang, alat vital adalah benda yang tidak boleh kurang.

"Sekarang apakah sudah kau ingat dimana kira-kira aku dapat bertemu dengan beliau?" desak Siau Ma.

Juragan Jik tergagap, "Sudah, sudah ingat, tapi lepaskan dulu cekalanmu supaya aku dapat mengingat-ingat dengan lega."

"Berapa lama kamu mengingat?" tanya Siau Ma.

Sebelum juragan Jik buka suara, seorang sudah berkata di luar pintu dengan suara hambar, "Tiga tahun juga dia tidak akan bisa mengingatnya lagi."

Yang bicara adalah suara perempuan, namun berbeda dengan suara perempuan umumnya, suara perempuan yang satu ini gede dan rendah lagi berat, yang luar biasa adalah sepasang kaki perempuan yang satu ini gede sekali, lebih besar dari kaki laki-laki yang paling besar.

Setiap manusia punya kaki, demikian pula perempuan, namun kaki juga beraneka ragam bentuknya, ada yang elok, tapi ada juga yang jelek, ada yang halus juga tidak sedikit yang kasar, terutama kaki kaum petani yang setiap hari kerja di sawah ladang, bukan saja jelek, bentuknya mirip wortel yang sudah kering kepanasan.

Ajaib adalah sepasang kaki perempuan yang satu ini, bentuknya mirip dua buah kapal, kalau dia tidak memakai sepatu, umpama tidak tahan muat orang menyebrang sungai, sedikitnya dapat dibuat ayunan tidur seorang bocah.

Jika orang belum pernah melihat perempuan yang satu ini, orang pasti bilang mimpi pun tidak mengira kalau di dunia ini ada sepasang kaki perempuan segede itu. Celaknya kaki segede itu justru tumbuh di badan seorang perempuan.

Kini Siau Ma menyaksikan sendiri, meski sudah menyaksikan sepasang kaki perempuan segede itu, namun dia masih kucek-kucek mata segala, seperti tidak percaya apa yang dilihat matanya.

Maklum, perempuan yang gede kakinya ini bukan lain adalah Liu Kim-lian atau Liu-toaga, Liu si kaki gede.

Kenyataan bukan hanya sepasang kaki Liu Kim-lian saja yang gede, mulutnya juga besar dan lebar, bibirnya tebal seperti mulut ikan gurami, matanya yang bundar besar mengawasi Siau Ma dengan mendelik, seolah-olah Siau Ma ingin ditelannya bulat-bulat.

Melihat kaki, mulut dan tampang serta perawakan perempuan yang satu ini, Siau Ma ingin muntah.

Sambil bertolak pinggang, berlagak nyonya besar Liu Kim-lian mengawasi Siau Ma, dari kepala sampai ujung jari, seakan-akan sedang memilih telur bebek, beberapa kejam kemudian ia bersuara pula, "Kalau kamu ingin bertemu dengan Cu Ngo Thay-ya, hanya ada satu orang dapat mengajakmu ke sana."

"Siapa?" tanya Siau Ma.

Liu Kim-lian mengangkat tangan, jarinya yang gede seperti lobak menuding hidung sendiri yang berbentuk terong. "Aku!" katanya tegas.

Diam-diam Siau Ma mengeluh, namun ia bertanya, "Kau mau membawaku?"

"Tapi kamu harus menerima satu syaratku," ucap Liu Kim-lian.

"Apa syaratnya?"

"Tiang-tui telah kalian bunuh, maka selanjutnya kau harus jadi lakiku."

Sekali raih Siau Ma menjinjing juragan Jik, serunya gugup, "Orang ini pandai bicara, berbadan kuat dan 'burungnya' juga masih berfungsi, juragan hotel pintar cari duit, kalau dia menjadi lakimu adalah pilihan yang paling tepat."

Sebelum Siau Ma bicara habis, juragan Jik sudah menggeleng kepala dan meronta-ronta, "Aku tidak mau, aku tidak setimpal...."

Siau Ma tidak memberi kesempatan orang banyak bicara, sekali raih dia samber kain pembersih meja terus dijejalkan ke mulutnya, "Nah, kuserahkan dia kepadamu kau mau tidak?"

"Aku tidak mau," sahut Liu Kim-lian menjengek.

"Lho, dia juga laki-laki tulen, meski agak tua tapi belum menikah, lalu laki macam apa yang kau idamkan?"

"Aku menaksir kau," seru Liu Kim-lian, tahu-tahu tubuh yang genbrot itu menubruk Siau Ma. Bagai puncak gunung yang mendadak ambruk menindih turun ke bawah.

Jangan kira tubuhnya gembrot dan kaki gede, ternyata gerak-geriknya enteng lagi lincah, begitu mementang kedua lengan, seperti elang menubruk kelinci, jari-jarinya mencakar ke depan.

Untung Siau Ma bukan kelinci. Sebelum jari-jari tangan segede lobak itu meraih tubuhnya, sambil mengendap tubuh, tinju Siau Ma menjotos tumpukan daging di muka orang

gemuk ini, tumpukan daging bundar yang mirip terong. Peduli benda apa daging gemuk bundar itu, bila jotosan Siau Ma memukulnya, siapa pun pasti tak kuat menahannya.

Sayang sekali Siau Ma melupakan satu hal. Dia lupa kecuali kakinya gede, mulut Liu Kim-lian juga besar dan lebar. Begitu tinjunya menjotos tiba, Liu Kim-lian membuka mulut, hingga tinju Siau Ma menerobos masuk ke mulutnya.

* * * * *

Siau Ma dijuluki Kuda Binal, maksudnya kuda muda yang suka mengumbar amarah. Kuda yang suka marah, juga kuda yang suka berkelahi, demikian halnya dengan Siau Ma, lantaran sebab yang aneka ragam, dia sering berkelahi dengan berbagai corak manusia. Oleh karena itu, terhadap jurus silat dari perguruan atau partai mana pun di dunia ini, serangan yang aneh dan lucu sekali pun sudah dilihat dan dihadapinya langsung. Tapi tak pernah terbayang dalam benaknya bahwa Liu Kim-lian akan menghadapi pukulan tinjunya dengan akal yang sederhana tapi manjur.

Siau Ma merasa tinjunya menjotos setumpuk tanah liat yang busuk tapi panas. Celaknya tanah liat ini bergigi tajam, begitu tinju menyelonong masuk mulut, urat nadinya pun tergigit kencang. Sebelum Siau Ma mampu berlutut, lengan sebesar paha itu sudah memeluknya kencang, muka Siau Ma terbenam di tengah dua gumpal bukit bergantung yang besar hingga susah bernapas.

Baru sekarang Siau Ma sadar dan mengerti, persoalan apa yang paling mengerikan dibanding kematian. Dipeluk perempuan gembrot macam Liu Kim-lian, merupakan pengalaman yang mengerikan, kejadian yang lebih menakutkan daripada mati. Apalagi kalau dipaksa menjadi lakinya, wah, siapa pun takkan berani menanggung akibatnya.

Sayang sekali dalam keadaan seperti ini, ingin mati juga tidak mungkin lagi.

Bila seseorang sedang mengulum benda dalam mulutnya, apakah orang itu masih bisa tertawa ngakak?

Liu Kim-lian bisa. Loroh tawanya dapat membuat pendengarnya menguras isi perutnya.

Celakanya lagi, jari-jari Liu Kim-lian segede lobak itu bergerak nakal, menggerayangi tubuh Siau Ma. Padahal muka Siau Ma terbenam di tengah gundukan daging kenyal lagi tebal di dada Liu Kim-lian, walau mata tidak bisa melihat, tapi dia merasa kalau Liu Kim-lian membopong dirinya ke kamar terbesar yang kemarin ditempati Lan-Lan, ranjang yang ada di kamar ini juga nomor satu.

Apa yang akan terjadi setelah Siau Ma dibopong masuk kamar? Anda dapat membayangkan sendiri. Untung nasib Siau Ma mujur, kejadian yang lebih fatal tidak menimpa dirinya, karena begitu melangkah masuk kamar, Liu Kim-lian terus roboh, bukan roboh di atas ranjang tapi ambruk di lantai. Bagai segunduk tanah berbukit yang mendadak longsor, berbareng darah juga menyembrot dari urat nadi besar di belakang lehernya, menyiprat dinding, muncrat di atas ranjang. Fisik perempuan gembrot ini memang kuat luar biasa, meski sudah terluka parah dan ambruk di lantai, tapi dia masih kuat meronta dan siap menubruk dengan raungannya yang keras, tapi sebelum sempat berdiri, ulu hatinya kembali terbacok bolong, bacokan yang parah dan fatal akibatnya.

Seperti diketahui, Siau Ma dipeluk kencang, kedua tangan pun tidak mampu digerakkan, apalagi tidak memegang senjata. Lalu siapa penyergap dan pembunuh Liu Kim-lian alias si kaki gede ini?

Siau Ma gelagapan, kaget oleh kejadian yang tidak terduga ini.

"Akulah yang membunuhnya," orang itu berkata kalem, tangannya memegang sebilah benda lebar. Pisau besar dan lebar itu biasanya untuk merajang sayur di dapur. Hanya dengan pisau dapur mampu membunuh Liu Kim-lian, macam apakah pembunuh ini? Liu Kim-lian bukan jago lemah, kepandaianya amat tinggi, tidak mudah seseorang menyerangnya roboh meski dengan menyergapnya, kalau orang itu tidak dicurigai atau sudah dikenalnya baik. Dan hanya seorang yang sudah dikenal baik, yang tidak diduga akan membokong saja yang mampu merobohkannya dari jarak dekat, apalagi Liu Kim-lian sudah kebetel, sudah dirangsang nafsu setelah memperoleh mangsa yang akan dapat melampiaskan birahinya. Maka pedagang atau pemilik hotel yang dianggap tidak berbahaya itu dengan mudah berhasil membokongnya.

Darah masih menetes di ujung pisau dapur itu. Pisau masih berada di tangan juragan Jik.

Siau Ma mengawasi pisau itu, mengawasi tangan juragan Jik. Sejak berada di hotel ini, sudah beberapa kali Siau Ma berhadapan dengan juragan hotel ini, namun hanya wajah orang yang selalu ia perhatikan, mimik tawa yang ramah serta tutur kata yang lemah lembut, pandai menarik perhatian dan simpati orang, tidak heran kalau berdagang di Long-san yang liar dan jarang dikunjungi orang luar ini, dia masih dapat bertahan hidup tanpa kekurangan.

Kali ini Siau Ma hanya memperhatikan tangan juragan Jik, tangan kanannya, tangan kanan yang satu ini berbeda dengan tangan orang kebanyakan, tangan kanan juragan Jik memiliki tujuh jari. Jari yang lima memegang kencang gagang golok, lima jari yang bentuknya sama dengan jari-jari manusia

lainnya, tapi di punggung ibu jarinya itu tumbuh lagi dua jari lain yang bentuknya lebih kecil dan bundar, jadi mirip dahan pohon yang bercabang.

Siau Ma menarik napas lega, "Ternyata kau adanya."

"Ya, aku," ucap juragan Jik pendek.

* * * * *

Tanggal 13 bulan 9, hari sudah larut malam, kentongan keempat sudah lewat.

Kabut amat tebal.

Di tengah kabut tebal itu, Siau Ma berjalan berendeng dengan juragan Jik. Kabut begitu tebal, dalam jarak tertentu mereka tidak bisa melihat keadaan sekelilingnya, maka Siau Ma takut ketinggalan, secara ketat ia mengikuti langkah juragan Jik yang menunjukkan jalan. Apalagi Siau Ma merasa pedagang yang memiliki hotel ini agak misterius, kiblatnya susah diduga.

Setelah sekian jauh mereka berjalan tanpa bicara, akhirnya juragan Jik buka suara, "Tahukah kau persoalan apa yang paling sial dialami selama hidup?"

"Sial karena nenek itu?"

Juragan Jik menghela napas panjang, lalu berkata dengan gegetun, "Ya, tapi nasibku menjadi baik lantaran aku mengenalnya."

"Lho, kok lucu?"

"Tanpa bantuannya, mungkin sekarang aku berdagang di akhirat."

"Maka kau ingin membalas budi kepadanya."

"Ya, dan karena itu sampai sekarang aku masih hidup."

Kalau tadi Siau Ma benar-benar dipaksa menjadi lakinya Liu Kim-lian, kecuali menumbukkan kepalanya ke dinding hingga pecah, apa pula yang dapat ia lakukan? Walau dalam hati Siau Ma amat berterima kasih atas pertolongan orang, namun lahirnya dia tetap bersikap angkuh, tidak mau mengucap terima kasih.

Maka Siau Ma bertanya, "Jalan kemana yang sedang kita tempuh sekarang?"

"Terserah jalan apa yang kau inginkan?"

"Terserah kepadaku?"

"Kalau jalanmu benar, arahnya tepat, jalan itu akan merupakan jalan hidup yang dapat kau tempuh di Long-san."

"Kalau aku salah jalan?"

"Maka kau akan terjun ke akhirat bersamaku, selaksa tahun juga takkan bisa menitis lagi."

Siau Ma maklum arti ucapan juragan Jik, tapi bertanya lagi, "Kecuali raja akhirat, siapa lagi yang bisa menyeret aku ke neraka."

"Masih ada satu raja, raja yang berkuasa di Long-san," sudah jelas dan gamblang maksud ucapan juragan Jik, namun

Siau Ma ingin tahu lebih jelas, "Siapakah raja yang berkuasa di sini?"

"Raja gunung serigala," sahut juragan Jik, waktu bicara nadanya menaruh rasa hormat dan segan, "Kecuali raja akhirat, di daerah Long-san kekuasaannya lebih besar dibanding raja akhirat."

* * * * *

Setiap jalan tentu ada ujung dan pangkalnya. Ujung jalan ini ternyata berada di puncak gunung. Kabut tebal di bawah kaki, bila Siau Ma mendongak ke atas, yang terlihat adalah langit biru, sang surya sedang memancarkan cahayanya di ufuk timur. Cahaya benderang menyinari jagat raya.

Berdebar jantung Siau Ma, "Tanggal berapa hari ini?"

"Tanggal empat belas," sahut juragan Jik.

Siau Ma menengadah, "Tempat apa di depan itu?"

"Itulah istana raja gunung serigala."

Kini Siau Ma sudah percaya juragan Jik, seratus persen akan bantuannya, tapi apa yang dia lihat di depan sana, hakikatnya tidak mirip istana raja atau keraton segala.

Di puncak gunung setinggi ini, ternyata juga tumbuh aneka ragam jenis kembang. Kembang kecil-kecil yang berwarna-warni, kelompok demi kelompok, berjajar dan berpetak-petak membelakangi pagar bambu, di balik pagar bambu yang rapat dan tinggi itu kelihatan ada bangunan gubuk kayu.

Seorang tua yang timpang dan bungkuk, dengan rambut, jenggot dan alis yang sudah ubanan tengah sibuk menyapu di

halaman, menyapu kelopak kembang yang rontok di jalanan kecil itu.

Saat itu musimnya bunga berguguran, jalan kecil berliku itu berbatu krikil, tapi juga penuh ditaburi kelopak-kelopak bunga, Siau Ma berdua beranjak di tengah taburan bunga-bunga yang rontok itu terus maju ke depan. Dalam jarak belasan tombak, juragan Jik sudah menghentikan langkah, lalu menjura, katanya pada Siau Ma, "Sampai di sini aku mengantar kau."

"Apa di tempat ini aku dapat bertemu dengan beliau?" tanya Siau Ma.

"Juga belum tentu," sahut juragan Jik, lalu dengan menyengir tawa dia menambahkan, "Di dunia tiada sesuatu persoalan yang mutlak dapat dibereskan, mutlak berhasil dan sukses, aku sudah bekerja sekuat tenaga membantumu, apakah kau dapat bertemu dengan beliau, tergantung peruntunganmu."

Siau Ma memaksakan diri untuk tertawa, "Aku mengerti, kalau aku tidak berhasil menemui beliau, mungkin di sinilah tempat kuburku."

Angin menghembus lalu membawa harumnya bau kembang dan dedaunan yang mengering. Di bawah langit terbentang gunung-gemunung yang menghijau permai. Kalau seseorang mati dan dapat dikebumikan di tempat seindah ini, maka kedatangannya di sini tidak terhitung percuma.

Tapi bagaimana dengan Siau Lin?

Juragan Jik menatap sesaat lamanya, lalu dengan merendahkan suara ia berbisik, "Satu hal perlu kubocorkan rahasia ini padamu."

Siau Ma pasang kuping, siap mendengar penuh perhatian.

"Kalau ingin berjumpa dengan Cu Ngo Thay-ya, bersikaplah hormat, sopan dan mengalah kepada orang tua bungkuk yang lagi menyapu kembang itu."

Siau Ma mengangguk tanpa bicara, ia jabat tangan juragan Jik serta menggenggamnya erat. Tangan kanan juragan Jik yang berjari tujuh itu terasa dingin dan berkeringat.

"Kudoakan kau akan berhasil," demikian kata juragan Jik lirik.

"Semoga bertambah maju usahamu."

Kakek tua itu terus menyapu, bekerja penuh perhatian, tidak peduli keadaan sekelilingnya, tidak pernah mengangkat kepala atau menoleh.

Dengan langkah lebar Siau Ma menghampirinya, lalu menjura hormat, sapanya, "Selamat bertemu pak tua, aku yang rendah Siau Ma, kedatanganku mohon bertemu dengan Cu Ngo Thay-ya."

Kakek bungkuk itu tetap asyik bekerja, menyapu penuh perhatian, entah tuli atau sengaja pura-pura tidak mendengar.

"Aku datang dengan maksud baik, jelasnya mengantar kado," demikian Siau Ma menjelaskan.

Orang itu tetap tidak peduli, sapu di tangannya terus bergerak, sesaat kemudian mendadak ia bersuara kereng, "Bicaralah dengan berlutut lalu masuklah dengan merangkak."

Siau Ma tak berani melalaikan pesan juragan Jik, meski dongkol ia berlaku sabar dan ramah terhadap orang tua bungkuk ini. Kalau menurut adat Siau Ma biasanya, orang tua ini sudah dihajarnya sampai sekarat, tapi kali ini ia masih bisa berlaku tenang dan wajar. "Siapa yang kau suruh berlutut?" tanyanya melengak.

"Kecuali dirimu, masih ada orang lain di sini?" tanya orang tua itu.

Mendadak Siau Ma meraung gusar, "Kentut makmu busuk."

Siau Ma sudah siap menerjang ke dalam tanpa peduli akibatnya, tinjunya sudah teracung di atas kepala.

Tak terduga kakek tua beruban dan bungkuk itu mendadak tertawa geli malah, perlahan mengangkat kepala, sorot matanya yang redup seperti amat lelah, sesaat ia mengawasi dengan pandangan seperti menertawakan pula.

Sudah tentu Siau Ma tidak tega menggerakkan tinjunya, sesaat ia berdiri tertegun.

Orang tua itu menekuk jari seperti menghitung, "Sudah lima puluh tahun aku tidak pernah mendengar orang bilang 'kentut makmu busuk', kini kudengar dari mulutmu, apa tidak pantas aku merasa geli dan lucu."

Jengah muka Siau Ma. Usia orang tua ini pantas menjadi kakeknya, terhadap orang tua memang tidak pantas dirinya berlaku kasar dan kurang ajar.

Orang tua itu berkata pula, "Masuklah lurus lalu belok ke kiri, di sana kau akan dihadang sebuah pintu, ketuklah tiga kali lalu dorong daun pintu dan masuklah." Habis bicara orang

tua ini menggerakkan sapu dan bekerja lagi dengan asyik. Padahal pohon kembang di sini amat banyak dan luas, di musim rontok begini, sapu di sini rontok di sana, sehari penuh bekerja juga takkan disapunya habis kelopak-kelopak kembang itu.

Ingin Siau Ma bicara lebih jauh, namun sepatah kata pun tidak terucapkan olehnya. Sesuai petunjuk orang tua, ia menyusuri pagar bambu dan masuk ke dalam, ketika ia menoleh lagi ke belakang, bayangan orang tua itu sudah tidak kelihatan.

Pintu kecil yang dimaksud ternyata berada di tengah kerumunan kembang juga. Siau Ma mengetuk tiga kali lalu mendorong daun pintu dan melangkah masuk.

Gubuk kayu ini tidak besar dipandang dari luar, namun keadaannya amat bersih dan terawat baik, begitu berada dalam gubuk, terlihat oleh Siau Ma seorang duduk di bawah jendela membelakangi dirinya, tampaknya orang ini sedang asyik memperhatikan segulung lukisan.

Setelah menjura hormat, Siau Ma menyapa, "Cu Ngo Thay-ya?"

Orang itu diam saja, tidak mengaku juga tidak menyangkal, sesaat kemudian malah balas bertanya, "Untuk apa kau ke sini?"

"Mengantar kado," sahut Siau Ma.

"Kado? Macam apa kadomu?"

"Ini, sepasang tinju."

"Tinjumu?"

"Betul."

"Apa gunanya sepasang tinju itu?"

"Tinju untuk memukul orang, menghajar orang yang harus dipukul."

"Setiap manusia punya tinju, tinju siapa saja dapat memukul orang, kenapa aku harus menggunakan tinjumu?"

"Tinju bukan sembarang tinju, pukulan juga pukulan luar biasa, pukulanku lebih tepat dan telak dibanding pukulan orang lain."

"Baiklah, aku ingin membuktikan, boleh kau pukul dua kali kepadaku."

"Baik," sahut Siau Ma, tanpa pikir ia melompat maju lalu melayangkan tinjunya, terlebih dulu Siau Ma melompat ke muka orang lalu membalik dan menggenjot hidung orang.

Bukan Siau Ma suka memukul hidung orang, soalnya orang ini membelakangi dirinya, dia tidak mau menyerang orang dari belakang. Setelah lompat ke depan orang, lalu melontarkan serangan, sudah tentu gerak-geriknya agak lamban.

Pukulan Siau Ma luput. Begitu tinju Siau Ma menjotos, tubuh orang itu melambung tinggi ke atas lalu melayang turun beberapa meter ke sana dengan enteng.

"He, kau?" teriak Siau Ma kaget. Dia kenal orang tua ini bukan Cu Ngo Thay-ya, tapi Pok Can, serigala tua Pok Can.

Pok Can mengawasinya dengan pandangan ramah dan geli, "Kau tidak pernah menyerang orang dari belakang?"

"Ya, tidak pernah."

"Bagus, laki-laki jantan," puji Pok Can sambil angkat jempol, mendadak ia menuding daun pintu di belakangnya, "Ketuklah lima kali, dorong daun pintu lalu melangkah masuk."

Bentuk bangunan di belakang pintu lebih lebar memanjang. Di pojok rumah ada sebuah dipan rendah, di atas dipan tidur miring seorang, dia juga membelakangi pintu, entah sedang tidur atau hanya bermalas-malasan saja.

Siau Ma menjura baru menyapa, "Cu Ngo Thay-ya?"

"Bukan," orang itu bersuara pendek.

"Siapa kau?" tanya Siau Ma.

"Seorang yang ingin dihajar."

"Jadi kalau aku ingin bertemu dengan Cu Ngo Thay-ya, aku harus menghajarmu dulu?"

"Betul," orang itu tetap berbaring miring membelakangi Siau Ma. "Terserah tempat mana di tubuhku yang kau incar, boleh pukul sesuka hatimu."

"Baik," seru Siau Ma, dengan mengepal tinju ia menerjang. Sebetulnya Siau Ma dapat memukul punggung atau tengkuk orang, entah pinggang atau pantat juga bisa. Di setiap sasaran itu Hi-at-to atau urat nadi yang berbahaya di tubuh manusia, dengan berbaring miring begitu, tempat-tempat penting itu terbuka lebar, bila terkena jotosannya, tanggung orang ini tak bisa bangun lagi.

Tapi tempat-tempat itu bukan sasaran utama Siau Ma. Kali ini Siau Ma memukul dinding, tembok di depan orang yang berbaring ini. Begitu tinjunya menjotos, dinding yang terbuat dari papan itu menjadi bolong dan tembus, pecahan kayu muncrat dan membalik mengincar muka orang yang berbaring itu.

Terpaksa orang ini melompat menyingkir, setangkas tupai tubuhnya melejit ke atas lalu terapung di udara. Siau Ma juga menjejak kaki melompat ke atas, di tengah udara, pukulan dilontarkan menghajar muka orang. Yang diincar kali ini bukan hidung, maklum dalam keadaan terapung dan susah mengerahkan tenaga, Siau Ma tidak yakin genjotannya dapat menghajar hidung orang dengan telak, tapi wajah orang merupakan sasaran yang gampang diincar, jadi sekenanya saja asal muka orang dapat dipukulnya penyok.

Posisi orang itu juga amat kritis karena tubuhnya juga terapung di udara, jadi susah berkelit juga kehabisan tenaga, maka "Blang" tubuhnya terpukul mencelat dan "Blum" menumbuk dinding.

Bab 14

Dinding yang sudah terpukul bolong oleh tinju Siau Ma menjadi ambruk oleh tumbukan badan orang itu, sementara tubuh orang itu masih meluncur ke balik sana. Begitu kaki menutul lantai, sigap sekali Siau Ma menerobos ke balik dinding. Ruang di sebelah ternyata jauh lebih luas.

Seorang tampak duduk angker di belakang meja besar dalam jarak yang cukup jauh, rambut kepala orang tampak sudah beruban, sesaat Siau Ma berdiri diam memperhatikan, ternyata orang yang duduk di belakang meja bukan lain

adalah orang tua bungkok yang tadi menyapu kembang di kebun.

Sementara itu, orang yang kena jotosannya dan mencelat masuk ke sini, sudah melompat bangun lalu berlari keluar lewat dinding yang ambruk itu.

Orang tua penyapu kembang tertawa lucu, "Agaknya dia rikuh menemuimu."

"Kenapa?" tanya Siau Ma.

"Tadi dia membual, selama kau tidak memukul orang dari belakang, jangan harap dapat memukul dirinya, padahal dia cukup siaga dan waspada." Sorot mata orang tua ini bertambah terang, "Kau tidak menyergapnya dari belakang, kau patut dipuji."

"Soalnya dia juga tidak ingkar janji," ucap Siau Ma.

Orang tua penyapu kembang melenggong, namun ia mengerti apa maksud Siau Ma.

"Tadi dia bilang ingin dihajar, aku sudah menghajarnya."

Orang tua penyapu kembang bergelak tawa, "Bocah bagus, bukan saja pemberani, kau juga lucu."

"Aku bocah bagus, lalu kau ini apa?"

"Aku adalah orang tua."

Siau Ma menatapnya tajam, "Orang tua saja atau Lo-thay-ya?"

"Lho, orang tua kan dipanggil Lo-thay-ya?"

Bersinar mata Siau Ma, "Jadi engkau ini Cu Ngo Thay-ya?"

Orang tua penyapu kembang tidak bicara, ia hanya tertawa saja.

Siau Ma tak bicara lagi, mendadak ia melompat, tinjunya menjotos hidung kakek penyapu kembang ini. Siau Ma tidak mau kehilangan harga diri, dia pantang menyerang orang dari belakang, tapi waktu melancarkan serangan, ia tidak memberi peringatan lebih dulu. Dia memang berharap orang tua penyapu kembang ini tidak siaga, tidak waspada menghadapi tinjunya.

Berkelahi seperti yang digunakan Siau Ma, tidak pantas dilakukan orang gagah, apalagi seorang pendekar, tindakannya boleh dianggap tidak tahu malu. Tapi Siau Ma ingin menjajal sampai dimana kemampuan orang tua ini. Biasanya menghadapi jotosan sederhana secepat kilat ini, tokoh lihai mana pun sukar menangkis atau berkelit, apalagi orang tua ini duduk membelakangi dinding, hakikatnya tiada jalan mundur untuk menyingkir.

Siau Ma terlalu yakin, setiap kali tinjunya menjotos pasti berhasil menghajar hidung orang, di luar dugaan, jotosan kali ini luput. Di saat tinjunya bergerak, tubuh kakek penyapu kembang tahu-tahu mumbul ke atas dinding, gerak-geriknya enteng lagi tangkas, seringan kapas yang tertiup angin, dengan ringan tubuhnya melayang ke atas dan lengket di atas dinding, sambil tersenyum lebar ia mengawasi Siau Ma.

Siau Ma berdiri melongo, lalu mundur beberapa langkah, ia meraih kursi, lalu duduk dengan tenang.

"Bagaimana?" tanya kakek penyapu kembang.

"Bagus sekali," puji Siau Ma.

"Siapa yang bagus?"

"Kau bagus dan aku jelek."

"Dalam hal apa kau jelek?"

"Seranganku tidak baik dan tidak terpuji, tidak bedanya aku menyergap orang dari belakang."

"Tapi kau turun tangan juga."

"Ya, aku ingin menjajalmu."

"Lalu apa hasilnya?"

"Jarang aku luput memukul orang, tapi hari ini tiga kali aku gagal merobohkan lawan."

"O? Lalu?"

"Pertama aku luput memukul Un Liang-giok, kedua luput juga memukul duta malaikat surya, dan ketiga luput memukulmu."

"Kedua orang yang kau sebut duluan memang jago kosen yang jarang ada tandingannya di Long-san."

"Tapi dibanding engkau orang tua, mereka masih jauh ketinggalan."

"Ah, masa iya?"

"Sejak kedatanganku di Long-san, hanya kaulah jago terkosen yang pernah kuhadapi."

"O..."

"Padahal tinjuku amat terpuji."

"Ya, amat terpuji."

"Aku juga berani adu jiwa."

"Ehm, dapat kurasakan."

"Maka kalau kau mau menerima dua tinjuku ini, tinju ini akan berguna bagimu."

"Ya, tinju itu memang berguna."

"Mau kau menerima tinjuku?"

"Aku ingin menerima, sayang tinjumu bukan kau serahkan kepadaku."

"Akan kuserahkan kepada Cu Ngo Thay-ya."

"Betul, tadi sudah kau jelaskan."

"Kau adalah Cu Ngo Thay-ya, Cu Ngo Thay-ya adalah kau."

Orang tua penyapu kembang tertawa lebar.

Pada saat itulah dari belakang rumah mendadak bergema bunyi tambur.

Kakek penyapu kembang tertawa, "Kali ini kau keliru melihat orang, tapi Cu Ngo Thay-ya bersedia menerima kedatanganmu."

Siau Ma tertegun.

"Masih ada satu hal perlu kau perhatikan."

Siau Ma mengangguk, dia mendengarkan.

"Aku bukan jago terkosen di Long-san, belum pernah ada peluang bagiku turun tangan di hadapan Cu Ngo Thay-ya."

Siau Ma tidak percaya bahwa ada orang lain memiliki kungfu lebih hebat dibanding kakek penyapu kembang, tapi kakek ini tidak mungkin membohongi dirinya, maka ia harus percaya.

Orang tua penyapu kembang berkata, "Di hadapan beliau jangan kau gegabah atau kurangajar, kalau kau abaikan peringatanku, jiwamu akan melayang percuma di tangannya."

Kakek ini bicara serius, dengan tekanan suara tegas, tapi ia tertawa sebelum melanjutkan perkataannya, "Di kolong langit, orang yang pernah melihat wajah aslinya tidak banyak, maka setelah kau masuk ke sana, peduli bisa bertahan hidup atau akhirnya gugur, tidak sia-sia kedatanganmu."

Di belakang masih ada sebuah pintu. Begitu suara tambur berbunyi, daun pintu yang besar dan lebar itu pelan-pelan terbuka.

Siau Ma berdiri melenggong di luar pintu.

Di hadapannya terbentang sebuah pendopo yang lebarnya tujuh kaki, panjang dua puluh tombak, waktu Siau Ma memasuki pagar bambu tadi, tidak pernah terbayang sebelumnya bahwa di dalam beberapa petak rumah kayu ini, ada kamar-kamar dan pendopo yang luas dan besar seperti ini.

Pendopo ini kosong melompong, tiada satu pun benda yang menggeletak di sana, lantainya mengkilap, dinding pun berkapur bersih, di ujung pendopo yang jauhnya dua puluhan tombak itu terdapat sebuah pintu dengan kerai mutiara yang menjuntai turun menyentuh lantai menekan pendopo ini dengan sebuah kamar lain, di kamar yang berbentuk segi empat ini terdapat sebuah meja besar dengan sebuah kursi kebesaran yang berlapis kulit harimau, seorang duduk bertengger di kursi besar dan tinggi itu menghadap keluar, jarak cukup jauh, teraling oleh kerai mutiara lagi, Siau Ma tidak dapat melihat jelas bentuk wajah orang ini.

Siau Ma hanya melihat bentuk bayangan seseorang, sampai pakaian dan topi yang dipakai juga tidak jelas, namun terasa oleh Siau Ma, hawa dan wibawa orang ini, terasa adanya keangkeran di tubuh orang ini, bagai hawa pedang yang mampu membunuh orang.

Pintu di belakang Siau Ma tahu-tahu sudah tertutup, kakek penyapu kembang berada di luar pintu.

Baru saja Siau Ma bergerak hendak maju ke depan, mendadak terdengar bentakan nyaring, "Berhenti!" Suara perpaduan orang banyak yang berkumandang dari belakang dinding di empat penjuru pendopo panjang itu.

Siau Ma berdarah panas, tapi demi Siau Lin di sini, ia tidak berani berlaku gegabah, maka ia batal beranjak maju. Sembilan jiwa orang terenggam di tangan orang yang berkuasa di gunung ini, orang yang duduk di balik kerai mutiara itu, sudah tentu Siau Ma tidak berani mengumbar adat.

Begitu suara bentakan itu lenyap, suasana pendopo kembali sunyi dan sepi, Siau Ma juga tidak berani bergerak,

agak lama kemudian lapat-lapat terdengar suara lirih di balik kerai.

Lalu berkumandanglah suara serak tapi kereng, "Kau tahu siapa aku?"

Siau Ma mengiakan. Siau Ma menduga kecuali Cu Ngo Thay-ya, siapa punya perbawa dan kekuasaan sebesar ini di Long-san? Siapa berani bercokol di tempat yang angker itu.

"Kau ingin bertemu denganku?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

Siau Ma mengiakan lagi.

"Kau she Ma?"

"Ya."

"Si Kuda Binal yang suka mengumbar amarah?"

"Betul."

"Apa betul kau bersama Ting Si mengobrak-abrik lalu menghancurkan Ngo-kian-kay-hoa, gabungan lima Piaukiok terbesar di Tionggoan itu?"

"Betul."

"Bagus, silakan duduk."

Dinding di sebelah kiri mendadak bergerak dan muncul sebuah pintu. Dua laki-laki bertubuh gede seperti raksasa beranjak keluar dengan menggotong sebuah kursi besar dan berat beralas kulit harimau, yang aneh adalah bentuk dan perawakan dua orang raksasa ini, kepalanya botak, pakai anting-anting gelang emas di kuping kanan dan kiri.

"Duduklah," ujar Cu Ngo Thay-ya pula setelah kedua raksasa itu meletakkan kursi di belakang Siau Ma.

Siau Ma duduk, sementara dua laki-laki gede itu berdiri di kanan kirinya sambil memeluk dada. Agaknya mereka diperintah untuk berjaga-jaga di pendopo ini, sedang pintu di dinding kiri sudah tertutup rapat pula tanpa kelihatan bekasnya.

"Ngo-kian-kay-hoa malang melintang dan dikagumi serta disegani kawan maupun lawan kaum Bu-lim, terutama orang-orang gagah di dunia ini tiada yang tidak memuja mereka, tapi kalian berhasil mengobrak-abrik serikat itu, menghancurkan kekuatan dan wibawanya, karena keberhasilan itu maka hari ini kau boleh duduk di sini."

"Aku tahu," sahut Siau Ma memanggut.

"Aku juga tahu kau berani berkorban tanpa mempedulikan jiwa raga sendiri."

Siau Ma diam.

"Teman-temanmu terjebak, jiwa mereka terancam, kekasihmu jatuh di tangan duta malaikat surya, mereka yang kau kawal dan lindungi, tiada yang bisa kau antar lewat gunung ini."

Siau Ma diam saja, apa yang diucapkan Cu Ngo Thay-ya memang kenyataan, maka ia tidak perlu banyak bicara. Apalagi terhadap raja yang berkuasa di Long-san ini, mau tidak mau Siau Ma harus takluk dan tunduk. Semula Siau Ma mengira raja yang berkuasa di Long-san ini berwatak aneh dan eksentrik, hanya seorang tua renta yang dekat ajal dan bersimaharaja, mengasingkan diri di gunung serigala ini untuk

menikmati kehidupan dewata, orang tua ini berpeluk tangan membiarkan anak buahnya bertindak sewenang-wenang, raja yang dikelabui dan dijadikan boneka.

Tapi sekarang Siau Ma sadar, orang tua yang satu ini adalah manusia yang benar-benar berkuasa di Long-san, ternyata setiap peristiwa yang terjadi dalam wilayah gunung serigala, meski hanya urusan kecil sekalipun, tidak terlepas dari pengawasannya, tiada persoalan yang dapat mengelabuinya.

Cu Ngo Thay-ya berkata, "Kini kau sadar setelah menghadapi jalan buntu, maka kau terpaksa mencari aku, kau ingin membarter jiwa belasan orang itu dengan sepasang tinjumu." Tiba-tiba nadanya berubah jadi seringai dingin, "Pernahkan kau saksikan seorang yang sembahyang dengan sebatang dupa wangi di depan patung malaikat pujaannya dalam kelenteng, dan berhasil menolong jiwa orang itu hingga mencapai kehidupan bahagia sepanjang hidupnya?"

"Belum pernah aku melihatnya," sahut Siau Ma.

"Dan aku adalah malaikat gunung yang berkuasa di sini."

"Tapi sepasang tinjuku bukan sebatang dupa."

"Macam apa tinjumu itu?"

"Kawan setia, gaman yang ampuh untuk membunuh orang."

"O, apa benar begitu?"

"Aku yakin kau bukan malaikat tulen, kekuatan terbatas, betapapun besar kau diagungkan, kalau memperoleh seorang kawan setia, bertambah sebuah gaman yang dapat

memberantas musuhmu, cepat atau lambat tentu amat berguna," Siau Ma membujuk dan meyakinkan kepercayaan orang terhadap dirinya, "orang mati jelas tidak berguna, sepuluh mayat jelas bukan tandingan sebatang golok kilat, tapi tinjuku lebih cepat dari golok kilat yang paling cepat di dunia ini."

"Agaknya kau tidak tahu bahwa di tempatku ini juga ada tinju yang lebih cepat, lebih keras dan lihai dari tinjumu?"

"Aku belum pernah melihatnya, aku perlu bukti."

"Kau ingin bukti...."

"Ingin sekali."

"Coba kau menoleh ke belakang."

Siau Ma menoleh ke kiri kanan, matanya tertumbuk dua laki-laki gede yang berdiri memeluk dada di belakangnya, laki-laki kekar berotot dengan telanjang dada ini sedang melotot kepadanya. Perlahan kedua laki-laki gede ini meluruskan tangan, jari-jari mereka terkepal, tinju mereka mirip palu godam.

Cu Ngo Thay-ya berkata pula, "Yang berdiri di sebelah kirimu bernama Wanyan Tiat."

Perawakan orang ini sedikit pendek dibanding temannya, tapi ukuran badannya sembilan kaki lebih, kulit mukanya kasar mengkilap, dagingnya menonjol tak keruan, warnanya yang legam tak menunjukkan perubahan perasaan hatinya, anting-anting gelang emas sebesar mulut cangkir bergantung di telinga kirinya.

"Wanyan Tiat meyakinkan Thong-cu-kang (ilmu weduk perjaka, kebal)," Cu Ngo Thay-ya menjelaskan lebih lanjut, "dia juga meyakinkan Cap-sha-thay-po. Tenaga pukulan tinju kirinya berbobot lima ratus kati, tenaga pukulan tinju kanan berbobot tujuh ratus kati."

"Bagus, tinju bagus," Siau Ma memuji berulang-ulang.

"Yang berdiri di kanan bernama Wanyan Kang."

Sesuai namanya, perawakan Wanyan Kang lebih tinggi, kekar berotot, kulitnya mengkilap bagai baja, ukuran tubuhnya sepuluh kaki lebih, corak tampangnya tidak banyak beda dengan orang di sebelahnya, hanya saja anting-anting gelang emas sebesar mulut cangkir bergantung di telinga kanan.

Cu Ngo Thay-ya berkata, "Sejak kecil Wanyan Kang meyakinkan Thong-cu-kang, Kim-cong-coh dan Tiat-pou-san serta ilmu weduk lainnya, badannya kebal senjata, kerasnya laksana baja. Tenaga pukulan tinju kiri berbobot empat ratus lima puluh kati."

"Bagus, tinju bagus," Siau Ma memuji pula.

"Mereka dari suku minoritas, lugu lagi sederhana, tumpul tapi polos dan jujur."

"Ya, aku tahu."

"Bukan hanya tinju saja yang mereka serahkan padaku, jiwa raga mereka juga tergenggam di tanganku."

"Ya, aku maklum."

"Aku sudah punya mereka, kenapa harus menerimamu?"

"Yang terang aku tidak jujur, tidak sederhana, aku punya otak cerdas, ada akal dan pandai bertindak menurut gelagat, aku lebih berguna dari mereka."

Cu Ngo Thay-ya berkata, "Hm, jangan sok, coba bayangkan, bagaimana kalau dua pasang tinju mereka sekaligus memukul tubuhmu?"

"Apa yang akan terjadi aku tidak tahu," sahut Siau Ma, ia memang tidak tahu, maklum bobot pukulan dua tinju mereka seluruhnya total dua ribu kati lebih, menghadapi dua lawan ini, Siau Ma tidak yakin dapat mengalahkan mereka. Tapi Siau Ma juga sadar bahwa dirinya tidak punya pilihan lagi kecuali menantang mereka untuk membuktikan kekuatan sendiri.

"Apa kau tidak ingin mencoba tinju mereka?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Wah, ingin sekali."

* * * * *

Tanggal 14 bulan 9. Pagi cuaca cerah.

Pendopo besar itu tidak ada jendela, sinar matahari tidak kelihatan dari sini. Pendopo besar lagi panjang ini terlindung dinding panjang yang dikapur bersih, tapi sepanjang tahun tidak pernah ditingkah sinar matahari. Penerangan dalam pendopo ini hanya dari cahaya lampu yang redup temarang, namun darimana arah cahaya redup itu juga susah diketahui, yang pasti Siau Ma tidak melihat adanya pelita atau obor.

"Apa betul kau ingin menjajal mereka?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Betul," sahut Siau Ma tegas.

"Tidak menyesal akibatnya?"

"Apa yang sudah kuucapkan pantang kujilat kembali."

"Bagus."

Lenyap suara pujian Cu Ngo Thay-ya, tinju Wanyan bersaudara lantas bergerak menggenjot dengan kencang, begitu tangan terayun, deru anginnya yang keras hampir memecak telinga Siau Ma.

Tinju kanan Wanyan Tiat mengincar rahang Siau Ma, berbareng tinju kiri Wanyan Kang menggenjot rusuk kanan Siau Ma. Ternyata Wanyan bersaudara hanya menyerang dengan sebelah tangan masing-masing. Tapi bobot atau kekuatan tinju mereka ada ribuan kati beratnya.

Siau Ma berlaku tenang, tidak bergerak.

Tinju kilat pasti berat, pukulan berat pasti cepat. Kalau tenaga kedua pukulan ini berbobot ribuan kati, maka kecepatannya tentu bagai kilat. Begitu tinju menjotos tenaga pun disalurkan, umpama kuda pingitan yang lepas dari kandang, atau panah yang terlepas dari busurnya, sukar ditarik kembali.

Sebagai ahli tinju, bukan Siau Ma tidak tahu arti kekuatan tinju lawan. Tapi Siau Ma adalah pemuda sederhana, otaknya cerdas tapi berpikir secara sederhana, ditunjang pengalaman segudang, maka menghadapi serangan lawan, ia tetap berlaku tenang.

Melihat Siau Ma tidak bergerak, lebih bernaflu Wanyan bersaudara mengayunkan tinjunya, namun sedetik sebelum tinju Wanyan bersaudara yang sebesar kelapa itu mengenai

tubuhnya, mendadak Siau Ma bergerak, selicin belut dan selincih tupai ia menyelinap ke bawah terus melejit ke pinggir, padahal angin pukulan lawan sudah membuat mukanya perih. Memang beginilah kebiasaan Siau Ma, detik-detik gawat beginilah yang dia nantikan, saat yang menentukan kalah menang hanya dalam segebrak saja. Siau Ma memang suka membuat kejutan, bila jiwanya terancam bahaya baru ia memberi reaksi, kecuali pengalaman segudang, Siau Ma memang ditunjang ketahanan dan keberanian.

"Blang", di luar dugaan, bukan tubuh Siau Ma yang terhajar oleh kedua tinju Wanyan bersaudara, tapi tinju kanan Wanyan Tiat beradu dengan tinju kiri Wanyan Kang malah. Tiada orang bisa melukiskan betapa mengerikan suara benturan kedua tinju gede bagai godam ini. Kecuali kerasnya benturan dua tinju yang mengerikan, disertai juga suara tulang patah dan remuk.

Dapat dibayangkan betapa sakit kedua tangan Wanyan bersaudara yang remuk ini, tapi dua raksasa ini ternyata bungkam tak mengeluh atau menjerit. Seperti tidak merasa apa-apa, mereka tetap berdiri sekokoh gunung di tempatnya, hanya raut muka mereka saja yang kelihatan bergetar dan berkeringat, berkerut-merut menahan sakit.

Begitu menyelinap keluar, sebat sekali Siau Ma membalik tubuh, secepat kilat tinjunya menjotos tulang rusuk kanan Wanyan Tiat. Hebat memang laki-laki raksasa ini, meski tulang rusuk terpukul patah, Wanyan Tiat ternyata tidak roboh, tubuhnya hanya sedikit tergeliat, namun secepat kilat pula tinjunya yang utuh balas menghajar perut Siau Ma.

Menghadapi serangan balasan lawan, Siau Ma tidak menyingkir atau merubah gerakan, sebagai pemuda berdarah panas, ia suka membereskan perkara secara singkat dan

cepat, dan Siau Ma bukan pesilat yang menggunakan tinju dengan ngawur.

"Blang", dua tinju beradu, tinju berbenturan dengan tinju, suara benturan adu tinju ini mengerikan, yang mendengar pasti mengkirik dan berdiri bulu romanya, akibatnya ternyata lebih mengengaskan lagi.

Siau Ma mencelat mumbul ke atas oleh benturan tinju yang keras itu, di udara ia bersalto dua kali baru meluncur turun. Wanyan Tiat tetap berdiri di tempatnya, namun sedetik kemudian mendadak ia terjengkang mundur lalu meringkuk di lantai. Saking menahan sakit, mulutnya meringis, tubuhnya mengejang dan gemetar, mukanya basah oleh keringat dingin.

Kedua lengannya lunglai dan lemas tak mampu digerakkan, tulang jari-jarinya remuk. Betapa sakitnya, namun ternyata merintih pun tidak. Mungkin ajal pun ia tidak akan mengeluh, karena mengeluh dianggap memalukan.

Di hadapan sang majikan, meski kedua lengannya lumpuh, ia pantang menyerah, sambil mengertak gigi ia meronta bangun, biar jiwa melayang seketika juga akan ia hadapi dengan badan berdiri.

Melihat betapa tabah dan kuat fisik orang ini, tak urung Siau Ma berseru memuji, "Laki-laki gagah!"

Melotot gusar mata Wanyan Kang, selangkah demi selangkah dia menghampiri. Wanyan Kang masih ada tinju, dengan sisa tinju yang satu ini dia masih mampu mengadu jiwa, meski ia tahu tinjunya itu ibarat telur menghadapi batu, namun sebelum bertempur sampai titik darah terakhir, dia pantang mundur, tidak mau menyerah. Wanyan bersaudara memang berhati baja, berani dan tabah, lebih penting lagi,

mereka setia terhadap sang junjungan, loyalitas mereka teruji di saat mereka menghadapi saat-saat kritis seperti ini.

Siau Ma menghela napas. Siau Ma berjiwa luhur, bajik dan cinta kasih terhadap sesama, ia paling menghargai manusia jantan, laki-laki sejati, sayang sekali lawan yang terpuji ini harus dihadapinya di medan laga, terdesak oleh keadaan, tiada pilihan lain, maka ia harus bertindak tanpa kenal kasihan. Keadaan menuntut Siau Ma mengadu jiwa, kalau bukan aku yang mati kaulah yang mampus, bertarung sampai babak terakhir dan bertempur hingga ada pihak yang kalah dan menang.

Kali ini Siau Ma tidak sabar lagi, sebelum Wanyan Kang melabraknya, ia bertindak lebih dulu. Tinjunya menjotos lurus ke depan, lurus seperti tombak menusuk, tinjunya bukan memukul tinju Wanyan Kang, tapi memukul hidungnya. Padahal untuk memukul hidung orang yang berperawakan lebih tinggi dan dilindungi tinju raksasa itu, sungguh sukar dan berbahaya.

Tapi Siau Ma berani menyerempet bahaya, bukan karena Siau Ma sengaja mengincar hidung orang, tapi dia menghargai kesetiaan orang ini, loyalitasnya patut dihargai, maka Siau Ma tidak menghancurkan tinju orang, melainkan menghajar hidungnya.

"Duk", darah muncrat dan meleleh di muka Wanyan Kang, hidungnya pecah dan ringsek, walau mata berkunang-kunang, lawan tidak terlihat, tapi dia menggerung kalap sambil menyerang serabutan, dia masih ingin mengadu jiwa.

Siau Ma tidak memberi kesempatan pada lawannya, Siau Ma tidak ingin menghancurkan karir orang hanya karena dia mengabdikan kepada kepentingan orang lain, berkorban secara sia-sia.

Waktu Siau Ma melompat sambil berputar, tinjunya menghajar Thay-yang-hiat di pelipis Wanyan Kang dengan telak.

Wanyan Kang ambruk seperti pohon tumbang, Wanyan Tiat masih berdiri diam, mengawasi saudaranya roboh tanpa dapat berbuat apa-apa, mukanya basah entah karena keringat atau air mata.

Air mata kesedihan, air mata putus asa, karir mereka dapat dipertahankan kalau bekal masih utuh, kini kekalahan sudah nyata, daripada mendapat malu lebih baik mati. Wanyan Tiat sudah bertekad untuk mati, tapi Cu Ngo Thay-ya, sang majikan tidak sependapat, kalau sang raja tidak ingin mereka mati, maka mereka harus bertahan hidup, maka ia hanya berdiri terlongong tanpa bertindak lebih jauh. Meresapi kekalahan ini dengan rasa sedih dan pilu, dalam hati ia mengharap Siau Ma juga menghajar dirinya biar roboh semapat daripada menanggung malu.

Pelan-pelan Siau Ma membalik tubuh ke arah orang yang bercokol di kursi di kejauhan itu. Dengan seksama ia mengawasi tanpa berkedip, kelihatannya orang itu tidak bergeming sedikit pun, namun dari kejauhan masih kelihatan angker dan agung.

Bab 15

Mendadak Siau Ma berseru lantang, "Kenapa kau bersikap begini?"

"Begini bagaimana?"

"Kau dapat mencegah mereka, mempertahankan mereka, tapi kau sengaja membiarkan mereka hancur, kau tahu mereka tak mampu mengalahkan aku."

Cu Ngo Thay-ya diam saja. Setelah Wanyan bersaudara gagal memukul Siau Ma dan malah tinju mereka beradu sendiri, bahwasanya ia sudah tahu bahwa kakak beradik raksasa ini hakikatnya bukan tandingan Siau Ma.

"Betul tidak, kau sengaja ingin menghancurkan mereka?"

Dingin suara Cu Ngo Thay-ya, "Mereka sudah tidak berguna, kenapa harus dipertahankan, biar hancur juga tidak jadi soal."

Gemas Siau Ma dibuatnya, ingin rasanya menerjang ke sana dan memukul ringsek hidungnya. Tapi Siau Ma sadar, meski hati panas, kepala tetap dingin, aksinya hari ini menanggung beban beberapa jiwa orang, kalau hanya dia seorang diri, Siau Ma berani berbuat apa saja mesti harus mempertaruhkan jiwa raga, tapi saat ini ia tidak boleh bertindak gegabah.

Cu Ngo Thay-ya berkata, "Tadi sebetulnya mereka mampu menghancurkan engkau."

Siau Ma tidak menyangkal.

"Perbedaan kalah menang hanya sekejap mata, terus terang tidak kuduga kau menggunakan cara yang berani dan jurus yang begitu berbahaya."

"Dalam keadaan kepepet demi mempertahankan hidup, seorang akan berusaha melakukan sesuatu yang berbahaya."

"Besar benar nyalimu."

"Sudah biasa, nyaliku memang tidak kecil."

Lama Cu Ngo Thay-ya berdiam diri, di tengah keheningan itu berkumandang suaranya yang bergema, "Duduk!"

Maka Siau Ma duduk.

Waktu Siau Ma membalik dan duduk di kursinya, baru ia tahu Wanyan bersaudara entah sejak kapan sudah tidak kelihatan lagi, entah pergi kemana, noda darah yang berceceran di lantai juga sudah dibersihkan.

Anak buah Cu Ngo Thay-ya serba cekatan dan selalu beres melakukan tugas, mereka bekerja secara reflek, tanpa perintah tapi cepat.

Siau Ma menunggu cukup lama di tempat duduknya, terdengar Cu Ngo Thay-ya berkata lagi, "Kusuruh kau duduk lagi bukan karena perbuatanmu yang dulu terpuji, tetapi untuk menghargai sepasang tinjumu."

"Aku maklum."

"Kau boleh duduk di sini, belum tentu kau dapat mempertahankan hidupmu."

"Agaknya kau masih segan menerima sepasang tinjuku?"

"Barusan sudah kusaksikan, sepasang tinjumu memang gaman yang ampuh dan berguna untuk membunuh orang."

"Terima kasih."

"Di medan laga, gaman untuk membunuh orang, jadi belum tentu gaman itu merupakan kawan setia," suaranya

kalem, "air dapat membuat kapal terapung, tapi air juga bisa membuat kapal tenggelam. Kalau aku menyimpan gaman yang dapat membunuh orang, apalagi masih harus disangsikan apakah gaman itu setia dan tunduk padaku, apakah kehadirannya di sampingku tidak berbahaya?"

"Cekak-aos saja, apa kehendakmu? Cara bagaimana aku harus meyakinkan dirimu untuk percaya kepadaku?"

"Paling tidak aku perlu waktu untuk mempertimbangkannya."

"Sudah tak ada waktu lagi, tak usah kau pertimbangkan lagi."

"Kenapa tidak perlu pertimbangan?"

"Kau perlu waktu mempertimbangkan, sebaliknya waktuku amat mendesak, kalau kau tak mau membantu, biar aku keluar saja."

"Apa kau bisa keluar dari sini?"

"Akan kucoba."

Tiba-tiba Cu Ngo Thay-ya tertawa, "Kenapa tergesa-gesa, apa kau tidak perlu menunggu temanmu? Nah, tengoklah dulu keadaan temanmu, belum terlambat kalau kau ingin pergi."

Kaku dingin sekujur badan Siau Ma, perasaan pun membeku. Kawan-kawannya ada di sini?

Maka Siau Ma bertanya, "Siapa yang harus kulihat?"

Tawar suara Cu Ngo Thay-ya, "Kecuali dirimu, ada seorang lain juga ingin menemui aku dengan maksud yang sama seperti engkau, ingin memberi kado kepadaku?"

"Siapa dia? Kado apa yang ingin diberikan kepadamu?"

"Sebilah pedang."

"Siang Bu-gi maksudmu?" teriak Siau Ma.

"Betul."

"Dia juga ada di sini?"

"Kedatangannya lebih dini darimu, tapi aku menerimamu lebih dulu, aku tahu kau tidak pandai membual."

Siau Ma melenggong.

"Duduk," kembali Cu Ngo Thay-ya menyuruhnya duduk.

Terpaksa Siau Ma duduk pula. Kalau Siang Bu-gi juga di tempat ini, mana boleh ia pergi? Mendadak Siau Ma sadar bahwa dirinya sudah tercengkeram di tangan orang, dalam posisi seperti dirinya, kecuali menyerah tiada jalan lain yang dapat ia pilih.

Ketika suara tabur berkumandang, pintu besar pelan-pelan terbuka.

Siang Bu-gi sudah berada di luar pintu, wajahnya berkeriput, kelihatan lebih tua sepuluh tahun.

Selama semalam ini entah apa yang dialaminya? Kesulitan apa yang dihadapinya? Betapa bahaya yang mengancam jiwanya?

Dalam keadaan bahaya di tempat ini, mendadak melihat Siang Bu-gi, kawan seperjuangannya, Siau Ma bagai melihat sanak kadang yang sudah lama tidak bertemu di rantau, entah bagaimana perasaan hatinya?

Siau Ma menatapnya, hampir saja tak kuasa menahan linangan air mata.

Sebaliknya Siang Bu-gi tetap bersikap dingin, tak acuh, menyapa dengan suara tawar, "Kau pun di sini?"

"Ya, aku di sini," hambar suara Siau Ma.

"Baik-baik saja kau?"

"Tetap segar."

Perlahan Siang Bu-gi beranjak masuk, setiba dalam pendopo ia mengancing rapat mulutnya, jangan kata bicara, melirik pun tidak kepada Siau Ma.

Terpaksa Siau Ma juga bungkam. Dia tahu watak Siang Bu-gi, temannya ini mirip batu bara, kelihatannya dingin, hitam dan keras, tetapi menyala dan membara, maka dia akan menyala dan berkobar lebih besar dan panas dibanding kayu atau arang, lebih hebat lagi, suhu panasnya dapat bertahan cukup lama.

Di saat dia menyala, cahayanya mungkin tidak seterang obor, tapi secara nyata, suhu panasnya dapat membuat orang yang kedinginan merasa hangat.

Kini Siang Bu-gi juga ada di sini, entah bagaimana dengan yang lain? Disekap dalam bahaya dan kedinginan atau dalam keadaan aman dan hangat?

Siang Bu-gi berdiri menghadap ke arah kerai mutiara, dalam jarak tertentu ia berhenti dan tidak maju lagi, biasanya Siang Bu-gi memang lebih tabah daripada orang lain.

Orang yang bercokol di balik kerai itu tidak kelihatan bergerak, tetap duduk di tempatnya, seumpama patung malaikat yang dipuja orang dan membiarkan orang-orang yang memujanya berubah sujud kepadanya.

Siang Bu-gi berdiri diam dan tenang, sabar menunggu orang bicara.

Betul juga, mendadak Cu Ngo Thay-ya bertanya, "Kau dapat membunuh orang?"

"Bukan hanya membunuh, aku juga menguliti orang," mantap suara Siang Bu-gi.

"Orang macam apa yang kau bunuh?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Orang-orang yang tidak boleh dibunuh, aku bisa membunuhnya, termasuk anak buahmu yang pembunuh itu."

"Rasanya kau amat yakin pada kemampuanmu sendiri?"

"Ya, aku yakin dapat menunaikan tugas dengan baik."

"Sayang sekali, seorang yang mempunyai lidah tajam juga dapat membunuh orang."

"Tetapi aku juga punya pedang."

"Mana pedangmu?"

"Kusimpan di tempat yang tidak mudah dilihat orang, tapi bila tiba saatnya aku harus membunuh, maka pedangku akan menusuk tenggorokan orang itu."

Lama Cu Ngo Thay-ya menepekur, akhirnya ia berteriak dengan suara kaku dan kereng, "Baiklah, duduk!"

Siau Ma duduk di kursi yang empuk. Yang dimaksud dengan kursi empuk di sini bukan kursi biasa, tapi juga bukan kursi kebesaran, namun kursi empuk ini keadaannya tidak banyak beda dengan kursi kebesaran yang diduduki oleh raja, atau seorang pemimpin besar.

Kursi empuk umumnya besar dan lebar, di kanan kirinya ada gagang tangan, berukir dan antik serta nyaman, biasanya orang yang sudah duduk di kursi empuk ini akan merasa seperti duduk di tengah mega, tergantung di awang-awang.

Mega itu terbang, mega itu terapung di udara. Tidak demikian dengan kursi yang ini, kursi jenis apapun di dunia ini tidak ada yang terapung di udara.

Tapi kursi yang satu ini ternyata sedang terbang di udara, melayang masuk seperti segumpal mega yang terapung, tiada orang melihat ada orang membawa, menggotong atau memikulnya, tapi kenyataan kursi ini bergerak maju dan terapung di udara.

Ternyata kursi ini bergerak karena diangkat seorang, bukan orang biasa, tapi seorang kate, laki-laki cebol, perawakannya amat kecil, mirip anak-anak, orang hanya melihat kursi besar empuk berlapis kulit harimau itu bergerak, tapi tak melihat orang yang mengangkatnya.

Yang mengangkat kursi ternyata dua orang, dua orang cebol, pinggang mereka tidak lebih besar dibanding kaki kursi empuk itu, perawakan mereka mirip anak-anak berusia tujuh tahun, karena wajah mereka sudah keriput, malah berjenggot.

Ada tiga jenis sabuk melingkar di pinggang kedua orang cebol ini, yang di atas sabuk warna kuning emas, yang di bawah sabuk perak, sabuk emas maupun sabuk perak mengkilap dan menyilaukan mata. Setelah kursi besar itu diletakkan di lantai, orang baru melihat jelas bentuk badan kedua pemikul kursi itu.

Cu Ngo Thay-ya berkata, "Pedang adalah gaman untuk melukai atau memhunuh orang."

"Betul," sahut Siang Bu-gi.

"Lebih panjang lebih kuat, makin pendek makin berbahaya."

"Betul."

"Sebatang pedang, apakah dia menakutkan tergantung dari panjang pendek bentuknya!"

"Tidak salah."

"Demikian juga manusia pemakainya."

Kali ini Siang Bu-gi hanya mengiakan dalam mulut.

"Dua orang ini cebol, sejak usia 10, mereka sudah meyakinkan ilmu pedang, sekarang usia mereka sudah empat puluh satu tahun."

Tiga puluh tahun meyakinkan ilmu pedang, berarti tiga puluh tahun pula mereka mengasah pedang, maka dapat dibayangkan bahwa pedang mereka adalah gaman yang tajam, lalu bagaimana kepandaian ilmu pedang orang yang telah belajar selama tiga puluh tahun?

"Aku kenal mereka," ucap Siang Bu-gi.

"O, kau tahu?"

"Yan Lam-thian adalah jago pedang nomor satu di seluruh jagat raya ini, perawakannya satu tombak tujuh dim, meski bertubuh besar dan kekar, namun kelincahan dan kehebatan permainan ilmu pedangnya tiada tandingan di kolong langit."

Setiap insan persilatan tidak ada yang tidak kenal siapa itu Yan Lam-thian, tiada kaum persilatan yang tidak menaruh hormat dan segan kepadanya.

Seorang tokoh silat kalau bertahun-tahun difokuskan, dijadikan bahan cerita, sebagai bahan bicara seperti dalam dongeng atau legenda, maka segi kebenaran dari cerita atau dongeng itu lama kelamaan menjadi kabur dan lepas dari kenyataan. Demikian halnya dengan Yan Lam-thian, kenyataan dia tidak berperawakan setinggi satu tombak tujuh dim, tapi kebesaran jiwanya, kegagahan dan keperkasaannya, sepanjang sejarah persilatan tiada orang yang pernah menandinginya.

"Jago pedang yang paling kosen zaman ini, berjudul Ki-bu-pa, tapi kiam-hoatnya ternyata bukan tandingan Pek Giok-seng."

"Ya, memang benar, tiga belas kali dia dikalahkan oleh Tiang-seng-kiam."

"Tapi satu hal kau harus tahu. Jago pedang terkosen dan terbesar di zaman ini pasti bukan dia."

"Ya, aku tahu."

"Tapi di kalangan kangouw, orang cebol yang meyakinkan ilmu pedang pasti adalah Ling-liong-siang-kiam."

"Hm, agaknya tidak sedikit seluk-beluk dunia persilatan yang kau ketahui?"

"Kedua orang cebol ini adalah Ling-liong-siang-kiam, sedikitnya sudah seratus tujuh belas jago silat yang mati di bawah pedang mereka."

"Ya, kira-kira begitu."

"Sabuk mereka adalah pedang mereka. Ling-liong-siang-kiam merupakan perpaduan pedang emas dan pedang perak, panjang pedang emas tiga kaki tujuh dim, panjang pedang perak empat kaki satu dim. Orang pendek pedang panjang, menyerang secara terapung di udara, jarang ada lawan yang selamat dari rangsekan bersama pedang mereka."

"Ya, memang jarang ada lawan yang selamat."

"Hanya ada satu cara untuk mengalahkan ilmu pedang mereka."

"Cara apa?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

Siang Bu-gi menjelaskan, "Diserang gencar sebelum mereka sempat mencabut pedang."

Seluruhnya Siang bu-gi mengucapkan delapan patah kata. Kata pertama diucapkan, pedangnya terlolos, saat kata kedua

terlontar dari mulutnya, pedang di tangannya sudah mengancam tenggorokan pedang emas. Demikianlah bolak-balik pedangnya bergerak, secara beruntun mengancam tenggorokan kedua orang cebol itu hingga kata yang ketujuh, ketika kata terakhir lepas dari bibir Siang Bu-gi, pedangnya sudah kembali ke sarungnya.

Ling-liong-siang-kiam berdiri melenggong. Pedang memang tidak sempat dicabut, umpama mereka nekat mencabut pedang, leher mereka tentu bolong dan jiwa pun melayang.

Padahal meski cebol, kedua orang ini bukan manusia sederhana, otaknya tidak tumpul, gerak-gerik mereka cekatan dan tangkas, Wanyan bersaudara merupakan contoh nyata bagi mereka, maka mereka pun pantang menjadi korban secara konyol, tidak mau mampus secara sia-sia dan penasaran. Keringat dingin membuat badan mereka basah.

Sesaat lamanya, pendopo besar itu menjadi hening.

Bukti di depan mata, maka Cu Ngo Thay-ya berkata, "Bagus, ilmu pedang luar biasa."

Siang Bu-gi tidak sungkan, namun ia diam saja menerima pujian, dia bukan orang yang pandai bertata-krama.

Siau Ma juga tidak sungkan, maka ia buka suara, "Tinjuku juga tidak lambat, tidak kalah dibanding ilmu pedangnya."

"Lalu tinjumu lebih cepat atau pedangnya lebih lihai?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Entah," Siau Ma geleng kepala.

"Kenapa kalian tidak mencobanya?"

"Ya, suatu ketika kelak kami ingin mencobanya, tapi bukan sekarang"

"Kenapa kalau sekarang?"

"Sekarang aku sedang berusaha, berjuang untuk melindungi teman-teman lewat gunung ini dengan aman dan sampai ke tujuan dengan selamat."

"Jadi kalau teman-temanmu lewat gunung dan sampai tujuan dengan selamat, pedang dan sepasang tinju kalian akan menjadi milikku?"

Siau Ma menoleh dan mengawasi Siang Bu-gi.

Siang Bu-gi lantas menjawab, "Ya, demikian."

Cu Ngo Thay-ya tertawa besar, "Bagus, sahabat baik, tidak malu kalian menjadi sahabat baik." Gelak tawanya berkumandang secara mendadak, tapi juga berhenti dan sirap secara mendadak. Waktu gelak tawanya bergema dalam pendopo, kerai mutiara tampak bergoncang seperti dihembus angin deras hingga gemerisik ramai, setelah gelak tawa berhenti, suara gemerisik kerai mutiara itu masih terdengar.

Siau Ma menoleh pula ke arah Siang Bu-gi, kemudian mereka manggut bersama. Mereka maklum Khi-kang raja Long-san sudah diyakinkan secara sempurna, mencapai taraf tertinggi dan mengejutkan. Umpama tinju Siau Ma dan pedang Siang Bu-gi menyerang serempak juga belum tentu dapat menandingi kepandaian orang.

Mendadak Cu Ngo Thay-ya bertanya pula, "Rombongan kalian berjumlah 9 orang, tiga di antaranya pergi ke danau Surya, kalian berdua di sini, lalu dimana empat teman kalian?"

"Di suatu tempat yang aman," Siang Bu-gi menjawab tegas.

"Apa betul tempat itu aman?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

Terkancing mulut Siang Bu-gi, dia tidak yakin ada suatu tempat di gunung ini yang aman.

"Di seluruh wilayah Long-san, hanya ada satu tempat yang aman."

"Hotel Damai maksudmu?" tanya Siau Ma.

Cu Ngo Thay-ya tertawa dingin.

"Kecuali hotel Damai, memangnya ada tempat lain yang aman di sini?" tanya Siau Ma.

"Ya, ada, di sini," tegas suara Cu Ngo Thay-ya. "Di seluruh kolong langit, tiada orang berani membuat onar atau perkara apapun di pendopo ini. Biar Ting Si atau Teng Ting-hou juga tidak berani kurangajar di tempat ini."

"Kecuali itu?" Siau Ma menegas.

"Kecuali kedua tempat ini, dimana pun mereka berada, setiap saat jiwanya dapat terancam bahaya."

Rasa kuatir terbayang pada mimik muka Siau Ma. Ia maklum Cu Ngo Thay-ya tidak main gertak, pengalaman juga sudah membuktikan warga gunung serigala yang serba liar ini memang ganas dan buas, maka Siau Ma berkata pada Siang Bu-gi, "Apa betul mereka aman?"

"Ya, pasti."

Bukan Siang Bu-gi yang menjawab pertanyaan Siau Ma, tapi raja yang berkuasa di Long-san, Cu Ngo Thay-ya.

Membeku perasaan Siau Ma.

Ujung jari Siang Bu-gi juga kelihatan gemetar, telapak tangan dan kaki berkeringat dingin. Biasanya tangannya itu memegang gagang pedang, mantap lagi tenang, meski sering kali berkeringat, namun tidak pernah goyah atau gemetar. Gelagatnya ia tidak kuasa mengendalikan gejolak perasaan setelah mendengar pernyataan Cu Ngo Thay-ya, Siang Bu-gi juga maklum apa arti ucapan Cu Ngo Thay-ya.

Sudah tentu Siau Ma juga maklum. Kalau hanya di hotel Damai dan di pendopo ini saja tempat yang paling aman di seluruh wilayah Long-san, apalagi sebagai orang yang berkuasa di sini, Cu Ngo Thay-ya sudah memberi pernyataan secara terbuka, maka itu berarti bahwa keselamatan Thio-gongcu, Hiang-hiang, Lan Lan dan adiknya tidak perlu dikuatirkan lagi. Padahal mereka jelas sudah meninggalkan hotel Damai, maka tempat satu-satunya yang aman dan dapat menyelamatkan jiwa mereka tentu di pendopo ini. Jadi Lan Lan berempat kini juga sudah berada di tempat ini.

Agak lama kemudian Siau Ma menghembus napas lega, "Bagaimana mereka bisa berada di sini?"

"Aku yang membawa mereka kemari."

Siang Bu-gi tidak buka suara, Cu Ngo Thay-ya juga tidak bicara, tapi daun pintu terbuka perlahan, seorang menyelinap masuk lalu melangkah dengan enteng, orang ini bukan lain adalah juragan Jik.

Terkepal kencang tinju Siau Ma, "Agaknya kau memperoleh keuntungan besar dalam usahamu yang lihai ini."

Juragan Jik menyengir getir, "Sebagai pedagang, aku selalu mencari dan mendapat obyek, tapi obyekku kali ini mengundang rugi yang tidak sedikit. Memang aku tidak perlu keluar modal, tapi tenaga yang harus kucurahkan tidak setimpal dengan hasil yang kudapatkan."

"Masa dagang yang merugikan juga mau kau lakukan?" jengek Siau Ma.

"Selama aku berdagang tidak pernah rugi, hanya sekali ini, yakin lain kali tidak akan terjadi lagi," demikian oceh juragan Jik sambil menghela napas. "Mereka adalah tamu-tamuku yang baik, betapapun tidak tega aku melihat mereka menjadi korban secara konyol dalam gua itu."

"Gua apa?" tanya Siau Ma.

"Yang mana lagi? Gua yang terletak di belakang Hwi-hun-cwan itu."

"Bagaimana kau tahu kalau mereka berada di sana?"

"Siang-siansing ini menganggap gua itu aman, terlindung dan juga tersembunyi, padahal dia orang luar, di luar tahunya orang-orang yang masuk ke gua itu justru akan mampus secara konyol dan tak bakal memperoleh liang kubur yang layak," setelah menghela napas ia menambahkan, "setiap warga Long-san tahu dan kenal tempat itu, mulut gua memang tersumbat atau tertutup oleh air terjun, Batu berlumut amat licin, orang tidak mudah menyerbu masuk ke sana, tapi gua itu buntu, tak mungkin orang lari lewat pintu belakang, kalau musuh berkepandaian tinggi dan berhasil

menyerbu ke dalam, mana mungkin mereka menyelamatkan diri?"

Membesi hijau selebar wajah Siang Bu-gi.

Siau Ma bertanya, "Tempat itu tersembunyi, kau dapat menemukannya, hebat juga kau ini." Siau Ma memuji Siang Bu-gi.

Juragan Jik manggut-manggut, "Warga gunung ini sukar menemukan tempat itu kalau tidak ditunjukkan orang yang tahu tempatnya. Apalagi orang luar, tapi temanmu ini dapat menemukan gua itu, dia memang patut dipuji."

"Lalu siapakah yang menunjukkan tempat itu?" tanya Siau Ma.

Siang Bu-gi anggap tidak mendengar pertanyaan Siau Ma.

"Mungkin anjing pemburu," ucap juragan Jik kalem.

"Anjing pemburu?"

"Pemburu biasanya melepas seekor anjing untuk memancing harimau ke tempat dimana perangkap sudah diatur, maka dengan mudah harimau itu tertangkap, di sini anjing itu dinamakan anjing pemburu."

"Tahukah kau siapa anjing pemburu itu?"

"Sudah tentu aku tahu."

"Siapa?" sengit suara Siau Ma.

"Aku," sahut juragan Jik tertawa.

Di luar dugaan, tinju Siau Ma yang sudah terkepal kencang pelan-pelan diturunkan. Tinju Siau Ma hanya untuk memukul orang, bukan untuk menghajar anjing. Juragan Jik memang pantas menjadi anjing, kalau dinilai, dia malah lebih rendah dibanding anjing.

Dasar anjing, juragan Jik masih juga berani mengoceh, "Aku pernah berjanji kepada nenek peyot itu untuk membalas budinya sekali saja, tapi aku juga pernah berjanji kepada Cu Ngo Thay-ya, selama aku hidup dan mencari nafkah di gunung serigala, mutlak aku tunduk dan patuh pada perintahnya, sekarang kedua-duanya sudah kulaksanakan dengan baik."

"O?" Siau Ma bersuara pendek dalam mulut.

"Kalian sendiri minta kepadaku supaya kubawa kalian menemui Cu Ngo Thay-ya, sekarang aku sudah memenuhi harapan kalian, secara kebetulan Cu Ngo Thay-ya juga minta padaku supaya membawa kalian menemui beliau. Jadi secara tuntas sudah kubalas kebaikan nenek peyot itu kepadaku, dengan tanpa melanggar pantangan Cu Ngo Thay-ya," setelah menghela napas lega, juragan Jik menyambung dengan tertawa, "maklum, aku ini pedagang yang selalu mencari untung dan tidak mau rugi, untuk mencapai sukses supaya dagangan laris, kepada kedua pihak aku harus mencari muka, menanam kepercayaan, terhadap siapa pun aku tidak boleh berbuat salah."

"Kalau begitu kenapa kau membunuh Liu Kim-lian?" tanya Siau Ma.

"Bukan aku ingin membunuh dia," sahut juragan Jik.

"Lalu siapa yang menyuruh kau membunuhnya?"

"Hanya Cu Ngo Thay-ya yang bisa memerintah aku membunuh orang di sini."

"Liu Kim-lian berbuat dosa terhadapnya?"

"Tadi sudah kujelaskan, aku orang dagang yang selalu mencari untung, urusan tetek-bengek aku tidak mau tahu."

"Membunuh orang juga termasuk dagang?"

"Ya, tapi bukan dagang biasa, membunuh orang adalah dagang luar biasa, bayarannya cukup tinggi."

Mendadak Siang Bu-gi menyeletuk, "Dagang yang kau maksud juga sering kulakukan."

Juragan Jik tertawa, "Ya, aku tahu, sebagai pembunuh bayaran kau sering membunuh orang."

"Ya, aku sering membunuh orang, tapi belum pernah membunuh anjing," ujar Siang Bu-gi ketus.

Mengejang raut muka juragan Jik, ia merasa adanya sindiran serius dari ucapan Siang Bu-gi, maka suaranya berubah sengau, "Di daerah pegunungan ini belum pernah ada anjing, yang ada hanya serigala."

"Serigala memang banyak, tapi anjing hanya seekor," suara Siang Bu-gi mendesis datar.

Bab 16

Juragan Jik mundur beberapa langkah, katanya dengan menyengir lucu, "Tadi kau bilang tidak pernah membunuh anjing, kuyakin kau tidak akan melanggar pantangan sendiri."

"Sebagai pembunuh, aku harus bekerja menurut gelagat, bila perlu dan terpaksa harus melanggar pantangan juga tidak menjadi soal."

Pucat muka juragan Jik, setelah menyurut mundur agak jauh, mendadak ia putar badan lalu menerjang keluar. Tapi sebelum tangannya menarik daun pintu, pedang di tangan Siang Bu-gi sudah disambitkan, pedang lemas sepanjang empai kaki itu meluncur laksana lembing, juragan Jik baru menegakkan badan sambil menarik daun pintu, tahu-tahu pedang lemas itu menusuk punggung tembus ke dada dan "Trap", suara ini tidak begitu keras, tapi nyata, tanpa menjerit tubuh juragan Jik terpantek di pintu.

Mungkin juragan ini mati penasaran, penasaran karena tidak pernah menyangka di tempat kekuasaan Cu Ngo Thay-ya ada orang luar berani membunuh orang, celaknya yang menjadi korban adalah dirinya.

Tanpa jeritan tiada keluhan, ujung pedang tajam lagi tipis itu menembus jantung, mengantar sukmanya ke alam baka.

Beberapa saat lamanya suasana amat hening dalam pendopo besar itu, agak lama kemudian baru berkumandang suara Cu Ngo Thay-ya, "Besar sekali nyalimu."

Sebelum Siang Bu-gi menjawab, Siau Ma bersuara lebih dulu, "Temanku ini memang bernyali besar."

"Berani kau membunuh orang di tempatku ini," kereng suara Cu Ngo Thay-ya.

"Meski besar nyalinya, sebetulnya ia tidak ingin membunuh orang di sini, tapi dia juga tidak mau melanggar aturannya sendiri," demikian Siau Ma menjelaskan.

"Aturannya sendiri? Aturan apa?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Dia pantang ditipu orang, orang yang menipunya tidak ada yang diberi ampun, tidak ada orang yang menipunya bertahan hidup setengah jam."

"Kau tahu aturanku di sini?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Coba jelaskan," tanya Siau Ma.

"Hukuman mati bagi setiap pembunuh."

"Aturanmu memang bagus."

"Sebagai orang yang berkuasa dan disegani, aku tidak ingin ada orang melanggar aturanku."

"Sebetulnya aku tidak suka melanggar aturan."

"Bagus, sekarang kau mewakili aku membunuhnya."

"Boleh," sahut Siau Ma sambil membalik badan pelan-pelan berhadapan dengan Siang Bu-gi, "sejak lama aku sudah ingin mencobanya, apakah tinjuku lebih cepat atau pedangnya lebih lihai."

* * * * *

Waktu Siang Bu-gi mencabut pedang, darah menetes di ujung pedangnya.

Tinju Siau Ma sudah terkepal siap beraksi.

Wajah Siang Bu-gi membesi hijau, kaku dan dingin tidak menunjukkan perasaan.

Siau Ma berkata, "Bersihkan dulu noda darah di pedangmu."

"Kenapa harus dibersihkan?" tanya Siang Bu-gi.

"Kalau tinjuku tidak mampu membunuhmu, aku tidak suka mati di ujung pedang yang berlumuran darah anjing."

"Alasan bagus," ucap Siang Bu-gi sambil membalik badan, lalu ia membersihkan noda darah di ujung pedangnya dengan kulit harimau yang melapisi kursi empuk itu.

Mendadak Siau Ma membalik ke arah kerai mutiara, "Batalkan saja, mendadak aku sadar, hal ini tidak boleh kulakukan."

"Soal apa tidak boleh kau lakukan?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Aku tidak boleh membunuhnya," sahut Siau Ma lantang.

"Kenapa?" desak Cu Ngo Thay-ya.

"Mendadak aku ingat sesuatu."

"Sesuatu apa?"

"Tadi kau bilang, aturanmu yang berlaku di sini adalah 'hukuman mati bagi pembunuh orang', betul tidak?"

"Ya, betul."

"Tapi temanku ini barusan tidak membunuh orang, dia membunuh seekor anjing."

Seseorang setelah menyatakan diri sendiri adalah seekor anjing, kenapa orang lain harus menganggapnya sebagai manusia?

Siau Ma berkata lebih jauh, "Kukira tidak pernah ada aturan 'hukuman mati bagi pembunuh anjing' yang berlaku di tempatmu ini, benar tidak?"

Dimana pun tidak pernah ada aturan atau larangan demikian.

Mendadak Cu Ngo Thay-ya bergelak tawa, begitu keras dan tinggi nada tawanya hingga kerai mutiara bergoncang seperti ditiup angin puyuh, suaranya yang gemericik berpadu dengan bunyi tambur yang bertalu-talu.

Maka terpentanglah pintu besar di belakang mereka. Terbuka pelan-pelan.

Empat orang memikul dua tandu beranjak masuk, dua orang lagi berjalan di belakang tandu. Dua orang yang berjalan di belakang bukan lain adalah Hiang-hiang dan Thio-gongcu. Sementara yang berada dalam tandu sudah pasti adalah Lan Lan dan adiknyanya yang sakit.

Cu Ngo Thay-ya berkata, "Memang tidak malu kalian menjadi sahabat baik, peduli apapun yang terjadi, adalah pantas kalau aku mempertemukan kalian terakhir kali."

"Memangnya kenapa kalau kami sudah bertemu lagi?" demikian tanya Siau Ma dalam hati, pertanyaan tidak ia ajukan secara terbuka. Soalnya ia merasa urusan yang dihadapinya cukup ruwet, faktor-faktor penentu amat banyak dan berbelit-belit, semua segi persoalan yang dihadapinya belum atau tidak terpikir olehnya sebelum mereka naik gunung, celaknya keadaan yang mereka hadapi selalu berubah setiap saat,

semua perubahan yang terjadi juga di luar dugaan. Sekarang mereka sudah ada di atas gunung, dengan tekad dan keberanian yang tidak dimiliki orang lain, seolah-olah mereka telanjur duduk di punggung harimau, naik turun serba salah.

Tapi satu hal sudah jelas, kehadirannya bersama teman-teman yang lain atas dasar suka rela, oleh karena itu, dia dipaksa untuk tetap bercokol di punggung harimau, bertindak menurut perubahan yang akan terjadi, umpama akhirnya jiwa melayang dan badan dicaplok harimau juga menjadi suratan takdir.

Meski harus mati, tapi harus mati secara berharga, dengan gagah dan perkasa, mati pun takkan menyesal.

Demi teman dan untuk gadis yang dicintai, ia harus berusaha bertahan hidup, meski hanya sehari juga harus berjuang untuk keselamatannya.

Oleh karena itu, Siau Ma belum boleh mati, dia harus bertahan dan berjuang untuk membela dan melindungi mereka.

* * * * *

Hiang-hiang berjalan dengan lambat, agaknya kesehatannya belum pulih benar, kondisinya masih lemah.

Thio-gongcu mendampinginya, selangkah pun tidak berpisah, sorot matanya tidak pernah berpisah dengan wajah jelita sang gadis yang dipujanya. Tapi Hiang-hiang menunduk, melirik pun tidak, seakan-akan tiada orang di sampingnya. Tapi Thio-gongcu tidak peduli, hidupnya hanya untuk Hiang-hiang, demi keselamatannya.

Banyak ragam perasaan, banyak macam cinta di dunia ini, semua sukar dijelaskan secara terperinci, demikian cinta yang merasuk hati Thio-gongcu, cintanya terhadap Hiang-hiang merupakan salah satu ragam dari sekian banyak jenis cinta yang suci dan murni.

Sejak lama Thio-gongcu menjadi gelandangan di Kangouw, hidup sebatang kara, merana dan terlunta-lunta, kini usia menanjak tua. Thio-gongcu maklum dengan usianya yang sudah setengah baya, dirinya tidak cocok, tidak patut mempersunting gadis belia muda Hiang-hiang. Akan tetapi, meskipun jelek dia adalah manusia, laki-laki lumrah, setelah meresapi arti kehidupan selama setengah abad dalam lingkaran hampa, dia mendambakan hiburan ketenteraman hidup, kehangatan keluarga dengan semangat baru yang tidak bergantung oleh keadaan.

Memang cinta kasih Thio-gongcu terhadap Hiang-hiang tidak seratus persen merupakan cinta seorang laki-laki terhadap perempuan umumnya, juga bukan cinta monopoli, bukan hak milik pribadi, tapi lebih tepat kalau cinta Thio-gongcu terhadap Hiang-hiang merupakan pujaan, sebagai pengorbanan.

Siau Ma paham dan menyelami perasaan hati temannya, di samping kagum, ia pun menghormati harga dirinya. Karena Siau Ma tahu hal itu merupakan kenyataan, yang ditelurkan secara nyata dan gamblang, secara murni, maka ia patut dihargai, pantas dihormati.

* * * * *

Empat orang pemikul tandu adalah laki-laki yang bertubuh kekar berotot, berbaju hitam bercelana putih, tampak kereng, gagah dan kuat, mereka bukan naik tandu semula yang dibawa Lan Lan dari bawah gunung.

Ketika tandu diturunkan, Hiang-hiang mempercepat langkah memburu ke depan tandu lalu menyingkap kerai. Lan Lan segera beranjak turun sambil berpegang pada tangan Hiang-hiang.

Setelah mengalami perjalanan jauh beberapa hari yang melelahkan, mengalami banyak rintangan yang mengancam jiwa, nona jelita ini tidak kelihatan lesu atau lelah, wajahnya malah kelihatan cerah, cantik rupawan dan segar. Waktu tandu diusung ke tempat ini, ia sudah berdandan dan bersolek dalam tandu, maka keadaannya tetap kelihatan semangat dan segar. Gadis ini cukup cerdas, dalam menghadapi mara bahaya, senjata paling ampuh bagi seorang perempuan adalah wajah ayu dengan tubuh yang montok menggiurkan.

Selama mengenal Lan Lan, Siau Ma mengaguminya, tiada sesuatu pada gadis yang satu ini membuat hatinya kurang puas, semua serba baik dan sempurna, gadis ini memang pandai menempatkan dirinya dalam keadaan atau situasi yang paling buruk sekalipun.

Setelah turun dari tandu, hanya sekilas Lan Lan mengerling ke arah Siau Ma, lalu beranjak maju beberapa langkah menghadap kerai mutiara, dengan laku hormat dan gayanya yang lembut menarik ia membungkuk tubuh, serta bersuara dengan nada merdu mengasyikkan, "Lan Lan menyampaikan sembah sujud kepada Cu Ngo Thay-ya," suaranya lembut dan halus, gayanya juga mempesona.

Biar Cu Ngo Thay-ya sudah lanjut usia, betapapun beliau adalah laki-laki, Lan Lan percaya, asal dia laki-laki normal, peduli usia lanjut atau masih bocah, pasti tertarik pada dirinya. Memang daya tarik inilah senjata ampuh yang dimilikinya untuk menghadapi Cu Ngo Thay-ya.

Cu Ngo Thay-ya tidak memberi reaksi.

"Aku hanya seorang perempuan lemah yang tak berguna, namun aku yakin suatu ketika akan datang saatnya dapat mendharma baktikan tenagaku untuk kepentingan kau orang tua, kapan saja cukup kau orang tua memberi perintah sepatut kata, pasti akan kulaksanakan," tutur katanya tidak menyolok, namun mengandung daya tarik nan romantis, setiap laki-laki akan maklum kemana arah maksud perkataannya.

Lan Lan yakin Cu Ngo Thay-ya tidak akan menolak permintaannya, ia terlalu yakin, urusan apapun bila dirinya yang mengajukan tentu ada harapan dan bisa terkabul. Sungguh tak pernah terpikir oleh Lan Lan, bahwa gaman terpercaya yang dimilikinya selama ini tidak manjur, karena tidak memperoleh reaksi yang diharapkan, Lan Lan bergerak maju ke depan.

Maka didengarnya Cu Ngo Thay-ya bersuara dengan nada dingin dan kaku, "Berhenti!"

Terpaksa Lan Lan berhenti, namun ia belum putus asa, katanya pula lebih halus, "Aku ingin melihat dan berhadapan langsung dengan kau orang tua, apakah sekedar permintaan ini pun tidak kau kabulkan?"

Kereng suara Cu Ngo Thay-ya, "Kau lihat undakan batu di depanmu itu?"

Undakan batu yang dimaksud tak jauh berada di depan Lan Lan, sudah tentu dilihatnya dengan jelas. Dua tombak jaraknya dari pintu besar, ada beberapa tingkat undakan batu yang mengkilap bersih seperti kaca.

Suara Cu Ngo Thay-ya berkumandang keras, "Siapa berani menginjak undakan batu kaca itu, meski hanya selangkah, tanpa pandang bulu, akan kupenggal kepalanya tanpa perkara."

Baris depan dari undakan batu itu jaraknya ada dua puluhan tombak dari kerai mutiara. Kenapa Cu Ngo Thay-ya mempertahankan jarak sejauh itu untuk berbicara dengan orang?

Lan Lan tidak bertanya, tidak berani bertanya. Gaman yang diandalkan sudah tidak berfungsi lagi, babak pertama adu keahlian sudah kalah total.

Setelah hening sesaat, suara Cu Ngo Thay-ya berkumandang lagi, "Apa benar saudaramu sakit?"

Sebelum bicara, Lan Lan menghela napas, suaranya pun rawan, "Ya, sakit parah sekali, mohon sudilah kau orang tua"

Di saat Lan Lan bicara, diam-diam Thio-gongcu beranjak ke depan hampir mencapai undakan batu, tiada orang memperhatikan gerak-geriknya.

Lan Lan tidak sempat bicara habis, karena mendadak Cu Ngo Thay-ya menghardik dengan lantang, "Berhenti!" begitu keras suaranya sampai menggoncang kerai mutiara, tidak terkecuali Siau Ma, Siang Bu-gi dan Lan Lan merasa pekak oleh hardikan keras itu.

Tapi Thio-gongcu seorang tuli, bukan saja tidak terpengaruh oleh bentakan keras itu, malah menerjang ke depan seraya membentak juga, "Jangan kau menipu aku, kau" Biasanya Thio-gongcu bergerak lamban, malas-malasan,

padahal Ginkangnya amat tinggi, belum habis ia bicara, tubuhnya meluncur belasan tombak ke depan.

Pada saat yang sama, dari belakang kerai mutiara yang bergoncang itu menyelinap keluar bayangan seorang, gerak-gerik bayangan ini mirip hantu, begitu berhadapan langsung menyergap dengan serangan keji lagi dahsyat. Siau Ma dan Siang Bu-gi belum sempat memperhatikan bentuk maupun wajahnya, tubuh penyergap yang terapung di udara menggerakkan kaki menendang dada Thio-gongcu.

Padahal kungfu Thio-gongcu tidak lemah, selama ini ia cukup disegani di Kangouw, ternyata menghadapi sergapan yang tidak terduga ini, ia tidak mampu menyelamatkan diri, kenyataan tendangan penyergap memang hebat luar biasa. Tubuh Thio-gongcu mencepat jungkir balik, waktu tubuhnya terbanting di undakan batu, terus berguling-guling ke bawah lalu berhenti di depan Siau Ma dan Siang Bu-gi.

Hiang-hiang menjerit kuatir, langsung ia menubruk maju serta memeluknya, suaranya memekik setengah kalap, "Kenapa kau berbuat begini?"

Thio-gongcu mengertak gigi menahan sakit, tulang dadanya tertendang remuk, isi perutnya hancur luluh, dipeluk Hiang-hiang rasa sakit yang terbayang di wajahnya seketika sirna, berubah menjadi perasaan lega dan damai, ingin berbicara, tapi begitu mulutnya terbuka, darah segar menyembur mengotori muka dan pakaian di dada Hiang-hiang.

Hiang-hiang menyeka noda darah di mukanya dengan lengan baju, sambil menyeka, tak tertahan air mata bercucuran, air matanya membasahi muka Thio-gongcu yang baru saja ia bersihkan.

Napas Thio-gongcu tersengal-sengal, dengan hambar ia mengawasinya, batuk membuat dadanya sakit sekali, namun ia memaksakan diri tersenyum, beberapa kali ia meronta untuk berbicara, namun gagal, pelukan Hiang-hiang yang kencang menenteramkan gejolak hatinya, setelah napasnya agak teratur baru ia dapat bersuara gagap, "Sungguh tak nyana ... menjelang ada orang yang mau mencucurkan air mata untukku"

Siau Ma juga berjongkok di sampingnya, dengan liris ia bertanya, "Kenapa kau berbuat senekad ini?"

Napas Thio-gongcu mendadak berpacu seperti kereta uap yang kehabisan air, pertanyaan Siau Ma membuatnya emosi, perasaannya bergolak, namun ia hanya sempat mengucap sepatah kata, "Karena" Lalu napas putus, jiwa pun melayang.

Hiang-hiang menjerit sesambatan, isak tangisnya amat memilukan. Hiang-hiang maklum, betapa besar cinta Thio-gongcu terhadap dirinya, namun sebagai gadis remaja yang masih punya masa depan, Hiang-hiang tak berani memberi harapan secara nyata, maklum Thio-gongcu tidak lebih hanya seorang tua yang hidup sebatang kara, betapapun umur mereka berbeda cukup banyak, Hiang-hiang patut menjadi anaknya, Thio-gongcu hanya seorang tua tukang sepatu yang hidup serba kekurangan.

Kini baru Hiang-hiang sadar, untuk menerima cinta seseorang tidak tergantung pada kedudukan atau usia, tapi harus dinilai apakah cintanya suci dan murni. Sayang sekali Hiang-hiang sadar setelah terlambat, sadar setelah Thio-gongcu menemui ajal dalam pelukannya.

Siau Ma tidak menangis, Siang Bu-gi hanya menggreget saja. Dengan seksama mereka mengawasi seorang yang

berdiri di luar kerai mutiara, orang yang barusan menyergap Thio-gongcu dengan tendangan mautnya.

Ternyata orang ini berperawakan cebol, meski bertubuh pendek dan kecil, tapi perawakannya cukup kekar, tegap lagi berotot, walau panjang kakinya tidak ada dua kaki, tapi besar dan kasar seperti dahan pohon.

Mendadak Siang Bu-gi mengejek dingin, "Hwi-hun-ga (tendangan mega terbang) yang lihai."

Orang cebol itu menyeringai, mulutnya terbuka lebar tapi suara tidak keluar dari mulutnya.

Suara Cu Ngo Thay-ya berkumandang dari belakang kerai, "Orang ini tidak bisa bicara, dia seorang gagu."

Siang Bu-gi berkata, "Di kalangan Kanguow konon ada dua orang gagu yang lihai kepandaianya, julukannya adalah Say-pak-siang-gah."

"Betul," seru Cu Ngo Thay-ya.

"Orang ini adalah Bu-ci-thong-cu murid Thian-jan-te-coat dari Sing-siok-hay barat?"

"Luas juga pengalamanmu, patut dipuji."

"Thio-gongcu mampus di bawah kaki seorang ternama, kuharap dia tidak mati penasaran."

"Kan sudah kuperingatkan, siapa berani menginjak undakan batu kaca itu, hukumannya adalah mati."

"Kuingat tadi kau juga bilang sepatah kata."

"Aku bilang apa?"

"Hukuman mati bagi pembunuh yang membunuh orang di sini."

"Hehe, agaknye kau ingin menuntut balas karena kematian temanmu?"

"Kan lumrah aku menuntut balas."

"Banyak kesempatan untuk menuntut balas, namun kalau kau berani menginjak undak-undakan batu di depanmu itu, aku dapat membuatmu mampus seketika dengan sekujur badan ditembus panah."

Peringatan Cu Ngo Thay-ya disertai munculnya dua baris jendela kecil yang memanjang di atas dinding kanan kiri kerai mutiara, ujung anak panah yang mengkilap tak terhitung jumlahnya terbidik ke arah Siang Bu-gi.

Kaku mengejang sekujur badan Siang Bu-gi. Pendopo besar yang kelihatan kosong melompong, ternyata menyembunyikan berbagai macam perangkap dengan alat-alat pembunuh yang kejam.

Lan Lan menghela napas, katanya lembut, "Thio-siansing terbunuh oleh seorang ternama, mati dengan tenteram dalam pelukan gadis yang dipujanya, kukira dia sudah memperoleh apa yang didambakan selama ini, mati pun takkan penasaran."

Mendadak Siau Ma bergelak tertawa, "Tepat sekali, aku pun berpendapat demikian." Nada tawa Siau Ma dapat membuat orang yang mendengar mengkritik merinding, nada tawanya lebih jelek dari isak tangis orang yang ditimpa musibah.

Lan Lan berkata pula, "Orang mati takkan hidup kembali, bukankah setiap manusia di dunia ini akhirnya akan meninggal?"

Mendadak Siau Ma menghentikan gelak tawanya, raungan gusar terlontar dari mulutnya, "Kalau demikian, kenapa tidak adikmu saja yang mampu?"

"Karena dia adalah adikku," sahut Lan Lan, suaranya tenang, sedikitpun tidak gugup, "Justru aku mempercayaimu, maka aku serahkan nasib kami kepadamu, aku yakin kau dapat melindungi kami lewat gunung dan selamat sampai tujuan."

Akhirnya Siau Ma bungkam.

"Adikku adalah anak yang harus dikasihi, sejak kecil dihindangi penyakit yang tak bisa diobati, sampai usianya sekarang, belum pernah merasakan hidup senang, tenteram dan bahagia, kalau dia harus mati, apalagi mati dirantau dengan cara yang tidak layak, sebagai tacinya yang mengasuh sejak kecil, bagaimana hatiku bisa tenteram, bagaimana aku tega membiarkan dia menderita lagi?" Sampai di sini suaranya mulai terisak, bola matanya yang selalu mengerling tajam mulai berkaca-kaca. Dengan laku hormat Lan Lan menjura ke arah kerai mutiara, suaranya agak sendu, "Kalau kau orang tua juga ingin menuntut jiwa adikku, semudah kau menginjak mati seekor semut, maka aku mohon sudilah kiranya membebaskan kami turun gunung, supaya jiwa adikku lekas tertolong."

Dingin suara Cu Ngo Thay-ya, "Sebetulnya aku boleh melepas dia pergi, namun satu hal kau lupakan, adikmu bukan semut, semut tidak akan duduk dalam tandu!"

"Adikku memang harus sembunyi dalam tandu, penyakitnya tidak boleh kena angin, tidak boleh kena sinar matahari, terpaksa ia tidak bisa keluar menyampaikan sembah sujud kepadamu, jadi bukan karena alasan lain ia berani kurang ajar terhadap kau orang tua."

"Hanya karena alasan itu dia tidak mau keluar?"

"Tapi dia memang tidak boleh kena angin, batuknya akan lebih parah."

"Apa dalam pendopo ini ada angin?"

"Rasanya tidak ada."

"Kenapa adikmu tidak keluar?"

"Karena ... di luar hawa lebih dingin."

Cu Ngo Thay-ya bergelak tawa, "Benar, alasan bagus." Mendadak gelak tawanya putus, suaranya berubah bengis, "Siaaap! Seret bocah itu keluar dari tandu, buktikan apakah dia mampu kalau kena angin."

Belum lenyap suara Cu Ngo Thay-ya, ada empat daun pintu menjelak terbuka di dinding kanan kiri pendopo, dari empat pintu yang terbuka itu melompat keluar empat orang. Empat orang ini adalah Ling-liong-siang-kiam, Pok can dan orang tua penyapu kembang.

Bu-ci-thong-cu yang berdiri di depan kerai mutiara mendahului melompat ke udara, tubuhnya menerjang lebih dulu.

Siang Bu-gi sudah siap siaga dan menunggu serbuan musuh, begitu Bu-ci-thong-cu melayang lewat undakan batu

kaca, langsung ia memapak ke depan dengan sabetan pedang lemasnya, dimana sinar perak berkelebat, leher orang diincarnya. Gerak pedang di tangannya aneh lagi menakjubkan, permainannya menyimpang dari ilmu pedang umumnya, tidak saja cepat tapi ganas.

Ternyata murid Siang-siok-hay juga memiliki kungfu luar biasa, kungfu Siang-siok-pay berbeda dengan ilmu silat yang berkembang di Tionggoan, di tengah udara Bu-ci-thong-cu mampu menggeliatkan pinggang sehingga tubuhnya mengendap turun lalu menyelinap pergi.

Keruan tusukan pedang Siang Bu-gi luput, sementara tendangan mega terbang Bu-thong-cu mengancam dadanya. Dalam sekejap dua orang saling serang belasan jurus, jurus demi jurus lebih lihai dan mematikan. Dalam hati kedua lawan ini sama maklum, setelah mereka terlibat dalam pertarungan sengit, sebelum salah satu gugur, pertempuran ini tidak akan berakhir begitu saja.

Siau Ma menyongsong orang tua penyapu kembang.

Begitu berhadapan, orang tua itu berkata, "Kau memang laki-laki jantan, aku tidak ingin membunuhmu."

"Terima kasih."

"Sebetulnya aku tidak tega membunuhmu."

"Ah, kenapa sungkan."

"Lho, kenapa kau bilang begitu?"

"Setiap pagi kerjamu menyapu kembang, lalu apa kerjamu di waktu malam?"

"Coba kau terka, apa kerjaku kalau malam?"

"Kerjamu membunuh orang," tawar suara Siau Ma, "mungkin kau tidak turun tangan, tapi kau senang melihat orang lain saling bunuh."

Waktu serigala malam meluruk datang, rombongan mereka terkepung rapat, seorang timpang berdiri di atas batu cadas, berpeluk tangan menyaksikan pertarungan adu jiwa itu.

Siau Ma berkata, "Pagi hari kau menyapu kembang, kalau malam membantai orang, hidup cara begitu apa tak terlalu repot? Apa kau tidak pernah merasa lelah?"

"Tidak, sudah terbiasa. Sebaliknya apa kerjamu selama ini?" tanya orang tua penyapu kembang.

"Aku suka menghajar hidung orang, sekali pukul tidak kena, kupukul lagi sampai lawan roboh terkapar, umpama harus memukul tiga ribu enam ratus kali juga akan kulakukan, aku tidak pernah lelah kalau menghajar hidung orang."

Belum habis mulutnya bicara, kedua tinjunya sudah memukul delapan kali. Setelah delapan kali tinjunya memukul, baru Siau Ma menyadari kepandaian kakek tua ini memang amat hebat, gerakannya selincah tupai, selicin belut, untuk memukul ringsek hidungnya jelas bukan pekerjaan yang mudah.

Tapi Siau Ma tidak mudah putus asa, tidak pernah merasa lelah, sebelum tugas dan maksudnya tercapai, dia jarang berhenti di tengah jalan. Memukul hidung orang adalah salah satu hobinya selama ini, namun dalam situasi dan kondisi seperti ini, ia tahu dirinya tidak boleh terlalu mengumbar nafsu, lawan tangguh, padahal dia harus memperhatikan juga

keselamatan Lan Lan dan adiknya, melindungi mereka menjadi kewajibannya.

Meski Siau Ma lebih banyak menyerang si kakek, tapi untuk melepaskan diri bukan soal gampang, padahal ujung matanya menangkap gerakan Ling-liong-siang-kiam yang mendekati tandu. Serigala tua Pok Can menonton saja sambil berpeluk tangan, meski gelisah, Siau Ma tidak dapat berbuat apa-apa, apalagi dua baris panah siap membidik mereka.

Meski posisi agak terjepit, Siau Ma yang tidak takut mati, tidak gentar atau gugup, Siau Ma tahu musuh yang benar-benar harus ditakuti bukan kakek tua yang dihadapinya ini, juga Pok Can atau Ling-liong-siang-kiam, barisan panah itu pun tidak akan membuatnya jeri. Musuh yang menakutkan hanya seorang, yaitu Cu Ngo Thay-ya yang belum pernah menampakkan hidungnya. Orang di belakang layar ini amat berkuasa, setiap patah katanya adalah perintah, perkataannya adalah kekuasaan, selama hidup dan mengembara di Kangouw, Siau Ma mengakui hanya Cu Ngo Thay-ya saja seorang yang memiliki Lwekang sehebat itu, getaran suaranya saja mampu membuat kerai mutiara bergoncang seperti tertimpa gempa.

Khikang orang ini amat menakutkan, hal ini terbukti dari gemericiknya kerai mutiara dengan gema suaranya yang memekak telinga, juga ketenangan dan keculasan orang ini perlu dipikirkan.

"Kalian adalah sahabat baik, apapun yang akan terjadi, ingin kupertemukan kalian untuk yang terakhir kali."

Sekarang Siau Ma paham apa makna perkataannya itu.

Memangnya kenapa setelah mereka bertemu terakhir kali?

MATI!

Mati banyak caranya, tapi yang dipilih adalah cara yang paling menakutkan, paling kejam dan mengerikan.

Sejak biji catur mulai melangkah, hakikatnya orang ini tidak pernah mau menerima tinju Siau Ma, juga tidak ingin memiliki pedang Siang Bu-gi.

Sejak persoalan ini berkembang, Cu Ngo Thay-ya sudah memperhitungkan takkan memberi peluang, tak akan membiarkan orang-orang ini lolos, pergi dengan hidup. Kalau orang sudah mampus mana bisa pergi.

* * * * *

Adik Lan Lan yang sakit masih berada dalam tandu, Lan Lan berjaga di pinggir tandu, selangkah pun tidak pernah meninggalkannya. Dengan nanar ia mengawasi Ling-liong-siang-kiam menghampiri tandu di sampingnya.

Siau Ma sedang bergelut dengan kepalannya, Siang Bu-gi juga sedang mengadu jiwa dengan pedangnya, dua orang ini sedang berduel mempertahankan hidup mereka, membela kakak dan adik. Tapi Lan Lan seperti tidak peduli, apakah nasib mereka jelek atau baik, seolah-olah tidak melihat keadaan mereka.

Dalam situasi setegang ini, Lan Lan masih tersenyum menggiurkan, suaranya juga merdu merayu, "Adik-adik cilik, berapa usia kalian tahun ini?" Lan Lan tahu Ling-liong-siang-kiam tidak akan menjawab pertanyaannya, orang cebol umumnya tidak senang ada orang bertanya berapa usia mereka, sudah tentu mereka juga tidak akan menjelaskan.

Titik berat pertanyaan Lan Lan memang bukan pada tempatnya. Maka sebelum memperoleh jawaban, ia bertanya pula, "Pernahkah kalian melihat perempuan cantik? Apalagi gadis montok yang bugil?"

Dalam usia setua mereka, mesti cebol, ia yakin Ling-liong-siang-kiam pernah main perempuan, adalah logis kalau mereka pernah melihat perempuan bugil, namun hanya perempuan berparas lumayan saja yang mau melayani mereka, kapan mereka pernah berhadapan dengan gadis secantik Lan Lan, sebagai laki-laki normal, siapa pun dia kalau tiba-tiba berhadapan dengan perempuan cantik telanjang di hadapannya, pasti laki-laki itu akan berdiri melongo, napas memburu dan lutut goyah.

"Hiang-hiang," seru Lan Lan dengan kalem.

Hiang-hiang masih terisak memeluk jenazah Thio-gongcu, namun ia mengiakan.

Bab 17

Lan Lan bertanya, "Coba katakan, apa kau ini gadis jelek?"

Hiang-hiang geleng kepala.

"Kalau kau anggap dirimu cantik dan elok, kenapa tidak kau perlihatkan kecantikanmu di hadapan mereka?"

Air mata masih membasahi pipi, pelan Hiang-hiang membaringkan jenazah Thio-gongcu di lantai, lalu berdiri dan maju beberapa langkah ke depan, dengan gaya yang mempesona, pelan-pelan ia mencopot pakaian satu per satu hingga tubuhnya telanjang tanpa selempar benang melekat di tubuhnya.

Dalam keadaan telanjang, sebagai gadis terhormat, bugil di depan umum, sudah tentu gerak-geriknya tidak enak dipandang mata. Tapi postur tubuhnya memang indah, montok sempurna dan menggiurkan, payudaranya tumbuh tegak, montok lagi padat dan kenyal, pinggang yang ramping, pinggul nan bulat besar, pahanya yang jenjang mulus, tidak setiap laki-laki bisa menyaksikan tubuh semulus dan seelok ini.

Lan Lan juga perempuan cantik, namun ia pun kesemsem melihat kemontokan Hiang-hiang, katanya kemudian, "Bagaimana, cantik tidak dia?"

"Cantik sekali," Ling-liong-siang-kiam menjawab bersama.

"Coba kalian perhatikan lebih seksama."

"Kami puas melihat tubuhnya, tapi kami juga ingin melihat tubuhmu," ucap Ling-liong-siang-kiam bersaudara dengan tersenyum nakal.

Lan Lan pun tertawa manis, "Usiaku sudah tua, seperti nenek-nenek, tubuhku tidak bagus untuk dipamerkan, tapi kalau kalian ingin menyaksikan, ya, aku" Kepalanya menunduk, jari-jarinya mulai membuka kancing. Dalam kancing bajunya ini tersimpan senjata rahasia yang lihai lagi ganas.

Namun sebelum senjata rahasia dalam kancing menyerang musuh, pedang Ling-liong-siang-kiam bergerak lebih dulu. Bahwasanya kedua bersaudara cebol ini tidak lagi memperhatikan tangan Lan Lan yang membuka kancing, karena sedikit curiga, jago silat yang banyak pengalaman ini segera bersiaga.

Lan Lan menghela napas, "Agaknya aku keliru menilai kalian, dari yang cebol sampai yang gede, dari tua sampai muda, laki-laki yang ada di pendopo ini semua bukan pejalan, agaknya kalian sudah dikebiri oleh tua bangsa laknat itu." Karena sudah telanjur, terpaksa Lan Lan tetap menyerang dengan senjata rahasia yang tersembunyi dalam kancing bajunya. Namun dengan mudah senjata rahasianya disampuk jatuh oleh pedang Ling-liong-siang-kiam.

Ling-liong-siang-kiam adalah saudara kembar, lahir dan batin bersatu padu, katakanlah dwi-tunggal, maka permainan Kim-gin-siang-kiam (sepasang pedang emas dan perak) saudara kembar ini amat rapat, ketat dan lihai.

Dalam menghadapi keadaan yang kritis ini, Lan Lan dipaksa menampakkan diri sebagai jago kungfu yang tidak lemah kepandaianya, gadis ini memang pandai silat, namun menghadapi rangsekan sepasang pedang emas dan perak saudara kembar cebol ini, ia terdesak di bawah angin.

Hanya beberapa gebrak saja, sanggul kepalanya tersampuk lepas, pedang emas menyilaukan seperti membelit tubuhnya, sementara cahaya pedang perak beberapa kali hampir menusuk bolong lehernya. Namun Lan Lan terus bertahan dan melawan sekuat tenaga meski napasnya sudah mulai ngos-ngosan. Karena kewalahan dan terdesak, terpaksa ia berteriak minta tolong, "Siau Ma, lekas bantu aku."

Siau Ma ingin menolongnya, dalam beberapa gebrak tinjunya sudah berulang kali mematahkan serangan kakek penyapu kembang yang timpang, tapi pipa cangklong Pok Can selalu mengacau dari pinggir, beberapa kali gaman orang mengetuk mukanya. Pipa cangklong ini berat lagi besar, tembakaunya juga menyala dan panas, sebelum berhasil merobohkan lawan, terpaksa Siau Ma harus menyelamatkan diri. Padahal Lan Lan sudah terdesak di bawah angin, jiwanya

terancam, namun karena dirinya juga terlibat dalam keroyokan dua lawan tangguh, jangan kata menolong Lan Lan, untuk mempertahankan diri sendiri saja sukar, mana mungkin membantu si nona.

Lan Lan berteriak pula dengan suara gemetar, "Apa kalian tega membunuh aku?"

Agaknya Ling-liong-siang-kiam sudah tergebleng sebagai algojo yang tidak kenal kasihan terhadap korban yang harus dibunuhnya, meski sang korban adalah seorang gadis jelita yang molek. Cahaya pedang emas berputar kencang serapat jala, jalan mundur Lan Lan tercegat dan buntu, sementara cahaya pedang perak menusuk turun naik dengan gerakan lurus seperti ular mematuk, gelagatnya dada Lan Lan yang montok kenyal itu bakal tertusuk bolong oleh pedangnya.

Untunglah pada saat kritis itu, mendadak suara Cu Ngo Thay-ya berkumandang, "Pertahankan jiwanya."

Begitu suara majikan berkumandang, pedang perak pun berhenti, bukan mengancam dada tapi menungging ke atas mengancam tengah alis Lan Lan.

Suara Cu Ngo Thay-ya berkumandang lagi, "Yang kuinginkan adalah orang dalam tandu itu."

Ling-liong-siang-kiam bertanya berbareng, "Ingin mati atau yang masih hidup?"

Hanya sepatah kata jawaban Cu Ngo Thay-ya, "Bunuh!"

* * * * *

Sesuai namanya gunung serigala, maka warga atau penduduk yang bertempat tinggal di Long-san adalah

manusia-manusia liar dan buas, jiwa sesama manusia mereka anggap sebagai rumput liar yang tumbuh dimana-mana, apalagi Cu Ngo Thay-ya sudah bilang "bunuh", maka jiwa orang itu tidak ada ampun lagi.

Demikian halnya nasib yang menimpa Lan Lan dan adiknya. Dalam keadaan awak sendiri terdesak, Siau Ma hanya dapat menonton meski harus mempertahankan diri dari rangsekan kakek penyapu kembang yang dibantu Pok Can. Padahal ia sudah berjanji dan bertanggung jawab untuk mengawal, melindungi Lan Lan dan adiknya melewati Long-san. Untuk keselamatan gadis ayu dan adiknya ini, Siau Ma sudah banyak mengucurkan keringat dan mengalirkan darah. Namun betapapun perkasa dirinya, tidak lebih hanya sebagai manusia biasa, bukan manusia super, bukan malaikat apalagi dewa.

Sebagai manusia biasa, betapapun tenaganya terbatas, dalam tata kehidupan manusia di dunia ini, sering kali menghadapi masalah pelik dan kejadian yang apa boleh buat. Kalau orang menghadapi persoalan seperti ini, mengucurkan keringat tidak berguna, mengalirkan air mata tidak berfaedah, apalagi menumpahkan darah, jelas juga tidak bermanfaat.

* * * * *

Perintah Cu Ngo Thay-ya disambut keempat pemikul tandu yang kekar besar itu dengan mencabut senjata masing-masing.

Di tengah gerungan murka keempat orang gede ini, empat batang golok dan dua pedang serempak menusuk dan membacok tandu, tusukan dilakukan dari empat sudut yang berlawanan, bacokan dilakukan dari dua arah sisi kanan dan kiri. Ke arah mana pun si pasien dalam tandu menyingkir, disergap serangan serempak serapat itu, jelas sukar

menyelamatkan diri, umpama pasien itu segagah naga dan segarang harimau juga takkan mungkin menghindari enam batang senjata tajam yang menyerang sekaligus. Apalagi pasien dalam tandu mengidap sakit yang parah, keadaannya payah, mengangkat tangan sendiri saja tidak mampu lagi, mana mungkin menyelamatkan dirinya.

Lan Lan yang terdesak mundur menjadi lunglai, dengan dua tangannya ia mendekap muka, tidak tega melihat nasib adiknya yang sekarat dalam tandu dihujani serangan segencar itu, umpama tidak mati seketika, keadaannya tentu amat mengenaskan dengan tubuh yang tidak utuh lagi.

Biasanya perempuan mendekap muka karena tidak tega menyaksikan sesuatu peristiwa yang mengerikan atau menakutkan, lucu cara Lan Lan mendekap muka, jari-jari tangannya ternyata tidak rapat, dari sela-sela jari yang renggang, diam-diam matanya mengintip keluar. Hatinya menduga setelah dihujani serangan golok dan pedang, darah tentu muncrat dan mengalir keluar dari tandu, namun kenyataan tidak demikian, setelah golok dan pedang membuat tandu itu berantakan, keadaan ternyata tetap sunyi, tiada jeritan juga tidak tampak adanya darah yang meleleh keluar. Keruan para penyergap yang bersenjata golok dan pedang itu tercengang, berubah air muka mereka, kaki tangan menjadi kaku.

Sekejap kemudian, terdengar suara 'pletak pletok' dari dalam tandu, lalu enam orang yang menyergap dengan serangan ganas itu menyurut mundur seraya menarik senjata masing-masing.

Empat golok besar lagi tebal itu terbuat dari baja murni dan terasah tajam dan runcing, namun ujung golok mereka kini sudah buntung menjadi tumpul, sudah patah bagian

ujungnyanya. Demikian pula sepasang pedang Ling-liok-siang-kiam juga buntung.

Maka berkumandanglah tawa dingin Cu Ngo Thay-ya, "Hm, tidak luput dugaanku, kau pura-pura sakit, padahal memiliki kungfu yang hebat dan tinggi." Lalu suaranya menjadi kereng dan keras, "Panah!"

Begitu suara menjepret terdengar, anak panah pun berhamburan selebat hujan deras, seluruhnya memberondong ke arah tandu.

Keadaan amat gawat, namun dari dalam tandu tetap tidak kelihatan reaksi apa-apa, secara nyata, anak panah yang menancap di tandu mendadak mencelat jatuh berhamburan, panah itu ternyata patah, ujung anak panah yang terbuat dari baja ternyata sudah putus seluruhnya. Entah dimana anak panah yang terbuat dari baja campur tembaga itu?

Sekonyong-konyong ramailah suara "Ser, ser", yang melengking memecah udara keluar dari tandu, lalu tampak puluhan larik sinar dingin meluncur dengan kecepatan kilat melaju ke arah deretan jendela kecil di atas dinding di kanan kiri kerai mutiara itu. Lalu terdengarlah jeritan mengerikan dari balik dinding, darah muncrat dan bola mata pun terpanah buta.

Mereka yang hadir dalam pendopo menyaksikan secara nyata seluruh kejadian dari awal hingga akhir. Terutama Siau Ma menyaksikan dari jarak yang paling dekat, sesaat dia berdiri melenggong, sukar ia menjelaskan bagaimana perasaan hatinya saat itu.

Baru sekarang Siau Ma sadar, dengan mencucurkan keringat dan mengalirkan darah, ia bersama kawan-kawannya melindungi seorang yang dikatakan sakit keras, demi

menunaikan tugas, adu jiwa pun sudah dilakoni, ternyata si pasien yang dilindunginya seorang kosen yang memiliki kemampuan luar biasa, kenyataan sudah membuktikan, bocah yang dikatakan sedang sakit ternyata memiliki ilmu silat yang tiada taranya.

* * * * *

Siau Ma menjadi tidak mengerti, orang memiliki kungfu setinggi ini, kenapa pura-pura sakit keras dan terima mendekam dalam tandu tanpa kena angin? Dengan Lan Lan yang ayu jelita sebagai umpan, Siau Ma dipancing menjadi pengawal dan melindunginya naik ke Long-san dengan alasan mencari obat di negeri barat, ada rencana apa di balik semua kejadian ini?

Lamunan Siau Ma mendadak terjaga oleh bentakan Cu Ngo Thay-ya yang keras menggelegar, "Berhenti!"

Pertarungan sengit yang tengah berlangsung pun berhenti. Setelah melihat kenyataan dan sadar apa yang telah terjadi, dirinya ditipu dan dijadikan alat belaka, sudah tentu Siau Ma tidak mau menjual jiwa dan berkorban percuma. Beberapa hari ini, dirinya mirip seekor keledai yang ditutup matanya dan digiring berputar-putar menggiling beras.

Siang Bu-gi juga menghentikan aksinya, gejala perasaannya tidak banyak beda dengan rasa penasaran yang menggelitik sanubari Siau Ma.

Di Long-san, apa yang diucapkan Cu Ngo Thay-ya adalah perintah, maka anak buahnya tiada yang berani membangkang, mereka pun berhenti bergerak dan mundur ke pinggir.

Pendopo besar itu menjadi hening lelap, agak lama kemudian baru Lan Lan menghela napas dan berkata, "Tadi sudah kuperingatkan kepada kalian, jangan mengganggu adikku yang ada dalam tandu, kenapa kalian mengabaikan peringatanku?"

Orang dalam tandu terdengar sedang batuk.

Cu Ngo Thay-ya menjengek dingin, "Nah, sang naga terpaksa menampakkan ekornya, kenapa masih pura-pura sakit?"

"Kenyataan dia memang sakit," ujar Lan Lan tegas.

"Sakit apa?" tanya Cu Ngo Thay-ya.

"Sakit hati."

"Parahkan penyakitnya?"

"Sudah tentu parah, tapi ada obat mujarab yang dapat mengobatinya."

"O, obat apa yang diinginkan?"

"Obat mujarab yang kumaksud ada di seberang gunung di sebelah barat sana."

"Tepatnya dimana?"

"Baiklah, agaknya sudah tiba saatnya aku berterus terang dan bicara secara gamblang. Obat mujarab yang kami inginkan sebenarnya berada di sini, bahwa kita terima kau sudutkan hingga kedudukan kita sekarang dalam posisi yang tersudut ini memang sudah kami rencanakan, supaya kau

beranggapan, kami hanyalah lawan lemah dan terpaksa mandah kau giring kemari."

"Ehm, kau merancang muslihat dengan tujuan menemui aku?"

Lan Lan manggut-manggut.

"Kini kalian sudah di sini, sudah berhadapan denganku," demikian ucap Cu Ngo Thay-ya. "Kenapa masih main sembunyi, cobalah suruh dia keluar."

"Baik, akan kutanya kepadanya," kata Lan Lan sambil mendekati tandu, lalu bertanya dengan suara perlahan, "Cu Ngo Thay-ya minta kau keluar menemuinya, bagaimana pendapatmu?"

Orang dalam tandu bersuara perlahan, tidak jelas apa yang diucapkannya, namun Lan Lan mengulur tangannya sehingga tangan orang ini memegang tangannya, lalu ia memapahnya turun dari tandu. Yang keluar memang pemuda yang dilihat Siau Ma dalam kamar di hotel Damai kemarin. Wajahnya kelihatan pucat seperti tidak berdarah sedikitpun. Di bulan sembilan yang panas ini, tubuhnya dibungkus mantel tebal berbulu rase, namun tidak kelihatan merasa gerah atau berkeringat. Mantel bulu itu amat lebar dan panjang sehingga separoh wajahnya tertutup, namun orang dapat melihat sepasang matanya yang jeli dan tajam dinaungi sepasang alis yang tegak dan gagah, meski pucat, wajahnya kelihatan bersih.

Lan Lan mengawasinya penuh iba dan lembut, katanya dengan nada prihatin, "Dapatkah kau berjalan?"

Pemuda itu manggut-manggut sambil beranjak maju beberapa langkah, perlahan pula ia mengangkat kepala

memandang ke arah kerai mutiara, lalu berkumandang suaranya yang lemah, "Kau sudah melihatku?"

"Kelihatannya kau memang sedang sakit," bergema suara Cu Ngo Thay-ya, bagaimana reaksi mimik mukanya, orang tidak melihat jelas karena jarak teramat jauh, namun dari suaranya, orang merasakan haru dan kasihan, ucapan untuk menenteramkan dan menahan gejolak hati.

Pemuda itu berkata, "Sayang sekali, kau sudah melihatku, sebaliknya aku tidak melihat dirimu."

"Kenapa kau tidak kemari saja?"

"Ya, aku ingin bicara denganmu dari dekat," sembari bicara, kakinya beranjak ke depan, meski perlahan namun langkahnya tidak berhenti setiba di undakan batu.

Siapa berani menginjak undakan batu, bunuh habis semua.

Seakan-akan pemuda ini tidak peduli, atau memang tidak pernah mendengar larangan serius ini.

Padahal dari jendela kecil di deretan dua sisi kerai mutiara itu, bermunculan ujung anak panah yang siap dibidikkan ke arahnya, tapi pemuda ini seperti tidak sadar bahwa bahaya tengah mengancam jiwanya, dengan tak acuh ia tetap melangkah ke sana.

Pok Can, Bu-ci-thong-cu, Ling-liong-siang-kiam dan para pemikul tandu siap bertindak bila diperintah sang majikan, seperti tidak dianggap kehadirannya di pendopo ini.

Ternyata Pok Can dan kawan-kawannya tidak berani bereaksi, tanpa perintah Cu Ngo Thay-ya, mereka tidak berani sembarang bertindak. Diam-diam mereka menduga, apakah

Cu Ngo Thay-ya akan melabrak sendiri pemuda ini? Mereka maklum, di Long-san, Cu Ngo Thay-ya diakui sebagai jago kosen yang tiada bandingnya, adalah logis kalau hanya Cu Ngo Thay-ya saja yang mampu menghadapi pemuda penyakitan yang lihai ini.

Pada masa ini, rasanya susah dicari tokoh silat yang memiliki Khikang setaraf yang dikuasai oleh Cu Ngo Thay-ya. Tapi dari kekuatan si pemuda mematahkan senjata dan panah, dapat dibayangkan bahwa bocah ini memiliki Lwekang yang amat tangguh pula, pemuda yang satu ini ibarat seekor naga sakti yang jarang menampakkan diri, betapa tinggi ilmu silatnya, sukar orang menjajaknya.

Siapakah pemenang duel antara Cu Ngo Thay-ya dengan pemuda penyakitan ini? Tiada orang bisa meramalkan. Tapi telapak tangan setiap hadirin berkeringat karena tegang. Mereka boleh tidak peduli pihak mana yang akan menang dalam duel nanti, yang pasti pertarungan kedua jago kosen ini tentu amat seru, dahsyat dan menegangkan, selama berkecimpung di Kangouw, belum pernah mereka mengalami atau menyaksikan pertarungan hebat yang susah dibayangkan sebelumnya.

Kini pemuda penyakitan itu sudah tak jauh di luar kerai mutiara, anehnya Cu Ngo Thay-ya tetap bercokol di tempatnya tanpa gerak, tidak bersuara. Naga-naganya raja serigala ini sudah membuat perhitungan dan yakin bahwa dirinya pasti menang, maka ia bersikap kalem saja.

Tinju Siau Ma tergenggam erat, dalam hati ia bertanya pada diri sendiri, "Pemuda ini berani ke sana dan tidak apa-apa, kenapa aku harus takut? Kenapa aku terima dijadikan keledai dungu yang diperalat belaka?"

Persoalan lain, Siau Ma boleh bersabar, harus menekan emosi, umpama perutnya harus kelaparan, badan babak belur dihajar orang, kantong kempes, ia bisa bersabar, tidak peduli. Tapi penasaran karena merasa dirinya dikibuli sungguh tidak terlampias sebelum dirinya berkelahi dengan sengit.

Ada sementara orang di dunia ini, meski jiwa harus melayang dan badan hancur, dirinya tidak mau diremehkan, tidak mau diabaikan, Siau Ma adalah identik orang sejenis ini.

Mendadak Siau Ma melompat jauh ke depan lalu menerjang ke arah kerai mutiara. Selincih kijang lompatannya yang jauh dan tangkas itu, hingga ia mendahului si pemuda menerobos kerai mutiara dan masuk ke sana, menubruk ke belakang meja besar lagi panjang itu. Orang banyak tidak menduga juga tidak memperhatikan aksi Siau Ma, karena pandangan mereka tertuju ke arah si pemuda penyakitan. Siau Ma bereaksi secara kilat, tahu-tahu ia sudah menerobos masuk dan berdiri di hadapan Cu Ngo Thay-ya.

Manusia kalau usianya sudah lanjut, wajah, suara, watak dan tingkah lakunya sering berubah, adakalanya seorang tua berubah menjadi eksentrik, berjiwa sempit dan senang menyendiri. Demikian halnya yang terjadi pada Cu Ngo Thay-ya, perubahannya juga terjadi secara menyolok. Beberapa tahun belakangan ini, kecuali Bu-ci-thong-cu yang bisu tuli menjadi pembantunya yang setia dan dipercaya, Pok Can yang tertua di antara kawanannya serigala dan bergaul paling lama dengan raja yang berkuasa ini, dia toh tidak berani gegabah atau bertingkah di hadapannya, tanpa perintah jelas ia pun tidak berani masuk ke balik kerai mutiara itu.

Ada larangan yang berbunyi, 'Masuk selangkah tanpa ijin, hukumannya cacah hancur tubuhnya'.

Betapa keras dan kukuh watak Cu Ngo Thay-ya, pasti tidak memberi ampun kepada Siau Ma yang berani melanggar pantangan ini. Mampukah Siau Ma melawan jurus serangannya yang dahsyat?

Siang Bu-gi juga siap menerjang ke sana bila perlu, biar dirinya bukan tandingan lawan, biar gugur di medan laga, ia lebih suka gugur bersama teman sehati.

Setelah Siau Ma menerobos masuk ke dalam kerai mutiara dan berdiri di depan meja, ternyata Cu Ngo Thay-ya tetap duduk mematung di tempatnya tanpa bergerak. Ternyata setelah menerobos masuk Siau Ma malah berdiri kaku mirip patung, seperti kena sihir atau takjub melihat sesuatu di hadapannya, sesuatu yang ajaib atau kejadian yang amat mengejutkan hatinya.

Adakah kekuatan gaib yang mengandung magis terselubung dalam kamar di balik kerai mutiara, maka Siau Ma yang kurang ajar dan main terobos menjadi kaku seperti batu? Mungkinkah Cu Ngo Thay-ya meyakinkan ilmu mukjizat yang dapat melumpuhkan lawannya tanpa ia sendiri bergerak?

Banyak kejadian di dunia kadang sukar diterima secara wajar oleh nalar manusia, namun secara nyata terjadi dan sukar ditelaah dan dijelaskan perkaranya.

Demikian kejadian yang menimpa Siau Ma, mereka yang masih berada jauh di luar pasti berprasangka buruk dan menduga-duga secara negatif, rasa tegang dan takut menghantui sanubari mereka.

Sambil menggenggam gagang pedangnya, Siang Bu-gi beranjak ke sana, selangkah demi selangkah ia berjalan dengan mantap dan berat, tidak cepat tapi tegap dan waspada. Hatinya takut setengah mati, badannya basah kuyup

oleh keringat dingin saking tegang, tapi Siang Bu-gi bertekad dan nekad, apapun yang akan terjadi meski awak harus mampus dengan badan hancur juga tidak akan mundur.

Tapi beberapa tindak menjelang ia menyelip ke dalam kerai mutiara, mendadak dilihatnya Siau Ma mulai bergerak.

Siau Ma bukan disihir, juga tidak menjadi patung, keadaannya masih segar bugar, bebas dan wajar bergerak. Bahwa dia berdiri mematung sekian saat di depan meja bukan karena dibekuk musuh dengan ilmu mujizat, soalnya secara nyata dan tak terduga ia menghadapi peristiwa besar yang luar biasa, kejadian yang sukar diterima oleh nalar sehat.

Begitu menerobos ke dalam kerai mutiara, Siau Ma melihat dan mendapatkan tokoh persilatan yang disegani dan ditakuti kaum Bu-lim ternyata sudah ajal, bukan saja orang ini sudah mati, tubuh orang malah sudah kaku, sudah kering, namun tidak membusuk, ini menandakan bahwa kematian orang ini sudah cukup lama berselang.

Asap dupa wangi mengepul dalam ruang di balik kerai mutiara, Cu Ngo Thay-ya terus bercokol dengan gayanya yang angker di singgasananya, tidak bergerak tidak bisa bersuara, karena sekujur badan sudah kaku dan mengering. Demikian pula kulit mukanya sudah mengering, mengeret dan berkerut-merut. Wajah yang dahulu kereng berwibawa kini menjadi seram menakutkan.

Sukar orang menentukan sudah berapa lama orang ini meninggal, bahwa jenazahnya masih utuh dan tidak membusuk, karena sekujur jasadnya dipoles sejenis obat khusus, hingga tubuhnya tetap utuh meski kematian sudah merenggut nyawanya sejak beberapa waktu yang lalu.

Bahwa jenazah Cu Ngo Thay-ya dipertahankan utuh dan bercokol di singgasana untuk memberikan perintah, ini menandakan di balik peristiwa ini ada dalangnya, seseorang menggunakan kedok Cu Ngo Thay-ya untuk memberi perintah dan memegang tampuk pimpinan dan kekuasaan di seluruh wilayah Long-san.

Suara orang yang menirukan suara Cu Ngo Thay-ya tadi jelas adalah tokoh misterius yang memegang peranan di belakang layar, bukan mustahil dialah perencana kejahatan dengan tewasnya Cu Ngo Thay-ya sebagai langkah pertama untuk mengejar cita-citanya menguasai gunung serigala. Untuk menjaga dan mempertahankan rahasia dirinya yang berperan di belakang layar, dan supaya kematian Cu Ngo Thay-ya tidak diketahui orang lain, maka orang dilarang mendekati dirinya dalam jarak dua tombak, mulai undakan batu kaca, ruang dimana jenazah Cu Ngo Thay-ya masih kelihatan bercokol juga ditutup dengan kerai mutiara, sehingga dalam jarak dua puluhan tombak orang sukar melihat jelas keadaan sebenarnya.

Orang yang dipercaya adalah Bu-ci-tong-cu, sesuai nama julukannya, orang bisu tuli ini jelas tidak akan membocorkan rahasianya, apalagi dia buta huruf, celaknya orang bisu tuli ini berotak tumpul, kecuali belajar ilmu silat, dia tidak punya keinginan, cita-cita maupun nafsu.

Sekarang Siau Ma maklum, kenapa Thio-gongcu nekat menerjang ke depan meski besar sekali resiko yang harus dihadapinya. Kenyataan jiwanya melayang sebelum berhasil membongkar rahasia busuk ini.

Sejak dilahirkan Thio-kongcu memang memiliki pembawaan luar biasa, terutama sepasang bola matanya, makin tumbuh dewasa ia memperoleh gemblengan luar biasa,

maklum sepasang telinganya tuli, maka ia melatih kedua matanya lebih tajam dari mata manusia umumnya.

Di kala kerai mutiara terguncang karena suara "berhenti" Cu Ngo Thay-ya yang lantang tadi, mata Thio-gongcu yang jeli menangkap adanya muslihat di balik permainan sandiwara yang belum diketahui orang.

Manusia kalau bicara pakai mulut menggerakkan bibir, tapi orang bercokol di kursi kebesaran di balik kerai mutiara tidak kelihatan bergerak, mulutnya tetap bungkam, bibir pun tetap tidak bergerak. Padahal untuk mengucap sepatah kata "berhenti" orang harus membuka lebar mulutnya, apalagi suaranya yang begitu lantang dan mendengar.

Berhasil membuka rahasia orang, Thio-gongcu lantas sadar bahwa orang yang bercokol di kursi di balik kerai mutiara itu hanyalah sesosok mayat manusia yang sengaja dibuat pajangan untuk mengelabui orang banyak. Saking terburu nafsu ingin membongkar kedok dan rahasia orang, Thio-gongcu lupa kalau benar orang yang duduk di kursi itu sudah mati, mana mungkin bisa bicara, namun kenyataan suara lantang itu bergema dalam pendopo ini, itu berarti ada seseorang bersembunyi dan memegang rol dalam kasus ini. Karena Thio-gongcu tahu rahasia orang, sudah tentu orang itu tidak memberi ampun kepadanya.

Lama Siau Ma menjublek tanpa bergerak atau bersuara, hatinya sedih dan pilu, perasaannya sukar dilukiskan dan dilimpahkan, sedih bagi nasib sang raja yang berkuasa di Long-san, pilu demi kematian kawan sejati, penasaran bagi manusia umumnya.

Betapapun besar kekuasaan seseorang di masa hidup, setelah mati dengan mudah ia akan dibuat mainan oleh orang hidup. Setelah menghela napas Siau Ma bergerak perlahan,

membalik tubuh, waktu ia mengangkat kepala lagi, pandangannya bentrok dengan mata seseorang, rona mata orang ini menampilkan rasa duka lara yang mendalam.

Pemuda penyakitan yang masih teka-teki asal-usulnya ini berdiri mematung di belakangnya, berdiri menjublek mengawasi jenazah Cu Ngo Thay-ya, wajah yang pucat dan bersih tampak basah oleh air mata yang bercucuran.

Tidak kuat Siau Ma menahan rasa ingin tahu hatinya, maka ia bertanya, "Siapa kau sebetulnya?"

Pemuda itu diam saja, seperti tidak mendengar pertanyaannya.

"Aku menduga kau bukan she Lan sebagaimana yang dikatakan Lan Lan, apalagi adik kandungnya. Nama aslimu juga pasti bukan Lan Ki-hun," mendadak bersinar bola mata Siau Ma. "Apa kau bukan she Cu?"

Pemuda itu tetap diam, tidak menanggapi pertanyaan Siau Ma, tapi perlahan bertekuk lutut lalu menyembah di hadapan Cu Ngo Thay-ya.

Melihat kelakuannya, Siau Ma sadar dan mengerti, "He, kiranya kau adalah putranya."

"Betul," seorang berkata perlahan di belakang Siau Ma. "Memang dia putra tunggal Cu Ngo Thay-ya, namanya Cu Hun."

Bab 18 - TAMAT

Dipandang dari jauh, Cu Ngo Thay-ya kelihatan angker dan berwibawa mirip patung yang dipuja dalam kelenteng, apalagi

teraling kerai mutiara sehingga dari jauh tidak kelihatan nyata keadaan sebenarnya.

Kini putra tunggalnya berlutut dan menyembah di depannya, menangis sedih penuh penyesalan.

Pok Can masih berdiri di tempat semula, menyaksikan dari kejauhan, lambat laun mulai tampak perubahan air muka dan sorot matanya, air mata juga seperti berkaca-kaca di pelupuk matanya, kalau tidak ditahan tentu sudah bercucuran dengan deras.

Siau Ma bertanya sambil mengawasi orang tua ini, "Kau adalah kawan seperjuangan Cu Ngo Thay-ya sejak puluhan tahun yang lalu bukan?"

"Ya, sejak banyak tahun lalu. Waktu kami masih sama-sama muda," sahut Pok Can.

"Tapi kau tidak kenal bahwa Cu Hun ini adalah putra tunggalnya?" tanya Siau Ma.

"Sejak berumur tiga belas Cu Hun sudah meninggalkan Long-san, selama sepuluh tahun belakangan ini, dia tidak pernah pulang, tiada kabar beritanya."

Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat, bagi umat manusia, jangka sepuluh tahun merupakan masa yang panjang, cukup lama untuk membawa perubahan pada diri seseorang.

"Kenapa dia pergi? Kenapa tidak mau pulang?"

"Bocah ini anak jenius, sejak dilahirkan seperti dibekali bakat luar biasa untuk meyakinkan ilmu silat. Waktu berusia tiga belas, ia tahu kungfu yang dia yakinkan tarafnya sudah

tidak di bawah sang ayah, maka timbul keinginan hatinya untuk berkelana mencari pengalaman, menyesuaikan cara hidupnya dengan gayanya sendiri di kolong langit ini."

"Tetapi sang ayah tidak sependapat dan sependangan, beliau melarang dia meninggalkan keluarga."

"Seorang laki-laki dalam usia lanjut baru dikarunia seorang putra, adalah logis kalau dia merasa berat ditinggal pergi putranya, tidak tega membiarkan anaknya menderita di rantau."

"Maka Cu Hun minggat dari rumah?"

"Meski usianya masih muda, anak ini punya pambek, mengemban cita-cita tinggi, wataknya juga kukuh seperti sang bapak, kalau sudah timbul niatnya untuk melakukan sesuatu, siapa pun takkan bisa merubah niatnya, termasuk sang ayah sendiri," setelah menghela napas Pok Can melanjutkan, "sepuluh tahun sejak ia meninggalkan rumah, tiada orang tahu dimana dia pergi dan dimana dirinya berada. Namun aku dan ayahnya juga maklum, dengan wataknya yang kukuh, mengembara di Kangouw, tentu tidak sedikit penderitaan yang dialaminya."

Siau Ma membalik tubuh ke arah Lan Lan, "Selama sepuluh tahun apa saja yang telah dia lakukan? Kukira hanya kau saja yang dapat menjelaskan."

"Memang dia banyak menderita, namun dari penderitaan itu, tidak sedikit kungfu yang berhasil diserapnya. Untuk mempelajari kungfu dan berhasil, perbuatan apapun pernah ia lakukan."

Seorang pesilat yang berhasil gemilang dengan nama besar yang menonjol memang bukan diperoleh secara

kebetulan. Bahwa seseorang memiliki kungfu setinggi itu, sudah pasti harus melalui gemblengan yang cukup panjang, latihan yang cukup keras dan menyiksa.

Lan Lan bercerita lebih jauh, "Sebagai manusia biasa, akhirnya ia merasa bosan, tiba-tiba ia sadar, umpama seseorang memiliki kungfu yang tiada taranya, tiada lawan yang mampu menandingi dirinya, akan datang suatu saat ia akan meresapi kegetiran hidup, kesepian dan kehampaan dalam hidupnya," sikap Lan Lan juga kelihatan rawan, suaranya makin pelan dan tertekan, "Masih muda hidup di rantau, jauh dari keluarga, kehilangan kasih sayang ayah bunda, karena terlalu asyik meyakinkan kungfu, tidak pernah punya teman lagi, meski makin tinggi kungfu yang berhasil dia yakinkan, namun jiwanya justru makin tertekan."

Siau Ma adalah identik manusia gelandangan, ia dapat meresapi kegetiran hidup seorang yang jauh dari kasih sayang keluarga, tidak pernah ada orang memperhatikan kehidupannya, entah dia gagal atau sukses dalam mengejar karir, yang pasti kesuksesan itu akhirnya berubah menjadi tidak berarti sama sekali.

Dengan lekat Siau Ma menatap Lan Lan, "Kau tidak memerhatikannya?"

"Aku ingin memperhatikan dia, memberikan kasih sayang kepadanya, tapi dalam keadaan seperti itu, aku juga sadar, seorang diri aku takkan bisa memenuhi harapannya, bukan aku saja yang bisa memberi perhatian dan hiburan kepadanya."

"Maksudmu hanya ayah bundanya?"

Lan Lan memanggut, "Ya, hanya ayah bundanya saja orang yang dia hormati, ayahnya adalah tulang punggung

kehidupannya, namun wataknya memang kukuh dan terlalu keras kepala, meski sadar, namun sampai mati ia takkan mau mengaku salah, padahal ia sadar bahwa dirinya berdosa terhadap sang ayah, setelah minggat mana ada muka dia pulang ke rumah."

Mendadak Pok Can menimbrung, "Kita pernah turun gunung mencarinya, tapi tidak berhasil menemukannya."

"Dalam tahun permulaan sejak ia meninggalkan rumah, dia belum meresapi betapa agung dan luhurnya hubungan kekeluargaan, maka ia menyingkir dan selalu menghindar meski tahu ayahnya menyuruh orang mencarinya. Beberapa tahun kemudian, setelah ia merasa rindu, kangen kepada orang tua, kalian sudah tidak pernah mencarinya lagi, dia pun malu untuk pulang."

Bukankah banyak peristiwa seperti itu dalam kehidupan manusia banyak? Kalau tidak, mana mungkin sering terjadi tragedi kehidupan dalam dunia ini hanya lantaran sedikit salah paham dan kontrakdiksi.

Salah paham dan kontrakdiksi sering kali jadi pangkal pertikaian keluarga, penyebab utama tragedi kehidupan yang menyedihkan. Sayang sekali, sedikit kesalahan itu justru tak mungkin ditebus dengan apapun selama hayat masih di kandung badan.

"Suatu ketika dia menolong keluargaku, setelah aku tahu dan menyadari keadaannya, untuk membalas budi kebaikan dan pertolongannya, aku tidak boleh berpeluk tangan, aku pun tidak tega menyaksikan penderitaan batinnya, secara diam-diam aku menulis sepucuk surat untuk orang tuanya, dengan akal dan cara yang ruwet aku menitipkan atau kusuruh orang mengirimnya ke Long-san, dengan harapan setelah menerima

suratku, Cu Ngo Thay-ya sudi mengirim seorang untuk menjemput putranya pulang."

"Lho, kenapa kita tidak tahu adanya kejadian ini?" demikian tanya Pok Can melenggong.

"Mungkin orang yang kusuruh mengirim surat itu bukan orang baik, atau mungkin terjadi sesuatu di tengah jalan, mungkin juga surat itu terjatuh di tangan seorang jahat," Lan Lan berhenti sejenak lalu meneruskan, "namun waktu itu kami tidak memikirkan hal ini, tidak lama setelah surat kukirim, seseorang datang dari Long-san membawa surat balasan dari Cu Ngo Thay-ya."

"Apa bunyi balasan itu?" tanya Pok Can.

"Utusan itu bernama Song Sam, kelihatannya orang jujur dan setia, dia mengaku sebagai orang kepercayaan Cu Ngo Thay-ya," demikian Lan Lan menjelaskan.

"Belum pernah kudengar nama orang ini," kata Pok Can dengan menggeleng.

"Sudah tentu kalian tidak mengenalnya karena nama itu palsu, sayang sekali kami tidak sempat bertanya lebih banyak dan dia pun tak dapat memberi keterangan apa-apa."

"Lho, kenapa?" tanya Po Can melenggong.

"Mungkin sekarang jenazahnya sudah membusuk," demikian Lan Lan menjelaskan lebih jauh. "Surat rahasia yang dia bawa disimpan dalam butiran malam putih, jadi mirip sebutir pulung obat. Song Sam bilang, menurut pesan ayahnya supaya Cu Hun sendiri yang menerima dan membaca surat ayahnya, orang ketiga dilarang ikut membacanya."

Antara ayah dan anak adalah pantas kalau menyimpan rahasia, untuk hal yang lumrah ini, siapa pun takkan merasa curiga.

"Tak pernah terpikir oleh kami, bahwa butiran malam sebesar buah kelengkeng itu, berisi segumpal asap dan tiga batang jarum lembut."

"Wah," kata Siau Ma gugup. "Cu Hun terbokong karenanya?" Lan Lan tertawa getir, "Siapa pun takkan menyangka bahwa seorang ayah membokong dan berniat membunuh putranya dengan cara selicik dan sejahat itu. Syukur Cu Hun adalah tunas muda luar biasa, seorang jenius dalam ilmu silat, dengan Lwekang latihannya ia berhasil mendesak keluar separoh lebih racun dalam tubuhnya."

"Lalu bagaimana dengan Song Sam?" tanya Pok Can.

"Waktu Song Sam tiba di rumahku, keadaannya juga sudah payah, terkena racun yang jahat, tidak banyak keterangan yang bisa dia jelaskan, jiwanya sudah melayang lebih dulu. Tragisnya mayatnya hancur luluh dalam sekejap mata, tulang belulangnyapun membusuk habis menjadi cairan."

Siau Ma menggeram gusar sambil mengepal tinjunya, "Manusia kejam, perbuatan culas."

"Betapapun liar dan buas seekor harimau tak pernah makan anaknya sendiri. Menghadapi peristiwa yang tidak terduga ini, kita lantas berpikir, orang yang menyuruh Song Sam mengirim surat pasti orang lain, bukan ayah kandungnya yaitu Cu Ngo Thay-ya, orang ketiga ini punya niat jahat dan tidak ingin mempertemukan ayah dan anak, apalagi dia juga sadar, kalau Cu Hun pulang, kelak pasti mewarisi kedudukan dan kekuasaan ayahnya," sampai di sini Lan Lan menelan liur

seperti menahan gejolak perasaan hatinya, lalu sambungnya, "Di samping itu, kita juga memikirkan persoalan lain yang lebih menakutkan."

"Persoalan apa?" tanya Siau Ma.

"Kalau orang ketiga ini berani bertindak sejahat dan sejauh ini, tentu dia sudah punya posisi yang lebih baik, dan keadaan Cu Ngo Thay-ya mungkin dalam bahaya, umpama belum mati, keadaannya tentu sedang kritis."

Pok Can memanggutkan kepala tanda sependapat, desisnya penuh kebencian, "Sejak masih muda Cu Ngo Thay-ya adalah jenius ilmu silat yang hebat dan digdaya, dalam keadaan sehat dan aman, umpama orang itu punya kemampuan dan keberanian besar juga takkan berani bertindak demikian."

"Ayah memperhatikan anak dan anak berbakti terhadap orang tua adalah hubungan lahir batin manusia. Setelah urusan berkembang sejauh ini, maka Cu Hun tidak boleh bersikap kukuh, dia harus segera merubah sikap dan segera pulang melihat keadaan ayahnya," dengan gegetun Lan Lan melanjutkan, "tapi kita juga tahu, kalau orang ini berani membokong dan berusaha membunuh putra tunggal Cu Ngo Thay-ya, tentu orang ini bukan tokoh sembarangan, bukan mustahil di Long-San dia punya kedudukan dan posisi yang kuat serta mampu mengerahkan sekelompok orang yang menjadi kaki tangannya. Kalau kita langsung meluruk ke atas gunung, bukan saja tidak dapat bertemu dengan Cu Ngo Thay-ya, mungkin sekali malah mempercepat kematiannya."

Tiba-tiba Pok Can menimbrung, "Waktu itu kalian belum tahu mati hidup Cu ngo-Thay-ya, meski Cu Hun membekal kungfu setinggi langit, namun racun di tubuhnya belum berhasil dibersihkan secara tuntas, berarti kepandaianya

masih terbatas dan tak mungkin bertindak secara maksimal, kalau harus menghadapi lawan tangguh, kemampuannya tentu amat terbatas."

"Namun waktu sudah sangat mendesak, demi keselamatan Cu Ngo Thay-ya, kita tidak boleh mengulur waktu, maka dalam waktu singkat kita harus berusaha dengan akal yang sempurna."

"Untuk melaksanakan rencana itu, maka kalian mencari diriku?" tanya Siau Ma.

Lan Lan manggut, "Bukan maksudku hendak menipu engkau, soalnya peristiwa ini amat besar artinya bagi masa depan Cu Hun dan nasib seluruh warga di Long-san, maka rencana harus dirahasiakan, tidak boleh bocor."

Siau Ma menghela napas, "Aku tidak menyalahkan engkau, bukankah aku menunaikan tugas secara suka rela?"

Mendadak Siang Bu-gi menimbrung pula dengan suara dingin, "Aku ingin tahu satu hal."

"Soal apa yang ingin kau ketahui?" tanya Siau Ma.

"Siapa biang keladi kasus ini?"

Siau Ma tidak menjawab, demikian pula Pok Can dan Lan Lan juga tidak memberi tanggapan, tapi dalam hati mereka sudah terbayang wajah seseorang, yaitu Long-kun-cu Un Liang-giok.

Long-kun-cu Un Liang-giok adalah salah seorang kepercayaan Cu Ngo Thay-ya, di saat sang junjungan menghadapi saat genting dan tegang seperti tadi, ternyata batang hidungnya tidak pernah kelihatan.

Di belakang singgasana Cu Ngo Thay-ya ternyata ada sebuah lubang rahasia, orang yang memalsukan suara Cu Ngo Thay-ya dan memberi perintah tadi tentu berasal dari sini dan melarikan diri lewat lorong bawah tanah.

Apakah betul orang itu Un Liang-giok? Kemana ia melarikan diri?

"Biar dia sudah lari, aku yakin tidak akan lolos dari tanganku," demikian desis Siau Ma geram.

"Kita harus mengejanya, namun tidak lewat lorong ini."

"Kenapa?"

"Orang itu kejam dan telengas, bukan mustahil dalam lorong ia memasang jebakan, kalau tidak waspada kita yang celaka malah," demikian ucap Pok Can yang berpengalaman menenteramkan suasana yang panas. "Untuk selanjutnya marilah kita bekerja dengan kepala dingin, jangan diburu emosi hingga melakukan kesalahan, akibatnya tentu amat fatal."

Namun Siau Ma tak sabar menunggu, dalam kedudukan Siau Ma sekarang, ia tidak mau dan tidak boleh menunggu, waktu amat berharga bagi dirinya, terlambat berarti maut bagi dirinya, maka ia mendahului menerjang keluar.

Lan Lan memburu sambil bertanya, "He, kemana kau? Apa yang akan kau lakukan?"

"Mencari seorang."

"Seorang siapa?"

"Orang itu selalu menyembunyikan mukanya di belakang topeng."

Bercahaya mata Lan Lan, "Maksudmu orang bertopeng itu adalah Un Liang-giok?"

"Aku yakin dugaanku tidak meleset."

Di luar cahaya mentari terang benderang. Sinar surya sedang menyinari permukaan danau.

* * * * *

Tanggal 14 bulan 9, hampir petang.

Sang surya sudah terbenam di ufuk barat, pancaran cahayanya yang kemuning menyinari permukaan danau yang tenang bening bagai kaca, cahaya menyinari topeng kuning emas berbentuk seram seperti setan dedemit.

"Apakah dia?" tanya Lan Lan.

"Betul," desis Siau Ma penuh keyakinan, "kecuali Un Liang-giok susah aku menduga orang lain."

Cu Hun diam saja, tidak menampakkan reaksi.

Kejadian yang menggembirakan sering kali mengundang rasa lelah, berbeda dengan orang yang sedang bersedih hati. Rasa duka nestapa justru lebih sering membuat perasaan orang menjadi beku, hilang kesadarannya dan meluluhkan ketahanan fisiknya.

Amarah justru dapat mengobarkan semangat, membakar emosi. Siau Ma menerjang dengan mata melotot ke arah duta

malaikat surya, bentaknya dengan murka, "He, kau tidak minggat, masih ada di sini?"

"Kenapa aku harus lari?" duta malaikat balas bertanya.

"Memangnya kau masih ingin melakukan kejahatan di sini?" damprat Siau Ma. "Berkedok di belakang jenazah Cu Ngo Thay-ya, kau menguasai dan memerintah kawanan serigala di gunung ini melakukan segala keinginanmu. Kau berusaha membunuh Cu Hun dan menjebaknya supaya mereka ayah dan anak tak bisa bertemu. Untuk menghancurkan generasi muda di gunung ini, kau pura-pura menjadi duta malaikat surya, memperlak watak anak muda yang suka berontak untuk merubah zaman, kau bius mereka dengan daun ganja supaya mereka tenggelam dalam kehidupan khayal...."

Itulah tuduhan Siau Ma, namun tidak ia paparkan secara gamblang, karena ia tahu umpama menuduhnya secara terbuka, duta malaikat surya pasti tidak akan menyangkal tuduhannya.

Siau Ma memang tidak suka bertele-tele, tidak mau banyak omong, urusan hanya diselesaikan dengan sepasang tinjunya, menang adalah benar.

"Rencanamu memang sukses untuk sekelompok lingkungan anak-anak muda saja. Sayang Cu Hun tidak berhasil kau bunuh, aku pun tidak mampus seperti yang kau harapkan."

"Cu Hun tidak mati karena nasibnya mujur. Sebaliknya kau tidak mampus, akulah yang bernasib mujur," demikian jengek si duta malaikat surya.

"Lho, kau yang mujur malah?" tanya Siau Ma pura-pura melenggong.

"Cu Hun baru kau kenal, hanya seorang teman baru. Tapi Siau Lin adalah milikmu, Lo-bi adalah kawan karibmu, benar tidak?"

Sian Lin berdiri di belakang duta malaikat surya, demikian juga Lo-bi ada di sana.

Duta malaikat surya berkata lagi, "Kau masih memiliki sepasang tinju, punya teman yang pandai menggunakan pedang, sebaliknya Cu Hun kini tinggal setengah hidup belaka."

"Maksudmu aku harus membunuh Cu Hun untuk menebus jiwa Siau Lin?" bentak Siau Ma.

"Di dunia ini tidak jarang terjadi adanya seseorang yang membuang yang lama mencari yang baru, aku yakin kau rela mengorbankan Siau Lin setelah memperoleh Lan Lan, tapi aku juga percaya si Kuda Binal bukan laki-laki berjiwa pengecut."

Agaknya duta malaikat pandai menyelami jiwa manusia, ia maklum bahwa Siau Ma tidak mungkin mengorbankan Siau Lin, tapi dia lebih senang mengorbankan dirinya sendiri daripada pujaan hatinya, demi Siau Lin si Kuda Binal berani berbuat apa saja.

"Aku yakin dengan sepasang tinjumu dan pedang Siang Bu-gi, kalian dapat mengalahkan dan membunuh Cu Hun."

Tidak seperti biasanya, kalau sedang marah Siau Ma mengepal tinju, mungkin saking marah dan khawatir, jari-jari Siau Ma tampak gemetar malah, gejolak hatinya membuat

pemuda ini kehilangan kontrol, tapi dia masih dapat memikirkan perkembangan yang bakal terjadi.

Batin Siau Ma amat terpuak di kala matanya menangkap aksi temannya Lo-bi yang merangkak ke depan kaki si duta malaikat surya serta mencium kakinya. Tapi kejadian selanjutnya justru tidak pernah ia duga sebelumnya. Mungkin kejadian ini pun tak pernah di duga oleh duta malaikat surya sendiri. Mendadak Lo-bi memeluk kencang kedua kakinya serta mendorongnya jatuh, lalu keduanya terguling-guling ke bawah batu karang dan terjebur ke dalam danau.

Sebelum keceplung ke dalam air, Lo-bi yang bergumul dengan lawannya sempat melontarkan perasaan hatinya, "Kau mengangapku kawan, aku tidak akan membuatmu malu."

Kawan!

Sebuah kata yang sering diucapkan orang, sering dilontarkan dari mulut ke mulut, namun pada suatu saat 'kawan' itu sendiri mengandung makna yang luhur, arti yang mendalam.

Setelah kejadian berselang beberapa kejak, Cu Hun yang menyaksikan akhir tragedi ini baru meresapi makna sejati 'kawan' itu, maka ia pun menarik kesimpulan terhadap kata 'kawan' itu, "Sekarang baru aku tahu, baru aku sadar, betapapun tinggi kungfu seseorang, nilainya tidak setinggi persahabatan sejati."

Dalam kehidupan manusia bermasyarakat di dunia ini, kalau satu sama lain tanpa diresapi perasaan, entah apa yang akan terjadi? Apakah manusia masih bisa dianggap manusia?

Kejadian begitu cepat, hanya berlangsung dalam sekejap, sang surya masih memancarkan cahayanya yang terakhir.

Siau Ma duduk berhadapan dengan Cu Hun, mereka saling pandang tanpa membuka suara.

Entah berapa lama kemudian Cu Hun bersuara lebih dulu, "Sekarang aku sadar, hanya laki-laki seperti dirimulah yang patut dipuji sebagai orang luar biasa, kau tidak pernah meninggalkan kawan, percaya kepada kawan yang juga percaya kepadamu. Kau rela berkorban demi kawan, kawanmu juga rela berkorban demi dirimu."

Siau Ma bungkam, lidahnya kelu.

"Aku rasa tiada orang menduga bahwa Lo-bi rela berkorban untuk dirimu, rela gugur bersama musuh demi kebahagiaanmu, demi masa depanmu," setelah menghela napas, Cu Hun menyambung dengan suara datar, "Aku sadar, selama ini aku berbuat salah kepadamu, tapi aku yakin dapat melakukan beberapa hal untuk menebus kesalahanku itu, demi dirimu."

Siau Ma melenggong, tidak mengerti kesalahan apa yang dimaksud, dengan cara apa orang akan menebus kesalahannya, namun mulutnya tetap bungkam.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Lan Lan.

Cu Hun menjelaskan, "Aku berjanji, selanjutnya takkan ada serigala liar, yang buas maupun yang jahat di Long-san. Takkan ada anak muda yang makan daun lagi."

Siau Ma berdiri. "Terima kasih," katanya haru sambil menggenggam tangan Cu Hun, lalu mereka berpelukan dengan tawa riang.

Siau Lin sudah sadar, sudah segar bugar. Sinar surya masih sempat menyinari wajahnya yang pucat.

Sebagai orang yang sudah ternoda, ia sadar dirinya tidak setimpal lagi bagi Siau Ma, maka ia tidak berani berhadapan dengan Siau Ma, katanya perlahan sambil melengos, "Aku tahu selama ini kau mencariku, aku juga tahu apa saja telah kau lakukan untuk menemukan diriku."

"Kenapa kau"

"Aku berdosa kepadamu."

"Jangan kau berkata begitu kepadaku."

"Tidak! Aku harus bicara, sudah tidak ada alasan untuk aku hidup berdampingan dengan engkau, keretakan sudah nyata dalam hubungan kita, keretakan yang tidak mungkin dipulihkan seperti sedia kala, keretakan yang mendalam dan terukir dalam sanubari, kalau kau memaksa aku berkumpul dengan kau, itu berarti kau hanya akan mengundang derita batinku saja," air mata bercucuran di pipinya. "Oleh karena itu, kalau kau masih mencintaiku, kau harus merelakan aku pergi."

Siau Ma mematung, mendelong mengawasi Siau Lin beranjak pergi, mengawasi bayangan ramping itu makin jauh dan lenyap di bawah pancaran sinar surya yang sudah buram. Siau Ma terus bungkam, berdiri mematung dengan perasaan hampa.

Lan Lan menyaksikan dari kejauhan, kini ia mendekati lalu bertanya dengan suara tegas, "Apa betul ada keretakan yang tidak bisa dipulihkan di dunia ini?"

"Tidak ada," Siang Bu-gi menjawab dari samping. "Dosa bisa ditebus, kesalahan bisa diperbaiki, betapapun besar kau melakukan kesalahan, betapapun lebar keretakan terjadi, namun cinta murni, cinta sejati dapat menghapusnya sama sekali."

Lan Lan berkata, "Pada siapa kau tujukan komentarmu itu?"

Siang Bu-gi berkata, "Kepada Kuda Binal yang goblok, segoblok babi yang tidak punya perasaan."

"Siau Lin" mendadak Siau Ma memekik panjang, bagai kuda pingitan yang lepas, sekencang angin ia berlari ke arah barat, menyongsong sinar surya yang makin terbenam, berlari mengejar Siau Lin yang tidak kelihatan lagi bayangannya.

Siau Ma harus mengejarnya, Siau Lin harus menjadi miliknya.

Pemandangan alam indah permai, menjelang maghrib, sebelum sang surya menyembunyikan diri ke peraduannya, panorama nan molek ini memang tidak boleh disia-siakan, harus dinikmati, harus diresapi pula.

Kalau seorang masih punya kesempatan, janganlah kesempatan diabaikan, kesempatan jangan dibuang percuma.

T A M A T